



BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Bermain Peran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IX-B SMP Negeri 2 Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur
(Anti)

Hasil Evaluasi Kegiatan BIMTEK Guru Sasaran Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SMP di Klaster SMPN 9 Samarinda Tahun 2017
(Dalyana)

Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika Siswa Kelas X-7 SMA Negeri 4 Balikpapan melalui Penerapan Model Pembelajaran *Probing-Prompting*
(Dwi Eka Kartika)

Meningkatkan Keterampilan *Back Roll* dalam Senam Lantai pada Siswa Kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan melalui Modifikasi Alat Bantu Pembelajaran
(Topo Suprianto)

Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Dalam Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Role Play*
Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas VI-A SD Negeri 004 Balikpapan Barat dalam Pembelajaran IPS melalui Penerapan Metode *Guided Note Taking*
(Setiawati)

Mewujudkan Kantin Sehat SMK Negeri 4 Balikpapan melalui Manajemen Mutu Perbaikan Berkesinambungan (Kaizen)
(Mujadi)

Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Materi Pembelajaran Norma Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Marang Kayu
(Sri Purwanngsih)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimanta Timur

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

Penanggung Jawab

Bambang Utoyo

Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana

Prof. Dr. Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof. Dr. Husaeni Usman, M.Pd., Dr. Edi Rachmad, M.Pd., Drs. Ali Sadikin, M.AP, Drs. Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,Dr. Sugeng, M.Pd., Dr. Pramudjono, M.S, Dr. Jarwoko, M.Pd, Dr. Rita Zahra, M.Pd, Samodro, M.Si

Sirkulasi

Sunawan

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Heru Buana Herman,Sunawan,

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

BORNEO, Volume XI, Nomor 1, Juni 2017

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Volume XI, Nomor 1, Juni 2017 ini merupakan edisi reguler yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis. Jurnal Borneo terbit dua kali setiap tahun, yakni pada bulan Juni dan Desember.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Propinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan dan pembelajaran. Perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran ini merupakan titik perhatian utama LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, jurnal **Borneo** memuat beberapa artikel yang ditulis oleh Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur maupun yang ditulis oleh penulis. jurnal **Borneo** edisi ini lebih banyak memuat tulisan dari luar khususnya yang datang dari pengawas dan guru atau siapa saja yang peduli dengan perkembangan pendidikan, dengan tujuan untuk memicu semangat guru mengembangkan gagasan-gagasan ilmiahnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Alloh SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi



Bambang Utoyo

DAFTAR ISI

BORNEO, Volume XI, Nomor 1, Juni 2017

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Bermain Peran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IX-B SMP Negeri 2 Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur	1
<i>Anti</i>	
2 Hasil Evaluasi Kegiatan Bimtek Guru Sasaran Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SMP di Klaster SMPN 9 Samarinda Tahun 2017	13
<i>Dalyana</i>	
3 Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika Siswa Kelas X-7 SMA Negeri 4 Balikpapan Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Probing-Prompting</i>	25
<i>Dwi Eka Kartika</i>	
4 Meningkatkan Keterampilan Back Roll Dalam Senam Lantai Pada Siswa Kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan Melalui Modifikasi Alat Bantu Pembelajaran	37
<i>Topo Suprianto</i>	
5 Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas VI-A SD Negeri 004 Balikpapan Barat Dalam Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Metode <i>Guided Note Taking</i>	49
<i>Setiawati</i>	
6 Mewujudkan Kantin Sehat SMK Negeri 4 Balikpapan Melalui Manajemen Mutu Perbaikan Berkesinambungan (<i>Kaizen</i>)	61
<i>Mujadi</i>	
7 Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Materi Pembelajaran Norma Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Marang Kayu	75
<i>Sri Purwaningsih</i>	

- 8 Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Reproduksi Tumbuhan Melalui Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantau Pulung 95
- Rahmida*
- 9 Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Tana Tidung Kalimantan Utara 111
- Suharman*
- 10 Implementasi Pengembangan Keprofesian (PKB) Bagi Guru Jenjang SD Di Kecamatan Samarinda Seberang 121
- Kaolan dan Basrani*
- 11 Meningkatkan Kemampuan Guru Kimia SMA Dalam Merencanakan Pembelajaran Kimia Berbasis Model Pembelajaran Melalui Pelatihan Kurikulum 2013 Jenjang SMA Tahun 2016 133
- Wiwik Setiawati*
- 12 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Membaca Peta Lingkungan Setempat Melalui Model TGT Pada Siswa Kelas IV-C SD B\Negeri 002 Balikpapan Barat 147
- Hj. Sri Rusilawati*
- 13 Peta Mutu Pendidikan Kota Samarinda Sebagai Hasil Bimbingan Teknis Pemetaan Mutu Yang Berkelanjutan Tentang Aplikasi PMP Tahun 2016 155
- Zaimatus Sa'ida*
- 14 Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Dalam Pendidikan dan Pelatihan 173
- Wahyuni*
- 15 Pengaruh Lembar Kerja Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru PPKN Peserta Diklat Kurikulum 2013 Di LPMP Kalimantan Timur Tahun 2016 187
- Ahmad Husaini*

- 16 Membangun Budaya Mutu Satuan Pendidikan Melalui Penerapan Siklus Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) untuk Pencapaian 8 Standar Nasional Pendidikan di Provinsi Kalimantan Timur 201
- Samodro*
- 17 Efektifitas Metode Pendampingan pada Pelatihan Sekolah Model Pendidikan Karakter Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Pembinaan dan Peningkatan Kompetensi Guru 211
- Emy Juwarni*
- 18 Evaluasi Kegiatan Diklat Pembuatan Butir Soal Ujian Nasional (UN) Jenjang SMP/M.Ts. Kabupaten Kutai Timur Tahun 2017 227
- Tendas Teddy Soesilo*
- 19 Peningkatan Hasil belajar P.Kn Peserta Didik Materi Menjaga Keutuhan Negara Indonesia Melalui Metode Make A match Kelas V SD Negeri 012 Balikpapan Barat 237
- Rini Tuti*

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS IX B
SMP NEGERI 2 MUARA WAHAU KABUPATEN KUTAI TIMUR**

Anti
Guru SMP Negeri 2 Muara Wahau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan nilai hasil belajar siswa melalui model pembelajaran bermain peran. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Proses penelitian yang dilakukan yaitu; 1) Membimbing siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran bermain peran, 2) Mengamati perilaku siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar pada lembar observasi, 3) Mengadakan evaluasi yaitu dengan memberikan tes penerapan pada akhir siklus, dan 4) Menganalisis setiap data yang diperoleh. Adapun hasil penelitian yang dicapai setelah menerapkan model pembelajaran bermain peran selama 2 siklus adalah; 1) siswa dan guru sangat aktif dalam melakukan dan menjalankan proses belajar-mengajar, dan 2) terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa yaitu, dari 6,73 pada siklus I menjadi 8,25 pada siklus II. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan prestasi dan nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Model Pembelajaran Bermain Peran*

PENDAHULUAN

Siswa pada jenjang sekolah menengah pertama, pada dasarnya termasuk kelompok peringkat lanjutan. Penerapan pembelajaran tiap mata pelajaran untuk kelompok ini tentu saja berbeda karena sasaran/tujuan penekanan pengajarannya pun berbeda. Dalam proses

pembelajaran bahasa Indonesia misalnya di sekolah dasar untuk kelas pemula lebih diarahkan pada keterampilan membaca menulis, yang sifatnya teknis dan kegiatan menyimak berbicaranya pun berbeda, pada tingkat yang paling sederhana. Adapun di sekolah menengah pertama yakni siswa kelas lanjutan, pembelajaran tersebut mengarahkan pada pelatihan penggunaan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks dan mendekati kenyataan.

Menurut M. Subana dan Sunarti (2005:267) bahwa bahasa terwujud dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menyimak dan membaca disebut keterampilan produktif. Adapun sasaran pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa terampil menggunakan bahasa dalam keempat aspek yang telah disebutkan di atas.

Bertolak pada tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa terampil berbahasa maka seorang tenaga pendidik yakni guru harus mampu menerapkan dan memilih suatu metode atau cara-cara tertentu dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini diperlukan kreativitas guru dalam memilih dan memadukan beberapa metode dan teknik pembelajaran. Penerapan metode tersebut dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan pada tingkatan yang dihadapi baik pemula maupun lanjutan oleh seorang guru atau pendidik.

Mata pelajaran yang diajarkan memang kadang membosankan dan membuat siswa acuh terhadap pelajaran tersebut. Oleh karena itu, peranan seorang tenaga pendidik yakni guru terhadap peserta anak didik dalam proses belajar mengajar harus berusaha mencegah timbulnya frustrasi. Salah satunya dengan jalan menyesuaikan antara bahan pelajaran dengan minat individu dan mengurangi kemungkinan persaingan dan pertentangan antara siswa. Para pendidik harus cermat dalam memilih dan mempergunakan metode sesuai kondisi siswa serta didasarkan pada pertimbangan situasi belajar yang relevan. (Muhammad Ali, 1992: 9).

Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dalam bidang studi bahasa Indonesia adalah dengan melalau penerapan pembelajaran model role playing. Model pembelajaran bermain peran merupakan salah satu penerapan pengajaran, dimana siswa dapat bertindak dan mengekspresikan perasaan dan pendapat tanpa kekhawatiran mendapat sanksi. Mereka dapat pula mengurangi dan mendiskusikan isu-isu yang

bersifat manusiawi dan pribadi tanpa ada kecemasan. (Oemar Hamalik, 2004: 214).

Berdasarkan gambaran di atas, penulis mencoba menerapkan model pembelajaran bermain peran dalam proses belajar mengajar pada bidang studi bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai harapan agar kualitas dan hasil belajar siswa utamanya dalam bidang studi bahasa Indonesia dapat meningkat dan suasana proses belajar mengajar dapat menyenangkan. Peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: Kendala apa yang dialami peserta didik pada saat bermain peran? Apa penyebab peserta didik tidak mampu bermain peran? Apa yang harus dilakukan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan bermain peran untuk meningkatkan hasil belajarnya?

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran bermain peran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur”?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran bermain peran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur. Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah : Bagi guru, sebagai bahan masukan tentang cara menerapkan model pembelajaran bermain peran dalam meningkatkan meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran bermain peran pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur. Bagi siswa, dapat melatih siswa untuk mengharapkan pendapatnya berpikir kritis, kreatif, inovatif dalam menyelesaikan masalah, serta dapat membantu dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan membaca sehingga kemampuan membacanya meningkat

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital karena sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Kegiatan belajar akan sangat bermakna jika hasil belajar dicapai sesuai dengan yang guru harapkan. Agar kita dapat memahami dan memaknai

tentang hasil belajar, maka perlu kita pahami bahwa hasil belajar mengandung pengertian yang terbentuk dari pengertian “hasil” dan “belajar”.

Adapun pengertian dari belajar hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya. Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Menurut pandangan (Oemar Hamalik, 2004: 27) “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experincing*).” Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Selanjutnya menurut pengertian secara psikologis, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Proses Belajar Mengajar

Sebagai seorang tenaga pendidik ataupun seorang siswa istilah proses belajar mengajar tidak asing lagi. Istilah lain yang sering dipakai adalah kesetiaan belajar mengajar. Dalam kedua istilah tersebut ada dua proses atau kegiatan, yaitu proses belajar dan proses yang tak terpisahkan satu sama lain.

Perlu ditekankan bahwa tidak semua perubahan tingkah laku adalah belajar. Sebagai contoh si Tati yang ceria tiba-tiba menjadi pendiam dan pemurung karena penyakit yang dideritanya. Perubahan tersebut bukanlah disebut belajar, perubahan tingkah laku dimaksud dalam pengertian belajar adalah perubahan ke arah positif. Kemampuan orang untuk belajar ialah ciri penting yang membedakan jenisnya dari jenis-jenis makhluk yang lain. Kemampuan belajar itu memberikan manfaat bagi individu dan juga bagi masyarakat, (BELL Gredler, 1994:1). Menurut Throdike, (1931:3) “Kekuatan orang untuk mengubah dirinya sendiri artinya untuk belajar, barangkali merupakan satu hal yang paling mengesankan dirinya”.

Ciri-Ciri Hasil Belajar

Hasil belajar dalam kelas harus dilaksanakan ke dalam situasi-situasi di luar sekolah. Dengan kata lain, murid dapat mentrasferkan hasil belajar itu ke dalam situasi-situasi yang sesungguhnya, misalnya hasil belajar bahasa Indonesia yang sesungguhnya dapat di transferkan kedalam empat keterampilan, yakni : membaca, menyimak, berbicara

dan menulis. Namun pada dasarnya hasil dan bukti belajar ialah adanya perubahan tingkah laku (Hamalik, 2004: 30).

Metode Pengajaran Bahasa

Adapun diantara macam-macam metodologi pengajaran bahasa yang dimaksudkan adalah: 1) Metode pengajaran bahasa situasional, 2) Metode membaca, 3) Metode Sugetopedia, 4) Metode Total Physical Response, dan 5) Metode Permainan Bahasa. Metode sosio drama adalah suatu metode mengajar yang dilakukan dengan cara mendramatisasikan suatu tindakan atau tingkah laku dalam hubungan sosial. (Sriyono, dkk, 1992: 117). Sedangkan metode role playing (bermain peran) adalah metode mengajar dengan cara memberikan peran-peran tertentu kepada peserta didik dan mendramatisasikan peran tersebut kedalam sebuah pentas. (Oemar Hamalik, 2004: 214).

Model Pembelajaran Bermain Peran

Bermain peran adalah salah satu strategi pengajaran yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara aktif dengan personalisasi. Bentuk pengajaran role playing memberi para siswa seperangkat/serangkaian situasi-situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru. (Oemar Hamalik, 2004: 214). Hampir senada dengan pengertian di atas salah satu metode yang mirip dengan bermain peran adalah metode sosio drama, dimana dalam penerapan pengajarannya guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan atau peranan tertentu sebagaimana yang ada dalam kehidupan sosial (Sriyono, dkk, 1992: 117).

Kedua model pembelajaran di atas hampir mirip dan dalam tahap pelaksanaannya pun hampir sama, namun ada beberapa hal dalam role playing yang tidak sama dalam model pembelajaran sosio drama, olehnya itu agar kita dapat memahami lebih mudah model pembelajaran bermain peran, ada beberapa langkah atau kriteria yang guru harus perhatikan dan ikuti dalam rangka menyiapkan suatu situasi bermain peran di dalam kelas. (Oemar Hamalik, 2004: 215 – 217).

Kerangka Fikir

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan model bermain peran akan membangkitkan semangat dan kecintaan siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia, dan melalui peran yang mereka lakonkan, para siswa

akan merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk berbuat dan berakting, selain itu rasa percaya diri mereka akan terbangun sehingga dalam pergaulan sehari-harinya mereka dapat berinteraksi dengan baik terhadap orang lain. Belajar sambil bermain, khususnya bagi siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur akan menjadi sebuah pengalaman berarti dan bermanfaat bagi mereka, mengingat selama ini metode yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa belum pernah menggunakan model pembelajaran bermain peran. Olehnya itu penulis merasa yakin bahwa melalui model pembelajaran bermain peran yang akan diterapkan ini sangat membantu untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur, khususnya bagi kelas IX pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan penjelasan kerangka fikir di atas maka hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah “ada peningkatan nilai hasil belajar siswa melalui model pembelajaran bermain peran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX-B SMP Negeri 2 Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Setting dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas IX-B SMP Negeri 2 Muara Wahau tahun pelajaran 2016 / 2017. Alasan dipilih siswa kelas IX adalah (1) siswa kelas IX masih banyak mengalami kesulitan dalam bermain peran (2) siswa kelas IX tidak mampu meningkatkan kemampuan bermain peran dalam meningkatkan nilai hasil belajarnya. (3) siswa kelas IX tidak mampu memerankan karakter tokoh pada saat bermain peran. Penelitian dilaksanakan pada tahun ini pada tahun ajaran 2016 / 2017 yaitu pada bulan Nopember tahun 2016 dengan rencana pelaksanaan dua siklus, siklus pertama pada tanggal 1 Nopember 2016 dan siklus kedua pada tanggal 14 Nopember 2016

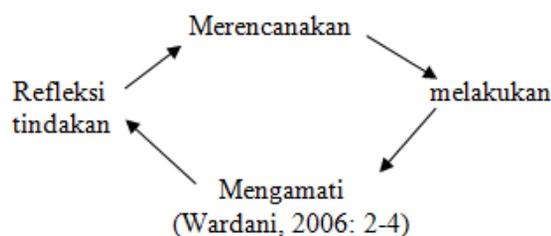
Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peneliti sekaligus sebagai praktisi..
Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti melakukan perencanaan

berupa menyusun rencana pembelajaran, menentukan materi, menentukan media pembelajaran. Selanjutnya peneliti melaksanakan penilaian baik selama pembelajaran maupun akhir pembelajaran. Objek penelitian adalah siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Muara Wahau yang akan ditingkatkan yaitu nilai hasil belajar dalam bermain peran dengan memperhatikan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam bermain peran.

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan kegiatan berulang, sesuai tahap-tahap dalam PTK yaitu :



Langkah perencanaan adalah langkah pertama, setelah perencanaan tersebut terarah maka selanjutnya melakukan tindakan sebagai langkah yang kedua yang merupakan realisasi dari rencana yang telah dibuat. Untuk mengetahui kualitas dari tindakan tersebut, langkah yang ketiga adalah mengamati. Melalui pengamatan maka peneliti akan mengetahui dan menentukan hal-hal yang harus segera diperbaiki agar tindakan dapat mencapai tujuan. Setelah tindakan berakhir maka langkah keempat adalah refleksi. Keempat tahap tersebut merupakan satu siklus atau daur, oleh karena itu setiap tahap tersebut akan berulang.

Tehnik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini, di ambil dari siswa dan guru. Data yang diperoleh bersifat kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari observasi, jurnal, quesioner dan tes hasil belajar. Data lembar observasi merupakan data yang diambil pada saat pelaksanaan tindakan melalui permainan peran yang dilakukan oleh siswa atas skenario yang disiapkan oleh guru. Quesioner, data tentang minat atau motivasi siswa terhadap model pembelajaran role playing. Tes hasil belajar, data yang diperoleh berdasarkan nilai dari tahap evaluasi.

Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka dari itu datanya dilakukan dengan pola berfikir teknik induktif yakni, metode analisis yang bertolak dari uraian yang lebih bersifat khusus, lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah bila terjadi peningkatan skor rata-rata pemahaman siswa, dan terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan ketentuan Dekdikbud dalam Mustaring (2003), siswa dianggap tuntas belajar jika mendapat skor minimal 70,00 dari skor ideal 100 dan tuntas belajar secara klasikal jika 85% dari jumlah siswa yang tuntas belajar. Indikator tambahan bila terjadi perubahan aktivitas siswa selama siklus I dan siklus II setelah dilaksanakannya proses belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran langsung. Untuk itu digunakan rumus

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase tercapainya ketuntasan belajar. F = jumlah sampel yang telah memperoleh nilai minimal atau 70. N = jumlah objek penelitian

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini direncanakan dalam dua siklus yang akan dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan pada penelitian tindakan kelas yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi berdasarkan perputaran siklus, apabila penelitian pada siklus pertama belum berhasil, maka dilanjutkan pada siklus berikutnya :

Siklus I

Tahap Perencanaan Siklus I; Kegiatan yang dilakukan dalam tahap siklus I: Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah : a. Menelaah kurikulum Bahasa Indonesia kelas IX semester I. b. Membuat skenario pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model bermain Peran. c. Membagi siswa kedalam beberapa kelompok, dan tiap kelompok terdiri dari 5 orang. d. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi atau keadaan proses belajar mengajar saat

model pembelajaran diaplikasikan. e. Menyiapkan alat-alat untuk tahap evaluasi.

Tahap Tindakan; 1. Implementasi Tindakan; Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan: 1) Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai, 2) Memanggil para siswa yang sudah dibentuk untuk melakukan Skenario yang sudah dipersiapkan, 3) Masing-masing siswa berada dikelompoknya masing-masing, dan 4) Tiap-tiap kelompok mengamati Skenario yang dipergakan oleh kelompok lain.

Tahap Observasi dan Evaluasi; Setelah implementasikan tindakan, maka selanjutnya adalah: 1) Masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk membahas penampilan masing-masing kelompok, 2) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya, 3) Guru memberikan kesimpulan secara umum, 4) Melalui lembar observasi yang telah disediakan pada tahap perencanaan guru mencatat segala kesimpulan yang telah dipaparkan dengan menjadi bahan evaluasi.

Tahap observasi ini, peneliti mengambil data tentang kehadiran dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Data mengenai keberadaan siswa dicatat oleh guru, sedangkan data keaktifan siswa diambil melalui lembar observasi setiap kelompok yang dilakukan oleh seorang observer. Yang bertindak sebagai observer adalah peneliti. Selain itu, pada tahap ini juga dilaksanakan evaluasi berupa hasil belajar siswa setelah berlangsung tindakan pada siklus I.

Tahap Analisis dan Refleksi; Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis untuk melihat hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan pada siklus I. Demikian pula hasil evaluasinya. Dari hasil yang didapatkan guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi, apakah kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa atau belum. Dari hasil analisis tersebut dipergunakan sebagai alur untuk melaksanakan siklus berikutnya.

Siklus II

Tahap Perencanaan Siklus II; Pada tahap ini dirumuskan perencanaan siklus II sesuai dengan pelaksanaan siklus I. kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan tindak lanjut dari siklus I. beberapa hal yang dilakukan antara lain adalah memberikan materi lanjutan dari siklus I, karena melihat hasil dari siklus I, maka pada siklus II ini diharapkan guru terlibat aktif dalam memberikan bimbingan dan penjelasan tentang materi yang dipelajari lebih mendalam. Oleh karena

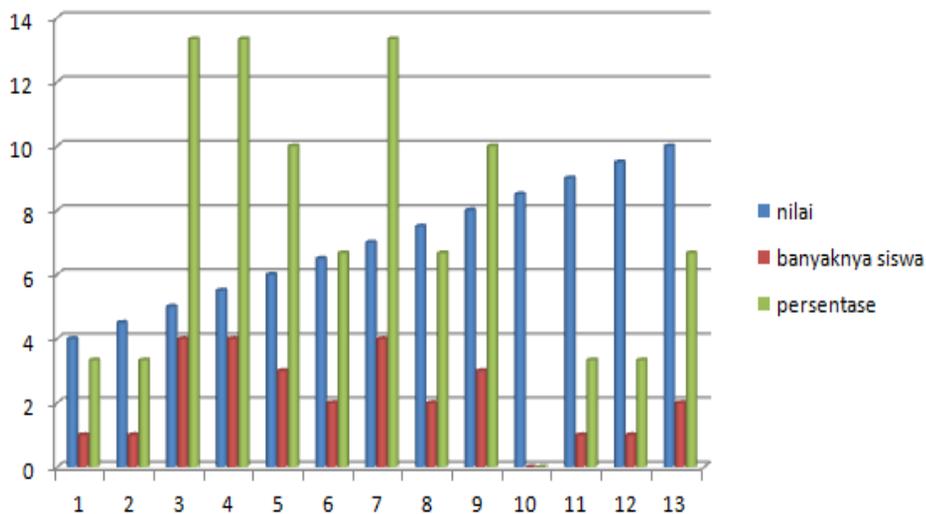
itu, peneliti membimbing setiap kelompok untuk meningkatkan kemampuan bermain peran.

Tahap Observasi dan Evaluasi; Observasi pada siklus II ini sama dengan observasi yang dilaksanakan pada siklus I, yaitu guru mencatat kehadiran siswa, sedangkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dicatat oleh observer berupa hasil belajar kelompok dalam meningkatkan nilai hasil belajar siswa melalui model pembelajaran bermain peran yang telah dibuat oleh peneliti sekaligus dilaksanakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar pada siklus II. Tahap Refleksi; Data yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis. Demikian pula untuk hasil evaluasinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Belajar Tiap Siklus

Untuk memahami secara mendalam mengenai kondisi riil pelaksanaan tindakan, akan dianalisis hasil belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal. Deskripsi hasil belajar disajikan pada uraian selanjutnya. Dari data dan analisis diperoleh hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran bermain peran pada.

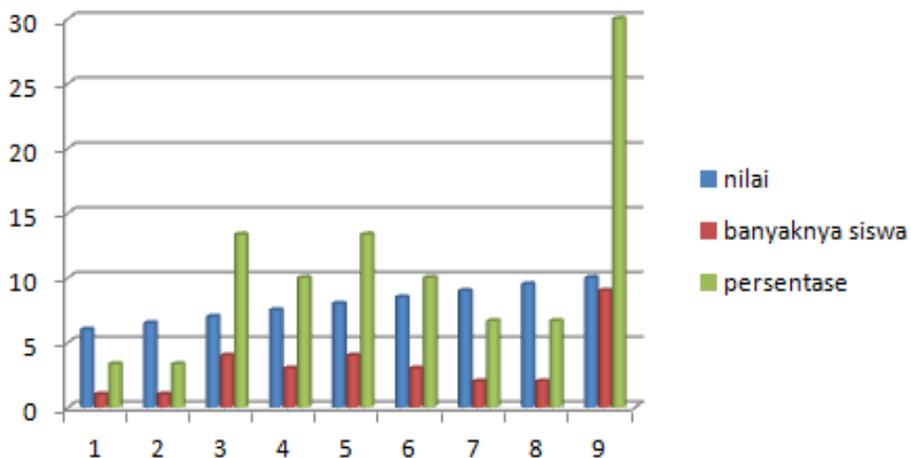


Gambar 1. Grafik Nilai Bahasa Indonesia Pada Siklus I

Berdasarkan tabel 5 di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat 15 orang siswa yang mendapat nilai di bawah 7,0 dan selebihnya telah mendapat nilai di atas 7,0. Hasil belajar pada siklus I ini menuntut adanya perbaikan pembelajaran. Penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Dari data dan analisis diperoleh hasil belajar Bahasa Indonesia pada siklus II sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Nilai Bahasa Indonesia Pada Siklus II

Berdasarkan ketentuan Dekdikbud dalam Mustaring (2003), siswa dianggap tuntas belajar jika mendapat skor minimal 70,00 dari skor ideal 100 dan tuntas belajar secara klasikal jika 85% dari jumlah siswa yang tuntas belajar. Dalam hal ini peneliti menggunakan nilai 7,0 sebagai nilai standar dari nilai maksimal 10. Uji keberhasilannya adalah:

$$P = \frac{27}{30} \times 100\% = 90\%$$

Berdasarkan hasil analisis keberhasilan tersebut maka penelitian ini dikatakan telah dinyatakan berhasil secara klasikal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Hal ini, dibuktikan dengan terjadinya peningkatan pemahaman siswa tentang pelajaran Bahasa Indonesia.

SARAN

Melihat hasil penelitian ini baik, maka disarankan beberapa hal: Guru yang melaksanakan pembelajaran model bermain peran hendaknya memperhatikan alokasi waktu setiap penggal kegiatan. Sekolah yang memiliki masalah pembelajaran yang relatif sama, dapat menerapkan Pembelajaran model bermain peran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997 *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Brown H, Douglas. 1989. *Principle of Language Learning and Teaching*. New York: Prentice – Hall International.
- Gredler, Bell Margaret. 1994. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Krashen D, Stephen. 1987. *Principle and Practice in second Language Acquisition*. New York: Prentice – Hall International
- Nasution, S. 2003. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sriyono, dkk. 1992. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subana M. dan Sunarti. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia.
- Tarigan, Hery Guntur. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa 2*. Bandung: Angkasa
- Tim Prima Pena. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Gitamedia Press.
- Wardani, K. dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.

HASIL EVALUASI KEGIATAN BIMTEK GURU SASARAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 JENJANG SMP DI KLASTER SMPN 9 SAMARINDA TAHUN 2017

Dalyana

Widyaiswara Madya LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

Evaluasi Kegiatan Bimtek Guru Sasaran Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SMP di Klaster SMPN 9 Samarinda Tahun 2017 ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: (1) tingkat kepuasan peserta bimtek, (2) kemampuan Fasilitator bimtek, (3) efektifitas dan relevansi penyelenggaraan bimtek, dan (4) peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta bimtek. Untuk mencapai tujuan evaluasi tersebut digunakan model evaluasi dari Donald L. Kirkpatrick atau biasa disingkat Modeln Kirkpatrick yang dibatasi pada level I (Reaksi) dan level II (Pengetahuan). Hasil analisis evaluasi dan pembahasan menunjukkan bahwa pada bimtek Guru Sasaran ini: (1) Banyak peserta yang merasa puas (sangat senang dan senang) dari hari ke-2, 3, 4 dan 5 selalu terjadi peningkatan mulai dari 80%, 85%, 95% dan 100%, (2) Kemampuan kedua Fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan bimtek, dari setiap komponen yang dinilai maupun secara keseluruhan Sangat Baik, (3) Efektifitas penyelenggaraan bimtek = 87.5% dan relevansi = 92.5%, yang berarti bahwa kegiatan bimtek guru sasaran ini sangat efektif dan sangat relevan dengan tugas pekerjaan peserta bimtek di sekolah, terutama dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, (4) telah terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada peserta bimtek dengan dampak pembelajaran tinggi, yang ditunjukkan oleh nilai effect size sebesar 0.932709841 dan peningkatan hasil pembelajaran sebesar = 14.125.

Kata Kunci: *Bimtek Guru Sasaran, Kurikulum 2013, Kickpatrick, relevansi, efektifitas*

PENDAHULUAN

Dengan selesainya program kegiatan Bimtek Guru Sasaran Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SMP di Klaster SMPN 9 Samarinda Tahun 2017, bukan berarti berakhir pula kegiatan yang terkait dengan kegiatan penyelenggaraan bimtek tersebut. Karena, beberapa persoalan terkait dengan kegiatan bimtek itu bisa muncul sebelum, selama dan setelah berakhirnya kegiatan bimtek. Beberapa pertanyaan itu antara lain: (1) Bagaimanakah tingkat kepuasan peserta bimtek selama mengikuti proses bimtek?, (2) Bagaimanakah kemampuan Fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan bimtek?, (3) Bagaimanakah efektivitas dan relevansi kegiatan bimtek?, dan (4) Apakah telah terjadi peningkatan pemahaman pengetahuan dan keterampilan pada peserta bimtek?

Semua pertanyaan di atas dapat dijawab dan dicari solusi, serta ditindaklanjuti sebagaimana mestinya, jika dilakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan bimtek tersebut. Evaluasi kegiatan bimtek yang dimaksud adalah suatu proses mencari data atau informasi tentang objek atau subjek yang terkait dengan pelaksanaan bimtek dengan tujuan untuk mengambil keputusan terkait dengan kegiatan bimtek tersebut. (Sukardi, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari Evaluasi Kegiatan Bimtek Guru Sasaran Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SMP di Klaster SMPN 9 Samarinda Tahun 2017 ini adalah untuk mendeskripsikan tentang: (1) tingkat kepuasan peserta bimtek, (2) kemampuan Fasilitator bimtek, (3) efektivitas dan relevansi penyelenggaraan bimtek, dan (4) peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang terjadi pada peserta bimtek.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari hasil evaluasi kegiatan bimtek ini adalah: (1) Sebagai bahan masukan bagi Fasilitator dan Panitia Penyelenggaraan Bimtek, guna perbaikan dan penyempurnaan pada kegiatan bimtek di masa yang akan datang, dan (2) Sebagai bahan masukan bagi Pimpinan Lembaga untuk mengevaluasi kinerja dan melakukan pembinaan kepada Fasilitator dan Panitia Penyelenggara kegiatan bimtek.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Evaluasi Kegiatan Bimtek

Menurut Lincoln seperti dikutip Arifin (2013), mengemukakan bahwa evaluasi adalah “*a process for describing an evaluation and judging its merit and worth*”. Jadi evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti. Adapun menurut Sukardi (2009), dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses mencari data atau informasi tentang objek atau subjek yang dilaksanakan untuk tujuan pengambilan keputusan terhadap objek atau subjek tersebut.

Hakikat Evaluasi Kegiatan Bimtek

Dalam program pelatihan atau bimtek, evaluasi merupakan bagian yang harus ada, sehingga keberadaan evaluasi dalam program pelatihan sangatlah penting untuk dilakukan. Maka tidak heran, jika evaluasi harus sudah masuk dalam perencanaan program, termasuk juga dengan pembiayaannya. Evaluasi pada hakikatnya bertujuan mengukur keberhasilan program dalam segi hasil belajar partisipan dan kualitas penyelenggaraan program. Hasil belajar partisipan dibuktikan dengan adanya perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan partisipan (peserta bimtek), yang diperkirakan sebagai akibat dari pelatihan. Sedangkan kualitas penyelenggaraan program terlihat dalam aspek-aspek yang bersifat teknis dan substantif (Sukardi, 2014).

Komponen Evaluasi Kegiatan Bimtek

Menurut Arikunto (2010), beberapa komponen kegiatan bimtek yang perlu dievaluasi antara lain meliputi komponen – komponen adalah: (1) Pencapaian tujuan dan ketepatan tujuan, (2) Isi atau materi pelatihan, (3) Narasumber atau fasilitator pelatihan, (4) Peserta pelatihan, (5) Metodologi Pelatihan/Efektivitas Pelatihan, (6) Penyelenggara/Panitia Pelatihan.

Model Evaluasi Kegiatan Bimtek

Pemilihan model evaluasi ini menjadi penting dikarenakan setiap program memiliki karakteristik yang berbeda dan memiliki asumsi, pendekatan, terminologi, dan logika berpikir yang berbeda pula. McDavid & Hawthorn; (2006; p.376), menyatakan bahwa untuk

menentukan jenis atau model evaluasi yang hendak digunakan, seorang evaluator biasanya mempertimbangkan dua hal, yaitu jenis program yang hendak dievaluasi dan tujuan atau untuk kepentingan apa suatu evaluasi itu dilakukan.

Salah seorang tokoh yang mencoba memperkenalkan model evaluasi untuk program-program *short-term* dengan bidang garapan dan tujuan yang spesifik adalah *Donald L. Kirkpatrick* yang biasa disingkat *Kirkpatrick* dan model evaluasi yang ia kembangkan itu dikenal dengan *Model Kirkpatrick*. *Kirkpatrick* memperkenalkan model evaluasinya pertama kali pada tahun 1975. Menurut *Kirkpatrick*, evaluasi didefinisikan sebagai kegiatan untuk menentukan tingkat efektifitas suatu program pelatihan. Dalam model *Kirkpatrick*, evaluasi dilakukan melalui empat level, yaitu:

Level I (Reaksi)

Evaluasi di level I ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan pelatihan. Kualitas proses atau pelaksanaan suatu pelatihan dapat diukur melalui tingkat kepuasan pesertanya. Kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan atau proses suatu pelatihan akan berimplikasi langsung terhadap motivasi dan semangat belajar peserta dalam pelaksanaan pelatihan.

Level II (Pengetahuan)

Evaluasi di level II ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi bimtek atau sejauh mana daya serap peserta program pelatihan pada materi pelatihan yang telah diberikan. Program pelatihan dikatakan berhasil ketika aspek tersebut mengalami perbaikan dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan. Alat ukur yang bisa digunakan adalah tes tertulis dan tes kinerja. Tes tertulis dapat digunakan untuk mengukur tingkat perbaikan pengetahuan dan sikap peserta, sementara tes kinerja dapat digunakan untuk mengetahui tingkat penambahan keterampilan peserta. Untuk dapat mengetahui tingkat perbaikan aspek-aspek tersebut, tes dilakukan sebelum dan sesudah program kegiatan dilakukan (*Pre test dan Post Test*).

Level III (Aplikasi)

Evaluasi di level III ini bertujuan untuk mengukur perubahan perilaku kerja peserta pelatihan setelah mereka kembali ke dalam lingkungan kerjanya. Perilaku yang dimaksud di sini adalah perilaku kerja yang ada hubungannya langsung dengan materi yang disampaikan pada saat pelatihan. Evaluasi perilaku ini dapat dilakukan melalui observasi langsung ke dalam lingkungan kerja peserta atau kuesioner atau melalui wawancara dengan atasan maupun rekan kerja peserta.

Level IV (Dampak)

Evaluasi di level IV ini bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktifitas perusahaan. Aspek yang bisa menjadi acuan dalam evaluasi ini meliputi kenaikan produksi, peningkatan kualitas produk, penurunan biaya, penurunan angka kecelakaan kerja baik kualitas maupun kuantitas, penurunan *turn over*, maupun kenaikan tingkat keuntungan.

METODE EVALUASI

Model Evaluasi

Sesuai dengan tujuan evaluasi yang telah ditetapkan, maka model evaluasi yang digunakan dalam evaluasi kegiatan bimtek ini adalah Model *Kirkpatrick* yang dibatasi hanya pada level I (Reaksi) dan level II (Pengetahuan). Model ini dipilih karena beberapa alasan yakni: (1) sederhana, (2) mudah dipahami, (3) fleksible, (4) hasilnya bisa menjelaskan dengan lengkap, (5) programnya sudah tersedia, dan (6) banyak digunakan untuk menganalisis hasil evaluasi kegiatan bimtek.

Subjek dan Instrumen Evaluasi

Sebagai subjek dalam evaluasi ini adalah: peserta, fasilitator dan panitia kegiatan Bimtek Guru Sasaran Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SMP di Klaster SMPN 9 Samarinda Tahun 2017. Instrumen evaluasi yang digunakan adalah: (1) *Smile Face*, yang digunakan untuk mengevaluasi kepuasan kegiatan dan logistik harian peserta bimtek, (2) Lembar Penilaian Fasilitator, yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan fasilitator dalam memfasilitasi peserta bimtek, (3) *Instrumen Reaction* (Lembar Evaluasi Reaksi Peserta), yang digunakan ~~untuk mengevaluasi efektivitas dan relevansi logistik kegiatan bimtek~~

setelah selesainya kegiatan bimtek, dan (4) Butir Soal Pre Test dan Post Test yang digunakan untuk mengevaluasi aspek pengetahuan peserta bimtek.

Teknik Analisis Data Evaluasi

Analisis Data Evaluasi Harian Kepuasan Peserta Bimtek

Teknik analisis data ini dilakukan dengan menghitung persentase banyak peserta bimtek yang merasa sangat senang dan senang, berdasarkan hasil lembar angket *Smile Face* yang dibagikan selama kegiatan bimtek pada hari ke-2, 3, 4 dan 5.

Analisis Data Evaluasi Kemampuan Fasilitator Bimtek

Teknik analisis data ini dilakukan dengan menghitung rerata hasil penilaian peserta bimtek, kemudian diinterpretasikan berdasarkan tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: Interpretasi Nilai Rerata dengan Nilai Kualitas Kemampuan Fasilitator Bimtek

Nilai Rerata	Interpretasi
3.50 – 4.00	Sangat Baik
2.50 – 3.49	Baik
1.50 – 2.49	Cukup
1.00 – 1.49	Kurang

Analisis Data Efektifitas dan Relevansi Kegiatan Bimtek

Teknik analisis data untuk menghitung Relevansi dan Efektivitas kegiatan bimtek ini dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut: (1) menghitung persentase banyak peserta yang menilai 4 dan/ atau 5 dari setiap pertanyaan pada Lembar Evaluasi Peserta no 1 sd 6 (Q1 sd Q6), (2) Menghitung Relevansi = Jumlah Rerata % peserta yang menilai 4 dan/ atau 5 pertanyaan 1 + 6 ($Q1+Q6$) di atas atau Relevansi = $(Q1+Q6)/2$, (3) Menghitung efektivitas = Jumlah Rerata % peserta yang menilai 4 dan/ atau 5 pertanyaan 2 - 5 ($Q2+Q3+Q4+Q5$) atau Efektivitas = $(Q2+Q3+Q4+Q5)/4$, (4) Menginterpretasikan hasil perhitungan efektifitas dan relevansi dengan tabel 2 berikut ini:

Tabel 2: Interpretasi Nilai Persentase dengan Nilai Kualitas Efektifitas dan Relevansi Kegiatan Bimtek

Persentase	Interpretasi	
	Efektivitas	Relevansi
81 % – 100 %	Sangat Efektif	Sangat Relevan
61 % – 80 %	Efektif	Relevan
51 % – 60 %	Cukup Efektif	Cukup Relevan
41 % – 50 %	Kurang Efektif	Kurang Relevan
0 % – 40 %	Tidak Efektif	Tidak Relevan

Analisis Data Peningkatan Pengetahuan Peserta Bimtek

Teknik analisis data ini dilakukan dengan melakukan uji T Test dan menghitung *Effect Size* dengan menggunakan Microsoft Excel. Dari hasil T-Test tersebut selanjutnya diinterpretasikan, jika t-test (p value) $\leq 0,05$, maka dinyatakan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan (terjadi pembelajaran) pada peserta dan jika t-test (p value) $> 0,05$ dinyatakan tidak terjadi peningkatan pengetahuan dengan keyakinan 95%. Jika terjadi pembelajaran (t-test (p value) $\leq 0,05$), barulah dihitung *Effect Size* dengan rumus =
$$\frac{\text{rerata post-test} - \text{rerata pre-test}}{\text{standar deviasi}}$$

Selanjutnya hasil perhitungan *Effect Size* diinterpretasikan berdasarkan tabel 3 berikut ini:

Tabel 3: Interpretasi hasil perhitungan *Effect Size*

Nilai Rerata	Telah Terjadi Peningkatan Pembelajaran
0.80 – 1.00	Tinggi
0.50 – 0.79	Sedang
0.20 – 0.49	Rendah

HASIL EVALUASI DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kegiatan Bimtek

Nama kegiatan ini adalah Bimtek Guru Sasaran Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SMP di Klaster SMPN 9 Samarinda Tahun 2017. Sebagai penyelenggara kegiatan bimtek ini adalah LPMP Kalimantan Timur dibantu panitia lokal dari SMPN 9 Samarinda.

Bimtek ini dilaksanakan pada tanggal 15 - 20 Mei 2017 di SMPN 9 Samarinda. Sasaran kegiatan bimtek ini sebanyak 20 orang guru kelas VII SMP yang tergabung dalam klaster SMPN 9 Samarinda. Para

peserta berasal dari SMPN 17 Samarinda, SMPN 23 Samarinda, SMPN 32 Samarinda dan SMPN 41 Samarinda yang masing-masing terdiri atas 5 orang untuk guru kelompok mata pelajaran MIPA dan IPS.

Sebagai Penyaji/fasilitator kegiatan bimtek ini terdiri atas dua orang Guru SMPN 9 Samarinda, yang telah dilatih sebagai Instruktur Kabupaten/Kota Implementasi Kurikulum 2013 yakni: (1) Masrani, M.Pd. (Mapel PPKn) dan (2) Hj. Arini, S.Pd. (Mapel IPA).

Bimtek ini menggunakan pola 39 Jam Pelajaran ($a' = 60$ menit). Materi Bimtek dikelompokkan ke dalam: (1) Materi Umum (Kebijakan dan Dinamika Perkembangan Kurikulum, Penguatan Pendidikan Karakter, Penerapan Literasi Dalam Pembelajaran, Penyelenggaraan Pendampingan), (2) Materi Pokok (Kompetensi, Materi, Pembelajaran dan Penilaian, Analisis Kompetensi, Pembelajaran dan Penilaian, Perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Praktik Pembelajaran dan Penilaian, Praktik Pengobatan dan Pelaporan Penilaian Hasil Belajar) dan (3) Materi Penunjang (Pembukaan: Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan, Tes Awal, Tes Akhir, Penutupan: Review dan Evaluasi Bimtek).

Hasil Evaluasi Harian Kepuasan Peserta Bimtek

Hasil evaluasi harian kepuasan peserta bimtek terhadap penyelenggaraan bimtek dapat dilihat pada tabel 4 dan 5 berikut ini:

Tabel 4: Hasil Evaluasi Harian Kepuasan Peserta Bimtek Guru Sasaran Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SMP di Klaster SMPN 9 Samarinda Tahun 2017.

Hr ke-	Sangat Senang		Senang		Jumlah		Biasa Saja		Tertidur		Cemberut	
	Jl	%	Jl	%	Jl	%	Jl	%	Jl	%	Jl	%
2	7	35	9	45	16	80	4	20	0	0	0	0
3	9	45	8	40	17	85	2	10	0	0	0	0
4	11	55	8	40	19	95	1	5	0	0	0	0
5	13	65	7	35	20	100	0	0	0	0	0	0

Dari tabel 4 di atas menunjukkan bahwa banyak peserta yang sangat senang dan senang pada hari ke-2, 3, 4 dan 5 selalu terjadi

peningkatan dari 80%, 85%, 95% dan 100%. Pada hari ke-2, 3 dan 4 masih terdapat peserta yang merasa biasa saja sebesar 20%, 10% dan 5%, meski tidak ada peserta yang tertidur dan/atau cemberut. Namun pada hari ke-5 semua (100%) peserta merasa sangat senang dan/atau senang. Hal ini berarti Fasilitator dan Panitia telah dapat memanfaatkan hasil evaluasi harian untuk meningkatkan kepuasan peserta bimtek.

Hasil Evaluasi Kemampuan Fasilitator Bimtek

Nilai rerata kemampuan dua orang Fasilitator oleh seluruh peserta bimtek yang diperoleh melalui angket, dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5: Hasil Evaluasi Kemampuan Fasilitator Oleh Peserta Bimtek Guru Sasaran Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SMP di Klaster SMPN 9 Samarinda Tahun 2017.

No	Pernyataan	Masrani, M.Pd.		Hj. Arini, S.Pd	
		Rerata	Kualitas	Rerata	Kualitas
1	Penguasaan Materi	3.92	SB	3.81	SB
2	Metode Penyampaian Materi (mudah diterima dan diikuti)	3.77	SB	3.69	SB
3	Kemampuan melibatkan semua peserta di kelas	3.73	SB	3.54	SB
4	Manajemen Kelas	3.69	SB	3.58	SB
5	Manajemen Waktu	3.73	SB	3.54	SB
6	Penggunaan alat bantu (media) mengajar	3.69	SB	3.69	SB
7	Suara jelas ketika mengajar	3.85	SB	3.81	SB
8	Body Language	3.73	SB	3.85	SB
9	Kerjasama dengan Tim Narasumber lainnya	3.81	SB	3.81	SB
10	Kelengkapan Bahan Ajar	3.77	SB	3.69	SB
Nilai Rerata		3.77	SB	3.70	SB

Keterangan: SB = Sangat Baik, B = Baik, C = Cukup, K = Kurang.

Berdasarkan tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa rerata kemampuan kedua Fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan bimtek, dari setiap komponen yang dinilai maupun secara keseluruhan berada pada rentang nilai 3.50 – 4.00 atau secara kualitas SB (Sangat Baik).

Hasil Evaluasi Penyelenggaraan Bimtek

Hasil evaluasi penyelenggaraan bimtek yang diperoleh dari hasil angket pada Formulir Evaluasi Peserta Bimtek, dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6: Hasil Evaluasi Penyelenggaraan Bimtek Guru Sasaran Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SMP di Klaster SMPN 9 Samarinda Tahun 2017.

No	Pertanyaan	Nilai		Banyak Peserta yg menilai				
		Rerata	Kualitas	5	4	Jlh	%	Ketr
1	Bagaimana Anda menilai kesesuaian isi pelatihan ini dengan pekerjaan Anda?	4.21	B	5	13	18	90	Q1
2	Bagaimana Anda menilai penguasaan materi para pelatih anda ?	4.34	B	4	13	17	85	Q2
3	Bagaimana Anda menilai kualitas materi pelatihan yang disediakan dalam pelatihan ini ?	4.36	B	6	12	18	90	Q3
4	Bagaimana Anda menilai metode pengajaran / pelatihan yang digunakan?	4.38	B	7	11	18	90	Q4
5	Bagaimana Anda menilai pelatihan ini secara keseluruhan?	4.23	B	6	11	17	85	Q5
6	Bagaimana Anda menilai kegiatan ini berkaitan dengan kemampuan Anda untuk menerapkannya pada pekerjaan Anda?	4.51	SB	10	9	19	95	Q6
Jumlah Nilai		26.03		Efektivitas			87.5	
Nilai Rerata		4.34	B	Relevansi			92.5	

Keterangan: 5 = SB (Sangat Baik), 4 = B (Baik), 3 = C (Cukup), 2 = K (Kurang), 1 = SK (Sangat Kurang).

Dari tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa nilai rerata dari jawaban setiap pertanyaan maupun secara keseluruhan berada pada kisaran 4.00-5.00, atau secara kualitas Baik dan Sangat Baik. Sedangkan

efektifitas penyelenggaraan bimtek = 87.5% dan relevansi = 92.5%. Hal ini berarti bahwa kegiatan bimtek ini secara keseluruhan sangat efektif dan sangat relevan dengan tugas pekerjaan peserta bimtek di sekolah, khususnya dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta Bimtek

Hasil evaluasi pengetahuan peserta bimtek yang diperoleh dari hasil nilai pre test dan post test serta hasil uji T- Test, untuk dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7: Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta Bimtek Guru Sasaran Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SMP di Klaster SMPN 9 Samarinda Tahun 2017.

Hasil	Pre Test	Post Test	Peningkatan
<i>Rerata</i>	<i>41.375</i>	<i>55.5</i>	<i>14.125</i>
<i>Standar Deviasi</i>	<i>9.5102092</i>	<i>15.144045</i>	<i>11.5927</i>
Effect Size	0.932709841		
<i>T-Test</i>	<i>2.94558E-05 (0.000029458)</i>		

Dari tabel 7 di atas menunjukkan bahwa hasil t-test dari nilai pre test dan post test adalah $p = 0,000029458 < 0.05$. Hal itu menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95% telah terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada peserta bimtek dengan dampak pembelajaran tinggi, yang ditunjukkan oleh nilai effect size sebesar 0.932709841 dan rerata peningkatan sebesar 14.125.

SIMPULAN

Dari hasil analisis evaluasi dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa pada Bimtek Guru Sasaran Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SMP di Klaster SMPN 9 Samarinda Tahun 2017 ini: (1) Banyak peserta yang merasa puas (sangat senang dan senang) dari hari ke-2, 3, 4 dan 5 selalu terjadi peningkatan mulai dari 80%, 85%, 95% dan 100%, (2) Kemampuan kedua Fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan bimtek, dari setiap komponen yang dinilai maupun secara keseluruhan berada pada rentang nilai 3.50 – 4.00 atau secara kualitas Sangat Baik, (3) Efektifitas penyelenggaraan bimtek = 87.5% dan relevansi = 92.5%, yang berarti bahwa kegiatan bimtek guru sasaran ini sangat efektif dan sangat relevan dengan tugas pekerjaan peserta bimtek di sekolah, terutama dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, (4)

Dengan tingkat keyakinan 95% telah terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada peserta bimtek dengan dampak pembelajaran tinggi, yang ditunjukkan oleh nilai effect size sebesar 0.932709841 dan peningkatan hasil pembelajaran sebesar 14.125.

REKOMENDASI DAN TINDAK LANJUT

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan bimtekt ini, kiranya Bimtek Guru Sasaran Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SMP ini dapat dilaksanakan pada tahun-tahun berikutnya, dengan melakukan beberapa perbaikan dalam penyelenggaraannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kirkpatrick, L. Donald. 1998. *Evaluating Training Programs*, 2nd Edition, San Fransisco: Berret- Koehler Publisher, Inc.
- Mujiman, Haris. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Phillips, Jack J., Stone, Ron Drew. 2002. *How to Measure Training Result*. New York: Mc-Graw Hill.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sukardi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, Jakarta: Bumi Aksara.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENALARAN
MATEMATIKA SISWA KELAS X-7 SMA NEGERI 4
BALIKPAPAN MELALUI PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN *PROBING-PROMPTING***

Dwi Eka Kartika

Guru Matematika di SMA Negeri 4 Balikpapan

Abstrak

*Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *probing-prompting* untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematika; (2) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan penalaran matematika materi logika matematika pada siswa kelas X-7 SMA Negeri 4 Balikpapan setelah penerapan model pembelajaran *probing-prompting*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Balikpapan, Jalan Sepinggian Baru III RT 48 No. 36 Balikpapan. Subyek penelitian adalah siswa Kelas X-7 SMA Negeri 4 Balikpapan pada semester 2 tahun pelajaran 2014-2015 yang berjumlah 39 siswa. Data hasil penelitian ini dianalisa secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *probing-prompting* dapat meningkatkan kemampuan penalaran Matematika pada siswa kelas X-7 SMA Negeri 4 Balikpapan pada tiap siklusnya. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 70.26 dan pada siklus II menjadi 80.64 atau meningkat 10.38 poin. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 64.1% dan pada siklus II menjadi 94.87% atau meningkat sebesar 30.77%. Skor rata-rata kemampuan penalaran Matematika siswa pada siklus I sebesar 69.87 dan pada siklus II mencapai 85.1 atau meningkat 15.23 poin. Dalam penelitian ini masih ada 2 siswa (5.13%) yang belum tuntas belajar.*

Kata Kunci: *Kemampuan penalaran matematika, model pembelajaran, *probing-prompting**

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Standar isi Permendiknas No.22 tahun 2006, tujuan dari diberikannya pelajaran Matematika adalah kemampuan pemahaman konsep, pemecahan masalah, kemampuan penalaran dan komunikasi matematika. Mata pelajaran Matematika diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir analitis kuantitatif berdasarkan pola penalaran matematis logis dalam memecahkan setiap persoalan Matematika.

Berdasarkan penelitian para ahli, kesulitan siswa dalam mata pelajaran Matematika adalah mencakup beberapa hal berikut: 1) Ketidakmampuan dalam menginterpretasi konsep-konsep Matematika secara tepat; 2) Ketidakmampuan dalam menerapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip Matematika untuk memecahkan soal; 3) Ketidakmampuan dalam memahami konsep-konsep Matematika; dan 4) Ketidakmampuan dalam menerapkan konsep-konsep Matematika untuk membuat model perumusan yang digunakan untuk pemecahan soal Matematika. Hal-hal itulah yang menyebabkan sebagian besar siswa merasa kesulitan dan hasil belajar pada mata pelajaran ini umumnya rendah.

Kendala semacam ini terjadi dalam pembelajaran Matematika materi logika matematika pada siswa kelas X-7 SMA Negeri 4 Balikpapan. Kemampuan penalaran Matematika pada materi logika Matematika rendah. Jawaban siswa pada soal-soal yang memerlukan analisa dan penjelasan yang runtut, tidak menunjukkan argumentasi dan penerapan konsep-konsep Matematika yang tepat. Sehingga, hasil belajar Matematika siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dari nilai ulangan harian 39 siswa, hanya 16 siswa (41.03%) yang berhasil. Masih ada 23 siswa (58.97%) yang belum berhasil. Nilai rata-rata kelasnya masih mencapai 67.79 dari KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 75.

Selama ini guru cenderung menjelaskan materi, memberikan contoh soal dan memberi latihan dengan cara yang monoton. Disini guru hanya berfungsi sebagai pemberi pengetahuan dan siswa penerima pengetahuan sehingga siswa bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kegiatan siswa yang cenderung lebih banyak diam, mendengarkan, bergurau, tanpa ada memberikan pertanyaan atau

tanggapan. Keaktifan dan minat belajarnya rendah. Selain itu, berkembang anggapan dari sebagian besar siswa bahwa Matematika merupakan pelajaran yang sulit sehingga siswa tidak mampu menguasai hubungan antara konsep Matematika dengan baik.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, maka perlu adanya perubahan dan perbaikan dalam usaha meningkatkan kemampuan penalaran Matematika pada siswa yaitu suatu strategi pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan menunjang keefektifan proses pembelajaran. Kemampuan penalaran matematis dapat berkembang secara optimal, jika siswa memiliki kesempatan yang terbuka untuk berpikir. Salah satu teknik mengajar yang dinilai akomodatif dapat meningkatkan aktivitas berpikir siswa adalah teknik *probing-prompting*, yaitu teknik pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksikan konsep-prinsip-aturan tersebut menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Penalaran Matematika

Kemampuan, identik dengan kecakapan untuk melakukan sesuatu secara tepat. Kemampuan diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan yang dimiliki oleh manusia (KBBI, 1995:623). Sinaga dan Hadiati (2001: 34) mendefinisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil. Chaplin (1997:34) mendefinisikan kemampuan sebagai *ability*, yaitu kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan yang merupakan daya kekuatan untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktik (Robbins, 2000:46). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kecakapan seorang individu dalam menguasai keahlian untuk mengerjakan tugas dalam suatu pekerjaan.

Hakikat Kemampuan Penalaran Matematika

Kemampuan penalaran yang tertuang dalam permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi (SI) merupakan salah satu dari

kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Depdiknas (dalam Shadiq, 2004:3) menyatakan bahwa Matematika dan penalaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yaitu Matematika dipahami melalui penalaran dan penalaran dipahami dan dilatih melalui belajar Matematika.

Secara garis besar penalaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Penalaran Induktif, yaitu proses berpikir untuk menarik kesimpulan dari hal-hal spesifik menuju ke hal-hal umum. b. Penalaran Deduktif, yaitu proses berpikir untuk menarik kesimpulan berdasarkan aturan yang disepakati atau hal-hal umum menuju ke hal-hal spesifik. Dalam Matematika, penalaran deduktif lebih banyak digunakan daripada penalaran induktif. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran Matematika untuk menarik kesimpulan matematis harus didasarkan pada beberapa pernyataan yang telah diyakini kebenarannya yaitu berupa aksioma, definisi, atau teorema yang kebenarannya telah dibuktikan sebelumnya.

Jadi, Matematika memang disusun oleh pola pikir deduktif namun Matematika terbentuk dan berkembang dari pola pikir deduktif dan induktif. Berdasarkan pernyataan di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa kemampuan penalaran Matematika adalah kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan atau proses berpikir logis dan analitis berdasarkan pernyataan Matematika yang telah dipercaya kebenarannya sampai akhirnya didapatkan kesimpulan yang valid baik secara deduktif maupun induktif.

Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Menurut Joyce dan Well (2000:13), model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multimedia dan bantuan belajar melalui program komputer. Menurut Sagala (2005), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, model pembelajaran merupakan suatu rencana yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru dan peserta

didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik. Di dalam pola pembelajaran yang dimaksud, terdapat karakteristik berupa rentetan atau tahapan perbuatan/kegiatan guru peserta didik yang dikenla dengan istilah sintaks. Secara implisit di balik tahapan pembelajaran tersebut terdapat karakteristik lainnya dari sebuah model dan rasional yang membedakan antara model pembelajaran yang satu dengan model pembelajaran yang lainnya.

Berdasarkan penelitian Priatna (dalam Sudarti, 2008) menyimpulkan bahwa proses *probing* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yang penuh tantangan, membutuhkan konsentrasi dan keaktifan sehingga aktivitas komunikasi matematika cukup tinggi. Selanjutnya, perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga karena siswa selalu mempersiapkan jawaban sebab mereka harus siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh guru. Hal yang sama diungkapkan oleh Suherman (2001) bahwa dengan menggunakan metode tanya jawab siswa menjadi lebih aktif daripada belajar mengajar dengan metode ekspositori.

Terdapat dua aktivitas siswa yang saling berhubungan dalam pembelajaran *probing prompting*, yaitu aktivitas siswa yang meliputi aktivitas berpikir dan aktivitas fisik yang berusaha membangun pengetahuannya, serta aktivitas guru yang berusaha membimbing siswa dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang memerlukan pemikiran tingkat rendah sampai pemikiran tingkat tinggi (Suherman, 2001:55).

Sintaks Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Setiap model pembelajaran, memiliki langkah-langkah terstruktur agar dalam penerapannya dapat dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Langkah-langkah pembelajaran *probing prompting* dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik *probing* (Sudarti, 2008:14) yang dikembangkan dengan *prompting* adalah sebagai berikut: Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya. Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus atau indikator kepada seluruh siswa.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Balikpapan kelas X-7, Jalan Sepinggian Baru III RT 48 No. 36 Balikpapan. Lokasi tersebut dipilih dengan alasan merupakan tempat peneliti selama ini mengabdikan diri sebagai Guru Matematika, yang bertanggung jawab untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Matematika. Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas X-7 SMA Negeri 4 Balikpapan yang berjumlah 39 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 2014-2015 bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2015.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Hopkins (dalam Setyosari dan Widijoto, 2007:36) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dapat kita lakukan dalam situasi praktis, dengan maksud untuk meningkatkan atau memperbaiki situasi praktis.

Menurut Sukarnyana (2002:11), penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk meningkatkan layanan pendidikan melalui penyempurnaan praktik pembelajaran di kelas. Dasna dan Fatchan (2007:2) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian praktis yang dilaksanakan oleh guru untuk menemukan solusi dari permasalahan yang timbul di kelasnya agar dapat meningkatkan proses dan hasil belajar pembelajaran di kelas.

Penelitian tindakan kelas dapat kita lakukan secara bersama-sama dengan peneliti profesional dengan tujuan untuk meningkatkan misalnya strategi, praktik, dan pengetahuan dalam situasi riil di lapangan. Penelitian tindakan merupakan suatu proses yang dirancang untuk memberdayakan seluruh partisipan dalam proses pendidikan (peserta didik, guru, dan pihak-pihak lain) dengan maksud untuk meningkatkan praktek pendidikan atau pembelajaran yang dilakukan dalam pengalaman pendidikan.

Pada dasarnya penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik yaitu: (1) bersifat situasional, artinya mencoba mendiagnosis masalah

dalam konteks tertentu, dan berupaya menyelesaikannya dalam konteks itu; (2) adanya kolaborasi-partisipatoris; (3) *self-evaluative*, yaitu modifikasi-modifikasi yang dilakukan secara kontinyu, dievaluasi dalam situasi yang terus berjalan secara siklus, dengan tujuan adanya peningkatan dalam praktek nyatanya.

Tujuan dilakukannya penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut (Susilo, 2007:17): Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas. Perbaikan dan peningkatan pelayanan profesional guru kepada peserta didik dalam konteks pembelajaran di kelas. Mendapatkan pengalaman tentang keterampilan praktik dalam proses pembelajaran secara reflektif, dan bukan untuk mendapatkan ilmu baru. Pengembangan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dalam rangka mengatasi permasalahan aktual yang dihadapi sehari-hari. Adapun tujuan penyerta penelitian tindakan kelas yang dapat dicapai adalah terjadinya proses latihan dalam jabatan selama proses penelitian itu berlangsung.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model kolaborasi yang mengutamakan kerjasama antara kepala sekolah, guru dan peneliti. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merupakan upaya untuk mengkaji apa yang terjadi dan telah dihasilkan atau belum tuntas pada langkah upaya sebelumnya. Hasil refleksi digunakan untuk mengambil langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Dengan kata lain refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan terhadap pencapaian tujuan tindakan pembelajaran. PTK dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini lebih menekankan pada masalah proses. Sedangkan data yang akan diperoleh berupa data yang langsung tercatat dari kegiatan di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Awal Setting Penelitian

SMA Negeri 4 Balikpapan terletak di jalan Sepinggan Baru III RT 48 No. 36 Balikpapan. Salah satu kelemahan yang teridentifikasi peneliti sebagai Guru adalah rendahnya kemampuan penalaran matematika materi logika matematika pada siswa. Siswa masih menemui kendala dalam belajar karena guru belum mengupayakan model

pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperolehpun juga belum maksimal. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan ditemukan permasalahan sebagai berikut: Kemampuan penalaran matematika materi logika matematika pada siswa kelas X-7 SMA Negeri 4 Balikpapan rendah. Penerapan pembelajaran yang terpusat pada Guru dengan menjelaskan materi, memberikan contoh soal dan memberi latihan dengan cara yang monoton membuat siswa bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Kenyataan di lapangan tersebut menyebabkan hasil belajar Matematika siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dari nilai ulangan harian 39 siswa, hanya 16 siswa (41.03%) yang berhasil. Masih ada 23 siswa (58.97%) yang belum berhasil. Nilai rata-rata kelasnya masih mencapai 67.79 dari KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 75. Hasil ini menunjukkan rendahnya penguasaan materi siswa.

Hasil Penelitian

Tindakan siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama 3 x 45 menit dan pertemuan kedua 2 x 45 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 27 Februari 2015 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 28 Februari 2015. Pada siklus I ini peneliti mengkaji hasil refleksi dari pembelajaran pra penelitian. Hasil Tindakan tiap siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar dan Observasi Antar Siklus

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Perubahan
1	Nilai Rata-Rata Kelas	70.26	80.64	10.38
2	Ketuntasan Belajar	64.1	94.87	30.77
3	Ketidaktuntasan Belajar	35.9	5.13	-30.77
4	Skor Rata-Rata Kinerja Siswa	67.5	80	12.5
5	Skor Rata-Rata Kinerja Guru	80.83	91.67	10.84

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui: Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 70.26 dan pada siklus II menjadi 80.64 atau meningkat 10.38 poin. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 64.1% dan pada siklus II menjadi 94.87% atau

meningkat sebesar 30.77%. Prosentase ketidaktuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 35.9% dan pada siklus II menjadi 5.13% atau mengalami penurunan sebesar 30.77%. Skor rata-rata kinerja siswa pada siklus I sebesar 67.5% dan pada siklus II menjadi 80%, atau meningkat sebesar 12.5%. Skor rata-rata kinerja Guru pada siklus I sebesar 80.83% dan pada siklus II menjadi 91.67%, atau meningkat sebesar 10.84%.

Berdasarkan hasil tindakan dan observasi siklus I, indikator kinerja belum terpenuhi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini dinyatakan belum berhasil dan harus dilanjutkan pada siklus II. Hasil penelitian siklus I dapat ditingkatkan pada siklus II. Adanya motivasi dari guru berupa pemberian poster Matematika pada siswa yang aktif presentasi, menanggapi, bertanya dan berpendapat mampu memotivasi keaktifan dan minat belajar siswa. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Joni (1992:89) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi dan kemampuan siswa dalam belajar adalah adanya penghargaan yang diberikan oleh guru. Selain itu, guru juga mewajibkan setiap siswa menyumbangkan pemikirannya pada kelompok masing-masing sehingga kegiatan siswa terfokus pada kegiatan kelompok.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menekankan pada pemberian kesempatan kepada siswa ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan, minat, dan kemampuan penalaran matematika pada siswa. Hasil tindakan dan observasi siklus II telah memenuhi 3 (tiga) indikator yang telah ditetapkan secara kumulatif. Oleh karena itu, penelitian ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II.

Peningkatan hasil penilaian kemampuan penalaran Matematika siswa antar siklus penelitian yang diamati melalui kegiatan tanya jawab dan deskripsi hasil jawaban soal tes siswa, ditunjukkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 2. Perbandingan Kemampuan Penalaran Matematika Antar Siklus

Aspek Penalaran Matematika	Siklus I	Siklus II	Perubahan
Memperkirakan proses penyelesaian	75	94.23	19.23
Menganalisa situasi matematik	71.79	89.1	17.31
Menyusun argumen yang valid	66.03	80.13	14.1
Menarik kesimpulan yang logis	66.67	76.92	10.25
Skor rata-rata kemampuan penalaran Matematika	69.87	85.1	15.23

Berdasarkan data hasil penilaian kemampuan penalaran Matematika siswa selama dua siklus pada tabel diatas, diketahui bahwa: Skor rata-rata kemampuan siswa dalam memperkirakan proses penyelesaian pada siklus I sebesar 75 dan pada siklus II mencapai 94.23 atau meningkat 19.23 poin. Skor rata-rata kemampuan siswa dalam menganalisa situasi matematik pada siklus I sebesar 71.79 dan pada siklus II mencapai 89.1 atau meningkat 17.31 poin. Skor rata-rata kemampuan siswa dalam menyusun argumen yang valid pada siklus I sebesar 66.03 dan pada siklus II mencapai 80.13 atau meningkat 14.1 poin. Skor rata-rata kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan yang logis pada siklus I sebesar 66.67 dan pada siklus II mencapai 76.92 atau meningkat 10.25 poin. Skor rata-rata kemampuan penalaran Matematika siswa pada siklus I sebesar 69.87 dan pada siklus II mencapai 85.1 atau meningkat 15.23 poin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *probing-prompting* dalam penelitian ini sebagai berikut: Guru membagi siswa ke dalam 8 kelompok, masing-masing kelompok 4-5 siswa secara heterogen berdasarkan prestasi akademiknya. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru (berupa penyajian masalah) dengan menampilkan rumusan tentang pernyataan dan kalimat terbuka serta ingkarannya yang mengandung teka teki. Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk merumuskan jawaban melalui diskusi singkat sebagai bentuk penemuan. Guru mengajukan persoalan sesuai dengan indikator pembelajaran kepada seluruh siswa dengan tingkat kesulitan berjenjang (dari yang mudah sampai yang sulit) melalui LKS. Masing-masing kelompok merumuskan jawaban melalui diskusi kelompok. Guru menunjuk salah satu siswa untuk mempresentasikan jawaban dari soal/permasalahan tertentu. Jika jawaban tersebut tepat, guru meminta tanggapan siswa lain mengenai jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Jika jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban dari soal/permasalahan

yang dimaksud. Kegiatan dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan indikator pembelajaran yang ditetapkan. Pertanyaan tersebut akan diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*.

Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dikuasai oleh seluruh siswa sekaligus sebagai bentuk penguatan dan penarikan kesimpulan bersama dari materi yang sedang dipelajari.

Penerapan model pembelajaran *probing-prompting* dalam penelitian ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan penalaran matematika pada siswa. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 70.26 dan pada siklus II menjadi 80.64 atau meningkat 10.38 poin. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 64.1% dan pada siklus II menjadi 94.87% atau meningkat sebesar 30.77%. Skor rata-rata kemampuan penalaran Matematika siswa pada siklus I sebesar 69.87 dan pada siklus II mencapai 85.1 atau meningkat 15.23 poin.

SARAN

Saran yang dapat peneliti ajukan sebagai bentuk rekomendasi dari hasil penelitian dan pembahasan antara lain: Dalam penelitian ini masih ada 2 siswa (5.13%) yang belum tuntas belajar. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meningkatkannya kembali ke arah lebih baik dan dapat tuntas 100%. Peneliti yang hendak mengkaji permasalahan yang sama hendaknya lebih cermat dan lebih mengupayakan pengkajian teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran model pembelajaran *probing-prompting* guna melengkapi kekurangan yang ada serta sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kompetensi siswa yang belum tercakup dalam penelitian ini agar diperoleh hasil yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Dasna, W., & Fatchan.A. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas & Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas

- Sukarnyana, I Wayan. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Proyek. Peningkatan PPPG IPS/PMP Malang.
- Ibrahim, M. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya.
- Irfan. 2010. *Efektifitas Belajar Mengajar Biologi dengan Teknik Probing*. <http://physicsmaster.orgfree.Efektifitasbekajar-mengajar-biologi-dengan-teknik-probing>. Com. Diakses pada tanggal 22 Februari 2011.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Maryamah, Y. 2005. *Penerapan Pembelajaran Matematika dengan Metode Inkuiri sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Siswa SMP*. Skripsi pada Jurusan Pendidikan Matematika UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Rosnawati, H. 2008. *Penggunaan Teknik Probing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP*. Bandung: Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung, tidak diterbitkan.
- Shadiq, Fadjar. 2004. *Penalaran, Pemecahan Masalah, dan Komunikasi dalam Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: PPPG Matematika
- Shadiq, Fadjar. 2009. *Kemampuan Matematika*. Yogyakarta: PPG Matematika
- Sinaga, Anggiat M. dan Hadiati, Sri. 2001. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Sudarti, T. 2008. *Perbandingan Kemampuan Penalaran Adatif Siswa SMP Antara yang Memperoleh Pembelajaran Matematika Melalui Teknik Probing dengan Metode Ekspositori*. Bandung: Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung, tidak diterbitkan.
- Suriasumantri, Jujun S. 2007. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Susilo. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BACK ROLL DALAM
SENAM LANTAI PADA SISWA KELAS XII IPA-1 SMA NEGERI
4 BALIKPAPAN MELALUI MODIFIKASI ALAT BANTU
PEMBELAJARAN**

Topo Suprianto

Guru Pendidikan Jasmani di SMA Negeri 4 Balikpapan

Abstrak

Keterampilan siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan dalam melaksanakan rangkaian senam lantai, menemui kendala pada aspek back roll. Akibatnya, hasil belajar siswa menjadi rendah. Penelitian bertujuan untuk: Mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan modifikasi alat bantu pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan melakukan back roll; Mendeskripsikan peningkatan keterampilan melakukan back roll. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan semester 2 tahun pelajaran 2014-2015 sebanyak 34 siswa. Data dikumpulkan melalui tehnik tes dan non tes. Data dianalisa secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Penggunaan modifikasi alat bantu pembelajaran dalam penelitian ini mampu meningkatkan hasil belajar back roll senam lantai siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan tahun ajaran 2014-2015. Skor rata-rata keterampilan back roll siswa pada siklus I sebesar 74.84 dan pada siklus II sebesar 84.84 atau meningkat 10 poin. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 70.59% atau 24 siswa dan pada siklus II sebesar 97.06% atau 33 siswa atau meningkat 26.47%. Skor rata-rata ketiga aspek pengamatan aktivitas belajar siswa siklus I sebesar 53.61 dan pada siklus II menjadi 81.11 atau meningkat 27.5 poin. Hasil penelitian siklus II telah memenuhi ketiga indikator keberhasilan penelitian, sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II.

Kata Kunci: keterampilan, back roll, senam lantai, alat bantu pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan Pendidikan Jasmani siswa akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil, memiliki kebugaran jasmani, kebiasaan hidup sehat dan memiliki pengetahuan serta pemahaman terhadap gerak manusia.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran.

Senam adalah aktivitas fisik yang dilakukan baik sebagai cabang olahraga tersendiri maupun sebagai latihan untuk cabang olahraga lainnya. Berlainan dengan cabang olahraga lain umumnya yang mengukur hasil aktivitasnya pada obyek tertentu, senam mengacu pada bentuk gerak yang dikerjakan dengan kombinasi terpadu dan menjelma dari setiap bagian anggota tubuh dari komponen-komponen keterampilan motorik seperti: kekuatan, kecepatan, keseimbangan,

kelentukan, agilitas dan ketepatan. Dengan koordinasi yang sesuai dan tata urutan gerak yang selaras akan terbentuk rangkaian gerak artistik yang menarik.

Cabang senam yang di ajarkan di Sekolah Menengah Atas meliputi senam ketangkasan dan senam lantai. Senam lantai, pada umumnya disebut *floor exercise*, tetapi ada juga yang menamakan tumbling. Jenis senam ini juga disebut latihan bebas karena pada waktu melakukan gerakan pesenam tidak mempergunakan suatu peralatan khusus. Bila pesenam membawa alat berupa bola, pita, atau alat lain, itu hanyalah alat untuk meningkatkan fungsi gerakan kelentukan, pelepasan, kekuatan, ketrampilan, dan keseimbangan.

KAJIAN PUSTAKA

Keterampilan Back Roll Dalam Senam Lantai

Pengertian keterampilan dalam konteks pembelajaran mata pelajaran di sekolah, adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar. Menurut Dunnette (1976: 33) pengertian keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil *training* dan pengalaman yang didapat. Menurut Gordon (1994: 55) ketrampilan adalah keterampilan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor. Nadler (1986: 73) mengartikan keterampilan (*skill*) sebagai kegiatan yang memerlukan praktik atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas.

Iverson (2001: 133) mengatakan bahwa selain *training* yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan, ketrampilan juga membutuhkan keterampilan dasar (*basic ability*) untuk melakukan pekerjaan secara mudah dan tepat. Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ketrampilan (*skill*) berarti keterampilan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan keterampilan dasar (*basic ability*).

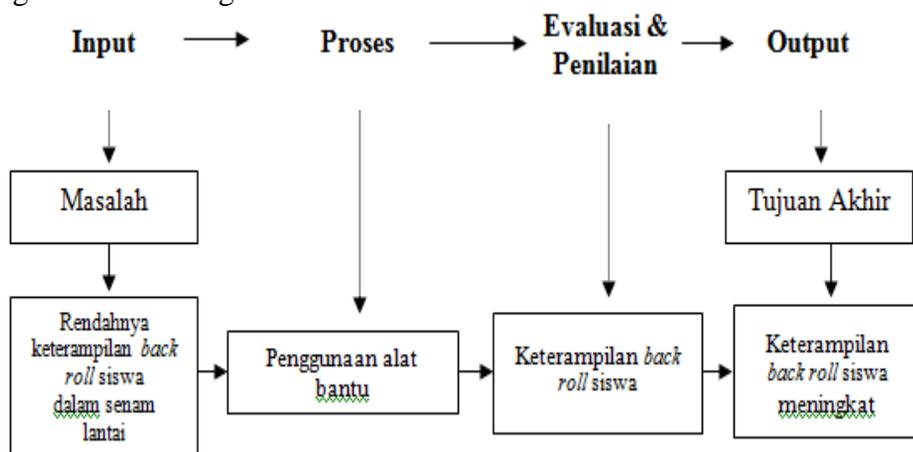
Kerangka Berpikir

Pembelajaran *back roll* senam lantai dengan menggunakan alat bantu merupakan bentuk pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan gerak siswa. Dengan menggunakan alat bantu siswa lebih termotivasi dan terbantu dalam melakukan gerakan

back roll, serta aspek-aspek yang terdapat pada diri siswa dapat dikembangkan.

Aspek pembelajaran *back roll* senam lantai dengan menggunakan alat bantu yaitu: supaya siswa termotivasi melakukan gerakan, untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran, untuk mengembangkan skill, merangsang keterampilan berfikir, dan untuk menimbulkan/meningkatkan rasa berani siswa dalam melakukan gerakan. Dengan menggunakan alat bantu pada pembelajaran *back roll* senam lantai diharapkan siswa sangat terbantu dan mempermudah melakukan *back roll* dan termotivasi, karena alat bantu seperti ban dalam sepeda motor yang di lingkarkan pada tubuh posisi awal, spon yang di apitkan antara dagu dan dada, serta matras yang di buat miring akan lebih berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Adanya model pembelajaran yang baru dan lebih mudah untuk dilaksanakan oleh siswa. Dengan demikian, siswa lebih tertarik untuk melakukan *back roll* dan siswa paling tidak berkurang rasa takutnya melakukan *back roll*. Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir Penelitian

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari masalah penelitian sampai dapat dibuktikan melalui data-data yang terkumpul dari hasil penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Jika pembelajaran *back roll* dilaksanakan melalui penggunaan modifikasi alat bantu

pembelajaran, maka keterampilan siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan akan meningkat.

Modifikasi Alat Bantu Pembelajaran *Back Roll*

Gerakan *back roll* senam lantai banyak berhubungan dengan manipulasi gerakan yang melibatkan tubuh sebagai alatnya. Hal tersebut berbeda dengan cabang olahraga lainnya yang hanya memanipulasi alat seperti bola, pemukul atau alat lain yang tidak melibatkan tubuh secara langsung. Oleh sebab itu dalam pembelajaran senam lantai banyak memerlukan bantuan pada setiap tahapnya dari guru.

Dalam pembelajaran *back roll* senam lantai dapat pula menggunakan dengan alat bantu yang dapat dimodifikasi oleh guru supaya pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyanto dan Sudjarwo (1992: 284) menyatakan bahwa pengaturan materi belajar yang di praktikan dimulai dari yang mudah ke yang lebih sukar, atau dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Seperti halnya yang dikemukakan Bahagia dan Suherman (2000: 7) bahwa guru dapat mengurangi atau menambah kompleksitas dan kesulitan tugas ajar dengan cara memodifikasi peralatan.

Pembelajaran *back roll* senam lantai menggunakan alat bantu yang dimodifikasi guru, misalnya: Ban dalam sepeda motor Pembelajaran *back roll* senam lantai dengan ban dalam sepeda motor sebagai alat Bantu, merupakan bentuk pembelajaran yang pelaksanaannya dengan cara ban dalam tersebut dilingkarkan pada tubuh saat posisi awal hendak melakukan *back roll*, yang mana ban dalam tersebut melingkar melewati pada telapak kaki dan leher bagian belakang/tengkuk. Penggunaan ban dalam sepeda motor ini bertujuan supaya posisi tubuh saat melakukan *back roll* tetap melingkar sehingga gerakannya benar.

Spon (berukuran 13x 15cm dan tebal 2cm); Pembelajaran *back roll* senam lantai dengan spon (berukuran 13 x 15 cm dan tebal 2 cm), merupakan bentuk pembelajaran yang pelaksanaannya dengan cara mengapit/menaruh spon di antara dagu dengan dada pada saat posisi awal akan melakukan gerakan *back roll*. Adapun kegunaan dalam pembelajaran *back roll* senam lantai ialah supaya posisi dagu pada saat melakukan *back roll* tetap menempel pada dada, dengan begitu siswa gerakannya benar.

Matras miring; Pembelajaran *back roll* senam lantai dengan matras miring sudutnya 20° dan 10°, merupakan bentuk pembelajaran

yang pelaksanaannya dengan cara matras ditempatkan pada bidang miring. Kelebihan pembelajaran *back roll* senam lantai dengan menggunakan matras miring adalah siswa tertarik melakukan *back roll* karena lebih mudah melakukannya karena matras miring, berarti mengurangi tekanan dan dorongan saat melakukan *roll*.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Balikpapan yang berlokasi di Jalan Sepinggan Baru III RT 48 No. 36 Balikpapan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan semester 2 tahun pelajaran 2014-2015 sebanyak 34 siswa. Subyek penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan rendahnya keterampilan melakukan *back roll* siswa dalam pembelajaran senam lantai sehingga perlu untuk mendapatkan upaya perbaikan melalui penggunaan alat bantu. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mulai minggu keempat bulan Februari sampai dengan minggu pertama bulan Juni tahun 2015. Langkah-langkah tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang menguraikan kegiatan pembelajaran *back roll* senam lantai pada siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif, dimana data-data yang dikumpulkan akan dijabarkan dalam bentuk kata-kata. Jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas, yang mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar-mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa.

McNiff (1999: 1) dalam bukunya yang berjudul *Action Research Principles and Practice* mengurung PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagai salah satu bentuk evaluasi diri guru. Suyanto (1997) mendefinisikan PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan

melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Stephen Kemmis (dalam Hopkins, 1993) menyatakan PTK sebagai suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari (a) praktik-praktik sosial atau kependidikan yang mereka lakukan sendiri, (b) pemahaman mereka terhadap praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi di tempat praktik itu dilaksanakan. Berdasarkan beberapa definisi PTK tersebut, dapat kita menarik kesimpulan bahwa PTK merupakan (a) bentuk kajian yang sistematis reflektif, (b) dilakukan oleh pelaku tindakan (guru), dan (c) dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran.

PTK bersifat reflektif. Artinya, dalam proses penelitian itu guru sekaligus peneliti selalu memikirkan apa dan mengapa suatu dampak tindakan terjadi di kelas. Dari pemikiran itu, kemudian dapat mencari pemecahannya melalui tindakan-tindakan pembelajaran tertentu (Suyanto, 1997). Jika guru dengan bekal refleksi kemudian mengadakan penelitian, pada akhir tindakan itu pun guru kembali mengadakan refleksi untuk memperbaiki tindakan dan melakukan rencana untuk perbaikan tahap berikutnya. Seorang guru akan terus-menerus mengadakan refleksi itu sampai pembelajaran di kelas berhasil dengan baik. Oleh sebab itu, PTK dilaksanakan dalam wujud proses pengkajian berdaur yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Prosedur Penelitian

Prosedur dan langkah-langkah dalam melaksanakan tindakan mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam Kasbolah (2001: 39-44) yang berupa model spiral. Langkah-langkah operasional penelitian ini meliputi ini meliputi tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, tahap analisis serta tahap tindak lanjut. Langkah selanjutnya adalah menentukan banyaknya tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan tindakan yang berlangsung secara terus menerus kepada subyek penelitian.

Langkah-langkah PTK dilaksanakan secara partisipatif (guru terlibat langsung sebagai peneliti) dan kolaboratif (guru dibantu oleh rekan sejawat guru sebagai kolaborator) mulai dari tahap orientasi hingga

penyusunan rencana tindakan dalam siklus pertama, diskusi yang bersifat analitik, kemudian dilanjutkan dengan refleksi evaluatif atas kegiatan yang dilakukan pada siklus pertama, untuk kemudian mempersiapkan rencana modifikasi, koreksi, atau pembetulan, dan penyempurnaan pada siklus berikutnya.

Untuk memperoleh hasil penelitian tindakan seperti yang diharapkan, prosedur penelitian secara keseluruhan meliputi tahap-tahap sebagai berikut. 1) Tahap Observasi Awal; Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengobservasi kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan yang akan dijadikan subyek penelitian tindakan kelas untuk meninjau sejauh mana pelaksanaan pembelajaran back roll senam lantai diterapkan. 2) Tahap Seleksi Informan, Penyiapan Instrumen, dan Alat; Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, adalah : Menetapkan subyek penelitian tindakan kelas. Menetapkan metode dan menyusun instrument penelitian serta evaluasi. 3) Tahap Pengumpulan Data dan Tindakan; Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan tabulasi data penelitian yang terdiri atas : Kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran. Semangat dan keaktifan siswa. Nilai back roll siswa. 4) Tahap Analisis Data; Dalam tahap ini analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan prosentase. Teknik analisis tersebut dilakukan karena data yang terkumpul berupa uraian deskriptif tentang perkembangan belajar serta hasil test keterampilan back roll senam lantai. 5) Tahap Penyusunan Laporan; Pada tahap ini disusun laporan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dari mulai tahap observasi awal hingga hasil analisa data dan refleksi yang dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 4 tahap, terdiri dari: *Planning*, merencanakan bentuk-bentuk pembelajaran back roll dengan alat bantu. *Acting*, memberi pembelajaran dengan menggunakan alat bantu untuk mengoptimalkan back roll sebelum menggunakan alat bantu dan setelah menggunakan alat bantu. *Observasi*, melakukan pengamatan dan penilaian apakah siswa dalam melakukan back roll lebih optimal setelah mendapat pembelajaran dengan menggunakan alat bantu). *Reflecting*, menyimpulkan lebih optimal tidaknya back roll siswa setelah mendapat pembelajaran dengan menggunakan alat bantu dengan membandingkan kondisi awal sebelum diberi pembelajaran menggunakan alat bantu dan setelah menggunakan alat bantu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Setting Penelitian

SMA Negeri 4 Balikpapan berlokasi di Jalan Sepinggian Baru III RT 48 No. 36 Balikpapan. SMA Negeri 4 Balikpapan merupakan SMA yang memiliki banyak prestasi olahraga, khususnya dalam permainan bola besar. Oleh karena itu wajar jika siswa lebih menaruh minat dan semangatnya pada kedua cabang olahraga tersebut. Lain halnya dengan cabang olahraga lain yang kurang begitu populer dikalangan remaja seperti senam lantai. Selama ini, pembelajaran senam lantai menemui kendala pada rendahnya minat dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditemukan pada hasil kegiatan pembelajaran di kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan. Hasil kegiatan observasi awal yang dilaksanakan ditemukan hal-hal sebagai berikut. Dilihat dari proses pembelajaran senam lantai khususnya materi *back roll*, dapat dikategorikan kurang berhasil. Minat dan ketertarikan siswa terhadap materi *back roll* senam lantai kurang. Siswa belajar dalam suasana yang kurang menyenangkan. Sikap kritis siswa seperti bertanya, memberikan usul, dan sebagainya belum tampak.

Model pembelajaran senam lantai yang diterapkan masih monoton. Guru kesulitan menemukan model dan media pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang monoton atau konvensional mengakibatkan motivasi belajar siswa menurun, sehingga akan berdampak pada rendahnya keterampilan *back roll* siswa. Tingkat keterampilan *back roll* siswa pada tahap pra penelitian sebagai berikut.

Keterampilan Pada Tahap Persiapan; a. Sikap jongkok membelakangi arah gerakan (matras), dapat dikuasai oleh 34 siswa atau mencapai 100%. b. Kedua lengan disamping telinga, dengan kedua sikut tertekuk, dapat dikuasai oleh 18 siswa atau mencapai 52.94%. c. Dagu dirapatkan di dada, dapat dikuasai oleh 29 siswa atau mencapai 85.29%. Keterampilan Pada Tahap Inti; a. Pinggul dijatuhkan ke matras bersamaan badan digulingkan ke belakang hingga kedua lutut dengan tetap tertekuk mengikuti gerakan badan, dapat dikuasai oleh 16 siswa atau mencapai 47.06%. b. Kedua telapak tangan menempel matras, dapat dikuasai oleh 34 siswa atau mencapai 100%. c. Gerakan kaki diteruskan ke belakang hingga kedua telapaknya menyentuh matras, dapat dikuasai oleh 22 siswa atau mencapai 64.71%. Dengan sedikit bantuan dorongan telapak tangan posisi badan berjongkok lalu berdiri, dapat dikuasai oleh 6 siswa atau mencapai 17.65%.

Keterampilan Pada Tahap Akhir; a. Jongkok dengan kedua lengan lurus ke depan, dapat dikuasai oleh 31 siswa atau mencapai 91.18%. b. Pandangan ke depan, dapat dikuasai oleh 28 siswa atau mencapai 82.35%. c. Berdiri tegak, dapat dikuasai oleh 21 siswa atau mencapai 61.76%.

Skor rata-rata keterampilan *back roll* siswa pada tahap pra tindakan sebesar 70.29. Ketuntasan belajar siswa pada tahap pra tindakan sebesar 47.06% atau 16 siswa. Ketidaktuntasan belajar siswa pada tahap pra tindakan sebesar 52.94% atau 18 siswa. Data hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa keterampilan *back roll* siswa masih rendah. Untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam melakukan *back roll*, maka dilakukan tindakan berupa penggunaan alat bantu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *back roll* melalui modifikasi alat bantu pembelajaran, dilaksanakan sebagai berikut: Peneliti menyampaikan penjelasan mengenai materi teknik *back roll* dengan alat bantu. Siswa diminta memperhatikan demonstrasi teknik *back roll* dengan alat bantu sebagaimana dicontohkan guru. Siswa diminta melakukan gerakan *back roll* dengan alat. Siswa melakukan *back roll* dengan gerakan yang benar dengan alat bantu. Peneliti dan kolaborator memberikan bimbingan dan evaluasi kepada siswa. Guru memantapkan keterampilan *back roll* siswa. Guru melaksanakan penilaian.

Pada siklus I, alat bantu yang digunakan adalah ban dalam sepeda motor dan spon, sedangkan pada siklus II, digunakan alat bantu berupa matras matras miring bersudut 20° dan 10°. Penggunaan modifikasi alat bantu pembelajaran dalam penelitian ini mampu meningkatkan hasil belajar *back roll* senam lantai siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan tahun ajaran 2014-2015. Skor rata-rata keterampilan *back roll* siswa pada siklus I sebesar 74.84 dan pada siklus II sebesar 84.84 atau meningkat 10 poin. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 70.59% atau 24 siswa dan pada siklus II sebesar 97.06% atau 33 siswa atau meningkat 26.47%. Skor rata-rata ketiga aspek pengamatan aktivitas belajar siswa siklus I sebesar 53.61 dan pada siklus II menjadi 81.11 atau meningkat 27.5 poin. Hasil penelitian siklus II

telah memenuhi ketiga indikator keberhasilan penelitian, sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut: Guru hendaknya lebih inovatif dalam menerapkan metode dan memilih alat bantu pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran agar mampu menarik minat belajar siswa dan mendukung suasana pembelajaran yang menyenangkan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan hasil penelitian ini lebih baik lagi, sebab pada dasarnya terdapat beberapa pendekatan pembelajaran lain yang dapat digunakan untuk memodifikasi teknik pembelajaran pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- The Liang Gie, 1982, *Ensiklopedia Administrasi*, Jakarta, Penerbit Gramedia.
- W.J.S. Poerwadarminto, 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Penerbit Balai Pustaka.
- Zainuddin, Muhamad, 1988, *Metodologi Penelitian*, Surabaya, Penerbit Universitas Airlangga.
- Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Kristiyanto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dalam Pendidikan Jasmani & Kepeleatihan Olahraga*. Surakarta: UNS Press.
- Arma Abdoellah. 1981. *Olahraga Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Sastra Hudaya.
- Badudu Zain. (1992). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dadang Heryana, Giri Verianti. (2010). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk Siswa SD-MI Kelas V*. Jakarta: Aneka Ilmu.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi (Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Tingkat SD/MI*. Jakarta: Depdiknas

- Depdiknas. (2007). *Naskah Akademik Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: BPP Pusat Kurikulum.
- Djumindar, Mochamad. (2004). *Gerakan-gerakan Dasar Atletik dalam Bermain*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Gagne, RM., Briggs, L.J. (1979). *Principles of Instructional Design*. Holt. Rinehart and Winston.
- Hamalik, Oemar. (2004). *Alat Pendidikan*. Bandung: PT Aditya Bakti.
- Hilgard, Ernest R. (1948). *Theories of Learning*. East Norwalk, CT, US: Appleton-Century-Crofts.
- Mardiana, dkk. 2010. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Aneka Ilmu.
- Nanang Sudrajat, dkk. 2005. *Buku Penjas Orkes Kelas V*. Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa.
- Purwanto, M. Ngalim, MP. (1997). *Psikologis Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF
SISWA KELAS VI-A SD NEGERI 004 BALIKPAPAN BARAT
DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI PENERAPAN
METODE *GUIDED NOTE TAKING***

Setiawati

Guru SD Negeri di 004 Balikpapan

Abstrak

Kemampuan kognitif siswa kelas VI-A SD Negeri 004 Balikpapan Barat pada materi globalisasi terbukti rendah dan tidak mencerminkan keaktifan belajar siswa. Nilai rata-rata kelas pra penelitian sebesar 68.94 dengan ketuntasan belajar klasikal 51.52%. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode Guided Note Taking untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam materi globalisasi; (2) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam materi globalisasi. Penelitian ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas VI-A SD Negeri 004 Balikpapan Barat pada materi globalisasi. Skor rata-rata kemampuan kognitif siswa pada siklus I sebesar 74.7 dan pada siklus II sebesar 81.82 atau meningkat 7.12 poin. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 72.73% dan pada siklus II sebesar 93.94% atau meningkat 21.21 poin. Hasil pembelajaran siklus II telah memenuhi indikator kinerja sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II. Penerapan metode Guided Note Taking dalam penelitian tindakan kelas telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan aktifitas belajar siswa sehingga dapat diterapkan pada penelitian lainnya dalam upaya perbaikan pembelajaran.

Kata Kunci: *kemampuan kognitif, metode, Guided Note Taking, pembelajaran IPS SD*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar adalah mata pelajaran yang mengajarkan manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pembelajaran IPS adalah memperkenalkan siswa kepada pengetahuan tentang kehidupan masyarakat atau manusia secara sistematis. Tetapi dalam praktek pembelajaran di sekolah-sekolah masih banyak guru yang tidak bisa menterjemahkan isi dari kurikulum itu sendiri dan hanya berpedoman pada pengalaman mengajar sehingga pembelajaran di kelas tidak berkembang dan tidak memberikan kepada siswa kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran.

Sesuai dengan tujuan lembaga Sekolah Dasar, IPS di SD tidak bersifat keilmuan melainkan bersifat pengetahuan. Ini berarti bahwa yang diajarkan bukanlah teori-teori sosial melainkan hal-hal yang bersifat praktis yang berguna bagi dirinya dan kehidupannya kini maupun masa yang akan datang dalam berbagai lingkungan dan aspek sosial yang berlainan. Pembelajaran IPS bersifat pembekalan (pengetahuan, sikap, dan kemampuan) mengenai seni berkehidupan.

Oleh karena itu, pada pembahasannya guru harus melakukan interalasi aspek-aspek sejarah dengan aspek-aspek ekonomi, aspek budaya, aspek geografi dan lain-lain. Dengan penyajian demikian, materi pembelajaran akan lebih bermakna secara menyeluruh bagi pembinaan kognisi, afeksi, dan psikomotor anak didik yang mengikuti proses pembelajaran IPS tersebut. Oleh karena itu guru perlu menciptakan suasana belajar yang dapat menumbuhkan sikap bekerja sama antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Sesama siswa juga bisa saling mengajar dan bertukar pikiran, sehingga guru bertindak sebagai motivator, fasilitator, dan kontrol. Kelemahan pembelajaran yang hanya terpusat pada Guru, terjadi di kelas Kelas VI-A SD Negeri 004 Balikpapan Barat. Berdasarkan hasil observasi awal dapat diidentifikasi beberapa kekurangan dalam pembelajaran IPS, diantaranya kemampuan kognitif dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS rendah.

Kemampuan siswa dalam menjawab soal bersifat ingatan, pemahaman, menghubungkan, menganalisa, menyimpulkan, dan menyatakan kembali fakta yang telah dipelajari terbukti rendah. Dari KKM yang ditetapkan sebesar 75, nilai rata-rata kelas pra penelitian

hanya 68.94 dengan ketuntasan belajar klasikal 51.52% (17 siswa dari 33 siswa). Berarti masih ada 48.48% (16 siswa) yang memerlukan upaya peningkatan. Prosentase skor rata-rata observasi aktivitas siswa pada tahap pra penelitian baru mencapai 57.91%. Hasil observasi pada tahap pra penelitian tersebut menunjukkan rendahnya tingkat aktivitas belajar siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Pembelajaran IPS di SD

Pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan disiplin ilmu yang di berikan kepada siswa mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Montorella (1990) dalam Solihatin (2007:14) mengatakan bahwa pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan daripada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Guru diharapkan lebih menekankan aspek pendidikannya sehingga siswa bisa memahami konsep pembelajaran IPS yang diajarkan dan bisa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dalam melaksanakan sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Fungsi dan Tujuan Pembelajaran IPS SD

IPS di sekolah dasar berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa dan negara Indonesia (KTSP: 2006). Fungsi-fungsi tersebut dapat diwujudkan bila guru menggunakan contoh-contoh dan media pembelajaran yang relevan dengan tingkat dan perkembangan anak didik, pada saat melakukan proses pembelajaran. Dalam KTSP (2006) mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

Metode pengajaran yang edukatifnya di dalam kelas terdiri dari metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, kerja kelompok, demonstrasi, eksperimen, dan simulasi. Sedangkan metode pengajaran yang interaksi edukatifnya berlangsung di luar kelas terdiri dari metode

karya wisata dan observasi. Untuk keberhasilan suatu pengajaran faktor yang paling mempengaruhi adalah faktor guru, bahan, situasi, sarana, dan fasilitas lainnya.

Kemampuan Kognitif

Kemampuan adalah kesanggupan, kebolehan atau kecakapan untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu. Agar pembelajaran IPS di sekolah berhasil dan berlangsung secara efektif, maka kemampuan kognitif atau kesiapan mental siswa perlu terus dilatih. Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang mempunyai persamaan dengan *knowing* yang berarti mengetahui. Dalam arti luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengelolaan informasi, dan pemecahan masalah (Syah, 2001:21).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif

Konstruksi pengetahuan melalui dua tahap yaitu pembentukan peta konsep dan menghubungkan/mencocokkan peta konsep dengan *real world situation*. Jean Peaget menggambarkan tahap-tahap itu dengan konsep skemata, asimilasi, akomodasi, dan equilibrium (Myers, 2000:11). Skema/Skemata; Skema adalah struktur mental atau kognitif yang secara intelektual dipergunakan orang untuk beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skemata adalah hasil kesimpulan atau bentuk mental. Skema dapat diartikan pula sebagai konsep atau kategori.

Asimilasi; Asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya (Yamin, 2005:18). Asimilasi tidak mengakibatkan perubahan atau pergantian skemata, melainkan mengembangkan skemata. Akomodasi; Akomodasi adalah proses pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan yang baru atau memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.

Equilibrium; *Equilibrium* adalah pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. Equilibrium membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar

dengan skemata. Bila terjadi ketidakseimbangan maka seseorang dipacu untuk mencari keseimbangan dengan jalan asimilasi dan akomodasi.

Tingkat-Tingkat Kemampuan Kognitif

Kawasan kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kogniatan mental yang sering berawal dari tingkat “pengetahuan” sampai tingkat yang paling tinggi yaitu tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda, yaitu: Pengetahuan (*Knowledge*); Pengetahuan menyangkut kemampuan siswa untuk menerima dan mengingat informasi (Munandar, 2002:235). Jenjang kemampuan ini sering kali disebut juga aspek ingatan (*recall*). Dalam kemampuan ini siswa dituntut mampu mengingat informasi yang telah diterima sebelumnya. Seperti fakta, terminologi, universal dan abstraksi.

Pemahaman (*Comprehension*); Pemahaman adalah kemampuan untuk mengingat dan menggunakan informasi, tanpa perlu menggunakannya dalam situasi baru atau berbeda (Munandar, 1999:162). Pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal secara verbalistik, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.

Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses pembelajaran siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa menghubungkannya dengan hal lain. Kemampuan pemahaman ini dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu: 1) menerjemahkan (*translation*), 2) menginterpretasi (*interpretation*), dan 3) mengekstrapolasi (*ekstrapolation*).

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 004 Balikpapan Barat yang beralamat di Jalan Semoi RT. 13 No. 28 Marga Sari Balikpapan Barat Kota Balikpapan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI-A SD Negeri 004 Balikpapan Barat semester 2 tahun pelajaran 2014-2015 sebanyak 33 siswa. Subyek penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan rendahnya kemampuan kognitif siswa kelas VI-A SD Negeri 004 Balikpapan Barat semester 2 tahun pelajaran 2014-2015

dalam pembelajaran IPS materi globalisasi sehingga perlu untuk dilakukan upaya perbaikan melalui kegiatan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mulai bulan Februari 2015 sampai dengan bulan Juni tahun 2015. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada bulan Maret 2015 dengan waktu pelaksanaan dan rincian kegiatan sebagaimana terdapat pada RPP.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Menurut Kemmis (1988) dalam Sanjaya (2006: 24), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka. Dalam hal ini, penelitian tindakan memiliki kawasan yang lebih luas daripada penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan diterapkan di berbagai bidang ilmu di luar pendidikan, misalnya dalam kegiatan praktik bidang kedokteran, manajemen, dan industri (Basrowi dan Suwandi, 2008: 25). Berdasarkan model Kemmis dan Taggart, penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan berdaur/bersiklus, yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Kegiatan tersebut didahului dengan studi pendahuluan/refleksi awal.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari dua siklus. Tiap tindakan dilakukan secara kolaborasi antara peneliti sebagai guru kelas VI-A sebagai guru pengajar, dan rekan guru yaitu Hj. Markinah, S.Pd sebagai *observer*. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Awal Setting Penelitian

SD Negeri 004 Balikpapan Barat beralamat di Jalan Semoi RT. 13 No. 28 Marga Sari Balikpapan Barat Kota Balikpapan. Kegiatan observasi awal sebagai bentuk studi pendahuluan pra penelitian dilaksanakan hari Jumat, tanggal 13 Maret 2015. Peneliti bersama kolaborator melaksanakan kegiatan pembelajaran IPS materi globalisasi

di kelas VI-A SD Negeri 004 Balikpapan Barat. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator melaksanakan kegiatan observasi pembelajaran sebelum diterapkan pembelajaran dengan metode *Guided Note Taking* untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan metode pengajaran yang diterapkan selama ini dan media pembelajaran yang belum digunakan kurang bisa menggugah semangat siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Meskipun guru sudah berusaha melibatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran tetapi siswa masih terlihat atau merasa bosan dan kurang bersemangat. Saat proses pembelajaran, siswa terlihat pasif. Walaupun usaha guru dalam memberikan motivasi kepada siswa sudah maksimal, akan tetapi siswa masih belum termotivasi juga. Siswa masih malu bertanya apabila belum paham, guru hanya menerangkan materi, mengadakan tanya jawab, dan diskusi. Guru belum menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran IPS dikelas VI-A SD Negeri 004 Balikpapan Barat.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Pra Penelitian

Aspek Penilaian	Prosentase
Hafalan/Ingatan (<i>Recall</i>) C1.	77.27
Pemahaman (<i>Comprehension</i>) C2.	62.63
Penerapan (<i>Application</i>) C3.	63.64
Analisis (<i>Analysis</i>) C4.	75
Sintesis (<i>Synthesis</i>) C5.	68.94
Evaluasi (<i>Evaluation</i>) C6.	67.42
Skor Rata-Rata Kemampuan Kognitif Siswa	68.94
Ketuntasan Belajar	51.52
Ketidaktuntasan Belajar	48.48

Hasil belajar siswa pra penelitian pada tabel di atas menunjukkan bahwa: Skor rata-rata jawaban soal tipe Hafalan/Ingatan (*Recall*) C1 pada tahap pra penelitian sebesar 77.27. Skor rata-rata jawaban soal tipe Pemahaman (*Comprehension*) C2 pada tahap pra penelitian sebesar 62.63. Skor rata-rata jawaban soal tipe Penerapan (*Application*) C3 pada tahap pra penelitian sebesar 63.64. Skor rata-rata jawaban soal tipe

Analisis (*Analysis*) C4 pada tahap pra penelitian sebesar 75. Skor rata-rata jawaban soal tipe Sintesis (*Synthesis*) C5 pada tahap pra penelitian sebesar 68.94. Skor rata-rata jawaban soal tipe Evaluasi (*Evaluation*) C6 pada tahap pra penelitian sebesar 67.42. Skor Rata-Rata Kemampuan Kognitif Siswa pada tahap pra penelitian sebesar 68.94. Ketuntasan Belajar pada tahap pra penelitian sebesar 51.52%. Ketidaktuntasan Belajar pada tahap pra penelitian sebesar 48.48%

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penerapan metode *Guided Note Taking* dalam pembelajaran IPS materi globalisasi pada siswa kelas VI-A SD Negeri 004 Balikpapan Barat mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan aktivitas siswa. Melalui penerapan metode *Guided Note Taking*, siswa tidak hanya sekedar mendengarkan penjelasan dari guru, namun siswa melakukan aktivitas mengisi titik-titik pada *handout Guided Note Taking*, sehingga siswa tidak lagi bosan dan memberikan perhatiannya terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Tabel 2. Perbandingan Kemampuan Kognitif Siswa Antar Siklus Penelitian

Aspek Penilaian	Siklus I	Siklus II	Perubahan
Hafalan/Ingatan (Recall) C1.	95.45	100	4.55
Pemahaman (Comprehension) C2.	72.73	86.87	14.14
Penerapan (Application) C3.	67.68	83.84	16.16
Analisis (Analysis) C4.	75	78.79	3.79
Sintesis (Synthesis) C5.	71.97	77.27	5.3
Evaluasi (Evaluation) C6.	73.48	75	1.52
Skor Rata-Rata Kemampuan Kognitif Siswa	74.7	81.82	7.12
Ketuntasan Belajar	72.73	93.94	21.21
Ketidaktuntasan Belajar	27.27	6.06	-21.21

Perbandingan hasil belajar siswa yang mencerminkan kemampuan kognitifnya antar siklus penelitian pada tabel di atas

menunjukkan bahwa: Skor rata-rata jawaban soal tipe Hafalan/Ingatan (*Recall*) C1 pada siklus I sebesar 95.45 dan pada siklus II sebesar 100 atau meningkat 4.55 poin. Skor rata-rata jawaban soal tipe Pemahaman (*Comprehension*) C2 pada siklus I sebesar 72.73 dan pada siklus II sebesar 86.87 atau meningkat 14.14 poin. Skor rata-rata jawaban soal tipe Penerapan (*Application*) C3 pada siklus I sebesar 67.68 dan pada siklus II sebesar 83.84 atau meningkat 16.16 poin. Skor rata-rata jawaban soal tipe Analisis (*Analysis*) C4 pada siklus I sebesar 75 dan pada siklus II sebesar 78.79 atau meningkat 3.79 poin.

Skor rata-rata jawaban soal tipe Sintesis (*Synthesis*) C5 pada siklus I sebesar 71.97 dan pada siklus II sebesar 77.27 atau meningkat 5.3 poin. Skor rata-rata jawaban soal tipe Evaluasi (*Evaluation*) C6 pada siklus I sebesar 73.48 dan pada siklus II sebesar 75 atau meningkat 1.52 poin. Skor Rata-Rata Kemampuan Kognitif Siswa pada siklus I sebesar 74.7 dan pada siklus II sebesar 81.82 atau meningkat 7.12 poin. Ketuntasan Belajar pada siklus I sebesar 72.73% dan pada siklus II sebesar 93.94% atau meningkat 21.21 poin. Ketidaktuntasan Belajar pada siklus I sebesar 27.27% dan sebesar 6.06% atau turun 21.21 poin. Perubahan tingkat aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui penerapan metode *Guided Note Taking* antar siklus, dapat diamati pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Perbandingan Tingkat Aktivitas Siswa Antar Siklus Penelitian

Aspek Pengamatan	Siklus I	Siklus II	Perubahan
Kerjasama dalam kelompok	74.75	90.91	16.16
Keaktifan dalam menyelesaikan tugas	74.75	85.86	11.11
Keberanian bertanya dan menjawab	56.57	67.68	11.11
Prosentase skor rata-rata pengamatan	68.69	81.48	12.79

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data perbandingan hasil observasi siswa sebagai berikut. Prosentase skor aspek (1), yaitu kerjasama dalam kelompok pada tahap siklus I sebesar 74.75% dan pada tahap siklus II sebesar 90.91% atau meningkat sebesar 16.16 poin. Prosentase skor aspek (2), yaitu keaktifan dalam menyelesaikan tugas pada tahap siklus I sebesar 74.75% dan pada tahap siklus II sebesar

85.86% atau meningkat sebesar 11.11 poin. Prosentase skor aspek (3), yaitu keberanian bertanya dan menjawab pada tahap siklus I sebesar 56.57% dan pada tahap siklus II sebesar 67.68% atau meningkat sebesar 11.11 poin. Prosentase skor rata-rata ketiga aspek pengamatan siswa pada tahap siklus I sebesar 68.69% dan pada tahap siklus II sebesar 81.48% atau meningkat sebesar 12.79 poin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut: Langkah-langkah pembelajaran IPS melalui penerapan metode *Guided Note Taking* dalam penelitian ini sebagai berikut; Setiap siswa mendapatkan *handout Guided Note Taking* yang harus dilengkapi sekaligus penjelasan mengenai langkah pembelajaran dengan metode *Guided Note Taking* dalam kegiatan kelompok dari Guru. Guru menjelaskan secara singkat poin-poin materi dalam *handout Guided Note Taking* untuk menumbuhkan pemahaman siswa terhadap garis besar materi. Selama guru menjelaskan garis besar materi, siswa memperhatikan dan mencatat poin-poin penting yang ada dalam *handout*. Setelah penjelasan materi secara singkat selesai dilaksanakan, siswa bergabung dalam 6 kelompok berdasarkan pembagian yang dilakukan oleh Guru untuk mendiskusikan dan menyusun jawaban *handout* secara lengkap. Guru meminta setiap kelompok mewakili satu anggotanya untuk membacakan hasilnya dan membahasnya bersama-sama secara klasikal. Guru menyelenggarakan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa dengan soal tes.

Penerapan metode *Guided Note Taking* dalam penelitian tindakan kelas ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas VI-A SD Negeri 004 Balikpapan Barat pada materi globalisasi. Skor Rata-Rata Kemampuan Kognitif Siswa pada siklus I sebesar 74.7 dan pada siklus II sebesar 81.82 atau meningkat 7.12 poin. Ketuntasan Belajar pada siklus I sebesar 72.73% dan pada siklus II sebesar 93.94% atau meningkat 21.21 poin. Prosentase skor rata-rata ketiga aspek pengamatan aktivitas siswa pada tahap siklus I sebesar 68.69% dan pada tahap siklus II sebesar 81.48% atau meningkat sebesar 12.79 poin. Hasil pembelajaran siklus II telah memenuhi indikator kinerja sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II.

SARAN

Peneliti mengajukan saran-saran berikut sebagai bentuk rekomendasi dari hasil penelitian ini. Penerapan metode *Guided Note Taking* dalam penelitian tindakan kelas telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan aktifitas belajar siswa sehingga dapat diterapkan pada penelitian lainnya dalam upaya perbaikan pembelajaran. Guru diharapkan mampu membimbing dan memotivasi siswa dalam proses belajar-mengajar sehingga dapat mengantarkan pada hasil belajar yang sesuai dengan yang diharapkan dan siswa dapat memperoleh hasil belajar yang selalu mengalami peningkatan

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John M. dan Shadily, Hasan. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Munandar, Utami. 1999. *Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis bagi Guru Profesional*. Ed. 1, Cet. 1. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Myers, Charles B. 2000. *National Standards for Social Studies Teachers*, Vol 1. USA.
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sharan, Shlomo. 2009. *Handbook Of Cooperatif Learning: Inovasi Pengajaran Dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan*

- Siswa Di Kelas* (Terjemahan: Sigit Prawoto). Yogyakarta: Imperium.
- Silberman, Melvin. 2004. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Sunarto dan Hartono, Agung. 1999. *Pekembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno. 2006. *Revolusi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Ar-Ruz.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos.
- Yamin, Martinis. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Cipayung: Gaung Persada Press.
- Zaini, Hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.

MEWUJUDKAN KANTIN SEHAT SMK NEGERI 4 BALIKPAPAN MELALUI MANAJEMEN MUTU PERBAIKAN BERKESINAMBUNGAN (KAIZEN)

Mujadi
SMK Negeri 4 Balikpapan

Abstrak

Berdasarkan pengamatan peneliti, makanan di kantin SMK Negeri 4 Balikpapan sebagian tidak tersusun dengan rapi dan tidak ditutup sehingga penyakit atau bakteri mudah masuk. Air yang menjadi bahan pokok penjual untuk menjaga kebersihan sering tidak mengalir. Sisa makanan kadang dibuang begitu saja karena kesibukan melayani pembeli sehingga menyebabkan bau tak sedap. Pada jam istirahat, banyak siswa yang tidak mendapatkan tempat duduk untuk makan dan harus waitinglist. Salah seorang pengelola di salah satu lokal kantin juga mengeluhkan tentang atap kantin yang sering bocor jika hujan datang, sehingga membuat jalan becek dan dapat mengganggu kenyamanan para pembeli. Penelitian bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan langkah-langkah mewujudkan kantin sehat SMK Negeri 4 Balikpapan melalui penerapan Manajemen Mutu Perbaikan Berkesinambungan (Kaizen); dan 2) Mendeskripsikan terwujudnya kantin sehat SMK Negeri 4 Balikpapan setelah penerapan Manajemen Mutu Perbaikan Berkesinambungan (Kaizen). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan Manajemen Mutu Perbaikan Berkesinambungan (Kaizen) yang telah dilaksanakan mampu mewujudkan kantin sehat SMK Negeri 4 Balikpapan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa semua kantin telah dikategorikan membudayakan perilaku, manajemen, fasilitas, aturan hidup sehat dalam kantinnya.

Kata Kunci: *kantin sehat, manajemen mutu perbaikan berkesinambungan (kaizen)*

PENDAHULUAN

Program Adiwiyata dikembangkan berdasarkan norma-norma dalam berperikehidupan yang meliputi kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup serta sumber daya alam. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah dapat ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negatif.

Hasil penelitian tentang sekolah sehat yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Depdiknas tahun 2007 menunjukkan bahwa dari 640 SD di provinsi yang diteliti, sebanyak 40% belum memiliki kantin. Sisanya (60%), telah memiliki kantin, tetapi sebanyak 84.30% belum memenuhi syarat kesehatan. Berdasarkan pengamatan peneliti selaku Kepala SMK Negeri 4 Balikpapan, pada umumnya siswa yang tidak sarapan dan tidak membawa bekal makanan dari rumah, mempunyai kecenderungan sangat tinggi untuk membeli pangan jajanan. Mereka memilih makanan jajanan berdasarkan penampilan, rasa, dan kesegaran serta harga yang terjangkau, tanpa begitu memperdulikan syarat kesehatan.

Peneliti memandang, pengelolaan kantin sehat sekolah penting dilakukan agar dapat mengurangi resiko terhadap dampak kesehatan dan dampak sosial ekonomi. Dampak kesehatan yang timbul seperti diare, malnutrisi, serta penyakit lainnya. Dampak sosial ekonomi seperti pengeluaran untuk biaya pengobatan dan perawatan yang nantinya akan mengurangi waktu produktifitas warga sekolah sebagai penderita.

Pembinaan kepada pengelola kantin sekolah tentang upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi pangan yang sehat dan higienis, bebas dari bahaya cemaran biologis, kimia, dan benda lainnya serta pentingnya penyediaan fasilitas sanitasi untuk kebersihan tempat, peralatan, dan orang, juga mutlak dibutuhkan. Pihak sekolah harus melakukan pendataan untuk mengetahui jumlah pedagang, per dan jenis makanan dan minuman apa saja yang diperdagangkan, maupun sumber bahan makanan dan minuman tersebut berasal. Oleh karena itu, pengawasan dan evaluasi pelaksanaan program kantin sehat secara berkala untuk mengetahui sejauh mana kemajuan program sangat diperlukan.

Peneliti akan menginventarisasi kelemahan-kelemahan yang ada untuk diperbaiki sekaligus mengupayakan peningkatan kualitas kantin

sehat sekolah melalui penerapan Manajemen Mutu Perbaikan Berkesinambungan (*Kaizen*). *Kaizen* merupakan istilah dalam bahasa Jepang yang bermakna "perbaikan berkesinambungan". Filsafat *kaizen* berpandangan bahwa hidup kita hendaknya fokus pada upaya perbaikan terus-menerus. *Kaizen* identik dengan siklus rencana-kerjakan-periksa-tindakan (*Plan, Do, Check, Act* atau PDCA). PDCA adalah prinsip dasar untuk perbaikan secara terus menerus.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti selaku Kepala SMK Negeri 4 Balikpapan, akan merumuskan langkah-langkah nyata melalui siklus *Kaizen* (*Planning, Doing, Checking, Acting*) untuk mewujudkan kantin sehat sekolah di SMK Negeri 4 Balikpapan. Pada praktiknya *kaizen* menempatkan kualitas pada prioritas tertinggi. *Kaizen* mengajarkan bahwa suatu usaha tidak akan mampu bersaing jika kualitas produk dan pelayanannya tidak memadai, sehingga komitmen manajemen terhadap kualitas sangat dijunjung tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut. Bagaimana langkah-langkah penerapan Manajemen Mutu Perbaikan Berkesinambungan (*Kaizen*) untuk mewujudkan kantin sehat SMK Negeri 4 Balikpapan? Apakah penerapan Manajemen Mutu Perbaikan Berkesinambungan (*Kaizen*) dapat mewujudkan kantin sehat SMK Negeri 4 Balikpapan? Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: Mendeskripsikan langkah-langkah mewujudkan kantin sehat SMK Negeri 4 Balikpapan melalui penerapan Manajemen Mutu Perbaikan Berkesinambungan (*Kaizen*). Mendeskripsikan terwujudnya kantin sehat SMK Negeri 4 Balikpapan setelah penerapan Manajemen Mutu Perbaikan Berkesinambungan (*Kaizen*).

KAJIAN PUSTAKA

Kantin Sehat Sekolah

Kantin (dari bahasa Belanda: *kantine*) adalah sebuah ruangan dalam sebuah gedung umum yang dapat digunakan pengunjungnya untuk makan, baik makanan yang dibawa sendiri maupun yang dibeli di sana (Wikipedia, 2015). Depkes RI (2003) menyatakan bahwa kantin adalah tempat usaha komersial yang ruang lingkup kegiatannya menyediakan makanan dan minuman untuk umum di tempat usahanya.

Kantin sekolah adalah suatu ruang atau bangunan yang berada di sekolah, di mana menyediakan makanan pilihan/sehat untuk siswa yang dilayani oleh petugas kantin (Depdiknas, 2007). Kantin merupakan salah satu bentuk fasilitas umum, yang keberadaannya selain sebagai tempat untuk menjual makanan dan minuman juga sebagai tempat bertemunya segala macam masyarakat dalam hal ini siswa maupun guru dan karyawan yang berada di lingkungan sekolah, dengan segala penyakit yang mungkin dideritanya.

Kriteria Kantin Sekolah Sehat

Kantin sekolah sehat memiliki sarana & prasarana sebagai berikut: Sumber air bersih; Kantin sehat harus mempunyai suplai air bersih yang cukup, baik untuk kebutuhan pengolahan maupun untuk kebutuhan pencucian dan pembersihan. Syarat-syarat air yang digunakan adalah air harus bebas dari mikroba dan bahan kimia yang dapat membahayakan kesehatan seseorang, tidak berwarna dan berbau, memenuhi persyaratan kualitas air bersih dan atau air minum dan untuk air yang akan digunakan untuk memasak atau mencuci bahan pangan harus memenuhi persyaratan bahan baku air minum.

Kantin harus mempunyai tempat penyimpanan bahan baku, tempat penyimpanan makanan jadi yang akan disajikan, tempat penyimpanan bahan bukan pangan dan tempat penyimpanan peralatan. Tempat penyimpanan harus mudah dibersihkan dan bebas dari hama seperti serangga, binatang pengerat seperti tikus, burung, atau mikroba dan ada sirkulasi udara. Ruang pengolahan atau persiapan makanan harus selalu dalam keadaan bersih dan terpisah dari ruang penyajian dan ruang makan dan harus tertutup. Kantin harus mempunyai tempat penyajian makanan seperti lemari display, etalase atau lemari kaca yang memungkinkan konsumen dapat melihat makanan yang disajikan dengan jelas. Fasilitas sanitasi yaitu: tersedia bak cuci piring dan peralatan dengan air mengalir serta rak pengering, tersedia wastafel dengan sabun/detergen dan lap bersih atau tisu di tempat makan dan di tempat pengolahan/persiapan makanan, tersedia suplai air bersih yang cukup, baik untuk kebutuhan pengolahan maupun untuk kebutuhan pencucian dan pembersihan dan tersedia alat cuci/pembersih yang terawat baik seperti sapu lidi, sapu ijuk, selang air, kain lap, sikat, kain pel, dan bahan pembersih seperti sabun/deterjen dan bahan sanitasi.

Kantin harus mempunyai persyaratan pembuangan limbah, antara lain : (1) tempat sampah atau limbah padat di kantin harus tersedia dan jumlahnya cukup serta selalu tertutup, di dalam maupun di luar kantin harus bebas dari sampah. Jarak kantin dengan tempat penampungan sampah sementara minimal 20 meter. Sampah harus dibuang secara berkala dan teratur dan dibuang pada tempatnya, (2) terdapat selokan atau saluran pembuangan air (termasuk air limbah dan berfungsi dengan baik serta mudah dibersihkan bila terjadi penyumbatan), dan (3) terdapat lubang angin yang berfungsi untuk mengalirkan udara segar dan membuang limbah gas hasil pemasakan makanan.

Keputusan Menkes No. 1429/Menkes/SK/XII/2006 menetapkan sejumlah persyaratan kesehatan lingkungan ruang bangunan kantin atau warung sekolah seperti berikut ini. Tersedianya tempat cuci peralatan makanan dan minuman dengan air yang mengalir. Tersedia tempat cuci tangan bagi pengunjung. Tersedia tempat penyimpanan bahan makanan. Tersedia tempat makanan jadi/siap jadi yang tertutup. Tersedia tempat menyimpan peralatan makan dan minum. Lokasi minimal berjarak 20 meter dari tempat penampungan sampah sementara (TPS).

Hakikat Manajemen Mutu Perbaikan Berkesinambungan (*Kaizen*)

Kaizen adalah suatu filosofi dari Jepang yang memfokuskan diri pada pengembangan dan penyempurnaan secara terus menerus atau berkesinambungan dalam perusahaan. Kaizen merupakan istilah dalam bahasa Jepang yang bermakna "perbaikan berkesinambungan" (Imai, 1991). Filsafat kaizen berpandangan bahwa hidup kita hendaknya fokus pada upaya perbaikan terus-menerus (Imai, 1991). Kaizen berasal dari Bahasa Jepang yaitu *kai* artinya perubahan dan *zen* artinya baik. Di Cina, kaizen bernama *gaishan* di mana *gai* berarti perubahan/perbaikan dan *shan* berarti baik/benefit. Jadi Kaizen dapat diartikan sebagai perubahan kepada arah lebih baik.

Kaizen disebut juga *continous improvement* yaitu perbaikan terus menerus, atau sering dikenal dengan manajemen mutu perbaikan berkesinambungan. Jadi, Kaizen adalah usaha terus menerus untuk memperbaiki proses yang terjadi dalam sebuah organisasi/perusahaan. Konsep kaizen ini mengasumsikan bahwa hidup kita (cara kerja, hidup bersosial atau rumah tangga) seharusnya berusaha untuk terus menerus mengalami perbaikan.

Dalam kaizen manajemen memiliki dua fungsi utama (Imai, 1998): Pemeliharaan; Kegiatan pemeliharaan teknologi, sistem manajemen, dan standar operasional yang ada sekaligus menjaga standar tersebut melalui pelatihan serta disiplin dengan tujuan agar semua karyawan dapat mematuhi prosedur pengoperasian standar (*Standard Operating Procedure-SOP*) yang telah ditetapkan (Imai, 1998). Perbaikan; Kegiatan yang diarahkan pada meningkatkan standar yang ada (Imai, 1998).

Siklus Manajemen Mutu Perbaikan Berkesinambungan (*Kaizen*)

Kaizen identik dengan siklus rencana-kerjakan-periksa-tindakan (*Plan, Do, Check, Act* atau PDCA). PDCA adalah prinsip dasar untuk perbaikan secara terus menerus. Penjabaran dari PDCA adalah sebagai berikut: *Planning* berarti memahami apa yang ingin dicapai, memahami bagaimana melakukan suatu pekerjaan, berfokus pada masalah, menemukan akar permasalahan, menciptakan solusi kreatif serta merencanakan implementasi yang terstruktur. *Doing* tidak semudah seperti yang dilihat. Didalamnya berisi pelatihan dan manajemen aktifitas. Biasanya masalah besar dan mudah sering berubah pada saat-saat terakhir. Bila terjadi kondisi seperti ini maka tidak dapat dilanjutkan lagi tetapi harus mulai dari awal kembali.

Checking berarti pengecekan terhadap hasil dan membandingkan sesuai dengan yang diinginkan. Bila segala sesuatu menjadi buruk dan hasil baik tidak ditemukan, pada bagian ini keberanian, kejujuran, kecerdasan sangat dibutuhkan untuk mengendalikan proses. Kata kunci ketika hasil memburuk adalah “kenapa”. Dengan dokumentasi proses yang baik maka kita dapat kembali pada titik yang mana keputusan salah dibuat. *Acting* berarti menindak lanjuti apa yang didapatkan selama tahap pengecekan. Arti lainnya adalah mencapai tujuan dan menstandarisasikan proses atau belajar dari pengalaman untuk memulai lagi pada kondisi yang tepat. Siklus PDCA berputar secara terus menerus dengan diselingi oleh siklus *Standarize-Do-Check-Act* (SDCA). (Imai, 1998) Dalam langkah Standar (*Standarize*) pada siklus ini, segala prosedur baru yang telah diputuskan pada langkah Tindak (*Act*) dalam siklus PDCA sebelumnya disahkan menjadi pedoman yang wajib dipenuhi. SDCA fokus pada kegiatan pemeliharaan, sedangkan PDCA lebih mengacu pada perbaikan (Takeda, 2006).

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian tentang mewujudkan kantin sehat SMK Negeri 4 Balikpapan melalui penerapan Manajemen Mutu Perbaikan Berkesinambungan (*Kaizen*) dilakukan di SMK Negeri 4 Balikpapan. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada beberapa hal yaitu: Peneliti merupakan kepala sekolah di SMK Negeri 4 Balikpapan. Hemat waktu dan biaya karena proses pelaksanaan penelitian dapat dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tugas peneliti sebagai kepala sekolah di SMK Negeri 4 Balikpapan.

Subjek penelitian tindakan sekolah tentang mewujudkan kantin sehat SMK Negeri 4 Balikpapan melalui penerapan Manajemen Mutu Perbaikan Berkesinambungan (*Kaizen*) adalah para pengelola kantin di SMK Negeri 4 Balikpapan. Kantin SMK Negeri 4 Balikpapan berjumlah 4 (empat) lokal, yang masing-masing dilengkapi dengan etalase untuk *display* makanan, meja persiapan dan penyajian, tempat cuci peralatan, lemari es, dispenser dan wastafel.

Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan yaitu: Berdasarkan pengamatan peneliti, masih ada beberapa kelemahan yang menyebabkan kantin sekolah belum dapat dikategorikan sebagai kantin sehat sekolah, misalnya makanan yang tidak tersusun rapi dan tidak ditutup sehingga penyakit atau bakteri mudah masuk, air yang menjadi bahan pokok penjual untuk menjaga kebersihan sering tidak mengalir, tidak memiliki wastafel, munculnya bau tak sedap, atap yang bocor jika hujan datang, sehingga membuat jalan becek dan dapat mengganggu kenyamanan para pembeli, dan sebagainya. Kenyataan di atas merupakan tugas instansi (SMK Negeri 4 Balikpapan) untuk memberikan penyuluhan dan mengawal upaya perbaikannya agar pihak kantin mampu meningkatkan kualitas produk dan layanannya.

Metode dan Prosedur Siklus Penelitian

Metode penelitian yang dipilih berbentuk kualitatif dengan model penelitian tindakan. Pada awalnya Penelitian Tindakan (*Action Research*) lebih banyak dikenal orang karena memiliki cakupan yang lebih luas, tidak saja mengkaji dan melakukan tindakan dalam lingkup kelas, lingkup sekolah, bahkan diterapkan di luar bidang pendidikan. Menurut Carr dan Kemmis (Depdiknas, 2002: 6) bahwa Penelitian Tindakan merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan

oleh pelaku dalam masyarakat dengan tujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaan itu, serta situasi dimana pekerjaan itu dilakukan. Artinya, Penelitian Tindakan dilakukan untuk meningkatkan cara melakukan suatu kegiatan dan meningkatkan kualitas hasil dari kegiatan yang dilakukan tersebut.

Menurut Sujana (2009:8) penelitian tindakan dalam pendidikan dibedakan menjadi dua jenis yakni: (1) Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) disingkat PTK dan (2) Penelitian Tindakan Sekolah (*school action research*) disingkat PTS. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh pengawas atau kepala sekolah pada saat melaksanakan tugasnya. Dalam konteks tugas kepengawasan, penelitian bagi pengawas dalam pengembangan profesinya, seharusnya difokuskan pada permasalahan yang terkait dengan keilmuan dan praktek tugas kepengawasan sekolah yang merupakan tanggung jawab profesionalnya.

Penelitian tindakan sekolah untuk mewujudkan kantin sehat SMK Negeri 4 Balikpapan melalui penerapan Manajemen Mutu Perbaikan Berkesinambungan (Kaizen) ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian tindakan yang meliputi empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan siklus.

Perencanaan; Pada siklus pertama dilakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penentuan dan pemantapan permasalahan penelitian. Untuk itu dilakukan kegiatan studi dokumentasi, diskusi dengan guru, dan melakukan pengamatan awal. Setelah disepakati permasalahan utama dan solusi pemecahan masalah, dilakukan kegiatan penyusunan instrumen penelitian dan rencana kegiatan bagi para pengelola kantin yang akan diamati. Kegiatan perencanaan siklus kedua dan selanjutnya dilakukan diskusi dengan kolaborator berkenaan dengan hasil pelaksanaan kegiatan refleksi siklus sebelumnya sebagai upaya meningkatkan kekuatan dan mengganti kelemahan yang terjadi dengan kekuatan yang lain.

Tindakan; Pada tahap tindakan, peneliti akan melaksanakan penerapan Manajemen Mutu Perbaikan Berkesinambungan (Kaizen) melalui langkah-langkah nyata secara terprogram. Hal ini dapat dilihat melalui rencana program perbaikan pada tiap siklus (terlampir). Observasi; Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan

pada tiap pertemuan. Fokus observasi juga sama dengan pelaksanaan siklus yaitu terwujudnya kantin sehat sekolah. Refleksi; Dalam kegiatan refleksi ini dilakukan diskusi antara peneliti dan kolaborator berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan. Hasil refleksi ini akan segera diinformasikan agar segera diperbaiki sehingga kantin sehat sekolah yang diharapkan akan segera terwujud. Hasil refleksi akan memberikan gambaran tentang kekuatan dan kelemahan yang muncul dan akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan penyusunan perencanaan siklus selanjutnya.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Metode Dokumentasi; Metode dokumentasi digunakan untuk mempelajari dan menyeleksi dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen tersebut merupakan dokumen sebelum pelaksanaan penelitian yang menjadi landasan penentuan masalah dan pemilihan alternatif pemecahannya, dokumen saat pelaksanaan penelitian berupa hasil pengamatan, dan dokumen yang berkaitan dengan pasca pelaksanaan tindakan penelitian. Metode Observasi; Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan proses mewujudkan kantin sehat SMK Negeri 4 Balikpapan.

Analisis Data

Teknik analisa data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini digunakan dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh dari kegiatan pra penelitian, siklus pertama, dan siklus kedua sehingga akan diperoleh gambaran kemajuan dari upaya mewujudkan kantin sehat SMK Negeri 4 Balikpapan. Penyebaran menggunakan rentang 1 s.d. 3 dengan kriteria sebagai berikut. Ya/Memenuhi = Skor 3, Kurang Memenuhi = Skor 2, Tidak Memenuhi = Skor 1. Hasil penilaian berdasarkan pengamatan per kantin untuk indikator pencapaian kantin sehat sekolah disimpulkan sebagai berikut. BT (Belum Terlihat) : $x \leq 40\%$, MT (Mulai Terlihat) : $40\% < x \leq 60\%$ MB (Mulai Berkembang): $60\% < x \leq 80\%$, MK (Membudaya): $80\% < x \leq 100\%$.

Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan sekolah ini dinyatakan berhasil jika skor rata-rata hasil pengamatan kantin sehat mencapai $\geq 80\%$ atau dalam kategori

“Membudaya”. Jika belum tercapai, penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Jika indikator keberhasilan di atas telah tercapai, maka penelitian tindakan sekolah ini dihentikan.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Awal Setting Penelitian

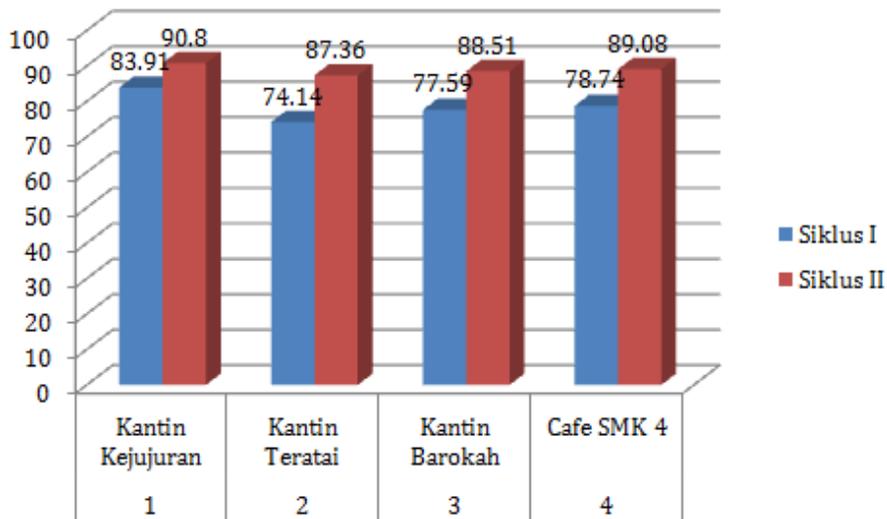
SMKN 4 Balikpapan, Sekolah yang berdiri sejak tahun 1997 dengan bantuan dari Bank Dunia ini adalah satu-satunya sekolah menengah pariwisata yang berada di Balikpapan dengan status negeri. Pada mula didirikan, sekolah ini sudah di proyeksikan sebagai sekolah model atau contoh bagi sekolah pariwisata yang ada di Kalimantan Khususnya dan Nusantara pada umumnya. SMK Negeri 4 Balikpapan merupakan sekolah adiwiyata, yaitu sekolah yang peduli lingkungan yang sehat, bersih serta lingkungan yang indah. Kantin sehat sudah diterapkan ketika sekolah mulai mengembangkan sekolah berbasis lingkungan (Adiwiyata). Langkah tersebut sebagai upaya untuk membudayakan hidup sehat dan bersih pada siswa mulai dari lingkungan sekolah. Termasuk sebagai bentuk partisipasi sekolah kepada Pemerintah Kota Balikpapan agar meraih penghargaan Adipura 2017.

Berdasarkan pengamatan peneliti, makanan di kantin SMK Negeri 4 Balikpapan sebagian tidak tersusun dengan rapi dan tidak ditutup sehingga penyakit atau bakteri mudah masuk. Bukan hanya itu, perlengkapan seperti air yang menjadi bahan pokok penjual untuk menjaga kebersihan sering tidak mengalir. Masih ada lokal kantin yang tidak memiliki *wastafel*. Sisa makanan kadang dibuang begitu saja karena kesibukan melayani pembeli sehingga menyebabkan bau tak sedap. Pada jam istirahat, banyak siswa yang tidak mendapatkan tempat duduk untuk makan dan harus *waitinglist*. Salah seorang pengelola di salah satu lokal kantin juga mengeluhkan tentang atap kantin yang sering bocor jika hujan datang, sehingga membuat jalan becek dan dapat mengganggu kenyamanan para pembeli.

Harapan akan terwujudnya kantin sehat sekolah dengan melakukan pembenahan kantin sekolah dengan manajemen yang baik dan profesional diharapkan mampu membawa kantin mandiri yang dapat melakukan pembiayaan sendiri serta memberikan sumbangsih kesejahteraan di seluruh warga sekolah tanpa terkecuali.

Hasil Tindakan

Penerapan manajemen mutu perbaikan berkelanjutan (kaizen) dengan menjalankan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) dalam penelitian ini terbukti mampu meningkatkan kondisi kantin SMK Negeri 4 Balikpapan menuju kantin sehat sekolah. Hal ini dapat diamati melalui grafik berikut ini.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Upaya Perbaikan Kantin Sehat

Berdasarkan grafik hasil observasi penelitian selama 2 (dua) siklus di atas, diketahui bahwa: Kantin Kejujuran pada siklus I mendapatkan skor 83.91 dalam kategori Membudaya dan pada siklus II mendapatkan skor 90.8 dalam kategori Membudaya atau meningkat 6.89 poin. Kantin Teratai pada siklus I mendapatkan skor 74.14 dalam kategori Mulai Berkembang dan pada siklus II mendapatkan skor 87.36 dalam kategori Membudaya atau meningkat 13.22 poin. Kantin Barokah pada siklus I mendapatkan skor 77.59 dalam kategori Mulai Berkembang dan pada siklus II mendapatkan skor 88.51 dalam kategori Membudaya atau meningkat 10.92 poin. Cafe SMK 4 pada siklus I mendapatkan skor 78.74 dalam kategori Mulai Berkembang dan pada siklus II mendapatkan skor 89.08 dalam kategori Membudaya atau meningkat 10.34 poin. Skor rata-rata yang diperoleh semua kantin pada siklus I mencapai 78.6 dalam kategori Mulai Berkembang dan pada

siklus II mencapai 88.94 dalam kategori Membudaya atau meningkat 10.34 poin.

Berdasarkan grafik di atas, penerapan manajemen mutu perbaikan berkelanjutan (kaizen) dengan menjalankan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) telah terbukti meningkatkan kondisi kantin SMK Negeri 4 Balikpapan menuju kantin sehat sekolah. Pada siklus I, satu kantin telah dikategorikan membudayakan perilaku, manajemen, fasilitas, aturan hidup sehat dalam kantinnya. Ketiga kantin yang lain masih dalam tahap mulai mengembangkan perilaku, manajemen, fasilitas, aturan hidup sehat dalam kantinnya. Setelah pelaksanaan siklus II, semua kantin telah dikategorikan membudayakan perilaku, manajemen, fasilitas, aturan hidup sehat dalam kantinnya. Hal ini telah mampu memenuhi indikator penelitian yang telah ditetapkan sehingga penelitian tindakan kelas ini ditutup pada siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Penerapan manajemen mutu perbaikan berkelanjutan (kaizen) untuk meningkatkan mutu kantin SMK Negeri 4 Balikpapan menuju kantin sehat sekolah dalam penelitian ini dilaksanakan berdasarkan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Pada tahap rencana (*plan*), peneliti menetapkan target perbaikan dan perumusan rencana tindakan guna mencapai target tersebut bersama tim gugus kendali mutu (guru advisor kantin sehat dan para penanggungjawab kantin sekolah) yang berjumlah 4 (empat) lokal. Pada tahap lakukan (*do*), peneliti bersama tim gugus kendali mutu melaksanakan rencana yang telah dibuat, berupa perbaikan-perbaikan sarana dan pasarana kantin, manajemen, dan penyuluhan pengetahuan kantin sehat bagi para pengelolanya.

Pada tahap periksa (*check*), dilakukan kegiatan pemeriksaan segala prosedur yang telah dijalankan guna memastikannya agar tetap berjalan sesuai rencana sekaligus memantau kemajuan yang telah ditempuh dan hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Pada tahap tindak (*act*), peneliti bersama tim gugus kendali mutu menindaklanjuti ketiga langkah yang ditempuh sekaligus memutuskan prosedur baru guna menghindari terjadinya kembali masalah yang sama atau menetapkan

sasaran baru bagi perbaikan berikutnya. Hal ini dilakukan dengan standarisasi kriteria kantin sehat bagi tiap lokal kantin.

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan Manajemen Mutu Perbaikan Berkesinambungan (Kaizen) yang telah dilaksanakan mampu mewujudkan kantin sehat SMK Negeri 4 Balikpapan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus I, satu kantin telah dikategorikan membudayakan perilaku, manajemen, fasilitas, aturan hidup sehat dalam kantinnya. Ketiga kantin yang lain masih dalam tahap mulai mengembangkan perilaku, manajemen, fasilitas, aturan hidup sehat dalam kantinnya. Setelah pelaksanaan siklus II, semua kantin telah dikategorikan membudayakan perilaku, manajemen, fasilitas, aturan hidup sehat dalam kantinnya. Hal ini telah mampu memenuhi indikator penelitian yang telah ditetapkan sehingga penelitian tindakan kelas ini ditutup pada siklus II.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat penulis ajukan sebagai berikut. Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah dapat berjalan secara maksimal jika siswa, tenaga pendidik, karyawan, tidak menggantungkan pekerjaan kepada petugas kebersihan saja namun juga ikut berpartisipasi dalam merawat dan menjaga sarana dan prasarana sekolah, dalam hal ini kantin sekolah.

Untuk mendapatkan kantin sekolah yang sehat maka pembinaan kantin sekolah langsung dilakukan oleh komunitas sekolah yaitu oleh guru, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri. Diperlukan komitmen dan partisipasi komunitas sekolah untuk meningkatkan pangan jajanan anak sekolah yang aman, bermutu, dan bergizi melalui sistem manajemen keamanan pangan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: PPPG IPS dan PMP Malang.
- Depkes RI. 2003. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 942. Tentang Pedoman Persyaratan Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan*. Jakarta: Depkes RI

- Imai, Masaaki dan Heymans, Brian. 2000. *Collaborating for Change: Gemba Kaizen*. San Francisco, Berrett-Koehler Publishers.
- Imai, Masaaki. 1991. *Kaizen : The Key to Japan's Competitive Success*. Singapore, McGraw-Hill International
- Imai, Masaaki. 1998. *Genba Kaizen : Pendekatan Akal Sehat, Berbiaya Rendah Pada Manajemen*. Jakarta, Pustaka Brinaman Pressindo
- Takeda, Hitoshi. 2006. *The Synchronized Production System : Going Beyond Just-in-Time Through Kaizen*. London, Kogan Page London and Philadelphia.
- Wikipedia. 2015. *Kantin*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kantin>. Diunduh 16 Agustus 2016

**PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN SISWA PADA MATERI PEMEBELAJARAN
NORMA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 MARANGKAYU**

Sri Purwaningsih
Guru SMP Negeri 3 Marangkayu

Abstrak

Kurikulum 2013 dalam pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa menengah dan kejuruan lebih menekankan pada kompetensi keterampilan untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kini menekankan pada pembelajaran berbasis keterampilan. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan materi norma melalui media gambar pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Marangkayu. Sedangkan manfaat penelitian ini dapat memberikan masukan tentang teori materi norma karena sekarang buku referensi masih minim. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Marangkayu yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan penilaian proyek. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian diperoleh data yaitu pada awal pembelajaran (prasiklus) hasil belajar siswa sangat tidak baik. Nilai ketuntasan siswa pada ulangan harian hanya 35% di bawah standar yang ditetapkan. KKM pelajaran Matematika adalah 0 Namun setelah dilakukan tindakan kelas maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus 1 hasil persentase 60% dengan nilai rata-rata 67,85 dan pada siklus 2 meningkat persentasinya menjadi 95% dengan nilai rata-rata 74,45.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, PTK, Media Gambar

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dalam pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa menengah dan kejuruan lebih menekankan pada kompetensi keterampilan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan. Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan kini menekankan pada pembelajaran berbasis keterampilan. memahami norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi yang intensif antarberbagai komponen sistem pembelajaran yaitu guru, siswa, materi belajar, dan lingkungan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 Pasal 19 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (PP No. 19 Tahun 2005: 9).

Kini menekankan pada pembelajaran berbasis keterampilan yaitu memahami norma norma yang berlaku, siswa dapat meningkatkan kreativitas dan membentuk kepercayaan diri (terlatih dalam mengungkapkan pendapat. Bersamaan dengan itu, akan terbentuk pula keberanian untuk memberikan tanggapan di berbagai forum. Dengan harapan tercapainya kompetensi dasar tersebut, guru harus membimbing siswa dengan menguasai oleh metode, teknik, dan media pembelajaran agar siswa memiliki gairah belajar khususnya dalam pembelajaran materi norma.

Persoalan yang sering dijumpai dalam pembelajaran pada siswa SMP di antaranya adalah minimnya keterampilan yang dimiliki siswa dan sulitnya untuk memulai menulis serta kurangnya kreativitas guru menciptakan iklim belajar yang kondusif dan sedikit sekali media yang digunakan dalam pembelajaran. Akibatnya, hasil pembelajaran menjadi tidak optimal dan tujuan utama pembelajaran menulis akan menjadi terabaikan.

Banyak dijumpai di lapangan, siswa dengan nilai Pendidikan kewarganegaraan yang cukup bagus atau tinggi, namun kemampuan

menuliskan ide secara tertulis rendah. Memang ditemukan hasil karya siswa yang bagus, tetapi tidak jarang pula ditemukan siswa yang bila ditugasi menuangkan ide yang didapat hanya beberapa kalimat saja yang ditulis dari pemikirannya. Siswa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) pada umumnya mengalami kesulitan apabila mereka diberi tugas membuat karangan. Kesulitan memulai karangan disebabkan oleh tidak terbiasanya membuat karangan dan juga karena tidak adanya respon kepada siswa untuk berimajinasi.

Hasil temuan penelitian dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di atas juga terjadi di SMP Negeri 3 Marangkayu . Berdasarkan refleksi awal yang dilakukan dengan tim kolaborasi, peneliti menemukan masalah bahwa pembelajaran materi norma pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Marangkayu masih belum optimal. Hal ini dikarenakan saat proses pembelajaran guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan kurang menekankan pada aktivitas siswa. Sehingga sebagian besar siswa bosan, kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraannorma yang berlaku dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat pada kompetensi dasar siswa mampu siswa kelas VII SMP Negeri 3 Marangkayu belum mencapai KKM yang ditetapkan. KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70. Siswa belum dapat mengemukakan gagasan dan ide melalui bahasa tulis dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan data bahwa dari 20 siswa kelas VII, hanya 7 siswa (35%) yang nilainya tuntas.

Menurut Durachman dalam Heniati (2006:5) ada beberapa hambatan dalam menulis. Hambatan pertama, yaitu sulitnya mengungkapkan pendapat ke dalam tulisan. Hambatan kedua, sangat miskinnya bahan yang akan ditulis. Hambatan ketiga, kurang memadainya kemampuan kebahasaan yang dimiliki. Hambatan keempat, kurangnya pengetahuan tentang kaidah-kaidah menulis. Hambatan terakhir, kurangnya kesadaran akan pentingnya latihan menulis. Oleh karena itu, menjadi tugas gurulah untuk memilih metode, teknik yang tepat dan bervariasi dalam pembelajaran menulis. Dengan metode itu diharapkan ditemukan solusi terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi.

Teknik adalah cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang diantut (Kurniawan, 2012:81). Penggunaan media dalam pembelajaran harus disertai dengan teknik, metode, atau model pembelajaran yang sesuai. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti bermaksud untuk mengujicoba media gambar untuk pembelajaran materi norma.. Teknik tersebut dirasa sesuai karena media yang digunakan adalah gambar.

Media merupakan alat bantu dalam pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Selain itu media juga membuat pembelajaran lebih bervariasi dan membuat siswa dapat lebih banyak beraktivitas. Penggunaan media dalam pembelajaran menulis sangat dianjurkan karena dapat membuat siswa bergairah dan memotivasi siswa dalam berimajinasi sehingga menuangkannya dalam sebuah tulisan. Media gambar tergolong dalam jenis media grafis. Media gambar akan sangat membantu dalam pembelajaran di kelas khususnya dalam pembelajaran materi norma. Media gambar akan menjadi hal yang menarik karena media ini dapat dimodifikasi yang mendukung munculnya ide dalam penuangan ide. Media gambar sangat tepat digunakan bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual.

Media gambar dipilih oleh peneliti karena untuk materi norma siswa harus mengetahui langkah-langkah dari topik yang akan dipilih. Oleh karena itu, media gambar akan sangat membantu dalam penggambaran topik yang dipilih oleh siswa nanti. Selain itu, media gambar sangat mudah diperoleh oleh guru, bahkan guru dapat membuat sendiri sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti memilih judul "*Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Materi Pembelajaran Norma Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Marangkayu*"

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan (*competence*) adalah sesuatu yang masih ada di dalam batin, sedangkan keterampilan merupakan perwujudan apa yang ada di dalam batin seseorang. Seseorang akan terampil dalam bidang apapun, apabila ia dapat membiasakan diri dan banyak berlatih. Selain dengan membiasakan diri dan banyak berlatih, seseorang juga harus mempunyai niat dan motivasi yang kuat untuk

memiliki keterampilan dalam bidang apapun. Niat yang kuat akan membantu dalam mengalami kesulitan yang dihadapi pada saat proses memiliki suatu keterampilan.

Pengertian Norma

Teori Kelsen-Nawiansky

Hans Nawiansky menyempurnakan teori yang dikembangkan oleh gurunya, Hans Kelsen. Hans Kelsen mengembangkan teori *Hirearki Norma Hukum (stufentheorie Kelsen)* bahwa *norma-norma hukum itu berjenjang-jenjang dan berlapis-lapis dalam suatu hirearki tata susunan, dimana suatu norma yang lebih rendah berlaku, bersumber dan berdasar pada norma yang lebih tinggi, demikian seterusnya sampai pada suatu norma yang tidak dapat ditelusuri lebih lanjut dan bersifat hipotesis dan fiktif, yaitu Norma Dasar (Grundnorm).*

Hans Nawinsky mengembangkan teori tersebut dan membuat Tata Susunan Norma Hukum Negara (*die Stufenordnung der Rechtsnormen*) dalam empat tingkatan: (1) *Staatsfundamentalnorm* (Norma Fundamental Negara) atau *Grundnorm* (menurut teori Kelsen). (2) *Staatsgrundgezets* (Aturan Dasar/Pokok Negara). (3) *Formell Gezets* (UU Formal). (4) *Verordnung & Autonome Satzung* (Aturan Pelaksana dan Aturan Otonomi).

Menurut teori Kelsen-Nawiansky *grundnorm* atau *staatsfundamentalnorm* adalah sesuatu yang abstrak, diasumsikan (presupposed), tidak tertulis; ia tidak ditetapkan (gesetz), tetapi diasumsikan, tidak termasuk tatanan hukum positif, berada di luar namun menjadi dasar keberlakuan tertinggi bagi tatanan hukum positif, sifatnya *meta-juristic*.

Pendapat Notonagoro

Seorang ahli hukum Indonesia, Notonagoro berpendapat lain. Teori Notonagoro agak berbeda dengan teori Kelsen-Nawiansky. Notonagoro menyatakan bahwa Grundnorm bisa juga tertulis. Pancasila mengandung norma yang digali dari bumi Nusantara, semula tidak tertulis tetapi kemudian ditulis.

Perdebatan tentang amendemen Pembukaan UUD 1945

Teori tentang *staatsfundamentalnorm* menjadi hangat saat dilakukan amendemen UUD 1945 pada tahun 1999-2002.^[1] Sebagian

pihak ingin melakukan amendemen Pembukaan UUD 1945 dengan berpendapat bahwa Pembukaan UUD 1945 bukanlah *staatsfundamentalnorm* (berdasarkan teori Kelsen-Nawiansky) sedangkan sebagian lagi mengikuti pendapat Notonagoro bahwa Pembukaan UUD 1945 adalah *staatsfundamentalnorm* yang dituliskan sehingga tidak boleh diubah, kecuali dengan membubarkan negara.

Hakikat Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah tempat yang sangat berpotensi untuk memproduksi dan menyebarkan makna sosial, atau dengan kata lain, media berperan besar dalam menentukan makna dari kejadian-kejadian yang terjadi di dunia untuk budaya, masyarakat, kelompok sosial tertentu (Thomas & Wareing, 2007:78).

Ada beberapa definisi media pembelajaran. Gagne (Sadiman dkk, 1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs (Sadiman dkk, 1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Gerlach & Ely (Arsyad, 1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Media, termasuk sarana pendidikan yang tersedia, sangat berpengaruh terhadap pemilihan strategi belajar-mengajar. Keberhasilan program pengajaran tidak tergantung dari canggih atau tidaknya media yang digunakan, tetapi dari ketepatan dan keefektifan media yang digunakan oleh guru (Gulö, 2002:9).

Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Rihena & Casmudi (2009:23-24) mengemukakan fungsi media pembelajaran, yaitu: (1) Memperjelas dan memperkaya/melengkapi informasi yang diberikan secara verbal. (2) Meningkatkan motivasi dan perhatian siswa untuk belajar. (3) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyampaian informasi.

(4) Menambah variasi penyajian materi. (5) Pemilihan media yang tepat akan menimbulkan semangat, gairah dan mencegah kebosanan siswa untuk belajar. (6) Kemudahan materi untuk dicerna dan lebih membekas, sehingga tidak mudah dilupakan siswa. (7) Memberikan pengalaman yang lebih kongkrit bagi hal yang mungkin abstrak. (8) Meningkatkan keingintahuan (curiosity) siswa. (9) Memberikan stimulus dan mendorong respon siswa.

Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Sudjana & Rivai (Arsyad, 1992:2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu: (1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran. (2) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran. (3) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Media pembelajaran sangat bermanfaat pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sehingga pembelajaran akan lebih beragam tidak monoton, dengan begitu motivasi belajar pada siswa akan semakin bertambah. Selain itu media pembelajaran pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Klasifikasi Media Pembelajaran

Berdasarkan perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan empat kelompok, yaitu: (1) media hasil media cetak, (2) media hasil teknologi audio visual, (3) media hasil teknologi berdasarkan komputer, (4) media hasil teknologi cetak dan komputer.

Media Hasil Teknologi Cetak

Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama

melalui proses mencetak mekanis atau foto grafik. Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi teks, grafik, atau foto.

Media Hasil Teknologi Audio Visual

Audio berasal dari bahasa Inggris yang berarti bersifat atau berhubungan dengan pendengaran atau bunyi (sound). Sedangkan visual adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan manusia sebagai hasil dari penglihatan dan pengamatan yang dilakukannya.

Media berbasis visual (image) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperlancar ingatan. Dengan demikian visual dapat pula menumbuhkan motivasi belajar siswa serta dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia yang nyata. Agar menjadi efektif, maka visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Visual sendiri dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu gambar atau grafik, garis-garis, simbol yang merupakan suatu bentuk yang dapat ditangkap dengan menggunakan indra penglihatan (Yusuf Hadi.dkk. 1984:69). Dengan demikian yang dimaksud audio visual adalah setiap pesan yang diterima oleh indra penglihatan dan indra pendengaran sebagai penerima bentuk visual, yang penyampaiannya dibutuhkan alat-alat audio visual yang disebut media audio visual.

Media audio visual sehari-hari dikenal masyarakat sebagai media hiburan dan memberi informasi seperti televisi, video, bioskop dll. Informasi yang diberikan oleh alat-alat tersebut sangat cepat dan mudah diterima oleh siswa karena melibatkan dua indra sekaligus, yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran. Jadi yang dimaksud dengan audio visual adalah segala sesuatu yang digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian siswa yang disampaikan melalui bunyi dan bentuk.

Teknologi audio visual cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanik dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran melalui audio-visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti video, mesin proyektor film, tape

rekorder, dan proyektor visual yang lebar. Jadi, pengajaran melalui audio- visual adalah produksi dan penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau symbol-simbol yang serupa.

Media Hasil Teknologi Berdasarkan Komputer

Merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor. Pada dasarnya teknologi berbasis komputer menggunakan layar kaca untuk menyampaikan informasi kepada siswa.

Media Hasil Teknologi Cetak dan Komputer

Teknologi gabungan adalah cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk dengan ini dianggap teknik yang paling canggih apabila dikendalikan oleh komputer yang memiliki kemampuan yang hebat seperti jumlah *random access memory* yang besar, *hard disk* yang besar, dan monitor yang beresolusi tinggi.

Media Gambar

Media gambar merupakan sarana dalam dunia pendidikan. Dina Indriana mengemukakan bahwa "kata media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium. Secara harfiah, pengertian dari kata media ialah perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan. Berdasarkan pengertian ini dapat diketahui bahwa media yang dimaksud di sini tidak terbatas pada benda tertentu saja, namun mencakup segala sesuatu yang menjadi perantara sebuah pesan dari sumber atau pengirim untuk sampai kepada penerima pesan.

Media visual ialah media yang hanya dapat digunakan melalui indera penglihatan. Media ini terdiri atas, pertama yaitu media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) yang meliputi media proyeksi diam (gambar diam) serta media proyeksi gerak (gambar bergerak). Kedua yaitu media yang tidak dapat diproyeksikan (*non projected visual*) yang meliputi gambar fotografik, grafis, dan media 3 dimensi.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang media yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar adalah proses, cara, perbuatan menggunakan benda yang

berupa kertas atau bahan lain yang dikenai perbuatan seperti dicoret (secara teratur maupun tidak) menggunakan alat seperti pensil, bulpoin, dan sebagainya, atau mesin pencetak yang menjadikan benda tersebut secara visual (dengan cara dilihat) menyerupai suatu benda atau barang secara dua dimensi yang digunakan sebagai perantara sebuah pesan dari sumber atau pengirim untuk sampai kepada penerima pesan dimana perantara tersebut harus dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian penerima pesan (secara umum) dan siswa (secara khusus) untuk belajar dan berfungsi untuk mempercepat penyerapan pesan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu, khususnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Gambar sebagai bahan ajar tertentu saja diperlukan suatu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian gambar atau foto siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai sesuatu atau lebih kompetensi dasar. Abdul Majid menggambarkan bahwa:

Melihat sebuah gambar lebih tinggi maknanya dari pada membaca atau mendengar. Melalui membaca dapat di ingat hanya $\pm 10\%$, melalui mendengar yang diingat $\pm 20\%$, dan dari melihat $\pm 30\%$. Gambar yang secara baik dapat memberikan pemahaman yang lebih baik. Bahan ajar ini dalam menggunakannya harus dibantu dengan bahan tertulis. Bahan tertulis dapat berupa petunjuk cara menggunakannya dan atau bahan teks.

Dapat disimpulkan bahwa kelebihan media gambar adalah sebagai berikut. (1) Sifatnya konkret dan dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. (2) Dapat memperjelas suatu masalah, mudah dibuat, didapat, maupun penggunaannya. (3) Dapat menunjukkan perbandingan yang tepat sesuai benda asli yang ada di dalam gambar. (4) Dapat digunakan pada tiap tahap pembelajaran dan semua mata pelajaran.

Penggunaan Media Gambar pada Pembelajaran Materi Norma

Kedudukan media gambar dalam proses belajar mengajar tidak berdiri sendiri. Media gambar dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran agar materi dapat dengan mudah diterima oleh siswa. Arif S. Sadiman mengatakan bahwa setiap gambar harus mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Jumlah gambar yang akan diperlihatkan kepada siswa harus dibatasi yaitu dengan memperhatikan satu persatu sesuai dengan materi yang diajarkan.

Keefektifan media gambar dalam pembelajaran ini pengajaran sebagai upayaterencana dalam membina pengetahuan sikap dan keterampilan para siswa melalui interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru pada hakikatnya mempelajari lambang-lambang verbal dan visual, agar diperoleh makna yang terkandung di dalamnya. Lambang-lambang tersebut dicerna, disimak oleh para siswa sebagai penerima pesan yang disampaikan guru. Oleh karena itu pengajaran dikatakan efektif apabila siswa dapat memahami makna yang dipesankan oleh guru sebagai lingkungan belajarnya. Pesan visual yang paling sederhana, praktis, mudah dibuat dan banyak diminati siswa pada jenjang pendidikan dasar adalah gambar.

Dengan demikian penggunaan media gambar merupakan salah satu teknik media pembelajaran yang efektif karena mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat dan terpadu melalui pengungkapan kata-kata dan gambar untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa dan prestasi belajar siswa.

Pengaruh Media Gambar Terhadap Hasil Belajar

Keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil. Asumsi dasar ialah proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Ada korelasi antara proses pengajaran dengan hasil yang dicapai. Makin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pengajaran, makin tinggi pula hasil atau produk dari pengajaran itu. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.

Hasil belajar adalah akumulasi kegiatan belajar mengajar dalam bentuk pemberian ujian oleh guru sehingga akan diketahui hasil belajar dan mengajar yang dilakukan siswa dan guru. Sumaatmadja mengatakan bahwa: "hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai".

Dengan demikian hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang ada di luar individu adalah tersedianya media pembelajaran yang memberi

kemudahan bagi individu untuk mempelajari materi pembelajaran, sehingga menghasilkan belajar yang lebih baik. Selain itu juga gaya belajar atau learning style merupakan suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotoris, sebagai indikator yang bertindak yang relatif stabil bagi pembelajar yang merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar.

Ibrahim mengemukakan bahwa pengaruh media gambar dalam proses belajar mengajar antara lain: (1) Pembelajaran menjadi lebih konkrit, (2) Dapat menghindari terjadinya verbalisme. (3) Membangkitkan minat atau motivasi, (4) Menarik perhatian, (5) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan ukuran, (6) Mengaktifkan siswa dalam belajar, dan (7) Mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar.

Perlu disadari bahwa mutu pendidikan yang tinggi baru dapat dicapai jika proses pembelajaran yang diselenggarakan di kelas efektif dan fungsional bagi pencapaian kompetensi. Oleh sebab itu media gambar sangat mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai siswa.

Proses pembelajaran merupakan aktivitas yang terdiri atas komponen-komponen yang bersifat sistemik. Artinya komponen-komponen dalam proses pembelajaran itu saling berkaitan secara fungsional dan secara bersama-sama menentukan optimalisasi proses dan hasil pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa dari ketiga lingkungan belajar yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dimana lingkungan keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga. Sedangkan lingkungan sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa dan sebagainya. Adapun lingkungan masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, tempat bergaul, bentuk kehidupan masyarakat dan sebagainya.

Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk diteliti, seberapa jauh kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar siswa. Adanya pengaruh dari

dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengarahkan segala daya upaya untuk mencapainya.

Walaupun demikian, hasil belajar yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satunya adalah lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Kualitas pengajaran yang baik berasal dari proses belajar mengajar yang baik. Media gambar merupakan salah satu sarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar.

Gambar pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran. Membantu mereka dalam kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks.

Jadi media gambar adalah media yang dipergunakan untuk memvisualisasikan atau menyalurkan pesan dari sumber ke penerima (siswa). Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam komunikasi visual, di samping itu media gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.

Nana Sudjana mengatakan bahwa "pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh sebab itu penggunaan media gambar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Semakin baik penggunaan media gambar yang dilakukan dan digunakan oleh guru maka akan semakin baik pula hasil yang akan diraih oleh suatu lembaga pendidikan. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan yaitu kompetensi yang dimiliki seseorang dalam bidang

apapun, karena adanya motivasi serta hasil dari proses membiasakan diri dan berlatih secara terus menerus.

Menurut Tarigan (1994: 21), menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat memahami bahasa dan lambang grafik tersebut. Artinya, bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang tidak sekedar menggambarkan simbol-simbol grafis secara konkret, tetapi juga menuangkan buah pikiran, ide atau gagasan ke dalam bahasa tulis yang beruparangkaian kalimat yang utuh dan dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran melalui media pembelajaran visual (gambar). PTK kolaborasi dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan (Arikunto 2009: 17).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas VIISMP Negeri 3 Marangkayu yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September tahun pelajaran 2014/2015 semester 1 (ganjil) dengan rincian sebagai berikut:

Prasiklus : minggu ketiga Agustus 2015
Siklus 1 : Minggu ke 1 September 2015
Siklus 2 : Minggu ke 3 September 2015

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini dirancang dengan pedoman penilaian tentang kinerja dan portofolio siswa. Teknik pengumpulan data berupa

tes dan dokumentasi serta penilaian otentik (*assessment otentic*). Tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa yang terdiri dari tes hasil belajar, pemberian tugas, observasi, dan dokumentasi nilai. Dokumentasi di gunakan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa selama di kelas.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang berupa kata-kata bukan rangkaian angka. Data yang diperoleh melalui observasi dan nilai hasil belajar dipaparkan dalam bentuk paparan naratif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis data statistik deskriptif dengan menggunakan rata-rata dan grafik.

Semua nilai siswa per indikator di tulis dengan angka terlebih dahulu. Kemudian dihitung nilai rata-rata per siswa. Langkah terakhir adalah mendeskripsikan nilai siswa dengan kalimat/kata-kata. Hal ini sesuai dengan pedoman penilaian pada kurikulum 2013 yang telah ditetapkan. Begitu pula dengan hasil pengamatan pada guru juga dideskripsikan penilaiannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus 1

Perencanaan

Dalam perencanaan ini, peneliti melakukan persiapan antara lain (1) menyusun perangkat pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) menyiapkan model pembelajaran STAD, (3) menyiapkan lembar observasi untuk guru dan murid, dan (4) menyiapkan daftar nilai.

Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran siklus 1 dilaksanakan pada hari Kamis, 3 September 2015 di ruang kelas VII SMP Negeri 3 Marangkayu. Pelaksanaan tindakan siklus 1 sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Pengamatan Pada Guru (Peneliti)

Pada saat proses pembelajaran, teman sejawat mengamati seluruh kegiatan pembelajaran. Pengamatan (observasi) dilakukan pada guru dan siswa. Dari hasil pengamatan pada guru diperoleh data bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan yang direncanakan. Rencana pembelajaran yang telah dibuat sedemikian baiknya tidak

dilaksanakan secara maksimal. Berikut adalah data kegiatan guru pada siklus 1:

Tabel 1. Kegiatan Guru Dalam Pembelajaran Siklus I

No	Langkah-langkah Pembelajaran	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1.	Membuka pelajaran dan apresepsi	√	
2.	Guru menyiapkan gambar norma Siswa membaca materi norma yang ada dalam buku siswa kurikulum 2013	√	
3.	Guru melakukan tanya jawab yang berhubungan dengan meteri		√
4.	Guru menjelaskan unsur-unsur materi norma	√	
5.	Guru membagikan gambar sebagai bahan rujukan materi norma	√	
6.	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya		√
7.	Guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan		√

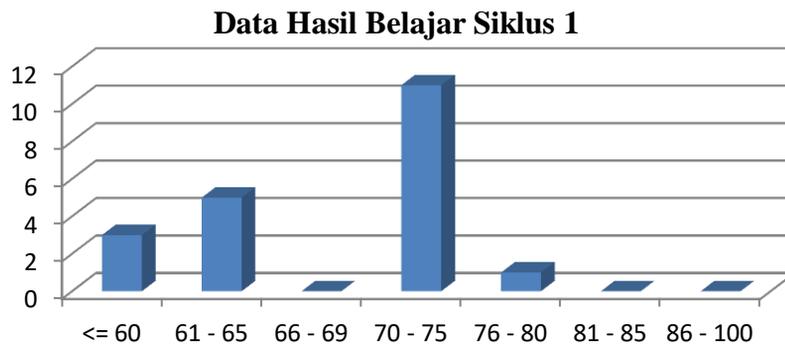
Pengamatan Pada Siswa

Pembelajaran dengan media gambar ini membuat siswa lebih tertarik dalam belajar. Siswa berusaha memahami segala yang ada baik pada saat guru menjelaskan pelajaran maupun contoh teks cerita yang dibaca. Hal ini disebabkan siswa tidak suka membaca sehingga redaksi kosakata yang dimiliki siswa tidak banyak. Mereka tampak bingung dalam materi yang disajikan. Selain itu banyak siswa yang tidak paham pada materi ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Nilai Siswa Pada Siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≤ 60	3	15
2.	61 – 65	5	25
3.	66 – 69	0	0
4.	70 – 75	11	55
5.	76 – 80	1	5
6.	81 – 85	0	0
7.	86 – 100	0	0
Jumlah		20	100

Secara keseluruhan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 adalah 67,85 dengan persentase ketuntasan sebesar 60%. Pada siklus 1 ini masih terdapat 8 siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya pada materi pembelajaran norma. Untuk lebih jelasnya berikut adalah grafik hasil belajar siswa pada siklus 1:



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa pada siklus 1

Refleksi

Berdasarkan perolehan data di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai performansi guru, aktivitas belajar siswa, dan presentase kehadiran siswa siklus I terjadi peningkatan bila dibandingkan sebelum diadakan tindakan. Peningkatan tersebut diupayakan melalui proses refleksi pada setiap akhir pertemuan, yang bertujuan agar peningkatan tidak hanya terjadi pada satu siklus saja, melainkan peningkatan juga terjadi pada setiap pertemuan. Kekurangan-kekurangan pada setiap pertemuan dijadikan sebagai bahan perbaikan pada pertemuan selanjutnya sehingga diharapkan terjadi peningkatan yang berkelanjutan.

Nilai performansi guru, aktivitas belajar siswa, kehadiran siswa, dan rata-rata hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan. Walaupun nilai performansi guru, aktivitas belajar siswa, kehadiran siswa, dan rata-rata hasil belajar siswa serta ketuntasan belajar klasikal sudah mencapai indikator keberhasilan namun hasilnya belum memuaskan.

Hasil Penelitian Siklus 2

Perencanaan

Segala kekurangan yang terdapat pada siklus 1 dijadikan dasar untuk penyusunan rencana penelitian pada siklus 2 ini. Adapun hal-hal

yang dilakukan dalam perencanaan ini adalah (1) menyusun perangkat pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) menyiapkan penggunaan media gambar (3) menyiapkan lembar observasi untuk guru dan murid, dan (4) menyiapkan daftar nilai.

Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran siklus 2 dilaksanakan di ruang kelas VII SMP Negeri 3 Marangkayu. Saat pembelajaran berlangsung peneliti dibantu teman sejawat untuk mengamati proses pembelajaran dengan penggunaan media gambar.

Tabel 3. Kegiatan Guru Dalam Pembelajaran Siklus 2

No	Langkah-langkah Pembelajaran	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1.	Membuka pelajaran dan apresepsi	√	
2.	Guru menyiapkan gambar norma Siswa membaca dan memahami materi pembelajaran norma yang ada dalam buku siswa kurikulum 2013	√	
3.	Guru melakukan tanya jawab yang berhubungan dengan materi	√	
4.	Guru menjelaskan unsur-unsur materi pembelajaran norma	√	
5.	Guru membagikan gambar sebagai bahan rujukan materi	√	
6.	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya	√	
7.	Guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan	√	

Pengamatan Pada Siswa

Setiap proses pembelajaran diikuti siswa dengan baik. Pada siklus 2 ini tidak ada lagi siswa yang bingung dalam mengerjakan tugas. Siswa juga dapat mengembangkan ide tentang pembelajaran norma dengan baik. Hal ini dikarenakan guru memberi pekerjaan rumah untuk membaca berbagai materi pembelajaran norma dengan model pendekatan STAD baik dari majalah, Koran, maupun internet agar perbendaharaan kata yang dimiliki siswa semakin banyak. Sehingga siswa bisa menuangkan ide dengan baik.

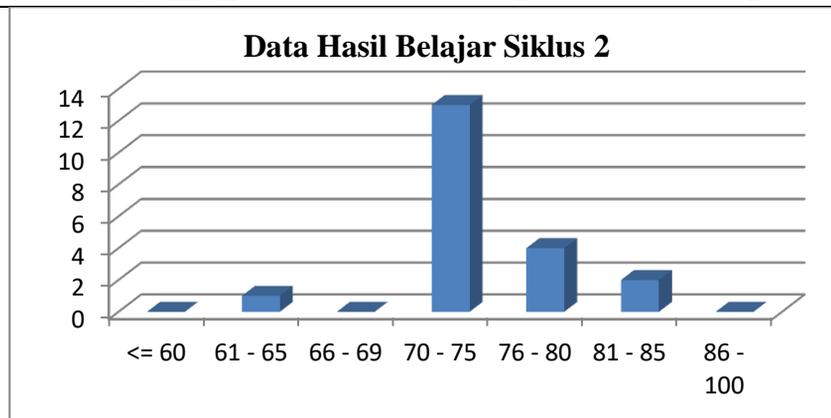
Telah terjadi peningkatan yang signifikan pada kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penuangan ide

secara tertulis yang dibuat siswa dapat diketahui bahwa pada sebenarnya siswa mulai bisa menuangkan ide yang menarik. Dari 20 siswa diperoleh data bahwa hasil capaian pada siswa pada bagian isi materi mencapai 79,17%, bagian struktur materi sebesar 73,00%, bagian pengembangan ide sebesar 68,75%, bagian kalimat sebesar 73,25%, dan pada bagian mekanik sebesar 77% (data terlampir).

Sedangkan pada hasil akhir penyusunan materi pembelajaran norma diperoleh data bahwa dari 20 siswa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada interval ≥ 60 , terdapat 0 siswa yang memperoleh nilai pada interval 61 – 65 terdapat 1 siswa atau sebesar 5%, tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada interval 66 – 69, terdapat 13 siswa yang memperoleh nilai pada interval 70-75 atau sebesar 65%, terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai pada interval 76 – 80 atau sebesar 25%, dan terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai pada interval 81 – 85 atau sebesar 10%. Berikut adalah tabel perolehan nilai siswa pada siklus 2.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Nilai Siswa Pada Siklus 2

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≤ 60	0	0
2.	61 – 65	1	5
3.	66 – 69	0	0
4.	70 – 75	13	65
5.	76 – 80	4	25
6.	81 – 85	2	10
7.	86 – 100	0	0
Jumlah		20	100



Gambar 2. Hasil Belajar Siswa pada siklus 2

Refleksi

Pembelajaran pada siklus 2 secara umum sudah berlangsung dengan baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus 2 ini keterampilan guru telah mencapai kriteria sangat baik dan aktivitas siswa telah mencapai kriteria baik. Keterampilan pada metrik pembelajaran norma siswa telah meningkat. Siswa sudah mampu menyusun kalimat menggunakan gambar sebagai medianya. Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian dihentikan ada siklus 2.

DAFTAR PUSTAKA.

- Ardiana, Leo Idra.(2003).*Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PLP, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Arifin, Zaenal.E.& Tasai Amran.S.(2009).*Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Arsyad, Azhar. (2011).*Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gulö, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hariningsih, Dwi & Wisnu, Bambang, et al. (2007).*Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan.
- Rehena, Johanis Fritzgal & Casmudi. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Malang: UM PRESS.
- Sadiman, Arif S. & Rahardjo et al. (2006). *Media Pendidikan*. Jakarta: Pustekom Dikbud.
- Sukidin & Basrowi et al. (2008). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Tarigan, Djago. (1986). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Karunika Jakarta.
- Thomas, Linda & Wareing, Shan.(2007). *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MATERI REPRODUKSI
TUMBUHAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CTL
(CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) PADA SISWA
KELAS IX SMP NEGERI 1 RANTAU PULUNG**

Rahmida

Guru SMP Negeri 1 Rantau Pulung

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), yang dilaksanakan dua siklus setiap siklus dua kali pertemuan dengan materi Reproduksi tumbuhan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX D SMP Negeri 1 Rantau Pulung Kabupaten Kutai Timur semester 1 tahun pelajaran 2016/7 sebanyak 22 orang. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui lembar observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) menunjukkan bahwa dapat meningkatkan hasil belajar IPA yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kondisi awal ke siklus I yaitu 62,04 menjadi 72,27, dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat dari 72,27 menjadi 80,90 dan meningkatnya nilai hasil belajar, berpengaruh juga pada jumlah siswa yang tuntas belajar dari kondisi awal ke siklus 1 adalah 45,5 % menjadi 72,7% dari siklus 1 ke siklus 2 diperoleh 72,7 % meningkat menjadi 95,4 %.

Kata Kunci : *Contextual Teaching and Learning (CTL)
hasil belajar IPA Reproduksi Tumbuhan*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang utama dalam keseluruhan pendidikan disekolah karena melalui proses ini akan dicapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku siswa. Permasalahan yang dihadapi peneliti sekaligus pengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya pada materi Reproduksi Tumbuhan di kelas IX SMP Negeri 1 Rantau Pulung adalah aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar sangat rendah dan kurang komunikasi antar siswa, sehingga hasil belajar kurang memuaskan. Pada ulangan harian materi Reproduksi Tumbuhan semester ganjil tahun pembelajaran 2016/2017 didapatkan rerata ulangan harian 62,04 dengan ketuntasan klasikal 45,45%. Kenyataan ini masih jauh dari harapan yaitu ketuntasan belajar yang ditentukan 75%. Sehubungan dengan hal ini, penulis selaku guru harus berusaha menemukan penyebabnya dan kemudian menentukan diagnosa yang tepat.

Hal ini mungkin terjadi karena sistem pengajaran konvensional yang masih diterapkan yang didominasi oleh ceramah dan dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir melainkan lebih banyak di arahkan untuk menghafal informasi dan kurang dituntut untuk dapat menghubungkan informasi atau materi yang diperolehnya di kelas dengan kehidupan sehari-hari. Untuk itu penulis mencoba menerapkan model pembelajaran CTL (Contekstual Teaching and Learning) yang diduga efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Penerapan model pembelajaran CTL memberikan kesempatan kepada para siswa untuk meningkatkan keterampilan proses, meningkatkan sikap ilmiah, memotivasi siswa yang masih malu-malu untuk aktif, menciptakan suasana yang menyenangkan, menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka yang akhirnya diharapkan berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa.

Bertolak dari uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Reproduksi Tumbuhan Melalui Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) pada siswa kelas IX D SMP Negeri 1 Rantau Pulung, karena menurut hemat penulis perlu diterapkan metode pembelajaran yang menyenangkan untuk dapat

meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran IPA. Untuk itu peneliti memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar yang berdampak pada terjadinya pemahaman konsep Biologi. Metode yang tepat untuk mencapai tujuan adalah model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), karena pada model pembelajaran ini siswa dapat aktif belajar menggunakan nalar serta panca inderanya. Harapan peneliti dengan model pembelajaran CTL siswa lebih termotivasi dan lebih mempermudah memahami dan menyerap konsep yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian, Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (BSNP, 2006).

R Gagne mengemukakan, Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.

Slameto (2010) mengemukakan, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan merupakan suatu alat atau media sebagai tempat untuk mendapatkan suatu pengalaman yang membutuhkan suatu proses dan mengalami perubahan itu secara keseluruhan.

Berdasarkan definisi belajar yang dikemukakan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan secara keseluruhan, dalam hal ini tingkah laku yang menghasilkan suatu pengalaman secara nyata yang dapat dilihat. Selain itu lingkungan merupakan faktor utama dalam menentukan hasil yang akan diperoleh

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi (penilaian) hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar yang merupakan bukti dari usaha yang

telah dilakukan. Menurut Hamalik (2002). hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999), dampak pembelajaran adalah hasil yang dapat diukur seperti tertuang dalam raport, angka dalam ijazah atau kemampuan meloncat setelah latihan.

Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksudkan adalah hasil tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus tindakan.

Dari uraian di atas jelas bahwa suatu proses pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam arti bahwa perubahan kemampuan merupakan indikator untuk mengetahui hasil belajar siswa. Sedangkan hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah ia menerima suatu pengetahuan yang berupa angka (nilai). Horward Kingsley dalam Nana Sudjana (2001), membagi tiga macam hasil belajar, yaitu : (1) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengertian, dan (3) sikap dan cita-cita.

Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana (2001), mengklasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu: (1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. (2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. (3) Ranah psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dalam ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu: Faktor dari dalam diri siswa sendiri dan Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

Faktor dari dalam diri siswa sendiri

Yang terutama adalah kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Clark dalam Nana Sudjana (1989) menyatakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Faktor yang datang dari luar diri siswa

Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Motivasi adalah kekuatan yang tersembunyi di dalam diri kita, yang mendorong untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas. Kadang kekuatan itu berpangkal pada naluri, kadang pula berpangkal pada suatu keputusan rasional. Motivasi dikelompokkan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik, mengacu kepada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dalam tugas itu sendiri maupun pada diri siswa. Pada umumnya teori Pendidikan modern mengambil motivasi intrinsik sebagai pendorong bagi aktivitas dalam pengajaran dan dalam pemecahan soal.

Motivasi ekstrinsik, mengacu kepada faktor-faktor dari luar, dan ditetapkan pada tugas atau pada siswa oleh guru atau orang lain. Motivasi ekstrinsik berupa penghargaan, pujian, hukuman atau celaan.

Peningkatan hasil belajar

Proses kegiatan mengajar dikatakan mengalami peningkatan jika siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mengalami perubahan kemampuan ke arah yang lebih baik, baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Peningkatan hasil belajar ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran. Hasil belajar dikatakan meningkat jika ditandai dengan

perubahan tingkah laku, pengetahuan, sikap dan keterampilan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya yang dapat dilihat dari pemberian tes hasil belajar. Peningkatan tes hasil belajar dapat dilihat melalui persentase peningkatan hasil belajar setiap siklus dan nilai rata-rata hasil belajar setiap siklus.

Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains adalah ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dengan segala isinya. Hal yang dipelajari dalam sains adalah sebab-akibat, hubungan kausal dari kejadian-kejadian yang terjadi di alam. Powler (dalam Winataputra 1993), menyatakan bahwa sains adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan dengan mengamati gejala-gejala kebendaan, dan didasarkan terutama atas pengamatan induksi. Aktivitas dalam sains selalu berhubungan dengan percobaan-percobaan yang membutuhkan keterampilan dan kerajinan. Secara sederhana, sains dapat juga didefinisikan sebagai apa yang dilakukan oleh para ahli sains, dengan demikian sains bukan hanya kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi menyangkut cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah. Ilmuwan sains selalu tertarik dan memperhatikan peristiwa alam, selalu ingin mengetahui apa, bagaimana, dan mengapa tentang suatu gejala alam dan hubungan kausalnya.

Pembelajaran sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung, dengan demikian siswa perlu dibantu untuk mampu mengembangkan sejumlah pengetahuan yang menyangkut kerja ilmiah dan pemahaman konsep serta aplikasinya. Bahan kajian kerja ilmiah adalah : (1) Mampu menggali pengetahuan melalui penyelidikan/ penelitian, (2) Mampu mengkomunikasikan pengetahuannya, (3) Mampu mengembangkan keterampilan berpikir, (4) Mampu mengembangkan sikap dan nilai ilmiah.

Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Nur Hadi , CTL adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Elaine B Jonhson (dalam Rusman, 2012:187) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut lagi Jonhson mengatakan bahwa CTL adalah sebuah proses pendidikan

yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan sehari-hari dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan Model Pembelajaran CTL

Kelebihan dari model pembelajaran CTL adalah (1) Belajar menjadi lebih bermakna dan Riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. (2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumpuhkan penguatan konsep kepada siswa karna pembelajaran CTL menganut aliran konstruksivisme dimana seorang siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Kekurangan Model Pembelajaran CTL

Kekurangan dari model pembelajaran CTL adalah (1) Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. (2) Tugas guru mengelola sebagai sebuah tim dan bekerjasama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa.

Langkah – Langkah Pendekatan Pembelajaran CTL

Langkah – langkah pendekatan pembelajaran CTL adalah (1)Kembangkan sebuah pemikirannya dalam hal ini guru mengarahkan siswa untuk sedemikian rupa dapat mengembangkan fikirannya untuk melakukan kegiatan belajar yang bermakna, berkesan, baik dengan cara meminta siswa bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan barunya. (2) Lakukan sejauh mungkin aktivitas inkuiri untuk semua pembahasan, dalam hal ini dengan bimbingan guru siswa diajak untuk menemukan suatu fakta dari permasalahan yang disajikan guru dari materi yang diberikan. (3) Kembangkan sifat ingin tahu para peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. (4) Ciptakan kegiatan diskusi dan tanya jawab dengan membentuk kelas menjadi beberapa kelompok. (5)Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, dalam hal ini guru

mendemonstrasikan ilustrasi gambaran materi dengan model atau media yang sebenarnya. (6) Lakukan kegiatan refleksi diakhir pertemuan. (7) Lakukan sebuah penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara dan tehnik evaluasi.

METODE PENELITIAN

Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di bulan September sampai bulan Oktober 2016 pada kelas IX D SMP Negeri 1 Rantau Pulung, kecamatan Rantau Pulung, jalan Ki Hajar Dewantara No 1 Desa Kebon Agung kecamatan Rantau Pulung kabupaten Kutai Timur, dalam mata pelajaran IPA pokok bahasan Reproduksi Tumbuhan. Pada awal September 2016 dilakukan penyusunan rencana kegiatan, penyusunan instrumen penelitian.

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan pada minggu kedua bulan September 2016. Setelah data dikumpulkan melalui Penelitian Tindakan Kelas maka dilakukan analisis data dan pembahasan. Pada bulan Oktober 2016 dilakukan penulisan laporan hasil penelitian ini terdiri dari 2 siklus dan tiap-tiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Satu siklus penelitian terdiri dari 4 langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi (dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan), dan refleksi.

Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas IX D SMP Negeri 1 Rantau Pulung semester ganjil tahun pembelajaran 2016/2017. Jumlah siswa adalah 22 orang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Obyek penelitian ini yaitu hasil belajar IPA dan model pembelajaran CTL.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan kelas yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus. Prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Untuk lebih jelasnya rincian dari masing – masing tahap tersebut diuraikan sebagai berikut :

Perencanaan

Kegiatan dalam perencanaan ini meliputi: (1) Peneliti membuat skenario pembelajaran (RPP), LKS, Lembar Observasi, Lembar Tugas Siswa, dan Lembar Tes Hasil Belajar, yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan. (2) Peneliti menyiapkan dan memilih berbagai sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan. (3) Melatih penggunaan lembar observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran dan lembar observasi aktivitas dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran, kepada guru yang akan membantu melakukan observasi pada saat melaksanakan observasi. (4) Merancang pembagian kelompok belajar yang heterogen (beragam) berdasarkan kemampuan akademik dan jenis kelamin, dengan anggota 4 – 5 siswa per kelompok dan menyampaikan kepada siswa, agar mereka memilih ketua, sekretaris dan pelapor.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini guru bersama siswa melaksanakan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan dan sesuai jadwal yang berlaku di sekolah.

Observasi dan Evaluasi (Penilaian)

Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru bersama siswa, dilakukan pula observasi terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran dan observasi aktivitas dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan oleh seorang guru yang telah dimintai bantuan sebagai observer. Bersamaan dengan itu pula dilakukan penilaian terhadap tugas – tugas siswa dan tes hasil belajar siswa oleh peneliti.

Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap semua data yang dikumpulkan melalui observasi, penilaian tugas dan hasil tes, untuk dijadikan bahan refleksi diri bagi peneliti terhadap proses dan hasil pembelajaran atau pelaksanaan tindakan yang dilakukan.

Dari hasil analisis dan refleksi ini nantinya akan diambil keputusan apakah tindakan sudah mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan atau belum. Bila sudah dicapai maka pelaksanaan tindakan tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya, namun bila belum dicapai, maka perlu dilanjutkan tindakan siklus selanjutnya dengan melakukan berbagai perbaikan/ penyempurnaan pada bagian – bagian kegiatan yang masih kurang baik/ kurang sempurna.

Untuk mengetahui kondisi awal tentang hasil belajar siswa, maka sebelum dilaksanakan tindakan, peneliti melakukan analisis terhadap hasil penilaian tugas – tugas dan hasil ulangan harian siswa.

Sumber, Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi: siswa, guru dan dokumen. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik: observasi, dokumentasi, dan tes.

Untuk lebih jelasnya jenis data dan teknik pengumpulannya adalah sebagai berikut: (1) Data kemampuan guru mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung, diperoleh dengan melakukan observasi oleh seorang observer menggunakan lembar observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran. (2) Data hasil belajar (nilai siswa), diperoleh dengan menilai tugas – tugas yang diberikan kepada siswa dan hasil tes, menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Lembar Soal Tes Hasil Belajar. (3) Untuk mendukung pelaksanaan observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan pula rekaman dokumentasi dengan menggunakan foto dan rekaman video, menggunakan Handi Camp (HP), kemudian ditransfer ke dalam CD/ DVD.

Semua data tersebut didokumentasikan dalam satu file/ map oleh peneliti sebagai bahan analisis dan refleksi. Isi dokumen tersebut antara lain: Jurnal mengajar guru, skenario pembelajaran (RPP), Lembar Observasi, Lembar Soal Tes, Kunci Jawaban dan Pedoman Penskoran Tes, Lembar Tugas dan Kunci Jawaban dan Pedoman Penskoran Tugas, Daftar Nilai Tugas dan Nilai Tes, Dokumen Foto, dan Rekaman Video.

Teknik Analisis Data

Data hasil belajar siswa yang berupa rata – rata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rata – rata tugas dan tes hasil

belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 70,00. Bila nilai anak telah mencapai 70,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 70,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung prosentase siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu. Atau dihitung dengan rumus:

$$p = \frac{n}{s} \times 100 \%$$

Keterangan:

p = prosentase siswa yang telah tuntas belajar

n = banyak siswa yang telah tuntas belajar

s = banyak seluruh siswa di kelas itu.

Untuk menghitung besar peningkatan dari masing – masing data pada setiap siklus tindakan, pada siklus I dihitung dengan mencari selisih data pada kondisi awal dengan data yang diperoleh pada siklus I. Sedangkan pada siklus II dihitung dengan mencari selisih data pada siklus yang sedang berjalan dengan siklus sebelumnya.

Indikator Keberhasilan Tindakan Kelas

Dalam menyatakan bahwa pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa , maka digunakan indikator sebagai tolak ukur yaitu jika rata-rata hasil belajar untuk setiap siklus dapat meningkat atau dikategorikan baik. Adapun kriteria hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Hasil Belajar

Rata-rata nilai	Nilai Huruf	Kriteria
$80 \leq N \leq 100$	A	Sangat Baik
$70 \leq N \leq 80$	B	Baik
$60 \leq N \leq 70$	C	Cukup
$50 \leq N \leq 60$	D	Kurang
$0 \leq N \leq 50$	E	Sangat Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

Adapun hasil observasi pada guru pelaksana tindakan, menunjukkan bahwa secara keseluruhan rerata kemampuan guru

mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada siklus I. Beberapa komponen kemampuan guru yang sudah sangat baik adalah kemampuan guru dalam: (1)menciptakan kegiatan diskusi dan tanya jawab dikelas (2)menghadirkan model.

Sebagai contoh pembelajaran. Sedangkan komponen kemampuan guru yang sudah baik adalah kemampuan guru dalam: (1) mengembangkan sikap ingin tahu siswa (2) melakukan refleksi dan penilaian. Sedangkan komponen kemampuan guru yang masih cukup dan bahkan kurang, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen: (1)mengembangkan pemikiran siswa dan (2) melakukan aktifitas inquiri pada semua pembahasan.

Selanjutnya dengan membandingkan hasil belajar siswa pada kondisi awal (sebelum dikenakan tindakan) dengan hasil belajar siswa pada Siklus I dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa Siklus I.

Dari data yang ada menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan banyak siswa yang tuntas belajar dari 10 siswa (45,45%) menjadi 16 siswa (72,72 %) atau meningkat sebesar 27,27%.

Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil analisis data terhadap hasil observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran, hasil observasi aktivitas siswa dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa sebagaimana dikemukakan di atas, penulis melakukan diskusi dengan teman sejawat yang bertindak sebagai observer, serta membandingkannya dengan indikator keberhasilan tindakan

Dalam beberapa tindakan ada beberapa hal yang menjadi catatan, yaitu: (1) Masih ada siswa yang tidak berperan aktif dalam diskusi kelompok. (2) Guru perlu lebih mendorong siswa untuk terbuka dengan teman kelompoknya dalam penyampaian ide dan penemuan secara aktif. (3) Guru perlu memberikan perhatian lebih kepada anggota kelompok yang cenderung individual. (4) Guru perlu lebih menguatkan dalam menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan.

Berpedoman dari diskusi tersebut peneliti melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada hal – hal yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I. Siswa diberikan tugas mengamati

reproduksi vegetatif pada kentang dan melakukan penyetekan pada berbagai tanaman yang dilakukan di lingkungannya secara kelompok yang telah ditentukan.

Hasil Penelitian Tindakan Siklus II

Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi yang disajikan dalam siklus II adalah mengamati struktur tumbuhan paku, reproduksi vegetatif pada kentang dan melakukan penyetekan pada tanaman. Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan (5 jam pelajaran, a' = 40 menit)

Pada siklus II telah dilaksanakan pembelajaran mengamati struktur tumbuhan paku, reproduksi vegetatif pada kentang dan melakukan penyetekan pada tanaman dengan jumlah anggota kelompok 5 orang. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM juga meningkat.

Hasil observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran, hasil observasi aktivitas siswa dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung, dan hasil evaluasi (penilaian) terhadap hasil belajar siswa, dan peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II beserta hasil analisisnya dapat dilihat pada lampiran begitupun dokumentasi foto selama pelaksanaan tindakan siklus II

Adapun hasil observasi pada guru pelaksana tindakan, menunjukkan bahwa secara keseluruhan rerata kemampuan guru mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada siklus I, seluruh komponen kemampuan guru sudah baik bahkan sangat baik antara lain kemampuan guru dalam: (1) mengembangkan pemikiran siswa (2) melakukan aktifitas inquiri (3) mengembangkan sikap ingin tahu (4) menciptakan kegiatan diskusi dan tanya jawab (5) menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran (6) melakukan refleksi dan (7) melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara tehnik evaluasi.

Dari data yang ada menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan banyak siswa yang tuntas belajar dari 16 siswa (72,72%) menjadi 21 siswa (95,45 %) atau meningkat sebesar 22,73 %.

Pembahasan

Berdasarkan perbandingan data pada kondisi awal, siklus I dan siklus II yang dijabarkan dalam pembahasan dapat disimpulkan dalam tindakan yang dilakukan pada siklus I maupun siklus II membawa peningkatan pada hasil belajar. Hasil belajar mengalami peningkatan dari rerata 62,04 pada kondisi awal menjadi 80,90 kondisi akhir, berarti meningkat menjadi 25%. Persentase jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat dari 45,45% menjadi 95,45%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa: (1) Melalui penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*), dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi Reproduksi Tumbuhan bagi siswa kelas IX D SMP Negeri 1 Rantau Pulung Semester Ganjil Tahun 2016. (2) Besar peningkatan hasil belajar IPA yang terjadi, setelah diterapkannya dengan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) pembelajaran di kelas kelas IX D SMP Negeri 1 Rantau Pulung Semester Ganjil Tahun 2016.

SARAN

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, penulis menyarankan agar kiranya: (1) Para guru IPA pada khususnya dapat mencoba menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya. (2) Penelitian ini perlu dicoba pada objek yang lain dan perlu dilakukan pengembangan pada materi yang berbeda. (3) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Karim, Saeful, dkk. 2008. *Belajar IPA*. Jakarta: Masscom Graphy
- Nurpatra, Eduard. 2009. *Super IPA Terpadu untuk SMP dan MTs Kelas VIII*. Jakarta: Esiss
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman A.M. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka.
- Tim Abdi Guru. 2007. *IPA TERPADU untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga
- Wardani, IGAK. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 JENJANG SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN TANA TIDUNG KALIMANTAN UTARA

Suharman

Widyaiswara LPMP Kaltim

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar di Kabupaten Tana Tidung Kalimantan Utara. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal : 1. Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan. 2. Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, 3. Penyempurnaan pola pikir pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan, 4. Penguatan tata kelola kurikulum, dan 5. Pendalaman dan perluasan materi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Kata Kunci : *Implementasi Kurikulum 2013, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik.

Kurikulum sebagaimana yang ditegaskan dalam Pasal 1 Ayat (19) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal.

KAJIAN PUSTAKA

a) Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Terkait dengan tantangan internal pertama, berbagai

kegiatan dilaksanakan untuk mengupayakan agar penyelenggaraan pendidikan dapat mencapai ke delapan standar yang telah ditetapkan.

b) Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

c) Penyempurnaan Pola Pikir

Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir. Pergeseran itu meliputi proses pembelajaran sebagai berikut.

- a. Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa.
- b. Dari satu arah menuju interaktif.
- c. Dari isolasi menuju lingkungan jejaring.
- d. Dari pasif menuju aktif-menyelidiki.
- e. Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata.
- f. Dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim.
- g. Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan.
- h. Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru.
- i. Dari alat tunggal menuju alat multimedia.
- j. Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif.
- k. Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan.
- l. Dari usaha sadar tunggal menuju jamak.
- m. Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak.
- n. Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan.
- o. Dari pemikiran faktual menuju kritis.
- p. Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

d) Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Pada Kurikulum 2013, penyusunan kurikulum dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Setelah kompetensi ditetapkan kemudian ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Satuan pendidikan

dan guru tidak diberikan kewenangan menyusun silabus, tapi disusun pada tingkat nasional. Guru lebih diberikan kesempatan mengembangkan proses pembelajaran tanpa harus dibebani dengan tugas-tugas penyusunan silabus yang memakan waktu yang banyak dan memerlukan penguasaan teknis penyusunan yang sangat memberatkan guru.

e) Pendalaman dan Perluasan Materi

Berdasarkan analisis hasil PISA 2009, ditemukan bahwa dari 6 (enam) level kemampuan yang dirumuskan di dalam studi PISA, hampir semua peserta didik Indonesia hanya mampu menguasai pelajaran sampai level 3 (tiga) saja, sementara negara lain yang terlibat di dalam studi ini banyak yang mencapai level 4 (empat), 5 (lima), dan 6 (enam). Dengan keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama, interpretasi yang dapat disimpulkan dari hasil studi ini, hanya satu, yaitu yang kita ajarkan berbeda dengan tuntutan zaman.

Analisis hasil TIMSS tahun 2007 dan 2011 di bidang matematika dan IPA untuk peserta didik kelas 2 SMP juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Untuk bidang matematika, lebih dari 95% peserta didik Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara misalnya di Taiwan hampir 50% peserta didiknya mampu mencapai level tinggi dan advance. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan apa yang diujikan atau yang distandarkan di tingkat internasional.

Hasil analisis lebih jauh untuk studi TIMSS dan PIRLS menunjukkan bahwa soal-soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

- a. low mengukur kemampuan sampai level knowing
- b. intermediate mengukur kemampuan sampai level applying
- c. high mengukur kemampuan sampai level reasoning
- d. advance mengukur kemampuan sampai level reasoning with incomplete information.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah outcomes-based curriculum dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian halnya penilaian hasil

belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

1. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
2. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
3. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intra-kurikuler dan pembelajaran ekstra-kurikuler.

1. Pembelajaran intra kurikuler didasarkan pada prinsip berikut:
 - a. Proses pembelajaran intra-kurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, sekolah, dan masyarakat.
 - b. Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema sedangkan di SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan guru.
2. Pembelajaran ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstra-kurikuler terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler wajib.

Ruang lingkup penelitian implementasi kurikulum 2013 jenjang sekolah dasar di Kabupaten Tana Tidung Provinsi Kalimantan Utara, meliputi :

1. Buku guru dan buku siswa
2. Pelatihan guru dan Kepala Sekolah SD
3. Pendampingan
4. Proses pembelajaran dan Penilaian
5. Manajemen Kurikulum
6. Layanan Kesiswaan.

Responden dan instrumen masing-masing sekolah sasaran sebagai berikut:

No.	RESPONDEN	INSTRUMEN
1	Kepala Sekolah	Buku, Pelatihan, pendampingan, manajemen pembelajaran dan layanan siswa
2	Guru	Buku, Pelatihan, pendampingan, proses pembelajaran dan layanan siswa
3	Siswa	Buku siswa, proses pembelajaran, layanan kesiswaan
4	Komite Sekolah	Layanan kesiswaan

Strategi yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen dengan menggunakan instrumen penelitian.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan fakta bahwa : terdapat kekurangan-kekurangan diberbagai aspek terkait pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 dengan rincian sebagaimana berikut :

1. Buku guru dan buku siswa

Penyediaan buku, baik buku guru maupun buku siswa di Kabupaten Tana Tidung belum lengkap, untuk buku semester 1 sebagian telah tersedia tetapi untuk semester 2 (genap) sampai pertengahan semester 2 belum tersedia. Buku, baik buku siswa maupun buku guru adalah kelengkapan pembelajaran yang sifatnya sangat penting untuk diperhatikan demi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan. Keterlambatan penyediaan buku membawa dampak tersendiri bagi sekolah yang menjadi *pilot project* pelaksanaan implementasi kurikulum 2013

Agar hal ini tidak terjadi di kemudian hari perlu koordinasi antara pemangku kepentingan penyelenggara pendidikan di Kab. Tana Tidung Provinsi Kaltara dan atau Kaltim maupun Kementerian pendidikan dan kebudayaan. Misalnya untuk pengadaan buku, baik buku guru maupun buku siswa agar tidak terjadi keterlambatan pengiriman ke sekolah sasaran. Ada baiknya pencetakan buku dilakukan di Percetakan di Provinsi Kaltara atau Kaltim.

2. Pelatihan Kepala Sekolah SD dan Guru

Pelatihan implementasi kurikulum 2013 bagi guru dan kepala sekolah, sangat diperlukan agar guru maupun kepala sekolah benar-benar memahami bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada satuan pendidikan. Pelatihan guru perlu diselenggarakan tidak hanya satu kali tetapi perlu penguatan. Hal ini dimaksudkan untuk menjawab tantangan yang dihadapi di lapangan. Tidak dapat ditampik bahwa beberapa elemen dalam kurikulum 2013 masih terus disesuaikan oleh para pakar yang kemudian harus ditindak lanjuti dan disampaikan kepada semua pihak yang terkait dengan perubahan tersebut di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen, belum terwujudnya pemerataan bagi guru-guru dalam mengikuti pelatihan implementasi kurikulum 2013. Sehingga pelaksanaan implementasi kurikulum di satuan pendidikan tidak dapat diterapkan secara maksimal.

3. Pendampingan

Perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 bukanlah perubahan yang mendadak. Perubahan kurikulum ini telah direncanakan dengan baik oleh pemerintah untuk memajukan generasi penerus bangsa di masa yang akan datang dengan berbagai tantangan yang dihadapi baik internal maupun eksternal. Implementasi kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap disetiap jenjang pendidikan mulai dari kelas 1 dan 4, 2 dan 5 serta 3 dan 6 untuk SD. Agar pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 dapat terwujud dengan tepat waktu, maka perlu dilakukan pendampingan di satuan pendidikan oleh instruktur yang telah mengikuti pelatihan implementasi kurikulum 2013. Apabila ditemukan kendala atau hambatan diharapkan langsung dapat diatasi sesuai kebutuhan.

Implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Tana Tidung khususnya pada satuan pendidikan jenjang sekolah dasar, perlu ditambah dengan pendampingan dalam jangka waktu tertentu. Hal ini disampaikan

oleh guru-guru dengan harapan ini akan membantu memahami bagaimana pelaksanaan implementasi kurikulum yang sebenarnya.

4. Proses Pembelajaran dan Penilaian

Secara umum materi-materi yang disampaikan dalam pendidikan dan pelatihan implementasi kurikulum 2013 bagi guru sangat baik. Gambaran ini dapat dilihat dari antusiasnya para pendidik maupun stakeholder dalam “menyambut” kurikulum 2013. Banyak contoh yang diberikan maupun tayangan-tayangan pembelajaran. Tetapi tidak jarang ini akan membuat bingung para peserta pelatihan dalam hal ini guru. Karena dianggap berbeda pelatihan disampaikan dalam beberapa menit sedangkan pembelajaran yang dilaksanakan di satuan pendidikan memerlukan waktu yang lebih lama. Kemudian untuk materi penilaian dan pengisian buku laporan pendidikan sangat jarang dibahas.

Bagaimana melakukan penilaian di kelas dan menuangkannya dalam laporan perlu dilakukan pelatihan bagi guru-guru sehingga implementasi kurikulum dapat dilaksanakan secara sempurna.

5. Manajemen Kurikulum

Perubahan dari KTSP ke Kurikulum 2013 adalah hal yang baru, sebagai mana hal lainnya perubahan ini juga memerlukan penyesuaian-penyesuaian. Penyesuaian ini tidak menjadi kendala dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 pada satuan pendidikan. Penyesuaian ini akan cepat teratasi bila mendapatkan dukungan dari semua pihak baik itu pemerintah atau yang lainnya, juga termasuk di dalamnya orang tua.

6. Layanan Kesiswaan.

Setiap peserta didik berbeda dengan peserta didik lainnya (unik) oleh sebab itu dalam melayani hendaknya juga perlu diperhatikan. Tidak semua harus dilayani dengan cara atau metode yang sama. Kurikulum 2013 hal ini sangat diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Diharapkan ada sinergi antara guru dan orang tua untuk membantu peserta didik memaksimalkan potensinya. Berdasarkan wawancara, bimbingan atau layanan konsultasi di satuan pendidikan hanya diberikan kepada peserta didik jika diminta. Pada hal diketahui

tidak semua siswa akan terbuka dengan masalah-masalah yang dihadapi terkait dengan pendidikannya.

Perlu diselenggarakan diklat konseling bagi guru-guru yang sifatnya memberikan penguatan. Sehingga dalam pemberian layanan pendidikan dapat dilakukan dengan maksimal.

Saran

Penyempurnaan Implementasi kurikulum 2013 dimasa yang akan datang khususnya di Kab. Tana Tidung, diharapkan pihak-pihak terkait dalam hal ini Dinas Pendidikan Prov. Kaltim dan atau Dinas Pendidikan Prov. Kaltara dapat meningkatkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pengadaan buku guru dan buku siswa yang mengalami keterlambatan dan jumlah yang tidak sesuai dengan jumlah guru dan siswa agar kedepan bisa disesuaikan.
2. Penyelenggaraan Pelatihan Kepala Sekolah dan Guru yang lebih merata dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan, khususnya penilaian sampai pada penulisan buku rapor.
3. Melengkapi sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 di sekolah.

Demikian rekomendasi ini disampaikan sebagai bahan pertimbangan untuk penyempurnaan pelaksanaan implemetasi kurikulum 2013 di Kab. Tana Tidung

DAFTAR PUSTAKA

Kemdikbud R.I. 2015. Panduan pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015 untuk Instruktur Nasional, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Jakarta

Kemdikbud R.I. 2015. Materi pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015 Kelas III, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Jakarta

Kemdikbud R.I. 2015. Materi pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015 Kelas IV, Badan Pengembangan Sumber Daya

Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Jakarta

Moleong, L.J. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Nasution, S. 1996. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito

Sugiono. 2007. Metode Penelitian Administrasi. CV. Alfabeta. Bandung

Tayibnafis, FY. 2000. Evaluasi Program. Jakarta: Rineka Cipta

UUD 45 &.Perubahannya. Redaksi Kawan Pustaka. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang : Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas. Jakarta.

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KEPROFESIAN
BERKELANJUTAN (PKB) BAGI GURU
JENJANG SD DI KECAMATAN SAMARINDA SEBERANG**

Kaolan

Widyaiswara Muda LPMP Kalimantan Timur

Basrani

Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kota Samarinda

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi guru di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan 22 responden (41,51%) implementasi PKB dari unsur pengembangan diri pada kategori baik sampai amat baik yaitu pada rentang 81 - 100. Sedangkan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dari unsur publikasi ilmiah dan karya inovatif sebanyak 52 responden (98,12%) dengan kategori kurang sampai cukup pada rentang 0-80. Hal ini menunjukkan bahwa, guru belum dapat memenuhi angka kredit yang dibutuhkan untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru dari pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Terdapat 1 responden (1,89%) yang telah memenuhi angka kredit dari pengembangan keprofesian berkelanjutan dan memenuhi syarat untuk kenaikan pangkat. Pelaksanaan PKB berdampak pada keterlambatan kenaikan pangkat bagi guru yaitu sebanyak 43 responden (81,13%) dengan masa kerja golongan lebih dari 5 tahun belum dapat mencukupi angka kredit pengembangan keprofesian dari unsur pengembangan diri dan publikasi ilmiah (karya inovatif). Kendala yang paling dominan implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan adalah: 1) guru sekolah dasar di Kecamatan Samarinda Seberang belum pernah Pelatihan PKB; 2) kegiatan Pendidikan dan latihan terbatas; 3) tidak mengajukan usul penilaian angka kredit; dan 4) belum membuat publikasi ilmiah/karya inovatif.

Kata kunci: *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Implementasi*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan bertumpu pada mutu guru dalam penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan. Pertimbangan rasional adalah guru sebagai tenaga profesional sesuai amanat Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Oleh karena itu, untuk memenuhi mutu pelayanan pendidikan PKB merupakan sarana bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dan pengembangan karier dalam kenaikan pangkat dan jabatan guru (Permennegpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya). PKB ditujukan untuk memperbaiki mutu pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan melalui perbaikan kompetensi guru. Ketika berlaku Permenpan nomor 84 tahun 1993, kenaikan jabatan guru pertama/IIIa ke guru Madya/IVa tidak ada persyaratan khusus kecuali masa kerja (pengalaman kerja), dan penilaian kinerja sehingga dapat dengan mudah memenuhi angka kredit untuk naik jabatan/pangkat. Sedangkan kewajiban melaksanakan PKB dimulai sejak jabatan guru Madya/golongan IVa ke golongan IVb dan seterusnya. Transisi dari peraturan lama ke peraturan baru menyebabkan guru tidak banyak yang tahu tentang Publikasi Ilmiah. Selanjutnya dengan pemberlakuan Permennegpan dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009, maka sejak jabatan Guru Pertama (III/b) sudah diwajibkan melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan dari unsur publikasi ilmiah/karya inovatif, meskipun dari guru pertama/IIIa juga sudah diwajibkan PKB dengan mengumpulkan angka kredit dari unsur Pengembangan Diri. Supardi (2012), menyampaikan perbedaan peraturan lama dan peraturan baru antara lain: 1) Jenis Pengembangan Diri (peraturan lama: tidak ada, sedangkan peraturan baru ada diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru); 2) Publikasi ilmiah (peraturan lama: ada 7 macam, sedangkan peraturan baru ada: 10 macam). Perubahan peraturan ini membawa konsekuensi berupa tantangan pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru untuk memenuhi angka kredit.

Sejak diberlakukannya Permenegpan Nomor 16 tahun 2009 guru diwajibkan melaksanakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Namun disadari, sebelum regulasi tersebut guru sangat lancar dapat naik pangkat dan jabatan dari kegiatan pembelajaran (proses pembelajaran) dan penilaian kinerja, tetapi pada kenyataannya kenaikan jabatan guru banyak yang hanya sampai Guru Madya (golongan IV/a). Isu-isu penting sempat terlontar baik dari kalangan pendidik maupun organisasi profesi guru terhadap reaksi penolakan pelaksanaan PKB bagi guru dengan berbagai alasan antara lain yaitu: 1) guru berbeda dengan tugas dosen karena guru tidak melakukan penelitian; 2) tugas guru sudah sangat banyak, maka janganlah guru dibebani lagi dengan tugas PKB dan seterusnya. Dalam kenyataan peraturan tetap diberlakukan sehingga guru tetap memenuhi angka kredit dari pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam memenuhi karier kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru.

KAJIAN PUSTAKA

Profesi Guru

Kata profesi identik dengan keahlian, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia profesi diartikan sebagai “bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (seperti keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu.

Pengertian profesional yang terkait Prinsip Profesi guru: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia, (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, (5) memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesiolan, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Jika dikaitkan dengan profesi guru maka berhubungan dengan kompetensi guru, yaitu seperangkat kemampuan yang harus

dimiliki/dikuasi oleh guru. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU nomor 14 tahun 2015). Oleh karena itu sesuai yang diatur dalam undang-undang tentang guru dan dosen, maka guru termasuk pekerjaan profesi.

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Kegiatan PKB dilaksanakan oleh guru untuk memenuhi kompetensi guru yang dapat diketahui melalui penilaian kinerja atau evaluasi diri guru.

Menurut Indrawati (2013), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)/*Continous professional development (CPD)* terdiri dari serangkaian aktivitas reflektif yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan seseorang. PKB mendukung pemenuhan kebutuhan seseorang dan meningkatkan praktik profesional mereka. PKB juga bermakna cara setiap anggota asosiasi profesi memelihara, memperbaiki, dan memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka dan mengembangkan kualitas diri yang diperlukan dalam kehidupan profesional mereka.

PKB mencakup gagasan bahwa individu selalu bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan profesional mereka di luar apa yang mereka dapatkan dalam pelatihan dasar yang mereka terima ketika pertama kali melakukan pekerjaan tersebut. Pengembangan keprofesian meliputi: 1) pengembangan diri; 2) publikasi ilmiah; dan 3) karya inovatif (Permenegpan dan RB nomor 16 tahun 2009). Adapun jenis kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif beserta ketentuan dan besaran angka kreditnya tercantum pada Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Buku 4 (Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kemdiknas, 2011)

Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Menurut Kurniawan (2015), yang mengutip pengertian implementasi menurut para ahli:

1) Menurut **Nurdin Usman**: “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.

2) Menurut **Guntur Setiawan** “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”.

3) Menurut **Hanifah Harsono**: “Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program”.

Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam konteks ini adalah Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan sebagaimana tertuang dalam regulasi yaitu Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negera dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif dengan subyek penelitian adalah guru sekolah dasar di wilayah Kecamatan Samarinda Seberang dengan sampel sebanyak 9 sekolah yang terdiri 53 orang guru golongan III/b (penata muda tingkat I, jabatan guru muda) ke atas sebagai responden. Sumber data primer adalah hasil pengisian instrumen daftar pertanyaan yang telah disiapkan, sedangkan data sekunder adalah studi dokumen berupa surat keputusan kenaikan pangkat, Hasil Penilaian Angka Kredit (HPAK) dan Penetapan Angka Kredit (PAK).

Analisis data dengan teknik penghitungan persentase, sebagai berikut:

Skor perolehan jumlah jawaban “YA”

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor maksimum}}{\text{X 100}}$$

Nilai dikategorikan pada skala berikut.

Tabel 1. Rentang nilai dan kategori

Rentang Nilai	Kategori
91 < AB ≅ 100	Amat Baik (AB)
81 < B ≅ 90	Baik (B)
71 < C ≅ 80	Cukup (C)
0 < K ≅ 70	Kurang (K)

Waktu pelaksanaan penelitian selama tiga bulan terhitung mulai tanggal 1 Maret sampai 31 Mei 2017 bertempat di sekolah dasar wilayah Kecamatan Samarinda Seberang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pedoman daftar pertanyaan (kuesioner) yang sudah disiapkan, melalui wawancara dan studi dokumen sebagai sumber data skunder yaitu HPAK/PAK dan surat keputusan kenaikan pangkat. Instrumen aspek Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dari unsur Pengembangan diri terdiri 8 indikator, sebagai berikut.

1. Tersedianya waktu mengikuti pendidikan dan latihan, bimbingan teknis, *training*, *workshop* dan sejenisnya.
2. Mengajukan bukti fisik berupa sertifikat pelatihan yang diperoleh untuk pengusulan DUPAK.
3. Sertifikat pelatihan setiap periode pengajuan DUPAK mendapat nilai dari Tim Penilai Angka Kredit.
4. Sertifikat pelatihan yang diajukan untuk DUPAK tepat waktu.
5. Angkat kredit yang dikumpulkan dari mengikuti kegiatan pendidikan dan latihan, bimbingan teknis, *training*, *workshop*

mencukupi dan memenuhi syarat jumlah angka kredit dalam satu periode kenaikan pangkat dan jabatan.

6. Aktif mengikuti kegiatan KKG untuk memperoleh angka kredit pengembangan diri.
7. Pimpinan menugaskan untuk mengikuti kegiatan Diklat/Bimtek/*Training of Trainer//In House Training/Workshop* dan sejenisnya.
8. Pengajuan angka kredit dari kegiatan pengembangan diri memenuhi kelengkapan yang dipersyaratkan.

Masing-masing item skor= 1, skor maksimum= 8.

Instrumen aspek Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dari unsur Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif diri terdiri 5 indikator, sebagai berikut.

1. Membuat publikasi ilmiah dan karya inovatif untuk usul penilaian angka kredit.
2. Publikasi ilmiah dan karya inovatif yang sudah diajukan mendapat penilaian angka kredit.
3. Jumlah angka kredit dari publikasi ilmiah/karya inovatif mencukupi untuk syarat naik pangkat atau jabatan.
4. Mampu mengatasi kendala dan hambatan dalam membuat publikasi ilmiah dan karya inovatif.
5. Publikasi ilmiah dan karya inovatif yang tidak dinilai dilakukan perbaikan untuk diajukan kembali pada pengusulan penilaian angka kredit periode berikutnya.

Masing-masing item skor= 1, skor maksimum= 5.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang dilaksanakan oleh guru sekolah dasar di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda diperoleh data sebagai berikut. Pengumpulan data pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan unsur pengembangan diri pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan unsur Pengembangan Diri

Rentang Nilai	Jumlah Responden	Persentase (%)	Kategori
$91 < AB \cong 100$	15	28,30	Amat Baik (AB)
$81 < B \cong 90$	7	13,21	Baik (B)
$71 < C \cong 80$	4	7,55	Cukup (C)
$0 < K \cong 70$	27	50,94	Kurang (K)
Jumlah	53	100,00	

Pelaksanaan PKB guru dari unsur pengembangan diri sebanyak 15 responden (28,30%) dengan kategori amat baik, 7 responden (13,21%) dengan kategori baik, 4 responden (7,55%) dengan kategori cukup dan 27 responden (50,94%) dengan kategori kurang.

Data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 22 responden (41,51%) implementasi PKB dari unsur pengembangan diri pada kategori baik sampai amat baik, yang berarti guru-guru mengajukan angka kredit dan memperoleh penilaian dari unsur pengembangan diri dari sertifikat dan surat tanda tamat pendidikan dan latihan (STTPL) yang diusulkan. Sedangkan sebanyak 31 responden (58,49%) pelaksanaan PKB berada pada kategori kurang sampai dengan cukup, yang berarti pelaksanaan PKB oleh guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Samarinda Seberang dari unsur pengembangan diri belum mendapat nilai angka kredit. Berdasarkan pengamatan sesuai kategori ini disebabkan antara lain: sebagian guru belum memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan dan latihan, bimbingan teknis, *training* dan sejenisnya; guru mengikuti pelatihan namun sertifikat (STTPL) yang diperoleh tidak diusulkan untuk penilaian angka kredit sehingga menjadi kadaluwarsa dan sertifikat atau STTPL yang diperoleh diusulkan untuk penilaian angka kredit namun tidak mendapat nilai angka kredit karena tidak memenuhi syarat

yang ditetapkan. Pengumpulan data pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan unsur publikasi ilmiah dan karya inovatif pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan unsur Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif.

Rentang Nilai	Jumlah Responden	Persentase (%)	Kategori
91 < AB ≡ 100	1	1,89	Amat Baik (AB)
81 < B ≡ 90	0	0,00	Baik (B)
71 < C ≡ 80	1	1,89	Cukup (C)
0 < K ≡ 70	51	96,23	Kurang (K)
Jumlah	53	100,00	

Pelaksanaan PKB guru dari unsur Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif terdiri 1 responden (1,89%) dengan kategori amat baik, 1 responden (1,89%) dengan kategori cukup dan 51 responden (96,23%) dengan kategori kurang. Data tersebut menunjukkan bahwa hanya 1 responden (1,89%) dengan kategori amat baik yaitu pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan dari unsur publikasi ilmiah dan karya inovatif sudah memenuhi syarat kenaikan pangkat dari golongan IV.a ke IV.b yaitu 12 angka kredit. Sebanyak 52 responden (98,12%) belum memenuhi angka kredit yang dibutuhkan untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru. Kendala belum terpenuhinya angka kredit dari unsur publikasi ilmiah dan karya inovatif yang merupakan kesulitan bagi guru antara lain: masih banyak guru yang belum tahu membuat publikasi ilmiah dan karya inovatif; sudah membuat karya ilmiah dan diajukan usul angka kredit namun tidak mendapat nilai karena tidak memenuhi kriteria; sudah mengajukan karya ilmiah (penelitian tindakan kelas/PTK) rekomendasi tim penilai untuk diperbaiki, namun tidak dilakukan perbaikan; ketidakmampuan mengoperasikan sarana informasi dan teknologi (komputer); tidak tersedia kecukupan waktu untuk membuat karya ilmiah karena mengutamakan tugas kegiatan belajar mengajar (KBM) dan selebihnya guru tidak mengajukan angka kredit dari unsur publikasi ilmiah dan karya inovatif sampai menunggu masa pensiun.

Pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan sesuai Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi

Birokrasi nomor 16 tahun 2009 berdampak pada lamanya masa kerja guru yang dibutuhkan untuk kenaikan pangkat/golongan pada jenjang ke atas. Data berikut menunjukkan masa kerja yang dijalani untuk kenaikan pangkat/golongan periode kenaikan pangkat/golongan berikutnya.

Tabel 4. Lama Masa Kerja untuk Periode Kenaikan Pangkat

Lama Masa Kerja	Jumlah Responden	Persentase (%)
Kurang dari 2 tahun	1	1,89
2 tahun s.d 2 tahun, 11 bulan	5	9,43
3 tahun s.d 3 tahun, 11 bulan	3	5,66
4 tahun s.d 4 tahun, 11 bulan	1	1,89
Lebih dari 5 tahun.	43	81,13
Jumlah	53	100,00

Pelaksanaan PKB guru berdampak pada lama masa kerja yang dijalani untuk kenaikan pangkat (golongan) berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan hanya 1 responden (1,89%) menjalani masa kerja golongan yang baru kurang dari 2 tahun; 5 responden (9,43%) menjalani masa kerja golongan antara 2 tahun s.d 2 tahun, 11 bulan; 3 responden (5,66%) menjalani masa kerja golongan antara 3 tahun s.d 3 tahun, 11 bulan; 1 responden (1,89%) menjalani masa kerja golongan antara 4 tahun s.d 4 tahun, 11 bulan dan menjalani masa golongan lebih dari 5 tahun sebanyak 43 responden (81,13%). Berdasarkan tabel di atas, guru yang lebih pendek masa kerja golongan ada kecenderungan dan berkorelasi positif dengan baru diperolehnya Surat Keputusan kenaikan pangkat/golongan. Selanjutnya, semakin lama masa kerja yang berarti bahwa guru-guru di wilayah Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda lebih lama menjalani masa kerja golongan dan belum naik pangkat pada jenjang pangkat di atasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru belum dapat naik pangkat dalam waktu normalnya 4 tahun, data menunjukkan sebanyak 43 responden (81,13%) sangat dominan guru yang belum naik pangkat lebih dari 5 tahun. Dari jumlah tersebut sebanyak 10 responden (18,87%) guru belum naik pangkat dan

menduduki masa kerja golongan 10 tahun lebih. Jumlah guru yang

belum naik pangkat lebih banyak menduduki jabatan Guru Madya, golongan IV/a.

Kendala yang paling dominan implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan: 1) guru sekolah dasar di Kecamatan Samarinda Seberang belum pernah Pelatihan PKB, menyebabkan guru belum memahami Peraturan Menteri Negara PAN dan RB nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya; 2) kegiatan pendidikan dan latihan terbatas, menyebabkan kekurangan memenuhi kebutuhan angka kredit dari unsur pengembangan diri; 3) tidak mengajukan usul penilaian angka kredit, karena belum banyak tahu kelengkapan berkas pengajuan usul penilaian angka kredit yang memenuhi syarat untuk dinilai; dan 4) belum membuat publikasi ilmiah/karya inovatif, karena guru lebih mengutamakan tugas kegiatan belajar mengajar sehingga tidak cukup waktu mengurus angka kredit dari pengembangan keprofesian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka Pelaksanaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sesuai Peraturan Menteri PAN dan RB nomor 16 tahun 2009 bagi guru sekolah dasar di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda belum dapat memenuhi angka kredit yang dibutuhkan untuk kenaikan jenjang pangkat dan jabatan fungsional guru. Dalam pelaksanaannya terdapat kendala antara lain:

1. Guru sekolah dasar di Kecamatan Samarinda Seberang belum pernah Pelatihan PKB
2. Guru sekolah dasar di Kecamatan Samarinda Seberang belum pernah Pelatihan PKB
3. Kegiatan Pendidikan dan latihan terbatas Gsdgsd
4. Tidak mengajukan usul penilaian angka kredit
5. Belum membuat publikasi ilmiah/karya inovatif

Saran

Saran-saran yang dapat diajukan untuk perbaikan adalah.

1. Pelatihan atau bimbingan teknis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi guru sekolah dasar di Kecamatan Samarinda Seberang.

2. Guru melaksanakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk kebutuhan angka kredit yang diperlukan untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru.
3. Guru secara rutin mengajukan Daftar Usul Penilaian Angka Kredit, agar berkas tidak kadaluwarsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrawati (2013). Artikel: Peningkatan Profesionalisme guru dan PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan).html
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011. Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Buku 4. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Kurniawan, A. 2015. 9 Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli. <http://www.gurupendidikan.com/9-pengertian-implementasi-menurut-para-ahli/14/11/2015>
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tanggal 10 November 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Sukanti, ----. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/sukanti-dra-mpd/pengembangan-keprofesian-berkelanjutan.pdf>
- Supardi, 2012. Publikasi Ilmiah Non Penelitian dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Yogyakarta: Andi.
- Supardi dan Suhardjono, 2012. Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Andi.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tanggal 30 Desember 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Yamin, M. 2006. Sertifikasi Keguruan di Indonesia. Gaung Persada Press: Jakarta.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU KIMIA SMA DALAM
MERENCANAKAN PEMBELAJARAN KIMIA BERBASIS
MODEL PEMBELAJARAN MELALUI PELATIHAN
KURIKULUM 2013 JENJANG SMA TAHUN 2016**

Wiwik Setiawati

Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

Implementasi pelatihan Kurikulum 2013 Jenjang SMA Kab. Berau diperoleh informasi bahwa secara umum kemampuan guru kimia dalam membuat RPP sebelum dan sesudah pelatihan mengalami peningkatan secara signifikan, dimana peningkatan terbesar terjadi pada tahap membuat kegiatan inti yaitu sebesar 41.7% sedangkan peningkatan terkecil terjadi pada tahap menentukan alat, bahan dan sumber belajar yaitu sebesar 16.7%. Selain membuat RPP, guru juga diminta mengerjakan soal berbentuk Pilihan Ganda untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru terhadap materi pelatihan, dengan menggunakan rumus normalisasi gain dan uji perbedaan rata-rata pretes dan postes dihitung dengan t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan guru terhadap materi pelatihan tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan persentase N-gain rata-rata hasil pretes dan postes, yaitu sebesar 64,2% untuk keseluruhan guru dan harga thitung=8.211 > ttabel=2.07 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara dua nilai rata-rata pada taraf signifikansi $\alpha=0.05$. Dari hasil angket dan wawancara diperoleh bahwa sebagian guru belum pernah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran discovery atau model pembelajaran inkuiri di kelas, dan mereka menyatakan sangat senang dengan adanya pelatihan semacam ini karena mereka mendapatkan tambahan ilmu baru.

Kata Kunci : *Guru Kimia, Model Pembelajaran, Pelatihan, Kurikulum 2013*

PENDAHULUAN

Pemahaman guru terhadap perangkat kurikulum, perangkat pembelajaran dan materi kurikulum, menunjukkan kompetensi keprofesionalan seorang guru. Selain itu, berdasarkan keputusan Dirjen Dikti No. 36/DIKTI/Kep/1990, salah satu tujuan pendidikan guru IPA Program Strata Satu (S1) di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah untuk menghasilkan guru IPA yang memiliki wawasan luas tentang pendidikan, serta memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai, dalam merancang, melaksanakan dan mengelola Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) bidang studi IPA. Dari uraian di atas terlihat adanya kesenjangan antara guru masa depan yang kompeten dan professional dengan rendahnya kualitas guru IPA di sekolah dewasa ini, oleh karena itu perlu dilakukan upaya perbaikan kualitas guru.

Pembelajaran IPA yang dikehendaki Kurikulum 2013, yaitu pembelajaran yang tidak mengabaikan hakikat IPA, yang mencakup produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Siswa dituntut untuk dapat memahami pengetahuan dasar dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar kimia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan yang telah dipelajari siswa bermakna dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat disekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dalam mengajarkan konsep-konsep kimia menggunakan proses dan sikap ilmiah.

Pelajaran Kimia adalah salah satu pendidikan sains yang berkaitan dengan proses penemuan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, dan prinsip saja. Pelajaran kimia menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung dalam arti bekerja ilmiah sebagai lingkup proses. Lingkup proses berkaitan erat dengan konsep, maka bekerja ilmiah adalah mengintegrasikan isi pelajaran kimia ke dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang membekali pengalaman belajar siswa secara langsung.

Kenyataan di lapangan dewasa ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran kimia di sekolah-sekolah masih belum sesuai dengan harapan. Masih banyak guru yang melaksanakan proses belajar mengajar hanya dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah dan mencatat). Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya persiapan yang dilakukan guru, salah satunya adalah persiapan membuat rancangan pembelajaran, dan walaupun ada

bentuknya hanya sekedar untuk memenuhi tugas rutin saja. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu dan fasilitas serta karena ketidakmampuan guru dalam membuat rancangan pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran. Persiapan materi pelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran dengan strategi belajar mengajar yang tepat, harus dimiliki oleh seorang guru agar mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan kreatif dan inovatif. Untuk mengajarkan sains tersedia banyak cara penyajian materi pelajaran yang telah dikembangkan oleh para pakar perancang model pembelajaran. Apabila seorang guru dibekali dengan perangkat pembelajaran yang sesuai, maka guru dapat memanfaatkan waktu dengan baik dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan optimal.

Salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut adalah pengembangan perangkat pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kimia di SMA. Kurikulum 2013 merupakan salah satu solusi yang cocok untuk mencapai tujuan tersebut. Model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran discovery dan model pembelajaran inkuiri pada prinsipnya menekankan bahwa siswa memiliki kebebasan dalam belajar. Siswa harus diberikan motivasi untuk memulai proses penemuan. Sedangkan guru dapat menempatkan dirinya sebagai pencipta situasi masalah, pemberi respon terhadap proses yang ditunjukkan siswa, dan memperluas proses penemuan siswa dengan mengembangkan tipe informasi yang diperoleh siswa.

Penelitian tentang kemampuan guru dalam merancang pembelajaran kimia seakan-akan terlupakan. Padahal kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran discovery atau model pembelajaran inkuiri yang disesuaikan dengan materi pelajaran pilihan peserta pelatihan Kurikulum 2013. Berdasarkan hal tersebut, untuk mengatasi keterbatasan yang dihadapi oleh guru-guru kimia seperti, kurangnya pengetahuan dan kemampuan dalam membuat perencanaan pembelajaran berbasis model pembelajaran tersebut, perlu dilaksanakan pelatihan Kurikulum 2013 bagi guru kimia SMA Kab. Berau.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan guru kimia dalam merencanakan pembelajaran berbasis model pembelajaran melalui pelatihan Kurikulum 2013.

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat: (1) bagi guru kimia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu proses refleksi dan menilai kemampuan mereka sendiri dalam membuat rancangan pembelajaran kimia berbasis model pembelajaran untuk pengembangan tenaga kependidikan yang lebih professional; (2) lembaga-lembaga pre/in service termasuk LPMP, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai suatu bahan kajian analitis dalam menetapkan konteks materi pelatihan/pengajaran.

KAJIAN TEORI

A. Pelatihan

Menurut **Pramudyo (2007:16)** pelatihan secara sederhana didefinisikan sebagai *learning designed to change the performance of people doing job* yang berarti proses pembelajaran dirancang untuk mengubah kinerja orang dalam melakukan pekerjaannya.

Sedangkan pelatihan menurut **Suryana (2006:2)** bisa diartikan sebagai setiap aktivitas formal dan informal yang memberikan kontribusi pada perbaikan dan peningkatan tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap karyawan. Pelatihan juga bisa diartikan sebagai proses terencana untuk memudahkan belajar sehingga orang menjadi lebih efektif dalam melakukan berbagai aspek pekerjaannya.

Perbedaan karakteristik antara pendidikan dengan pelatihan sebagai berikut:

Tabel 2 Perbedaan Karakteristik Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan	Pelatihan
<ul style="list-style-type: none"> • Terutama untuk ana-anak dan remaja • Tujuan pembelajaran bersifat umum, misalnya belajar bahasa Inggris • Waktunya pada jam-jam aktivitas belajar • Menekankan pada transfer 	<ul style="list-style-type: none"> • Terutama untuk orang dewasa • Tujuan belajar sangat spesifik, misalnya belajar bagaimana membuat kuisisioner untuk riset pasar • Waktu “khusus” di luar aktivitas kerja

pengetahuan	• Penekanan pada perubahan perilaku
-------------	-------------------------------------

B. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran di sekolah adalah suatu kegiatan yang secara sadar telah disiapkan. Adanya perencanaan yang baik, akan mendukung keberhasilan dalam pengajaran. Kemampuan guru dalam membuat perencanaan untuk mengelola kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukannya merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan pencapaian tujuan.

Cunningham dalam **Uno (2006:1)** mengemukakan bahwa perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.

Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran atau pengajaran menurut **Degeng (1993:1)** adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.

Sedangkan menurut **Uno (2006:2)** istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan

media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

C. Kompetensi Guru Kimia

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar, yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi guru Kimia sebagai salah satu guru IPA mengandung pengertian tentang kemampuan dalam bidang Kimia yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh guru yang berkaitan dengan atribut pengetahuan, keterampilan, kepribadian, sikap dan perilaku yang ditunjukkan melalui kinerja guru dalam sikap dan gerak geriknya sesuai dengan tuntutan profesi sebagai guru Kimia (**UPTPPL, 2001**).

Kompetensi merupakan kemampuan secara utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk profesi tersebut (**Ditjen Dikdasmen, 2003**). Kemampuan profesi yang harus dimiliki seorang guru kimia, hanya dapat diperoleh melalui suatu pengalaman pendidikan dan pengalaman kerja (**PPGSM, 2000**).

Kompetensi mata pelajaran kimia, mengandung pengertian tentang kemampuan seseorang memahami berbagai gejala dan perilaku alam, menjelaskan masalah dengan menerapkan konsep dan prinsip kimia, melakukan kerja ilmiah serta mengaitkan kimia dengan teknologi. Penguasaan kompetensi guru kimia ditandai oleh penguasaan materi yang tercantum dalam dokumen kurikulum dan juga dalam proses dan juga dalam proses kurikulum. Keduanya saling melengkapi dan dokumen kurikulum adalah dasar untuk mengembangkan proses.

Guru sebagai penyandang profesi, memiliki tanggung jawab langsung terhadap kemajuan belajar siswanya. Guru diharapkan mampu mengembangkan silabus yang sesuai dengan kompetensi mengajarnya secara mandiri. Kelebihan lain dari seorang guru, dapat mengenal karakteristik siswa dan kondisi sekolah serta lingkungannya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari tentang ilmu Fisika, Kimia dan Biologi, oleh karena itu kemampuan yang diperlukan guru IPA merupakan kemampuan yang harus dimiliki

oleh guru Kimia. NSTA (1998) menjabarkan kemampuan yang diperlukan guru, dalam 10 kompetensi:

1. Menguasai isi (*Content*)
2. Mempunyai sifat ilmiah (*Nature of Science*)
3. Melakukan penyelidikan (*Inquiry*)
4. Hubungan antar ilmu pengetahuan (*Context of Science*)
5. Keterampilan mengajar (*Skills of Teaching*)
6. Kurikulum (*Curriculum*)
7. Hubungan sosial (*Social Context*)
8. Penilaian (*Assessment*)
9. Lingkungan belajar (*environment for learning*)
10. Ahli terlatih (*Professional practice*)

D. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung (Joice dan Wells). Sedangkan menurut Arends dalam Trianto, mengatakan "model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas". Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam membuat rancangan pembelajaran yang berbasis model pembelajaran sebelum dan setelah mengikuti pelatihan dengan subjek penelitian yang berjumlah 12 orang. Data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan, kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi pada subjek penelitian. Instrumen yang digunakan berupa tes tertulis dimana bentuk soal ini adalah pilihan ganda, untuk melihat bagaimana mereka membuat rancangan pembelajaran kimia beserta pemahaman mereka dalam membuat rancangan pembelajaran tersebut.

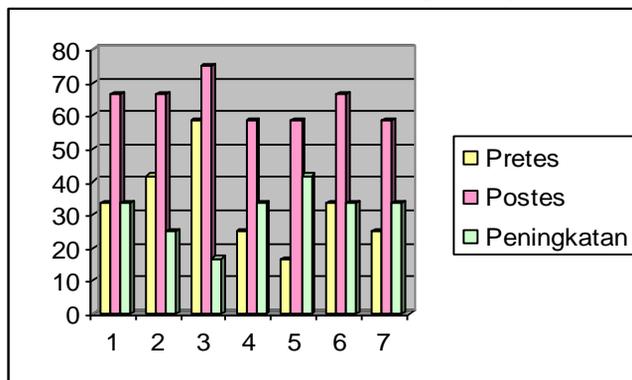
Selain tes pilihan ganda, peserta juga diberikan tugas untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menetapkan pembelajaran yang akan dilakukan menggunakan salah satu model pembelajaran (pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran discovery atau pembelajaran inkuiri), yang disesuaikan dengan materi pelajaran pilihan peserta pelatihan. Berdasarkan RPP yang dibuat oleh peserta pelatihan, peneliti menafsirkannya sebagai seberapa besar tingkat kemampuan peserta pelatihan dalam merencanakan pembelajaran kimia berbasis model pembelajaran. Angket digunakan untuk mengetahui identitas dan profil guru. Pedoman Wawancara digunakan untuk menjangkau informasi secara langsung mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami guru-guru kimia dalam merencanakan pembelajaran berbasis model pembelajaran. Analisis peningkatan hasil belajar pemahaman konsep siswa (N-gain) dihitung berdasarkan nilai pretes dan postes dengan menggunakan persamaan Meltzer (2002).

HASIL PENELITIAN

a. Kemampuan Guru-guru Kimia SMA dalam Merencanakan Pembelajaran Berbasis Model Pembelajaran Pilihan

Secara umum kemampuan guru kimia Kab. Berau dalam membuat perencanaan pembelajaran berbasis model pembelajaran (pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran discovery atau pembelajaran inkuiri) dapat dilihat pada grafik 1 di bawah ini:

Grafik 1. Peningkatan Kemampuan guru dalam membuat RPP



Keterangan: 1. = Kemampuan guru dalam membuat indikator pembelajaran

2. = Kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran
3. = Kemampuan guru dalam menentukan alat, bahan dan sumber belajar
4. = Kemampuan guru dalam membuat kegiatan awal
5. = Kemampuan guru dalam membuat kegiatan inti
6. = Kemampuan guru dalam membuat kegiatan akhir
7. = Kemampuan guru dalam menentukan jenis penilaian

Berdasarkan pada grafik 1 dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru kimia dalam membuat RPP berbasis model pembelajaran mengalami peningkatan secara signifikan setelah menerima pelatihan. Peningkatan terbesar dapat dilihat pada menentukan kegiatan inti yaitu sebesar 41.7%, sedangkan peningkatan terkecil terjadi pada tahap menentukan alat, bahan dan sumber belajar yang hanya mengalami peningkatan sebesar 16.7%.

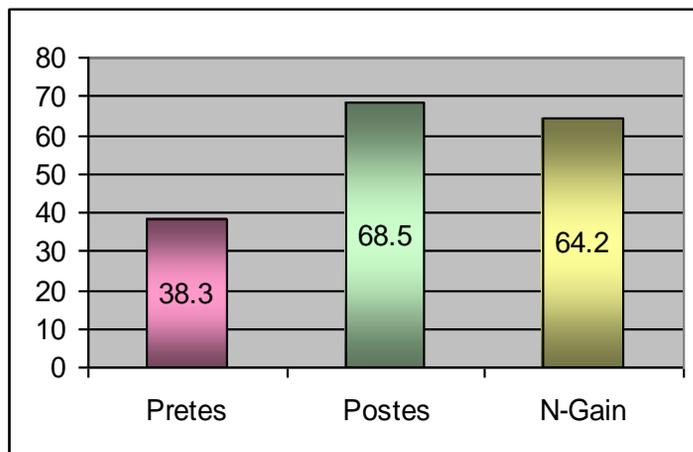
Dari hasil wawancara dengan peserta pelatihan serta ditunjang dengan hasil penelitian yang relevan, ditemukan bahwa sebagian guru peserta pelatihan tersebut tidak pernah melakukan pembelajaran kimia berbasis model pembelajaran, baik itu model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran discovery atau model pembelajaran inkuri di sekolah mereka. Khususnya untuk materi pelajaran yang cocok menggunakan model pembelajaran tersebut, guru menyatakan selama ini pembelajaran yang mereka lakukan hanya sebatas pada pembelajaran konvensional dalam hal ini mereka menggunakan metode ceramah yang dibantu dengan praktikum atau demonstrasi di depan kelas saja, sehingga siswa tidak pernah melakukan percobaan sendiri ditambah lagi dengan kurang detilnya penjelasan yang diberikan oleh guru karena keterbatasan waktu.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menurut pendapat peneliti ada beberapa faktor utama yang menyebabkan sebagian guru tidak pernah melakukan pembelajaran kimia berbasis model pembelajaran di kelas yaitu: (1) faktor ketidakmampuan guru dalam merencanakan pembelajaran berbasis model pembelajaran, (2) faktor keterbatasan waktu, (3) faktor kemampuan siswa yang terbiasa menjadikan guru sebagai sumber informasi.

b. Analisis Hasil Pretes dan Postes

Hasil rata-rata pretes, postes dan N-Gain dapat dilihat pada grafik di bawah ini

Grafik 2. Nilai Rata-rata pretes, postes dan N-Gain



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pretes guru adalah 38,33 sebelum pelatihan keseluruhan guru tergolong memiliki kemampuan yang kurang dalam menjawab soal tes tertulis, sedangkan setelah pelatihan, diperoleh rata-rata postes sebesar 68,5. Rata-rata postes tersebut menggambarkan bahwa kemampuan seluruh guru setelah mengikuti pembelajaran tergolong tinggi.

Peningkatan kemampuan guru terhadap materi pelatihan diperlihatkan dalam bentuk normalisasi gain. Secara umum guru mengalami peningkatan dengan rata-rata normalisasi gain sebesar 64,2%. Untuk mengetahui peningkatan hasil pelatihan peserta maka dilakukan uji perbedaan dua nilai rata-rata pretes dan postes. Karena data pretes dan postes homogen maka dilakukan uji-t, dengan kriteria jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka terdapat perbedaan nilai rata-rata pretes dan postes, dimana dari hasil perhitungan diperoleh harga $t_{hitung} = 8.211$ dan harga $t_{tabel} = 2.07$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat perbedaan antara dua nilai rata-rata pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$.

Dari hasil perhitungan nilai pretes dan postes menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan guru sebelum dan sesudah pelatihan, hal ini didukung hasil wawancara dengan guru yang menyatakan sangat senang dengan adanya pelatihan Kurikulum 2013 semacam ini dimana mereka mendapatkan tambahan ilmu baru yang sebelumnya hanya

pernah mendengar istilahnya saja tanpa mengetahui secara lebih rinci, mereka juga mengharapkan agar pelatihan ini dapat dilaksanakan dengan lebih mendalam lagi.

c. Analisis Tanggapan Guru

Tanggapan guru diambil dengan cara memberikan angket berisi pertanyaan yang relevan. Pertanyaan yang diberikan bertujuan untuk menunjang data penelitian tentang kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang berbasis model pembelajaran. Bentuk serta analisis untuk masing-masing pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Apakah sebelum mengajar anda selalu membuat rancangan pembelajaran?

Ya/Tidak. Jika Ya, rancangan pembelajaran yang anda buat seperti apa?

A. Selalu menggunakan model yang sama

B. Disesuaikan dengan konsep yang akan diajarkan

Pertanyaan tersebut dijawab oleh guru dengan jawaban yang berbeda-beda. Sebagian besar guru menjawab "ya" dan ada beberapa guru yang menjawab dengan "tidak". Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3 Jawaban Guru tentang Persiapan Mengajar

Apakah sebelum mengajar anda selalu membuat rancangan pembelajaran?	Ya		Tidak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
	8	66.6	4	33.3

Sebagian besar guru yang menjawab "ya" dalam membuat rancangan pembelajaran selalu menggunakan model yang sama, hanya beberapa guru dalam membuat rancangan pembelajaran disesuaikan dengan konsep yang akan diajarkan, hal ini menggambarkan bahwa dalam mengajar sebagian besar guru hanya menggunakan metode konvensional saja. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4 Model Rancangan Pembelajaran Yang dibuat Guru

Rancangan Pembelajaran yang dibuat oleh guru	A		B	
	Jumlah	%	Jumlah	%
	6	75	2	25

2. Apakah anda pernah membuat rancangan pembelajaran berbasis masalah, rancangan pembelajaran discovery atau rancangan pembelajaran inkuiri?

Ya/Tidak

Pertanyaan tersebut dijawab "tidak" oleh hampir sebagian besar guru, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru belum pernah melakukan pembelajaran kimia berbasis ketiga model pembelajaran tersebut di sekolah mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5 Merencanakan Pembelajaran Kimia Berbasis Model Pembelajaran

Apakah anda pernah membuat rancangan pembelajaran berbasis inkuiri?	Ya		Tidak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
	5	41.7	7	58.3

3. Faktor-faktor apa saja yang membuat anda kesulitan dalam membuat rancangan pembelajaran berbasis model pembelajaran? (bisa lebih dari satu)

- A. Waktu tidak memungkinkan
- B. Kurang paham dalam membuatnya
- C. Jumlah siswa yang banyak
- D. Tidak pernah mendengar istilah inkuiri sehingga tidak tahu

Pertanyaan tersebut dijawab sangat beragam oleh guru, ada beberapa guru yang menjawab waktu yang tidak memungkinkan serta jumlah siswa yang terlalu banyak, ada juga yang disebabkan karena memang tidak tahu. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6 Faktor yang Mempengaruhi Guru dalam Merencanakan Pembelajaran Kimia Berbasis Model Pembelajaran

Faktor-faktor apa saja yang membuat anda kesulitan dalam membuat rancangan pembelajaran	A		B		C		D	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
	8	66.6	7	58.3	6	50	10	83.3

berbasis inkuiri?								
----------------------	--	--	--	--	--	--	--	--

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar guru selalu membuat perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model yang sama tanpa memperhitungkan metode yang tepat dan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh pada saat pretes ketika guru diminta untuk membuat RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) berbasis model pembelajaran dimana sebagian guru tidak dapat membuatnya dengan tepat, hal ini disebabkan karena mereka tidak mengetahui apa dan bagaimana pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran discovery atau pembelajaran inkuiri itu sebenarnya. Setelah diberikan materi pelatihan, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran berbasis salah satu dari ketiga model pembelajaran tersebut meningkat signifikan dimana guru dapat membuat RPP berbasis model pembelajaran dengan tepat atau hampir mendekati dengan apa yang diharapkan peneliti.

KESIMPULAN

Implementasi pelatihan Kurikulum 2013 dapat menambah pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran berbasis model pembelajaran (pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran discovery dan pembelajaran inkuiri) hal ini terlihat dari hasil perhitungan pretes dan postes yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan guru sebelum dan sesudah pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1983). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo
- Amin, M. (1987). *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam dengan Menggunakan Metode "Discovery" dan "Inquiry"*, Bagian 1. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Brady, James. (1999). *Kimia Universitas Asas dan Struktur*. Alih Bahasa oleh Sukmariah Maun, dkk. Jakarta. Binarupa Aksara
- Dahar, R. W. (1996). *Peranan Praktikum IPA dalam Pendidikan Guru IPA*. Makalah disajikan Pada Lokakarya Pengembangan

- Kurikulum Program Studi Pendidikan Biologi, Fisika dan Kimia.
Bandung. UPI
- Dahar, R.W. (1989). *Teori-teori Belajar*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Daryanto. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Depdiknas, 2004, Standar kompetensi guru Pemula. Jakarta. Dirjen DIKTI.
- Fathurrohman, P dan Sobry Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Refika Aditama
- Harjanto. (2003) *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (2003). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung. Y.P. Pemindo
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Hand Out Materi Pelatihan Kurikulum 2013*. Jakarta
- Marnita. (2005). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Inkuiri pada Pokok Bahasan Kinematika Gerak Lurus*. Tesis Magister SPS UPI Bandung. Tidak Diterbitkan.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung. Rosda Karya
- Nasution. (1982). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bina Aksara
- Pramudyo, C.D. (2007). *Cara Pinter Jadi Trainer*. Jakarta. Buku Kita
- Russeffendi, H. E. T. (1998). *Statistika Dasar Untuk Penelitian Pendidikan*. IKIP Bandung Press
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Sastrawijaya, T. (1988). *Proses Belajar Mengajar Kimia*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi PPLPTK
- Sudjana, H. D. (2007). *Sistem dan Manajemen Pelatihan*. Bandung. Falah Production
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung. Alfabeta
- Sunardi. 2007. *Kimia Bilingual Untuk SMA/MA Kelas X*. Bandung. Yrama Widya
- Syaodih, N. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta. Rineka Cipta

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MATERI
MEMBACA PETA LINGKUNGAN SETEMPAT MELALUI
MODEL TGT PADA SISWA KELAS 4C SD NEGERI 002
BALIKPAPAN BARAT**

Hj. Sri Rusilawati

Guru SD Negeri 002 Balikpapan Barat

Abstrak

Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas 4C SD Negeri 002 Balikpapan Barat yang berjumlah 31 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan metode tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Setelah diadakan tindakan kelas hasil belajar siswa semakin baik, hal tersebut dapat dilihat dari nilai dan ketuntasan siswa. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata kelas pada pra siklus sebesar 64,29 kemudian pada siklus I menjadi 73,77 dan pada siklus II menjadi 87,45. Persentase ketuntasan pada pra siklus yaitu 32,26%, siklus I yaitu 64,52% dan siklus II yaitu 96,77%.

Kata Kunci : *Peningkatan Hasil Belajar, Teams, Games, Tournament*

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS di SD dapat menjadi wahana untuk siswa mempelajari masyarakat dan lingkungan. Melalui pembelajaran IPS, siswa SD diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Hal tersebut dirumuskan dalam salah satu tujuan mata pelajaran IPS di SD yaitu agar siswa memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 159).

Keberhasilan pencapaian tujuan mata pelajaran IPS dapat diukur dari perolehan prestasi belajar siswa di kelas. Aqib Zaenal (2011:12) menyebutkan bahwa prestasi belajar adalah indikator pengetahuan yang telah dikuasai siswa setelah mengikuti pembelajaran. Semakin tinggi pengetahuan yang dikuasai siswa terhadap materi IPS, semakin tinggi pula prestasi belajarnya, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa berhasil dalam mencapai tujuan mata pelajaran IPS.

Suasana pembelajaran yang tidak menyenangkan mengakibatkan prestasi belajar siswa rendah. Hal ini dibuktikan dari banyaknya siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Berdasarkan data ulangan harian siswa kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat tahu pelajaran 2015/2016 pada KD Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota dan provinsi) dengan menggunakan skala sederhana, ternyata hanya ada 10 dari 31 siswa atau 32,26% yang telah mencapai KKM, sedangkan 21 siswa atau (67,74 %) belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas hanya 64,29.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka harus dicari solusi yang tepat sehingga guru mampu mengajarkan materi agar dimengerti oleh siswa dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru pada KD Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota dan provinsi) dengan menggunakan skala sederhana adalah model *TGT (Teams Games Tournament)*. Model ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk aktif berpartisipasi menemukan konsep melalui contoh-contoh gambar, dan informasi dari buku. Proses pembelajaran akan berjalan baik dan kreatif apabila guru memberikan kesempatan untuk menemukan suatu konsep, teori, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai siswa dikehidupannya. Model *TGT (Teams Games Tournament)* sesuai dengan karakteristik siswa pada usia kelas IV SD yang berada dalam tahap operasional konkret (7-12 tahun).

KAJIAN PUSTAKA

Model pembelajaran *TGT* peserta didik memainkan permainan-permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Penyusunan permainan dapat disusun dalam bentuk kuis berupa pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Model Pembelajaran Kooperatif tipe Teams-Games-

Tournament (*TGT*), atau pertandingan permainan tim dikembangkan secara asli oleh David De Vries dan Keath Edward (1995). Pada Model ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka. (Trianto, 2010).

Langkah-langkah Pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)*

- 1) Guru menyiapkan: kartu soal, lembar kerja siswa, dan alat/bahan.
- 2) Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya lima/enam siswa).
- 3) Guru mengarahkan aturan permainannya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:
 - a. siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suka.
 - b. guru menyiapkan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut.
 - c. akhirnya, seluruh siswa dikenai kuis, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaborasi. Menurut (Wina Sanjaya, 2009: 13) PTK merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Perbaikan tersebut dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus selama penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Model Kemmis dan Mc Taggart (1988) yang dikenal dengan model spiral (Suharsimi Arikunturo, 2006).

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan di kelas 4C SD Negeri 002 Balikpapan Barat. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4C SD Negeri 002 Balikpapan Barat, tahun pelajaran 2015/2016 semester genap yang berjumlah 31 siswa terdiri dari 15 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2015 tahun pelajaran 2015/2016 semester 1 (ganjil).

Metode pengumpulan data adalah berupa teknik observasi, tes, dan dokumentasi. (Suharsimi Arikunto, 2006: 131-132) mengatakan ~~bahwa dalam penelitian tindakan kelas ada dua jenis data yang dapat~~

dikumpulkan peneliti yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis deskripsi kualitatif melalui lembar observasi dan deskripsi kuantitatif melalui tes hasil belajar. Berikut rumus penjabarannya:

1. Untuk menganalisis data hasil observasi dilakukan menggunakan skala dengan cara pemberian skor atau *rating scale* (Sugiyono, 2012: 141-144). Pemberian skor dapat dilihat sebagai berikut :

1 = Kurang 3 = Baik
2 = Sedang 4 = Sangat Baik

Penilaian observasi dilakukan secara klasikal yaitu dengan mencari rata-rata skor yang diperoleh siswa dalam setiap item.

2. Data yang dikumpulkan melalui tes dihitung skor masing-masing dan dari skor ditentukan nilai siswa menggunakan rumus sebagai berikut

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas}}{\Sigma \text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Setelah diketahui masing-masing, data dianalisis untuk mencari nilai rata-rata kelas dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$M_x = \frac{\Sigma x}{N}$$

Keterangan :

M_x = mean

Σx = jumlah seluruh nilai siswa

N = jumlah siswa

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian, penggunaan model pembelajaran *TGT* ternyata dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas 4C SD Negeri 002 Balikpapan Barat. Hal ini dikarenakan pembelajaran menggunakan media gambar berupa peta dan atlas dalam proses pembelajaran dapat menarik perhatian siswa sehingga membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Dalam penggunaan media peta dan atlas, guru dapat menerapkan berbagai metode dan model-model pembelajaran yang menarik dalam penyampaian materi sehingga siswa tidak merasa jenuh dan merasa diceramahi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (Arsyad, 2003: 15),

bahwa media pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi dan rangsangan belajar siswa karena pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa, dan membantu meningkatkan pemahaman siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran *TGT* selama 2 siklus telah menunjukkan peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas 4C SD Negeri 002. Ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar, keaktifan dalam pembelajaran pada siklus I ke siklus II. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana dan Rivai (2002: 2), bahwa dengan model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran siswa lebih banyak melakukan aktivitas selama proses pembelajaran, tidak hanya mendengarkan tetapi mengamati, mendemostrasikan, melakukan langsung dan memerankan. Hal di atas dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata kelas pada pra siklus sebesar 64,29 kemudian pada siklus I menjadi 73,77 dan pada siklus II menjadi 87,45. Jumlah siswa mampu mencapai KKM 70 pada pra siklus ada 10 siswa, pada siklus I ada 20 siswa, dan pada siklus II ada 30 siswa. Persentase ketuntasan pada pra siklus yaitu 32,26%, siklus I yaitu 64,52% dan siklus II 96,77%. Sehingga pada siklus II sudah lebih mencapai kriteria lebih dari 75% siswa mencapai KKM 70 dan hanya ada 1 siswa yang belum tuntas. Siswa yang tidak tuntas tersebut berinisial NP. Hal tersebut dikarenakan pada siklus II ini siswa tersebut terlambat datang. Setelah 25 menit pembelajaran dimulai NP baru sampai di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pada pra siklus keaktifan siswa masih kurang, hal ini dikarenakan sebagian besar proses pembelajaran masih dikuasai oleh guru dan guru belum menggunakan media pembelajaran yang ada. Setelah dilakukan tindakan hasilnya mulai ada peningkatan. Pada siklus I keaktifan siswa mulai terlihat, meskipun yang aktif sebagian besar adalah siswa yang mempunyai keberanian, namun pada siklus II guru merencanakan untuk mengaktifkan siswa yang belum berani, dengan memberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru sehingga siswa lebih meningkat dan merata. Untuk lebih menghidupkan suasana dan semangat siswa guru memberikan motivasi dengan memberikan *reward* kepada siswa terbaik. Pada siklus II guru mengubah media peta menjadi atlas agar lebih menarik motivasi siswa.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari siklus I sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran

TGT dan dikombinasi dengan media peta dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas 4C SD Negeri 002 Balikpapan Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *TGT* (Teams Games Tournament) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4C SD Negeri 002 Balikpapan Barat, khususnya pada pelajaran IPS dengan materi membaca peta lingkungan setempat.
- 2) Setelah diadakan tindakan kelas hasil belajar siswa semakin baik, hal tersebut dapat dilihat dari nilai dan ketuntasan siswa. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata kelas pada pra siklus sebesar 64,29 kemudian pada siklus I menjadai 73,77 dan pada siklus II menjadai 87,45. Persentase ketuntasan pada pra siklus yaitu 32,26%, siklus I yaitu 64,52% dan siklus II yaitu 96,77%.

SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan pengalaman yang yang dijalani peneliti setelah melaksanakan penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang diharapkan berguna bagi perbaikan penerapan model pembelajaran *TGT*, yaitu:

- a. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan cara menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, ditunjang dengan alat peraga dan media pembelajaran untuk memotivasi dan menumbuhkan minat belajar siswa.
- b. Bagi guru yang akan melaksanakan pembelajaran hendaknya terlebih dahulu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam merancang pembelajaran, guru hendaknya mempertimbangkan:
 - 1) materi yang akan diajarkan
 - 2) karakteristik siswa
 - 3) menentukan strategi dan model pembelajaran yang akan diterapkan.
- c. Guru yang akan menerapkan model media pembelajaran tertentu hendaknya melakukan telaah terlebih dahulu agar menghasilkan strategi pembelajaran yang berbeda dan lebih inovatif.

- d. Memberikan motivasi dan perhatian yang lebih kepada siswa, sehingga siswa merasa lebih dekat dan akrab supaya tidak ada lagi siswa yang menganggap bahwa pelajaran IPS merupakan pelajaran yang sulit dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S.Sadiman, dkk. (2009). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Desmita.(2011).*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fakih *Samlawi* Bunyamin.(1998). Konsep Dasar IPS. Jakarta: Depdikubud
- Hamid Hasan & Asmawi Zainul.(1991). *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayati.(2004). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nursid Sumaatmadja, dkk. (2008). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suwarsih Madya.(1994). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Suharsimi Arikunto.(2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zaenal Arifin.(2012). *Penelitian Pendidikan metode dan paradigma Baru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

PETA MUTU PENDIDIKAN KOTA SAMARINDA SEBAGAI HASIL BIMBINGAN TEKNIS PEMETAAN MUTU YANG BERKELANJUTAN TENTANG APLIKASI PMP TAHUN 2016

Zaimatus Sa'ida

Widyaiswara Muda LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

Hasil Bimbingan Teknis Pemetaan Mutu Berkelanjutan tentang Aplikasi PMP yang memberikan gambaran Mutu Pendidikan Kota Samarinda; Ada 11 capaian sub indikator dari 5 SNP kota Samarinda yang terendah: standar proses ada 5 sub indikator, standar pengelolaan ada 3 sub indikator, standar penilaian ada 2 sub indikator, standar isi ada 2 sub indikator dan standar SKL ada 1 sub indikator. Berdasarkan data hasil sub indikator 5 SNP standar proses menjadi standar yang paling bermasalah dan standar SKL menjadi standar yang capaiannya tertinggi. Berdasarkan data hasil sub indikator 5 SNP di rumuskan rekomendasi untuk perbaikan dalam proses pendidikan yang di laksanakan untuk peningkatan 5 SNP.

Kata Kunci: *Peta Mutu Pendidikan, PMP*

PENDAHULUAN

Penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan pada pendidikan di Indonesia berkaitan dengan tiga bidang garapan utama yaitu: (1) pengkajian mutu pendidikan; (2) analisis dan pelaporan mutu Pendidikan; dan (3) peningkatan mutu dan penumbuhan budaya peningkatan mutu yang berkelanjutan. Khususnya pada pengkajian mutu pendidikan, diperlukan adanya pemetaan dan penetapan langkah pencapaian mutu. Kegiatan pemetaan dilaksanakan melalui instrumen lain yang dapat menambah informasi tentang profil sekolah. Sedangkan, penetapan langkah pencapaian mutu adalah rencana sistematis, rasional, dan terukur serta dirumuskan oleh satuan pendidikan untuk memenuhi pencapaian mutu pendidikan.

Penjaminan mutu pendidikan adalah satu proses yang berusaha menjamin pelaksanaan proses di satuan pendidikan. Dengan penjaminan mutu pendidikan di harapkan semua yang berlangsung di sekolah berjalan sesuai dengan kriteria kriteria atau tata aturan yang telah di tetapkan, untuk pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan, di antaranya dengan program pemetaan mutu pendidikan melalui Bimbingan Teknis yang berkelanjutan dengan menggunakan aplikasi PMP.

Pemetaan mutu pendidikan adalah satu proses pengambilan data dan penyusunan profil mutu sekolah, satuan pendidikan yang terpetakan. Prosesnya akan berlangsung dengan aplikasi yang kemudian akan di instalakan ke laptop atau computer sekolah. Pelaksanaan pengumpulan data akan di monitoring dan dievaluasi dan diharapkan seluruh sekolah dapat terpetakan mutu pendidikannya di tahun 2016. Sistem PMP ini menempel di dapodik, sehingga di harapkan sekolah pada akhirnya juga dapat mengetahui kondisi sekolahnya berdasarkan instrumen yang dijalankan dan hasil penyusunan peta mutu dapat pula di ketahui oleh sekolah, tetapi permasalahan banyak sekolah yang tidak mengetahui dan memanfaatkan data PMP ini. Sekolah dalam mengisi hanya asal-asal dan tidak sesuai kondisi riil di sekolah, hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Mengingat penting data tsb bagi sekolah, maka penulis tergerak untuk menuliskan Pemanfaatan Data PMP sebagai Hasil Bimbingan Teknis Pemetaan Mutu yang Berkelanjutan dengan Menggunakan Aplikasi PMP di Kota Samarinda Pada Tahun 2016.

KAJIAN PUSTAKA

1. Bimbingan Teknis Pemetaan Mutu yang Berkelanjutan

Bimbingan Teknis Berkelanjutan yang dimaksudkan adalah kegiatan pemetaan mutu yang diawali dengan kegiatan Bimbingan Teknis dilanjutkan dengan Monitoring Evaluasi dan diakhiri dengan kegiatan Diseminasi Hasil Pemetaan Mutu. Pelaksanaan bimbingan teknis kepada pengawas sekolah dan kepala sekolah dilakukan oleh Fasilitator Daerah dalam hal ini widyaiswara yang sudah dilatih dengan tujuan memberikan keterampilan kepada peserta dalam melaksanakan pengambilan data mutu yang diawali dengan kegiatan sosialisasi, pengumpulan data, kunjungan ke Sekolah, penyiapan data penunjang di sekolah, pengisian instrumen, data entry, verifikasi dan validasi, perbaikan data dan monitoring dan supervisi. Pengawas sekolah yang

sudah dilatih di Bimtek memberikan bimbingan kepada 10 sekolah binaan masing masing(sesuai alokasi kab/kota), sehingga bisa terkumpul data hasil pemetaan mutu.

Peta Mutu Pendidikan

Dalam rangka memfasilitasi agar proses pelaksanaan system penjaminan mutu untuk satuan pendidikan berjalan lebih efektif dan efisien, maka adanya Aplikasi PMP diharapkan dapat memberikan fasilitasi satuan pendidikan dalam penerapan sistem penjaminan mutu dalam rangka memperkuat upaya satuan pendidikan dalam memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan nyata di lapangan. Aplikasi PMP dirancang sedemikian rupa sesuai dengan kaidah-kaidah Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah yang bertujuan untuk menjamin pemenuhan standar pada satuan pendidikan dasar dan menengah secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan, sehingga tumbuh dan berkembang budaya mutu pada satuan pendidikan secara mandiri. Di dalam aplikasi PMP tersedia kuesioner untuk setiap stakeholder sekolah yang digunakan untuk melakukan pemetaan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Data

Aplikasi PMP

Secara teknis Aplikasi PMP bersifat komponen opsional (add ons/pengaya) dari Aplikasi Dapodik, maka Aplikasi PMP akan dapat diinstall dan berjalan jika dikomputer tersebut telah ter-install Aplikasi Dapodik. Secara otomatis Aplikasi PMP akan mengambil entitas data pokok dari Aplikasi Dapodik seperti data profil sekolah, PTK, PD dan lainnya. Selanjutnya Aplikasi PMP akan menampilkan daftar pertanyaan/kuesioner untuk masing-masing entitas data tersebut. Analisis data SNP dilakukan melalui beberapa tahapan proses, yaitu proses entry, proses pengolahan persiapan standar mutu dan proses analisis. Proses entry dilakukan oleh seluruh stakeholder (Kepala Sekolah, Guru, Siswa, Komite dan Pengawas) melalui sistem aplikasi PMP yang terintegrasi dengan DAPODIK. Langkah selanjutnya adalah mempersiapkan standar mutu SNP yaitu 8 standar. Pada langkah ini diperlukan proses pengolahan dari database yang dikelola dalam sistem Server data PMP menjadi database baru yang memuat standar dan sub-standar (indikator) mutu kedelapan standar SNP.

HASIL BIMBINGAN TEKNIS PEMETAAN MUTU YANG BERKELANJUTAN

Pada hasil Pemetaan Mutu Pendidikan hanya bisa di peroleh data dari 5 standar yaitu Standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian dan standar pengelolaan. Sementara standar pembiayaan, standar sarana prasarana dan PTK belum dapat di ambil karena kendala teknis.

Data yang dianalisis hanyalah Data PMP yang sudah lengkap pengisiannya pertanggal 31 Desember 2016 yang meliputi sudah selesai proses pengisian PMP oleh satu sekolah yaitu PMP oleh Pengawas Sekolah, PMP oleh Kepala Sekolah, PMP oleh guru, PMP oleh siswa dan PMP oleh Komite Sekolah

Hasil pengambilan data dari server di pusat oleh tim analisis pusat dapat di peroleh data PMP kota Samarinda khususnya dan propinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara.

Berdasarkan Kabupaten/Kota dapat dilihat tahap pengembangan masing-masing sesuai lima standar nasional pendidikan (standar isi, proses, kompetensi lulusan, pengelolaan, penilaian) yang telah ditetapkan dalam permen nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Secara Nasional dapat dilihat pada gambar yang akan dibandingkan terhadap Pendidikan di Kalimantan Timur.

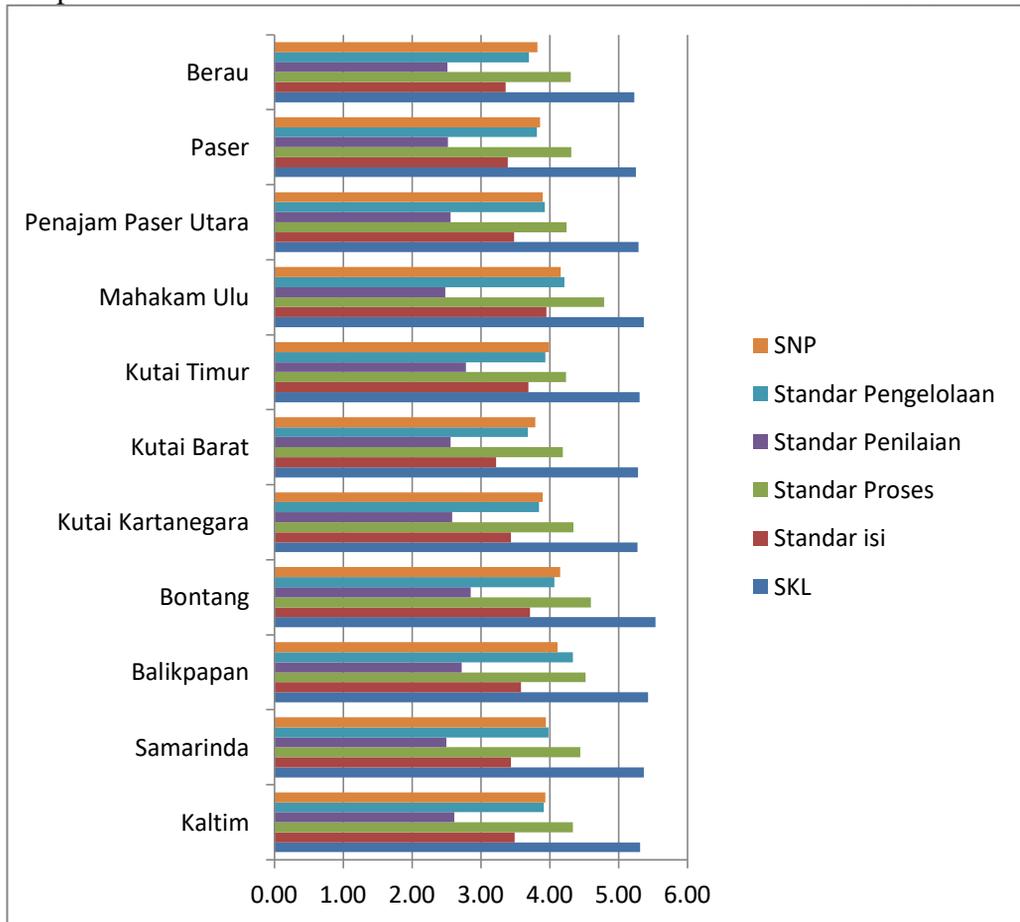
Profil Mutu Pendidikan Kalimantan Timur Tahun 2016

Tabel 3. Capaian 5 SNP Kalimantan Timur

No	Kab/Kota	SKL	Standar isi	Standar Proses	Standar Penilaian	Standar Pengelolaan	SNP	Capaian
1	Kaltim	5.31	3.49	4.34	2.62	3.91	3.93	Menuju SNP III
2	Samarinda	5.37	3.44	4.44	2.50	3.98	3.94	Menuju SNP III
3	Balikpapan	5.43	3.59	4.52	2.72	4.34	4.11	Menuju SNP III
4	Bontang	5.54	3.71	4.60	2.85	4.07	4.15	Menuju SNP III
5	Kutai Kartanegara	5.28	3.44	4.34	2.58	3.85	3.90	Menuju SNP III
6	Kutai Barat	5.28	3.22	4.19	2.56	3.68	3.79	Menuju SNP III
7	Kutai Timur	5.31	3.69	4.24	2.78	3.94	3.99	Menuju SNP III
8	Mahakam Ulu	5.37	3.95	4.79	2.48	4.22	4.16	Menuju SNP III
9	Penajam Paser Utara	5.29	3.49	4.25	2.56	3.93	3.90	Menuju SNP III
10	Paser	5.25	3.39	4.32	2.52	3.82	3.86	Menuju SNP III

11	Berau	5.23	3.36	4.31	2.52	3.70	3.82	Menuju SNP III
----	-------	------	------	------	------	------	------	----------------

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sekolah sekolah di Kalimantan Timur telah mencapai tahap menuju SNP 3 dari 5 Tahapan yakni menuju SNP 1, menuju SNP 2, menuju SNP 3, menuju SNP 4 dan tahap SNP.



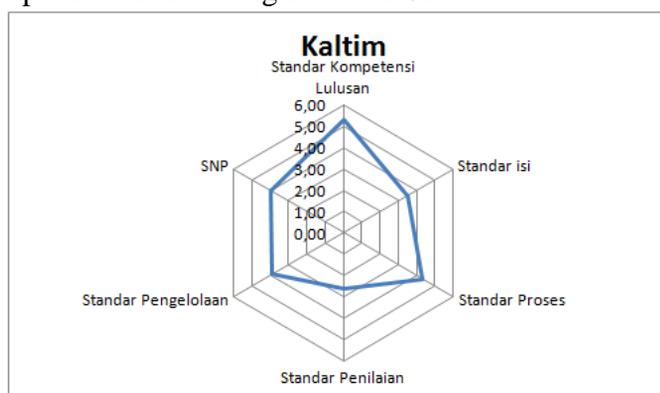
Gambar 1. Capaian Indikator dari 5 standar di Kalimantan Timur

Dari grafik di atas terlihat capaian masing masing standar dari 5 standar di Kalimantan Timur dan Kabupaten Kota di Kalimantan Timur, standar pengelolaan menjadi standar dengan capaian tertinggi dan standar penilaian menjadi standar dengan capaian terendah.

Tabel 4. Capaian 5 SNP Kalimantan Timur

Standar	Kaltim
Standar Kompetensi Lulusan	5.31
Standar isi	3.49
Standar Proses	4.34
Standar Penilaian	2.62
Standar Pengelolaan	3.91
SNP	3.93

Dari tabel 4 di atas bahwa di Kalimantan Timur capaian standar SKL menjadi standar tertinggi dengan nilai 5.31 dan standar penilaian dengan capaian terendah dengan nilai 2.62.

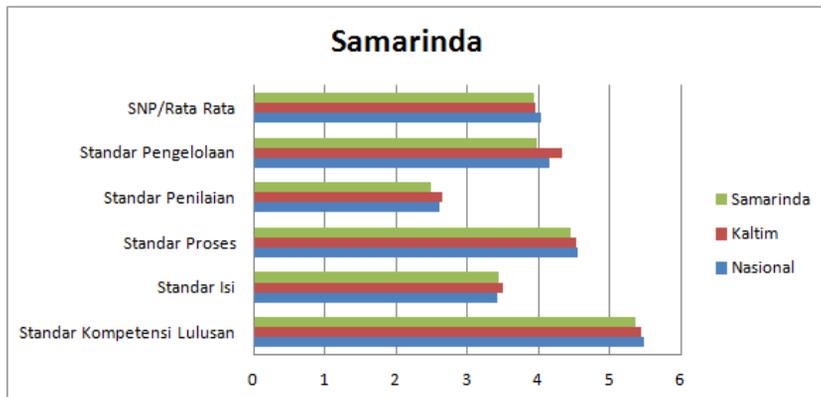


Gambar 2. Peta mutu Kalimantan Timur
Profil Mutu Capaian 5 Standar Kota Samarinda

Tabel 5. Capaian 5 SNP Kota Samarinda

Standar	Nasional	Kaltim	Samarinda	Samarinda SD	Samarinda SMP	Samarinda SMA	Samarinda SMK
Kompetensi Lulusan	5.47	5.44	5.37	5.32	5.20	5.56	5.76
Isi	3.41	3.50	3.44	3.48	3.29	3.19	3.66
Proses	4.54	4.52	4.44	4.38	4.20	4.97	4.73
Penilaian	2.6	2.64	2.50	2.47	2.48	2.57	2.62
Pengelolaan	4.16	4.34	3.98	4.00	3.79	4.03	4.15
SNP/Rata Rata	4.04	3.95	3.94	3.93	3.79	4.07	4.18
Capaian	Menuju SNP III						

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sekolah sekolah di Kota Samarinda Kalimantan Timur telah mencapai tahap menuju SNP 3 dari 5 Tahapan yakni menuju SNP 1, menuju SNP 2, menuju SNP 3, menuju SNP 4 dan tahap SNP.



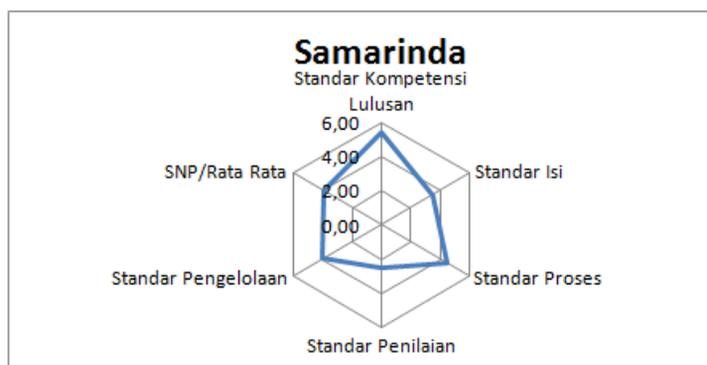
Gambar 3. Capaian 5 SNP di Kota Samarinda

Grafik diatas memperlihatkan capaian masing-masing standar dari 5 standar di Kota Samarinda propinsi Kalimantan Timur, standar SKL menjadi standar dengan capaian tertinggi dan standar Penilaian menjadi standar dengan capaian terendah.

Tabel 6. Capaian 5 SNP Kota Samarinda

Standar	Samarinda
Standar Kompetensi Lulusan	5.37
Standar Isi	3.44
Standar Proses	4.44
Standar Penilaian	2.50
Standar Pengelolaan	3.98
SNP/Rata Rata	3.94

Dari tabel di atas bahwa di Kota Samarinda capaian standar SKL menjadi standar tertinggi dengan nilai 5.37 dan standar penilaian dengan capaian terendah dengan nilai 2.50. Semua standar telah mencapai tahapan menuju SNP 3 kecuali standar penilaian dan standar isi yang baru mencapai tahap SNP 2.



Gambar 4. Capaian pada 5 SNP di Kota Samarinda

Tabel 7. Capaian Sub Indikator 5 SNP Kota Samarinda

kode_sub indikator	Sub Indikator	Samarinda
1.1.1	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME	6.56
1.1.10	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun	6.61
1.1.2	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap berkarakter	6.66
1.1.3	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur	6.56
1.1.4	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli	6.53
1.1.5	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri	6.13
1.1.6	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap bertanggungjawab	6.67
1.1.7	Memiliki perilaku pembelajar sejati sepanjang hayat	6.40
1.1.8	Memiliki perilaku sehat jasmani	6.65
1.1.9	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap disiplin	6.57
1.2.1	Memiliki pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, metakognitif	2.97
1.3.1	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif	5.52
1.3.2	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak produktif	4.94
1.3.3	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kritis	5.94
1.3.4	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak mandiri	6.11
1.3.5	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kolaboratif	6.54
1.3.6	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak komunikatif	6.08
2.1.1	Mengandung muatan nasional	6.44

2.1.2	Pengembangan materi sesuai dengan prinsip-prinsip KTSP	6.20
2.1.3	Pengembangan kompetensi dasar sesuai muatan lokal	6.27
2.3.1	Memiliki perangkat pengembangan KTSP	4.33
2.3.2	Sosialisasi perangkat kepada pemangku kepentingan	2.91
2.3.3	Pelibatan pemangku kepentingan dalam penyusunan KTSP	3.33
3.1.1	Pembelajaran mendorong peserta didik mencari tahu	4.10
3.1.10	Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan	4.42
3.1.11	Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.	4.05
3.1.12	Pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran dilakukan mulai awal semester hingga akhir proses pembelajaran	5.69
3.1.2	Pembelajaran berbasis aneka sumber belajar	3.30
3.1.3	Pembelajaran menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah	6.15
3.1.4	Pembelajaran berbasis kompetensi	6.39
3.1.5	Pembelajaran terpadu	6.37
3.1.6	Pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;	6.12
3.1.7	Pembelajaran menuju keterampilan aplikatif	6.11
kode_sub indikator	Sub Indikator	Samarinda
3.1.8	pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat	6.46
3.1.9	pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.	1.91
3.2.1	Guru membuat RPP	1.49
3.2.2	RPP dievaluasi oleh Kepala sekolah	4.14
3.2.3	Isi RPP sesuai dengan Kurnas	4.67
3.2.4	Penyusunan RPP melibatkan pemangku kepentingan	0.70
3.2.5	Kualitas dokumen RPP sesuai Kurnas	5.94
4.2.1	Perangkat yang terdiri dari prosedur, kriteria, dasar penilaian, instrumen dan cara perhitungan	3.50
4.2.2	Penggunaan teknik yang sesuai dengan dimensi kompetensi yang dinilai	4.33
4.3.2	Keterlibatan pemangku kepentingan dalam penyusunan	2.62

4.4.1	Redaksi instrumen mendidik	4.57
4.4.2	Digunakan sebagai dasar evaluasi dan ditindaklanjuti dengan remedial atau pengayaan siswa serta perbaikan proses pembelajaran	4.03
7.1.1	Dokumen pengelolaan disusun berdasarkan pemetaan kondisi sekolah serta visi, misi, dan tujuan sekolah	5.20
7.1.2	Ruang lingkup dokumen pengelolaan minimal sesuai standar	2.23
7.1.3	Perencanaan dilakukan bersama oleh Pemangku kepentingan sekolah serta disosialisasikan kepada seluruh Pemangku kepentingan sekolah	3.84
7.2.1	Kelengkapan pedoman pengelolaan sekolah	6.59
7.2.2	Penerimaan Siswa berjalan dengan obyektif, transparan, dan akuntabel	5.47
7.2.3	Penyediaan layanan konseling, ekstra kokurikuler, pembinaan prestasi dan pelacakan alumni	4.68
7.2.4	Pengembangan program peningkatan kapasitas SDM	5.89
7.2.5	Pembentukan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembelajaran yang efisien dalam prosedur pelaksanaan	6.51
7.2.6	Pelibatan warga dan masyarakat pendukung sekolah/madrasah dalam mengelola pendidikan	5.46
7.2.7	Pendidik dan tenaga kependidikan berkinerja baik	6.63
7.3.1	Sekolah memiliki program pengawasan dan disosialisasikan ke seluruh pemangku kepentingan	2.67
7.3.2	Pemantauan pengelolaan sekolah/madrasah dilakukan oleh komite sekolah/madrasah atau bentuk lain dari lembaga perwakilan pihak-pihak yang berkepentingan	4.89
7.3.3	Supervisi pengelolaan akademik dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah dan pengawas sekolah/madrasah	5.32
7.3.4	Sekolah melaporkan hasil evaluasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan	4.88
7.3.5	Sekolah melakukan evaluasi & tindak lanjut hasil pengawasan	4.77
7.5.1	Sekolah memiliki SIM	4.81

Dari tabel capaian sub indikator Kota Samarinda di atas terlihat bahwa capaian tertinggi sub indikator yaitu pada sub indikator Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap bertanggungjawab dari standar SKL

dan terendah pada sub indikator Penyusunan RPP melibatkan pemangku kepentingan dari standar proses.

Dua belas Capaian Terendah Sub Indikator 5 SNP Kota Samarinda

Tabel 8. Capaian sub indikator terendah Kota Samarinda

No	Sub Indikator	
1	Penyusunan RPP melibatkan pemangku kepentingan	0.70
2	Guru membuat RPP	1.49
3	pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.	1.91
4	Ruang lingkup dokumen pengelolaan minimal sesuai standar	2.23
5	Keterlibatan pemangku kepentingan dalam penyusunan	2.62
6	Sekolah memiliki program pengawasan dan disosialisasikan ke seluruh pemangku kepentingan	2.67
7	Sosialisasi perangkat kepada pemangku kepentingan	2.91
8	Memiliki pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, metakognitif	2.97
9	Pembelajaran berbasis aneka sumber belajar	3.30
10	Pelibatan pemangku kepentingan dalam penyusunan KTSP	3.33
11	Perangkat yang terdiri dari prosedur, kriteria, dasar penilaian, instrumen dan cara perhitungan	3.50
12	Perencanaan dilakukan bersama oleh Pemangku kepentingan sekolah serta disosialisasikan kepada seluruh Pemangku kepentingan sekolah	3.84

Dari tabel di atas terlihat 12 capaian terendah dari sub indikator di Samarinda sub indikator terendah ini menjadi hal hal yang harus di perbaiki pada masa mendatang dengan serangkaian rencana peningkatan mutu. Beberapa hal yang masih berada di bawah rata rata(dari rata rata capaian menuju SNP 3 yaitu:

- a. Penyusunan RPP melibatkan pemangku kepentingan, tahap menuju SNP 1 pada standar proses
- b. Guru membuat RPP, tahap menuju SNP 1 pada standar proses
- c. pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas, tahap menuju SNP 1 pada standar proses
- d. Ruang lingkup dokumen pengelolaan minimal sesuai standar, tahap menuju SNP 2 pada standar pengelolaan
- e. Keterlibatan pemangku kepentingan dalam penyusunan penilaian, ~~tahap menuju SNP 2 pada standar penilaian~~

- f. Sekolah memiliki program pengawasan dan disosialisasikan ke seluruh pemangku kepentingan tahap menuju SNP 2 pada standar pengelolaan
- g. Sosialisasi perangkat kurikulum kepada pemangku kepentingan, tahap menuju SNP 2, pada standar isi
- h. Memiliki pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, metakognitif tahap menuju SNP 2 pada standar SKL
- i. Pembelajaran berbasis aneka sumber belajar tahap menuju SNP 2, pada standar proses
- j. Pelibatan pemangku kepentingan dalam penyusunan KTSP tahap menuju SNP 2, pada standar isi
- k. Perangkat yang terdiri dari prosedur, kriteria, dasar penilaian, instrumen dan cara perhitungan tahap menuju SNP 2, pada standar penilaian

REKOMENDASI DAN TINDAK LANJUT

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pada bab 2 dan 3, diperoleh 20 (sepuluh) indikator yang paling bermasalah di wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara dan dan Kab/Kota di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, untuk itu diharapkan dari hasil analisis ini dapat ditindaklanjuti dengan program-program penjaminan mutu pendidikan.

Secara umum 20 sub indikator terlemah dari 60 sub indikator dapat menggambarkan hal hal yang masih harus terus di perbaiki oleh sekolah maupun disdik kab/kota dan disdik propinsi. Berikut beberapa rincian rekomendasi dan tindak lanjut yang dirumuskan berbasis hasil pemetaan mutu pendidikan:

1. Penyusunan RPP melibatkan pemangku kepentingan

- a. Pengembangan RPP dapat di lakukan sendiri atau pun berkelompok oleh guru di dalam kelompok kerja dengan supervisi dari disdik dan pengawas sekolah. Penyusunan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan menjadikan RPP lebih kredibel.
- b. Adanya POS dalam penyusunan RPP di sekolah, bahwa RPP yang di susun dan di sampaikan dalam pembelajaran telah melalui verifikasi dan validasi oleh tim pengembangan sekolah atau tim yang di tunjuk Kepala Sekolah dan Kepala Sekolah.

2. Guru membuat RPP

Kesulitan dalam menyusun RPP adalah masalah yang seringkali dihadapi dalam kehidupan pembelajaran para guru. Banyaknya kendala dalam penyusunan ini menyebabkan guru menjadi malas. Malas dalam arti kata malas menyusun RPP. Padahal sebagaimana yang kita ketahui, seorang guru itu diharuskan dan diwajibkan untuk menyusun RPP. Pada RPP ini rencana pembelajaran guru tertuang. Guru dalam pembelajarannya yang sudah pasti memiliki tujuan-tujuan yang disebut tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan alat RPP.

3. Ruang lingkup dokumen pengelolaan minimal sesuai standar

Administrasi sekolah adalah suatu proses keseluruhan kegiatan yang berupa merencanakan, mengatur (mengurus), melaksanakan dan mengendalikan semua urusan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Administrasi sekolah merupakan suatu proses pemanfaatan segala sumber (potensi) yang ada di sekolah baik personil (Kepala Sekolah dan stafnya serta guru-guru dan karyawan sekolah lainnya) maupun material (kurikulum, alat/media) dan fasilitas (sarana dan prasarana) serta dana yang ada di sekolah secara efektif.

Penataan administrasi bagi sekolah menjadi begitu penting sebagai sumber data utama manajemen sekolah dalam mengatur proses belajar mengajar dengan tertib sehingga tercapainya tujuan sekolah.

Secara lebih spesifik, administrasi sekolah berfungsi :

- a. Memberi arah dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah
- b. Memberikan umpan balik bagi perbaikan proses dan hasil pendidikan di sekolah
- c. Meningkatkan mutu penyelenggaraan administrasi sekolah
- d. Menunjang tercapainya tujuan/program sekolah secara efektif dan efisien

4. Sosialisasi perangkat kurikulum kepada pemangku kepentingan

Sejak tahun pelajaran 2013/2014, Pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2013 untuk semua jenjang pendidikan mulai SD, SMP dan SMA. Penerapan kurikulum tersebut diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016. Sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya, khususnya pada jenjang

Sekolah Dasar (SD) adalah desain pembelajaran yang dirancang secara tematik-integratif. Artinya semua mata pelajaran diarahkan untuk

(BORNEO, Nomor 1, Juni 2017) 167

menunjang kompetensi yang sama. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema dengan proses pendekatan saintifik dan penilaian otentik. Kompetensi yang ingin dicapai terdiri atas tiga aspek, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Perubahan tersebut mengakibatkan perubahan juga pada buku peserta didik, buku guru, sistem penilaian, pelaksanaan program remedial dan pengayaan, dan kepedulian orang tua dalam mendampingi anaknya. Perubahan ini harus diimbangi dengan sosialisasi kepada seluruh pihak-pihak yang terlibat dalam proses menjalankan pendidikan karena pendidikan bukan hanya ditentukan keberhasilannya oleh sekolah tapi juga oleh orang tua dan masyarakat serta disdik.

5. Keterlibatan pemangku kepentingan dalam penyusunan penilaian

Pelibatan secara lebih kepada pihak-pihak agar bisa dihasilkan penilaian yang lebih sesuai dengan realita sesungguhnya.

6. Memiliki pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, metakognitif

- a. **Pengetahuan faktual** berkaitan dengan pernyataan yang benar karena sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Misalnya, “anak itu sedang berjalan”, pernyataan itu faktual jika kenyataannya memang anak itu berjalan bukan sedang duduk. Seorang guru menguji pengetahuan faktual siswa jika pernyataan yang dibuatnya sesuai dengan kondisi yang senyatanya. Mengenali fakta tidak selalu mudah. Memperhatikan struktur luar suatu benda boleh jadi merupakan proses yang mudah, namun mengenali fakta yang abstrak memerlukan pengetahuan pendukung yang lebih banyak. Oleh karena itu, tingkat kesulitan mengenali fakta bersifat relatif. Di samping itu yang termasuk pengetahuan adalah definisi.
- b. **Pengetahuan konseptual** berkaitan dengan klasifikasi, kategori; prinsip-prinsip, generalisasi; teori, model dan struktur. Penguasaan pengetahuan faktual ditandai dengan kemampuan mengklasifikasikan data, mengelompokkan data berdasarkan ciri-ciri kesamaannya, atau berdasarkan perbedaannya; menunjukkan kekuatan atau kelemahan sebuah pernyataan, mengenali prinsip-

prinsip, menyimpulkan, menguasai teori, menunjukkan contoh, dan mengenali struktur.

- c. Penguasaan **pengetahuan prosedural** meliputi pengetahuan tentang keterampilan khusus, tahapan sistematis mengenai sistem program (meliputi; input, proses, dan output). Prosedur berarti tahap demi tahap suatu proses untuk mencapai hasil yang diharapkan. Penguasaan pengetahuan prosedural berarti penguasaan proses, misalnya, siswa dapat melaksanakan penelitian melalui proses yang bertahap, yaitu (1) merumuskan pertanyaan (2) merumuskan latar belakang pemikiran (3) merumuskan hipotesis (4) menguji kebenaran hipotesis melalui eksperimen (5) analisis hasil atau menyimpulkan bahwa hipotesis benar atau salah (6) merumuskan hasil penelitian.
- d. Kemampuan tertinggi penguasaan pengetahuan adalah **metakognitif**. Metakognitif adalah “berpikir tentang berpikir”. Metakognisi terdiri atas dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman atau regulasi. Metakognitif merujuk pada proses menguasai ilmu pengetahuan dan proses berpikir. Dalam hal ini siswa dapat menggunakan ilmu pengetahuan yang telah dikuasainya untuk membangun pengetahuan baru. Metakognitif bisa juga dimaknai memiliki pemahaman mengenai belajar tentang cara belajar.

7. Pembelajaran berbasis aneka sumber belajar

Perlu di tingkatkan pembelajaran oleh guru:

- a. Sumber belajar tercetak (buku, majalah, brosur, koran, poster, denah, kamus, dll)
- b. Sumber belajar noncetak (elektronik) : film, slide, video, komputer, internet, dll
- c. Sumber belajar yang berbentuk fasilitas : perpustakaan, ruangan belajar, lapangan olahraga, dll
- d. Sumber belajar berupa kegiatan : wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan, dll
- e. Sumber belajar berupa lingkungan dimasyarakat : taman, terminal, pasar, toko, pabrik, museum

pentingnya belajar berbagai aneka sumber adalah :

- a. Belajar memahami sebuah fakta (situasi)
- ~~b. Untuk mengetahui perkembangan informasi (pengetahuan)~~

- c. Menambah pengetahuan dan menemukan hal-hal baru
- d. Untuk mengoreksi diri (pribadi)
- e. Membuat proses pembelajaran tidak vakum (tidak membosankan)
- f. Membuat konsep yang abstrak menjadi konkrit

Disisi lain, dengan diberlakukannya belajar berbagai aneka sumber, peserta didik dapat memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih-lebih dalam memecahkan masalah dalam kegiatan belajar-mengajar.

8. Pelibatan pemangku kepentingan dalam penyusunan KTSP

Diperlukan keterlibatan dari semua unsur dalam penyusunan KTSP/Kurikulum Satuan Pendidikan dengan harapan semua pemangku kepentingan dapat memahami seputar muatan kurikulum sehingga dapat memberikan dukungan semaksimal mungkin dalam pelaksanaannya.

9. Perangkat yang terdiri dari prosedur, kriteria, dasar penilaian, instrumen dan cara perhitungan

Perlu di gunakan perangkat perangkat yang lebih jelas dalam melaksanakan penilaian sehingga hasil penilaian bisa lebih objektif dan sesuai dengan realita sesungguhnya, tidak semata berdasarkan like or no.

10. Perencanaan dilakukan bersama oleh Pemangku kepentingan sekolah serta disosialisasikan kepada seluruh Pemangku kepentingan sekolah

Dilibatkannya semua unsur di sekolah dalam penyusunan perencanaan di sekolah dari Disdik, Pengawas Sekolah, Kepsek, seluruh guru dan tenaga non kependidikan, komite sekolah, orang tua dan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Bimbingan Teknis yang Berkelanjutan, manfaat data PMP bagi dunia pendidikan di kota Samarida memberikan

gambaran sebagai berikut;

1. SD sampai SMA/SMK pada level menuju ke SNP III dari 5 standar SKL, standar isi, standar proses, standar penilaian dan standar pengelolaan.
2. Standar SKL yang tertinggi dengan nilai 5.37 dan terendah pada standar penilaian dari 5 standar.
3. Capaian sub indikator Kota Samarinda yang tertinggi pada sub indikator “Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap bertanggungjawab” dari standar SKL dan yang terendah pada sub indikator “Penyusunan RPP yang melibatkan pemangku kepentingan” dari standar proses.
4. Ada 11 capaian sub indikator dari 5 SNP kota Samarinda yang terendah: standar proses ada 5 sub indikator, standar pengelolaan ada 3 sub indikator, standar penilaian ada 2 sub indikator, standar isi ada 2 sub indikator dan standar SKL 1 sub indikator.
5. Berdasarkan data hasil sub indikator 5 SNP standar proses menjadi standar yang paling bermasalah dan standar SKL menjadi standar yang capaiannya tertinggi.
6. Berdasarkan data hasil sub indikator 5 SNP di rumuskan rekomendasi untuk perbaikan dalam proses pendidikan yang di laksanakan untuk peningkatan 5 SNP.

Saran-saran

Bagi Sekolah,

1. Melalui hasil pemetaan mutu tingkat sekolah dapat di tingkatkan hal-hal yang masih kurang untuk kepentingan pengembangan kedepannya. Dapat di lakukan perencanaan untuk peningkatan mutu dan kemudian di implementasikan di sekolah
2. Melakukan kegiatan diklat, workshop, seminar, diantaranya melalui kegiatan KKG/MGMP untuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah secara terus menerus, sehingga dalam proses pemetaan mutu kedepannya data capaian 5 SNP setiap sekolah dapat terus meningkat, terlebih untuk hal hal yang masih menjadi kelemahan sekolah.

Bagi Pemerintah daerah

1. Bagi Pemerintah kota Samarinda berdasarkan kewenangannya, wajib meningkatkan dan memperbaiki terutama pada penyediaan fasilitas sekolah
- ~~2. Berdasarkan hasil pemetaan sekolah yang di laksanakan dapat~~

melakukan tindak lanjut berupa program peningkatan kualitas pendidikan melalui peningkatan 8 standar SNP.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. **Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK, SD, SMP, SMA, SMK & SLB**. Jakarta: BP. Cipta Karya
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang **Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan**
- Sudarman, Danim. 2002. **Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan**. Bandung: Pustaka Setia.

MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW* DALAM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN

Wahyuni

Widyaisawara LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

In formal educational and training institutions such as Educational Quality Assurance Institution (EQAI), training success can be seen from the results of participant's learning in academic achievement. The quality and success of participant's learning is strongly influenced by the ability and accuracy of trainer in choosing and using training methods. If traditional learning model is compared to a more modern model this will result in less participant's involvement in learning activities. Participants' activities were only just sitting, being silent, listening, recording and memorizing. It was also found out that the participants were not participated in learning activities which made them quickly get bored and lazy. Under these conditions, It is needed to have learning-oriented alternative to the participants so that participants can learn on their own to find out information, connect the topics they have learned in everyday life, and can interact with both trainer and their peers in a fun and friendly atmosphere. One of the alternatives that can be used as educational experts have suggested is jigsaw cooperative learning type, which means the exchange of teams of experts.

Kata Kunci: *Models of learning cooperative learning, jigsaw, diklat*

PENDAHULUAN

Jika seorang instruktur ingin membawa suasana pelatihan menjadi aktif dan menyenangkan, maka dia harus berpikir lebih kreatif dan merancang ide-ide yang dapat dijadikan bahan acuan peserta

pelatihan dalam belajar. Untuk itulah, seorang instruktur harus pandai membawa suasana belajar lebih menyenangkan dan dapat menguasai ruangan ketika ia melakukan proses pendidikan dan pelatihan (diklat).

Instruktur sebagai penyelenggara dalam kegiatan diklat bukan hanya berperan membelajarkan peserta diklat tetapi berperan lebih dalam meningkatkan motivasi dan juga memperoleh hasil belajar yang optimal dalam sebuah proses pendidikan dan pelatihan yang harus selalu dilakukan secara optimal dan maksimal. Bukan rahasia umum lagi jika pembelajaran di sebuah kegiatan pelatihan masih sering diidentikkan dengan proses pembelajaran tradisional yang lebih banyak mengandalkan tradisional dan metode ceramah dalam pembelajarannya. Karena ceramah lebih mendominasi suatu proses pembelajaran, maka menjadi tidak aneh jika kebanyakan dan hampir semua alumni diklat terbentuk menjadi sosok yang sulit untuk memecahkan persoalan yang dihadapi, kurang kritis dan terkesan tidak terbuka dan tidak peduli terhadap berbagai wacana baru yang muncul di dunia kerja mereka.

Peserta diklat bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh instruktur tetapi peserta diklat haruslah diperdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilannya

Di lembaga pendidikan dan pelatihan yang bersifat formal seperti Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), keberhasilan pendidikan dan pelatihan dapat dilihat dari pasca diklat dalam menerapkan di dunia kerja.. Kualitas dan keberhasilan peserta diklat sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan instruktur memilih dan menggunakan metode pengajaran. Model pembelajaran tradisional ini mulai ditinggalkan dengan berganti model yang lebih modern karena hal ini akan mengakibatkan peserta kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan peserta diklat hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal. sehingga kegiatan ini mengakibatkan peserta diklat kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan diklat yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar (Isjoni, 2007:5).

Melihat kondisi demikian, maka perlu adanya alternatif pembelajaran yang berorientasi bagaimana peserta diklat belajar sendiri menemukan informasi, menghubungkan topik yang sudah dipelajari dalam dunia kerja mereka, serta dapat berinteraksi multi arah baik bersama instruktur maupun sesama peserta diklat dalam suasana yang menyenangkan dan bersahabat salah satu alternatif yang dapat

digunakan sebagaimana yang telah disarankan para ahli pendidikan adalah pembelajaran *cooperative learning* Tipe JIGSAW yang artinya pertukaran tim ahli.

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok serta saling membantu satu sama lain (Trianto, 2009:57). Menurut Johnson, model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu pembelajaran yang mendukung pembelajaran konstektual. Dan system pengajaran *cooperative learning* dapat didefinisikan sebagai system kerja atau belajar kelompok yang terstruktur dan *cooperative learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja yang teratur kelompok, yang terdiri dua orang atau lebih (Amri dan Ahmadi, 2010:90).

Jadi pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw adalah model pembelajaran dengan menggunakan pengkelompokkan /tim kecil yaitu yang terdiri antara empat, enam, bahkan sampai delapan orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Dan sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok dan setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok dapat menunjukkan prestasi yang persyaratkan.

Pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif yaitu siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajari sesamanya untuk mencapai tujuan bersama, dalam pembelajaran ini pun siswa pandai mengajari siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan (Wena, 2009:189).

Pembelajaran *cooperative learning* juga merupakan model yang mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran *cooperative learning* ini juga dapat menciptakan saling ketergantungan antara siswa, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tapi juga sesama siswa (Yamin dan Ansari, 2008:74).

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas mengenai model belajar Jigsaw memang di arahkan pada kegiatan belajar dan mengajar bagi siswa sekolah, namun jika kita lihat bahwa unsur utama model ini

adalah kerja kelompok , interaksi tiga arah, kontekstual, dan peserta juga bisa sebagai sumber belajar. Maka model ini menurut saya sangat lah cocok untuk kegiatan pembelajaran orang dewasa di dalam sebuah kegiatan diklat. Dimana orang dewasa lebih cenderung bekerja kelompok , berdiskusi , pemecahan masalah yang terkait langsung dengan dunia kerja mereka.

Menurut Anita Lie dalam bukunya “*Cooperative Learning*” bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan dengan asal-asalan. Sedangkan menurut Roger dan David Johnson di dalam bukunya Nana Sudjana, mengemukakan bahwa tidak semua kerja kelompok itu dianggap *Cooperative Learning*. Maka agar mencapai hasil yang maksimal, untuk itu harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong, yaitu sebagai berikut (Amri dan Ahmadi, 2010:89):

a) Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, instruktur perlu menyusun tugas sedemikian rupa dengan saling ketergantungan sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka. Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu:

1. Menumbuhkan perasaan peserta diklat bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok dan pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan.
2. Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
3. Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta diklat dalam kelompok hanya mendapatka sebagian dari keseluruhan tugas kelompok.
4. Setiap peserta diklat ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung, saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

b) Tanggung Jawab Perseorangan

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *cooperative learning*, setiap peserta diklat akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Instruktur yang

efektif dalam model pembelajaran *cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

Beberapa cara menumbuhkan rasa tanggung jawab perseorangan adalah:

1. Kelompok belajar jangan terlalu besar
2. Melakukan assesmen terhadap setiap peserta diklat
3. Memberi tugas kepada peserta , yang dipilih secara random untuk mempersentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada seluruh peserta diklat didepan kelas
4. mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok
5. Menugasi seorang peserta diklat untuk berperan sebagai pemeriksa kelompoknya
6. Menugasi peserta didik mengajar temannya.

c) Tatap Muka

Dalam pelajaran *cooperative learning* setiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi, Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

d) Komunikasi antar Anggota

Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka, serta keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. sehingga proses ini sangat bermanfaat untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para peserta diklat.

e) Evaluasi ke Proses Kelompok

Seorang pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok dan hasil kerja yang sama mereka agar selanjutnya dapat bekerja sama lebih efektif (Amri dan Ahmadi, 2010:90-92).

B. Prinsip-Prinsip Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Menurut Stahl prinsip-prinsip dasar *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:

a. Perumusan Tujuan Diklat Harus Jelas

Sebelum menggunakan strategi diklat, instruktur hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pelatihan dengan jelas dan spesifik. Perumusan tujuan harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan dan pelatihan.

b. Penerimaan yang Menyeluruh Oleh Peserta Diklat Tentang Tujuan Diklat

Instruktur hendaknya mampu mengondisikan kelas agar peserta menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelas. Agar peserta mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima sendiri untuk bekerja sama.

c. Ketergantungan Yang Bersifat Positif

Instruktur harus merancang struktur kelompok serta tugas-tugas kelompok yang memungkinkan peserta diklat untuk belajar dan mengevaluasi diri. Kondisi belajar seperti ini memungkinkan peserta diklat untuk merasa ketergantungan secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya.

d. Interaksi yang Bersifat Terbuka

Interaksi yang terjadi dalam kelompok belajar bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh instruktur. Suasana yang seperti ini dapat membantu menumbuhkan sikap ketergantungan yang positif dan keterbukaan diantara sesama siswa.

e. Tanggung Jawab Individu

Keberhasilan belajar dalam model belajar strategi ini dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa dalam menerima dan memberi apa yang telah dipelajarinya di antara siswa lainnya.

f. Kelompok Bersifat Heterogen

Dalam pembentuk kelompok belajar, keanggotaan kelompok harus heterogen sehingga interaksi kerja sama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik peserta diklat yang berbeda.

g. Interaksi Sikap dan Perilaku Sosial yang Positif

Dalam mengerjakan tugas kelompok, peserta diklat bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerja sama. Dalam interaksi dengan peserta lainnya peserta tidak begitu saja menerapkan dan memaksakan sikap pendiriannya pada anggota kelompok lainnya.

h. Tindak Lanjut

Setelah kelompok masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, selanjutnya perlu dianalisis bagaimana penampilan dan hasil kerja peserta dalam kelompok belajarnya termasuk juga bagaimana hasil kerja yang telah dihasilkan.

i. Kepuasan dalam Belajar

Setiap siswa dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

C. Karakteristik Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Karakteristik strategi pembelajaran kooperatif, terdiri atas :

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Karena itu, tim harus mampu membuat peserta belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Berdasarkan pada Manajemen Kooperatif Manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:

1) Fungsi perencanaan yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif.

2) Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama.

3) Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama setiap anggota kelompok sehingga perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok.

4) Fungsi control menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk Bekerja Sama

Prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas

dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya yang pintar membantu yang kurang pintar.

d. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan bekerja sama itu kemudian dipraktekkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, peserta perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi serta berkomunikasi dengan anggota lain (Sanjaya, 2007:242-243).

Kemudian terdapat tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* sebagaimana dikemukakan oleh Slavin, yaitu:

a. Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Sehingga keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

b. Pertanggung Jawab Individu

Keberhasilan kelompok tergantung pada belajar individual dari semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok saling membantu dalam belajar.

c. Kesempatan yang Sama untuk Mencapai Kesuksesan *Cooperative learning* menggunakan metode scoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap peserta yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompok.

5. Teknik-Teknik Pembelajaran *Cooperative Learning*

Instruktur sebagai seseorang yang profesional harus mempunyai pengetahuan dan persediaan strategi-strategi pembelajaran. Tidak semua strategi yang diketahuinya bisa diterapkan di dalam kenyataan sehari-hari di ruang kelas. Meski demikian, seorang instruktur yang baik tidak akan terpaku pada satu strategi saja. Instruktur apabila ingin maju dan berkembang perlu mempunyai persediaan strategi dan teknik-teknik pembelajaran yang pasti akan selalu bermanfaat dalam setiap kegiatan belajar mengajar sehari-

hari. Instruktur juga bisa memilih dan memodifikasi sendiri teknik-teknik *cooperative learning* (Lie, 2005:55-62)

6. Langkah-Langkah dalam Implementasi Model *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw Slavin dan Stahl mengemukakan langkah-langkah dalam implementasi model *cooperative learning* secara umum, yaitu:

a. Merancang Rencana Pembelajaran

Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4-6 orang peserta dengan kemampuan yang berbeda dan kelompok ini disebut kelompok asal. Dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran setiap peserta diberi tugas untuk mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran untuk belajar bersama dengan kelompok lain itu disebut kelompok ahli.

b. Setelah peserta dikelas berdiskusi dalam kelompok ahli atau kelompok asal, instruktur menyuruh peserta untuk melakukan persentasi masing-masing kelompok agar instruktur dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.

c. Instruktur memberikan kuis untuk peserta secara individual agar dapat menambah semangat belajar peserta dan ini digunakan sebagai acuan untuk memancing minat belajar peserta dikelas.

d. Instruktur memberikan penghargaan kepada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor yang dasar ke skor kuis berikutnya.

e. Materi sebaiknya secara alami dan dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran. Sehingga tidak membuat peserta dikelas merasa kebingungan dalam menjalankan tugas yang telah diberikan.

f. Instruktur perlu memperhatikan bahwa dalam menggunakan Jigsaw untuk mempelajari materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntutan dan isi materi yang runtut serta cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif (Amri dan Ahmadi, 2010:96-97).

7. Peranan Instruktur dalam *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw Dalam pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreativitas instruktur dalam mengelola lingkungan kelas. Sehingga dengan menggunakan model *cooperative learning* guru bukannya bertambah pasif, tetapi harus menjadi lebih aktif terutama menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan, dan membuat tugas untuk dikerjakan siswa bersama dengan kelompoknya. Peran

instruktur dalam pelaksanaan *cooperative learning* tipe Jigsaw adalah sebagai berikut:

a. Fasilitator

Sebagai fasilitator seorang instruktur harus memiliki sikap- sikap, yaitu:

- 1) Mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan
- 2) Membantu kegiatan-kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan serta membantu kelancaran belajar peserta diklat
- 3) Membantu serta mendorong peserta untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraan baik secara individual maupun kelompok
- 4). Menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat.

b. Mediator

Instruktur berperan sebagai penghubung dalam mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui *cooperative learning* dengan permasalahan yang nyata ditemukan di lapangan.

c. Director-Motivator

Instruktur berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, dengan membantu kelancaran diskusi tapi tidak memberikan jawaban. Di samping itu, sebagai motivator instruktur berperan sebagai pemberi semangat agar peserta diklat aktif dan ikut berpartisipasi dalam diskusi.

d. Evaluator

Instruktur berperan dalam menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Penilaian tidak hanya pada hasil, tapi lebih ditekankan pada proses pembelajaran (Sanjaya, 2010:21-33).

D. Pembelajaran Orang Dewasa

Pembelajaran orang dewasa adalah pembelajaran untuk memahami orang dewasa dalam belajar dengan kondisi optimum bagi orang dewasa tersebut. Smith (1982) mengungkapkan ada enam mengenai pembelajaran bagi orang dewasa ini, yaitu :

1. Belajar berlangsung sepanjang hayat, hidup berarti belajar, belajar dapat dikehendaki namun dapat juga tanpa dikehendaki. Kita belajar banyak melalui proses sosialisasi, sejak dari pengasuhan keluarga, pengaruh teman sebaya, pekerjaan, permainan, wajib militer dan media masa.

2. Belajar merupakan suatu proses yang bersifat pribadi dan alamiah, tidak seorang pun yang dapat melakukan belajar untuk kita.
3. Belajar mencakup perubahan, sesuatu yang ditambahkan atau dikurangi. Perubahan-perubahan mungkin kecil sekali pada masa dewasa.
4. Belajar dibatasi oleh tingkat perkembangan manusia. Belajar mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan biologis dan fisik dalam kepribadian, nilai peranan dan tugas yang biasanya terjadi sepanjang rentang kehidupan normal.
5. Berkaitan dengan pengalaman dan mengalami, Belajar adalah mengalami, yaitu berinteraksi dengan lingkungan. Belajar adalah melakukan.
6. Belajar mengandung intuitif. Pengetahuan dapat muncul dari kegiatan belajar itu sendiri. Intuisi dinamakan pengetahuan yang tidak dapat ditemukan.

E. Karakteristik Orang Dewasa

Proses belajar bagi orang dewasa memerlukan kehadiran orang lain yang mampu berperan sebagai pembimbing belajar bukan cenderung digurui, orang dewasa cenderung ingin belajar bukan berguru. Orang dewasa tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri, mengalami perubahan psikologis dan ketergantungan yang terjadi pada masa kanak-kanak menjadi kemandirian untuk mengarahkan diri sendiri, sehingga proses pembelajaran orang dewasa harus memperhatikan karakteristik orang dewasa.

Karakteristik orang dewasa menurut Knowles (1986) berbeda asumsinya dibandingkan dengan anak-anak. Asumsi yang dimaksud adalah:

1. Konsep dirinya bergerak dari seorang pribadi yang bergantung ke arah pribadi yang mandiri
2. Manusia mengakumulasi banyak pengalaman yang diperolehnya sehingga menjadi sumber belajar yang berkembang
3. Kesiapan belajar manusia secara meningkat diorientasikan pada tugas perkembangan peranan sosial yang dibawanya.
4. Perspektif waktunya berubah dari suatu pengetahuan yang tertunda penerapannya menjadi penerapan yang segera, orientasi

belajarnya dari yang terpusat pada pelajaran beralih menjadi terpusat pada masalah.

F. Keuntungan dan Keterbatasan *Cooperative Learning* tipe Jigsaw

a. Keuntungan *Cooperative Learning* tipe Jigsaw

Ada beberapa keuntungan *cooperative learning* dalam proses pembelajaran, menurut Yamin dan Ansari (2008:78-80), yaitu:

- 1) *Cooperative learning* mengajarkan peserta diklat untuk percaya pada instruktur dan lebih lagi percaya pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dan sumber lain, dan dapat belajar dari peserta lain.
- 2) *Cooperative learning* mendorong peserta untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide dengan temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
- 3) *Cooperative learning* membantu peserta belajar menghormati peserta diklat yang pintar dan peserta yang lemah dalam menerima perbedaan ini.
- 4) *Cooperative learning* merupakan strategi efektif bagi peserta untuk mencapai hasil akademik dan social termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan lainnya, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap kegiatan diklat
- 5) *Cooperative learning* banyak menyediakan kesempatan pada peserta untuk membandingkan jawabannya dan ketepatan dari jawaban tersebut.
- 6) *Cooperative learning* mendorong peserta diklat lemah untuk tetap berbuat membantu peserta-peserta pintar mengidentifikasi celah-celah dalam dalam mencapai hasil belajarnya.
- 7) Interaksi yang terjadi pada *cooperative learning* yaitu membantu memotivasi peserta diklat dan mendorong pemikirannya.
- 8) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan diskusi.
- 9) Memudahkan peserta diklat melakukan interaksi sosial
- 10) Menghargai ide orang lain yang dirasa lebih baik
- 11) Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

b. Keterbatasan *Cooperative Learning* tipe Jigsaw

Sanjaya (2010:247-248) berpendapat bahwa di dalam *cooperativ Learning* memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

- 1)beberapa peserta mungkin pada awalnya segan untuk mengeluarkan ide dan takut dinilai temannya dalam grup.
- 2)tidak semua peserta diklat otomatis memahami dan menerima *philosophy cooperative learning*. Instruktur banyak tersita waktu dalam mensosialisasikan peserta belajar dengan cara ini.
- 3)Penggunaan *cooperative learning* harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan peserta dan tiap tugas peserta, dan begitu banyak menghabiskan waktu untuk menghitung hasil prestasi grup.
- 4)Meskipun kerja sama sangat penting untuk ketuntasan belajar peserta, banyak aktivitas kehidupan didasarkan pada usaha individual. Namun peserta harus belajar menjadi percaya diri. Itu sulit dicapai karena memiliki latar belakang yang berbeda
- 5)Sulit untuk membentuk kelompok yang solid, yang dapat bekerja sama dengan secara harmonis.
- 6)Penilaian terhadap murid sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi di belakang kelompok.

PENUTUP

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu pembelajaran yang mendukung pembelajaran konstektual. Pembelajaran *cooperative learning* dapat didefinisikan sebagai system kerja atau belajar kelompok yang terstruktur dan *cooperative learning* merupakan suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dua orang atau lebih. Pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw adalah model pembelajaran dengan menggunakan pengkelompokkan /tim kecil yaitu yang terdiri antara empat, enam, bahkan sampai delapan orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Dan sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok dan setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok dapat menunjukkan prestasi yang persyaratkan. Dalam model pembelajaran *cooperative learning* ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu; unsur-unsur model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw, prinsip- prinsip *cooperative learning* tipe jigsaw, karakteristik model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw, dan langkah- langkah dalam implementasi model *cooperative learning* tipe jigsaw. Model *cooperative learning* tipe jigsaw sangat lah cocok dengan

pembelajaran orang dewasa yang diterapkan pada kegiatan pendidikan dan pelatihan, dimana orang dewasa cenderung belajar ingin berinteraksi dan mengalami, pribadi yang mandiri serta dapat bersikap sebagai sumber belajar.

Daftar Pustaka

- Amri, Sofan & Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran (Pengaruh Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum)*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Ditentis (1998), Metode belajar orang dewasa. Modul. Jakarta.
- Lie, Anita. 2005. Cooperative Learning dan Memperaktekkan Cooperative Learning di ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.
- Knowles, M.(19986). The adult learner a neglected species. London. gulf Publishing Company.
- Kuntoro, Sodik A. (1999). Andragogi : teori pembelajaran orang dewasa. Makalah. Yogyakarta
- Sanjaya, Wina. 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Syamsu M, dkk. (1994). Teori belajar orang dewasa. Jakarta, Depdikbud.
- Suyatno. 2009. Menjelajah Pembelajaran Inovative. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovative-Progressive, Konsep Landasan dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana.
- Wena, Made. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis dan Bansu I. Ansari. 2008. Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa. Jakarta: Persada Press.

**PENGARUH LEMBAR KERJA TERHADAP PENINGKATAN
KOMPETENSI GURU PPKN PESERTA DIKLAT KURIKULUM
2013 DI LPMP KALIMANTAN TIMUR
TAHUN 2016**

Ahmad Husaini

Widyasiswara LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

Peserta yang mengerjakan lembar kerja tinggi adalah sebanyak 8 orang dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 26,67 % dari jumlah peserta, peserta yang memiliki tingkat sedang sebanyak 18 orang peserta dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 60% dari jumlah peserta. Sedangkan peserta yang memiliki kategori rendah adalah sebanyak 4 orang dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 13,33 % dari jumlah peserta yang ada. Berdasarkan hasil persentase yang ada maka perlu ditingkatkan kembali Lembar kerjainan peserta mengingat posisi pembinaan masih pada peringkat sedang yang mempunyai jumlah yang paling banyak, yang diikuti peserta yang Lembar kerjainanya tinggi, baru yang terakhir adalah peserta yang mempunyai tingkat pembinaan pesertanya rendah. Sedangkan kompetensi peserta dapat kita lihat dari hasil penelitian yaitu untuk peserta yang mempunyai tingkat kompetensi tinggi sebanyak 7 orang peserta dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 23,33 % dari jumlah peserta, dan untuk peserta yang mempunyai tingkat kompetensi peserta sedang sebanyak 18 orang dari 30 orang peserta, yang berarti sebesar 60 % dari jumlah peserta yang ada, sedangkan peserta yang mempunyai tingkatan kopetensinya yang rendah sebanyak 5 orang peserta dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 16,67 % dari jumlah peserta yang ada.

Kata Kunci : *Lembar Kerja, Peningkatan, Kompetensi*

PENDAHULUAN

Perubahan Kurikulum KTSP kearah Kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2013 tidak berjalan dengan mulus, akan tetapi dihadapkan dengan berbagai masalah dilapangan, yang berkaitan dengan masalah tenaga pendidik, pendanaan dan fasilitas serta keadaan geografis yang ada terkait dengan implementasi kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 yang baru diterapkan memerlukan pembiayaan yang cukup besar untuk meyiapkan guru dan buku-buku yang dibutuhkan, hal ini tentu tidak terlepas dari geografis daerah. Faktor tenaga pendidik, sudah menjadi permasalahan klasik bahwa tenaga pendidik kita masih belum sesuai dengan harapan kita, dikarnakan masih ada pendidik yang belum kenal dengan kurikulum 2013, selain itu juga masih ada pendidik yang mereka belum miliki pendidikan yang linier bahkan ijazah yang dimiliki tidak sesuai dengan jenjang pendidikan tempat mereka bekerja, hal ini menyebabkan sebagian besar guru harus mendapatkan pelatihan yang lebih agar mereka memahami dengan baik tentang kurikulum 2013 itu sendiri.

Pendidikan dan pelatihan berkenaan dengan kurikulum 2013 sebenarnya sudah dilakukan sejak tahun 2013, namun kenyataan dilapangan masih ada guru-guru kita yang belum mampu memahami kurikulum 2013 dengan baik, bahkan banyak guru kita yang mengeluh merasa kesulitan untuk menerapkan kurikulum 2013. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kurikulum 2013 menggunakan lembar kerja untuk membantu peserta didik memahami kurikulum 2013 dengan lebih mudah. Lembar kerja itu digunakan untuk membantu guru dalam menggunakan buku guru, buku siswa, perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Uraian di atas menarik bagi peneliti untuk meneliti kigiatan kediklatan yang peneliti lakukan. Terutama dalam hal penggunaan lembar kerja.

KAJIAN TEORI

G. Pengertian Lembar kerja

Kita sering mendengar lembar kerja siswa , biasanya lembar kerja sering digunakan pada waktu proses pembelajaran disekolah-sekolah yang dikerjakan oleh siswa baik anak-anak sekolah jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan siswa Sekolah

Menengah Umum maupun Sekolah menengah kejuruan. Setiap mata pelajaran selama memiliki lembar kerja yang sering disingkat dengan LKS. Sebagai seorang guru menggunakan Lembar Kerja siswa ini berharap agar peserta didiknya mudah menyerap serta memahami materi yang disampaikan oleh guru pada siswa.

Dalam kegiatan kediklatan juga kita sering menggunakan lembar kerja hal ini diharapkan peserta langsung dapat praktek melalui penggunaan lembar kerja di banding hanya dengan penjelasan teori saja. supaya peserta diklat juga cepat memahami materi yang di sampaikan oleh nara sumber. namun disini di batasi dengan lembar kerja kurikulum 2013.

Adapun Lembar kerja dalam kediklatan kurikulum 2013 adalah yang ada kaitanya dengan materi kediklatan sebagai berikut;

- a) Konsep Kurikulum 2013
- b) Penggunaan Buku Guru
- c) Perancangan Rencana Pembelajaran dan Penilaian
- d) Praktek Pelaksanaan Pembelajaran Terbimbing

H. Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal pengetahuan tertentu. Berdasarkan dengan uraian diatas berkaitan dengan kompetensi maka dapatlah kita ketahui kompetensi disini adalah pengetahuan dan kemampuan yang harus diperoleh atau di kuasai oleh peserta diklat implementasi kurikulum 2013.

DATA HASIL PENELITIAN

f) Penggunaan Lembar kerja

Penggunaan lembar kerja dapat kita ketahui melalui tugas yang kita berikan kepada peserta diklat kurikulum 2013. Lembar kerja yang kita berikan kepada peserta diklat kurikulum 2013 seluruhnya 16 lembar kerja, melalui tugas yang dikerjakan dapat kita lihat banyaknya tugas yang bisa dikerjakan dengan benar.

Dari hasil lembar kerja tugas yang dapat dikerjakan dengan benar ini ditentukan interval kelasnya menjadi tiga kategori tingkatan yaitu individu yang dapat mengerjakan lembar kerja banyak, sedang, sedikit. Untuk menentukan kategori terlebih dahulu dicari interval kelasnya

untuk masing-masing kategori . Rumus mencari interval menurut Sujana (1986:46) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Rentangan}}{\text{Banyak kelas}}$$

Keterangan:

P = Kelas interval
 Rentangan = Nilai tertinggi di kurangi nilai terendah
 Banyak Kelas = Jumlah tingkatan kategori

Untuk mengetahui interval kelasnya dari penelitian ini dapat kita ketahui bahwa interval kelasnya untuk Lembar Kerja adalah skor

$$P = \frac{16 - 4}{3} = \frac{12}{3} = 4$$

Melalui tugas lembar kerja yang dikerjakan inilah nantinya kita ketahui seberapa jumlah lembar kerja yang dapat dikerjakan dengan benar kemudian untuk mengetahui kategori tingkat pengerjaan lembar kerja dengan benar dapat kita lihat dalam tabel hasil Lembar kerja.

Tabel I. Tingkatan Nilai rata-rata tugas lembar kerja peserta diklat

kurikulum 2013 kurikulum 2013 (n = 30)

Nomor Responden	Nilai Rata-rata Lembar kerja	Kategori Nilai rata-rata tugas lembar kerja
1	2	3
1	13	Tinggi
2	11	Sedang
3	10	Sedang
4	8	Rendah
5	5	Rendah

6	11	Sedang
7	12	Sedang
8	14	Tinggi
9	10	Sedang
10	9	Sedang
11	9	Sedang
12	12	Sedang
13	12	Sedang
14	16	Tinggi
15	10	Sedang
16	13	Tinggi
17	11	Sedang
18	15	Tinggi
19	12	Sedang
20	12	Sedang
21	12	Sedang
22	16	Tinggi
23	11	Sedang
24	7	Rendah
25	10	Sedang
26	11	Sedang
27	14	Tinggi
28	12	Sedang
29	15	Tinggi
30	8	Rendah

Catatan ; Data hasil penelitian

Catatan : Kategori **lembar kerja**.

Tinggi = 13 – 16

Sedang = 9 – 12

Rendah = 5 – 8

Dari tabel I, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang termasuk mengerjakan lembar kerja tinggi 8 orang peserta, sedang 18 orang peserta, rendah 4 orang peserta. Dari data ini dapat kita ketahui bahwa peserta yang tingkat mengerjakan lembar kerja tinggi lebih sedikit dibanding dengan tingkat mengerjakan lembar kerja peserta yang sedang dan rendah.

Dari tabel tersebut juga dapat kita ketahui bahwa prosentase jumlah peserta yang tingkat mengerjakan lembar kerja sedang mempunyai jumlah yang lebih banyak dan mendominasi yaitu sebesar 60 % sedangkan untuk tingkat mengerjakan lembar kerja peserta tinggi sebesar 26,67 % lalu diikuti oleh peserta yang memiliki tingkat mengerjakan lembar kerja rendah sebesar 13,33 %. Berdasarkan tabel hasil penelitian ini, dapat kita ketahui bahwa mengerjakan lembar kerja peserta diklat kurikulum 2013 Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur sudah baik namun demikian tidak ada salahnya jika mengerjakan lembar kerja peserta perlu di tingkatkan, walaupun sudah banyak peserta yang mengerjakan lembar kerja yang sedang.

Dalam hal peningkatan mengerjakan lembar kerja ini tentu saja seorang Nara sumber mempunyai peranan yang sangat besar, oleh karena itu sangat diharapkan nara sumber dapat menjadi motor penggerak, namun demikian saja akan dapat meningkatkan Kompetensi peserta diklat kurikulum 2013 kearah yang lebih baik.

Tabel II. Tingkat Kopetensi guru (n = 30)

Nomor Responden	Skor Kompetensi	Kategori kopetensi peserta
1	2	3
1	40	Rendah
2	49	Sedang
3	48	Sedang
4	54	Tinggi
5	45	Rendah
6	48	Sedang
7	50	Sedang
8	56	Tinggi
9	48	Sedang
10	42	Rendah
11	48	Sedang
12	58	Tinggi
13	52	Sedang
14	55	Tinggi

15	41	Sedang
16	59	Tinggi
17	52	Sedang
18	60	Tinggi
19	53	Sedang
20	43	Rendah
21	49	Sedang
22	60	Tinggi
23	48	Sedang
24	47	Sedang
25	52	Sedang
26	50	Sedang
27	49	Sedang
28	53	Sedang
29	52	Sedang
30	48	Sedang

Sumber data :

Hasil Penelitian

Catatan : Kategori Komtensi peserta diklat kurikulum 2013i.

Tinggi = 54– 60

Sedang = 47 – 53

Rendah = 40 – 46

Dari tabel I, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang termasuk Kompetensi peserta diklat kurikulum 2013 tinggi 10 orang peserta, sedang 48 orang peserta, rendah 26 orang peserta. Dari data ini dapat kita ketahui bahwa peserta yang tingkat Kompetensi peserta diklat kurikulum 2013 tinggi lebih sedikit dibanding dengan tingkat Kompetensi peserta diklat kurikulum 2013 yang sedang dan rendah.

Dari tabel tersebut juga dapat kita ketahui bahwa prosentase jumlah peserta yang tingkat Kompetensi peserta diklat kurikulum 2013 sedang mempunyai jumlah yang lebih banyak dan mendominasi yaitu sebesar 60 % sedangkan untuk tingkat Kompetensi peserta diklat kurikulum 2013 Tinggi sebesar 23,33 % lalu diikuti oleh peserta yang memiliki tingkat Kompetensi peserta diklat kurikulum 2013 rendah sebesar 16.67 % . Berdasarkan tabel hasil penelitian ini, dapat kita ketahui bahwa Kompetensi peserta diklat kurikulum 2013 di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur sudah baik, namun demikian tidak ada salahnya jika Kompetensi peserta diklat kurikulum

2013 perlu ditingkatkan , walaupun sudah banyak peserta yang memiliki Kompetensi yang sedang.

B. Analisis Data

Setelah diperoleh data-data penelitian langkah selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dengan menganalisa akan kita ketahui sejauh mana dan bagaimana hasil dari penelitian itu bagaimana sebenarnya hubungan antara lembar kerja peserta dengan kompetensi peserta. Data-data hasil penelitian telah peneliti cantumkan dalam bab dimuka. Langkah selanjutnya adalah dimasukan kedalam tabel kontingensi berikut ini.

Tabel III. Tabel Kontingensi yang di observasi (f_o) tingkat Lembar kerja peserta dan tingkat Kompetensi peserta diklat kurikulum 2013 Kurikulum 2013 di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur

Tingkat Lembar kerjainan peserta	Tingkat kopetensi peserta			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	5	1	1	7
Sedang	2	14	2	18
Rendah	1	3	1	5
Jumlah	8	18	4	30

Sumber Data : Hasil Penelitian

Catatan : Diolah kembali dari tabel I dan II.

Dari tabel III, terlihat penyebaran data yang masuk pada frekuensi sedang lebih besar jika dibandingkan dengan kategori frekuensi yang lainnya baik kategori yang tinggi maupun kategori yang rendah.

Setelah data yang diobserfasi (f_o) diketahui (tabel III) maka langkah selanjutnya mencari frekuensi yang diharapkan (f_h) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$(f \text{ Kolom}) (f \text{ lajur})$$

Jumlah akhir

Dengan menggunakan data pada tabel III maka diperoleh harga f_h untuk tingkat Lembar kerjainan peserta dan Kompetensi peserta diklat kurikulum 2013 Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel IV. Tabel Kontingensi frekuensi yang diharapkan (f_h) Tingkat Lembar kerjainan peserta dan Tingkat Kompetensi peserta diklat kurikulum 2013 Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur

Tingkat Lembar kerjainan peserta	Tingkat kopetensi peserta			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	1,87	4,2	0,933	7
Sedang	4,8	10,8	2,4	18
Rendah	1,33	3	0,67	5
Jumlah	8	18	4	30

Sumber data : Hasil penelitian

Catatan : diolah dari tabel III.

Setelah diperoleh hasil f_o dan f_h kemudian digabungkan menjadi satu seperti yang terlihat pada tabel kotingensi berikut ini:

Tabel V. Tabel Kontingensi Persiapan Perhitungan Korelasi Tingkat Lembar kerja peserta dan Tingkat Kompetensi peserta diklat kurikulum 2013 di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur

Tingkat Lembar kerjainan peserta	Tingkat kopetensi peserta			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	5 (1,87)	1 (4,2)	1 (0,933)	7
Sedang	2 (4,8)	14 (10,8)	2 (2,4)	18
Rendah	1	3	1	

	(1,33)	(3)	(0,67)	5
Jumlah	8	18	4	30

Sumber data : Hasil penelitian

Catatan :

- Diolah dari tabel III dan tabel IV
- Frekuensi tanpa tanda kurung = f_o
- Frekuensi dengan tanda kurung = f_h

Langkah selanjutnya adalah menghitung Chi kuadrat (X^2) dengan tabel kerja sebagai berikut :

Tabel VI. Tabel kerja untuk menghitung Chi kuadrat (X^2)

No	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$(f_o - f_h)^2$
					f_h
1.	5	1,87	3,13	9,7969	5,238
2.	1	4,2	-3,2	10,24	2,4380
3.	1	0,93	0,067	4,489	4,8113
4.	2	3	-2,8	7,30	1,6633
5.	14	4,8	3,2	10,24	0,9481
6.	2	10,8	0,4	0,16	0,0666
7.	1	2,4	-0,33	0,1089	0,818
8.	3	1,33	0	0	0
9.	1	3	0,33	0,1089	0,1625
Jumlah		0,67			16,1458

Sumber data : Hasil Penelitian
Catatan : Diolah dari tabel V

Setelah diperoleh nilai Chi kuadrat (16,1458) selanjutnya menguji signifikan Chi kuadrat untuk tabel $b \times k$; $d.b = (b - 1) (k - 1)$, dimana b adalah banyaknya petak pada baris dan k adalah banyaknya petak pada kolom

$$\begin{aligned}d.b &= (3 - 1) (3 - 1) \\ &= 2 \times 2 \\ &= 4\end{aligned}$$

Dengan taraf signifikasi (5 %) diperoleh harga atau nilai kritik Chi kuadrat tabel sebesar 9,49. Dengan demikian harga Chi kuadrat hitung lebih besar bila di dibandingkan dengan harga Chi kuadrat tabel X^2 hitung = 16,1458 X^2 tabel 9,49). Dengan demikian maka:

Hipotesis nihil (H_0) ----- > ditolak
Hipotesis alternatif (H_a) ----- > diterima

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pembinaan kedisiplinan peserta dengan tingkat Kompetensi peserta diklat kurikulum 2013 Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2013.

Hasil perhitungan prosentase di atas, selanjutnya dikonsultasikan dengan kriteria keeratan hubungan berdasarkan pendapat Natawijaya terdapat pada bab III. Prosentase sebesar 95 % termasuk kategori kuat . (rentang 91 % 100 %).

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa hubungan antara tingkat Lembar kerjainan dengan tingkat Kompetensi peserta diklat kurikulum 2013 di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, termasuk dalam kriteria hubungan yang kuat. Hal ini berarti hipotesis yang penulis ajukan yaitu “ Adanya hubungan antara tingkat Lembar kerjainan peserta dengan Kompetensi peserta diklat kurikulum 2013 di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kaimantan Timur tahun 2013” Dapat diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapatlah kita ketahui bahwa peserta yang dapat mengerjakan lembarkerja dengan nilai skor tetinggi

sebagai berikut: peserta yang mengerjakan lembar kerja tinggi adalah sebanyak 8 orang dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 26,67 % dari jumlah peserta, peserta yang memiliki tingkat sedang sebanyak 18 orang peserta dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 60% dari jumlah peserta. Sedangkan peserta yang memiliki kategori rendah adalah sebanyak 4 orang dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 13,33 % dari jumlah peserta yang ada. Berdasarkan hasil persentase yang ada maka perlu ditingkatkan kembali Lembar kerjainan peserta mengingat posisi pembinaan masih pada peringkat sedang yang mempunyai jumlah yang paling banyak, yang diikuti peserta yang Lembar kerjainanya tinggi, baru yang terakhir adalah peserta yang mempunyai tingkat pembinaan pesertanya rendah..

Memang perlu kita sadari bahwa menumbuhkan semangat mengerjakan lembar kerja pada peserta tidak lah mudah, namun demikian usaha harus selalu ditingkatkan, kearah yang lebih baik. Kalau kita perhatiakn memang seseorang tidak mengerjakan lembar kerja bukan kemauanya sendiri, namun kemungkinan adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh seorang peserta. Bahkan seseorang bisa berubah-ubah, oleh karena itu lembar kerja harus selalu ditingkatkan. Tetapi yang jelas bahwa seorang nara sumber yang baik hendaknya meberikan tauladan prilaku yang baik..

Sedangkan komptensi peserta dapat kita lihat dari hasil penelitian yaitu untuk peserta yang mempunyai tingkat komptensi tinggi sebanyak 7 orang peserta dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 23,33 % dari jumlah peserta, dan untuk peserta yang mempunyai tingkat komptensi peserta sedang sebanyak 18 orang dari 30 orang peserta, yang berarti sebesar 60 % dari jumlah peserta yang ada, sedangkan peserta yang mempunyai tingkatan kopetensinya yang rendah sebanyak 5 orang peserta dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 16,67 % dari jumlah peserta yang ada.

Kalau kita perhatikan dari hasil penelitian memang Kompetensi peserta diklat kurikulum 2013 didominasi pada tingkatan sedang yang diikuti oleh tingkatan peserta yang mempunyai tingkatan tinggi dan yang terakhir adalah peserta yang mempunyai kopetensi yang rendah. Dengan demikian sangat perlu untuk ditingkatkan Kompetensi peserta diklat kurikulum 2013 walaupun Kompetensi peserta diklat kurikulum 2013 sudah baik.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa orang peserta yang dapat mengerjakan lembar kerja tinggi, namun kopetensinya masih sedang dan ada juga yang masih rendah, tetapi menurut analisis hasil penelitian, ternyata lembar kerja peserta mempunyai hubungan kategori yang kuat dengan kopetensi peserta. Yaitu sebesar 95 % yang berarti pada tingkatan keeratan hubungan antara 91 % hingga 100 %. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab III.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembar kerja tinggi adalah sebanyak 8 orang dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 26,67 % dari jumlah peserta, peserta yang memiliki tingkat sedang sebanyak 18 orang peserta dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 60% dari jumlah peserta. Sedangkan peserta yang memiliki kategori rendah adalah sebanyak 4 orang dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 13,33 % dari jumlah peserta yang ada.

Komptensi peserta dapat kita lihat dari hasil penelitian yaitu untuk peserta yang mempunyai tingkat komptensi tinggi sebanyak 7 orang peserta dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 23,33 % dari jumlah peserta, dan untuk peserta yang mempunyai tingkat komptensi peserta sedang sebanyak 18 orang dari 30 orang peserta, yang berarti sebesar 60 % dari jumlah peserta yang ada, sedangkan peserta yang mempunyai tingkatan kopetensinya yang rendah sebanyak 5 orang peserta dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 16,67 %

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa orang peserta yang dapat mengerjakan lembar kerja tinggi, namun kopetensinya masih sedang dan ada juga yang masih rendah, tetapi menurut analisis hasil penelitian, ternyata lembar kerja peserta mempunyai hubungan kategori yang kuat dengan kopetensi peserta. Yaitu sebesar 95 % yang berarti pada tingkatan keeratan hubungan antara 91 % hingga 100 %.

SARAN

1. Peneliti dengan tangan terbuka menerima masukan demi kesempurnaan hasil penelitian ini,
2. Bagi penelitian yang sama dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- (Anonim) Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015 SD VI Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2015
- (Anonim) Panduan Pelatihan implementasi Kurikulum 2013 tahun 2015 Jenjang SMP Untuk Instruktur Nasional Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2015
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Hand Out Materi Pelatihan Kurikulum 2013. Jakarta
- Marnita. (2005). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Inkuiri pada Pokok Bahasan Kinematika Gerak Lurus. Tesis Magister SPS UPI Bandung. Tidak Diterbitkan.
- Majid, A. (2008). Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung. Rosda Karya
- Nasution. (1982). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta. Bina Aksara
- Sugiono, 2007, *Statistik Untuk peneltiai*, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Sugiono, 2003, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung, Penerbit Alfabeta.

**MEMBANGUN BUDAYA MUTU SATUAN PENDIDIKAN
MELALUI PENERAPAN SIKLUS SISTEM PENJAMINAN
MUTU INTERNAL (SPMI) UNTUK PENCAPAIAN 8 STANDAR
NASIONAL PENDIDIKAN DI PROVINSI KALIMANTAN
TIMUR**

Samodro

Widyaiswara Madya LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah bertujuan menjamin pemenuhan standar pada satuan pendidikan dasar dan menengah sehingga tumbuh dan berkembang budaya mutu pada satuan pendidikan secara mandiri. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP no. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), mendorong satuan pendidikan untuk memenuhi 8 (delapan) SNP dalam kurun waktu yang ditentukan. Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah terdiri atas dua komponen yaitu Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). Setiap satuan pendidikan beserta seluruh komponen didalamnya memiliki tanggungjawab dalam peningkatan dan penjaminan mutu pendidikan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional didefinisikan sebagai keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Budaya mutu sekolah/madrasah dapat diimplementasikan melalui pengembangan sekolah model yang dilaksanakan oleh LPMP Kalimantan Timur. Sekolah model merupakan sekolah yang berbasis pada 8 standar nasional pendidikan

Kata Kunci : *siklus penjaminan mutu internal, budaya mutu, 8 standar nasional pendidikan*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah adalah suatu kesatuan unsur yang terdiri atas organisasi, kebijakan, dan proses terpadu yang mengatur segala kegiatan untuk meningkatkan mutu Pendidikan Dasar dan Menengah secara sistematis, terencana dan berkelanjutan.

Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah bertujuan menjamin pemenuhan standar pada satuan pendidikan dasar dan menengah secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan, sehingga tumbuh dan berkembang budaya mutu pada satuan pendidikan secara mandiri. Sistem penjaminan mutu pendidikan berfungsi sebagai pengendali penyelenggaraan pendidikan oleh satuan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah terdiri atas dua komponen yaitu Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME).

1. Sistem Penjaminan Mutu Internal adalah sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan dan dijalankan oleh seluruh komponen satuan pendidikan;
2. Sistem Penjaminan Mutu Eksternal yaitu sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, lembaga akreditasi dan lembaga standarisasi pendidikan;

Sistem penjaminan mutu pendidikan sebagai suatu sistem untuk peningkatan mutu pendidikan, belum dilaksanakan sepenuhnya oleh warga sekolah dan belum secara berkelanjutan. Sebagian satuan pendidikan lebih mengutamakan ketersediaan bukti fisik tanpa didukung dengan proses untuk memenuhinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengetahui budaya mutu satuan pendidikan yang mengikuti kegiatan Workshop pengembangan sekolah model yang diselenggarakan oleh LPMP Kalimantan Timur.

B. Identifikasi Masalah

1. Mengapa mutu satuan pendidikan di Provinsi Kalimantan Timur perlu ditingkatkan?

2. Bagaimana caranya agar mutu satuan pendidikan di Provinsi Kalimantan Timur meningkat?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah melalui penerapan siklus sistem penjaminan mutu internal dapat meningkatkan budaya mutu satuan pendidikan di Provinsi Kalimantan Timur?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan budaya mutu satuan pendidikan melalui penerapan siklus sistem penjaminan mutu internal di Provinsi Kalimantan Timur.

E. Manfaat Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan budaya mutu satuan pendidikan.

2. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan budaya mutu satuan pendidikan yang dilakukan melalui penerapan siklus sistem penjaminan mutu internal di Provinsi Kalimantan Timur.

KAJIAN TEORI

A. Budaya Mutu

Pengertian dari budaya mutu adalah upaya terpadu dan sistematis antara seluruh pemangku kepentingan di sekolah yang meliputi Kepala Sekolah, Guru, dan Tenaga Kependidikan/Tata Usaha, dan bekerja sama dengan komite sekolah dalam menjalankan Sistem Penjaminan Mutu Internal. Sistem Penjaminan Mutu Internal merupakan suatu siklus yang kontinu yang dilaksanakan oleh Satuan Pendidikan dalam menjamin peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan serta terbangunnya budaya mutu pendidikan di sekolah.

B. Siklus Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)

Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah terdiri atas dua komponen yaitu Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME).

1. Sistem Penjaminan Mutu Internal adalah sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan dan dijalankan oleh seluruh komponen satuan pendidikan;
2. Sistem Penjaminan Mutu Eksternal yaitu sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, lembaga akreditasi dan lembaga standarisasi pendidikan;

Sistem penjaminan mutu pendidikan di sekolah dibagi menjadi lima tahapan yaitu: i) pemetaan mutu; penyusunan rencana peningkatan mutu; ii) implementasi rencana peningkatan mutu; iii) evaluasi/audit internal; dan v) penetapan standar mutu pendidikan. Guna mengetahui capaian sekolah dalam hal mutu pendidikan pada saat akan menjalankan SPMI yang pertama kali, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pemetaan mutu dengan menggunakan dokumen evaluasi diri yang di dalamnya termasuk instrumen evaluasi diri dengan mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai standar minimal dalam penyelenggaraan pendidikan. Hasil pemetaan mutu selanjutnya dapat dijadikan acuan di dalam menetapkan visi, misi dan kebijakan sekolah dalam melakukan peningkatan mutu pendidikan.

Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah mengikuti siklus kegiatan sesuai dengan komponen masing masing. Siklus sistem penjaminan mutu internal terdiri atas :

- 1) Pemetaan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan;
- 2) Pembuatan rencana peningkatan mutu yang dituangkan dalam Rencana Kerja Sekolah;
- 3) Pelaksanaan pemenuhan mutu baik dalam pengelolaan satuan pendidikan maupun proses pembelajaran;
- 4) Monitoring dan evaluasi proses pelaksanaan pemenuhan mutu yang telah dilakukan;

5) Penetapan standar baru dan penyusunan strategi peningkatan mutu berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi.

Berikut ini disajikan siklus sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah.



Gambar 1. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap satuan pendidikan beserta seluruh komponen didalamnya memiliki tanggungjawab dalam peningkatan dan penjaminan mutu pendidikan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional didefinisikan sebagai keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia.

Peningkatan mutu di satuan pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya budaya mutu pada seluruh komponen satuan pendidikan. Untuk peningkatan mutu sekolah secara utuh dibutuhkan pendekatan yang melibatkan seluruh komponen satuan pendidikan (*whole school approach*) untuk bersama-sama memiliki budaya mutu. Budaya mutu di satuan pendidikan merupakan salah satu komponen penting untuk dapat tercapainya kualitas mutu.

Budaya mutu di satuan pendidikan dapat diwujudkan melalui siklus kegiatan yaitu sistem penjaminan mutu internal yang dilaksanakan di satuan pendidikan dan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah. Siklus sistem penjaminan mutu internal terdiri atas:

1. Pemetaan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan;
2. Pembuatan rencana peningkatan mutu yang dituangkan dalam Rencana Kerja Sekolah;
3. Pelaksanaan pemenuhan mutu baik dalam pengelolaan satuan pendidikan maupun proses pembelajaran;
4. Monitoring dan evaluasi proses pelaksanaan pemenuhan mutu yang telah dilakukan
5. Penetapan standar baru dan penyusunan strategi peningkatan mutu berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi.

Melalui penerapan siklus sistem penjaminan mutu internal, maka keterlibatan seluruh warga sekolah/madrasah dapat dioptimalkan. Proses yang dilakukan secara terus menerus tersebut akan mewujudkan budaya mutu sekolah/madrasah bersangkutan. Sekolah/madrasah akan terbiasa melakukan pemetaan mutu berdasarkan dokumen EDS/evaluasi diri yang hasilnya digunakan untuk penyusunan rencana peningkatan mutu. Hasilnya akan dituangkan dalam dokumen perencanaan, pengembangan sekolah dan rencana aksi. Selanjutnya dari rencana tersebut akan diimplementasikan selama periode tertentu. Dalam pelaksanaannya akan dilakukan audit internal untuk memastikan ketercapaian pelaksanaan peningkatan mutu berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Kemudian dari hasil audit tersebut akan dapat ditetapkan standar mutu baru yang lebih tinggi apabila sekolah telah memenuhi minimal sesuai SNP.

Budaya mutu sekolah/madrasah dapat diimplementasikan melalui pengembangan sekolah model yang dilaksanakan oleh LPMP Kalimantan Timur. Sekolah model merupakan sekolah yang berbasis pada 8 standar nasional pendidikan. Hasil pemetaan awal akan diperoleh satuan pendidikan yang telah terakreditasi A di tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur. Satuan pendidikan tersebut akan dilatih oleh fasilitator LPMP tentang sistem penjaminan mutu internal. Praktek baik penerapan penjaminan mutu secara mandiri kemudian akan diimbaskan ke 5 sekolah imbas yang ada di tiap Kabupaten/Kota sesuai dengan

jenjang satuan pendidikan masing-masing. Pada saat pengimbasan, maka LPMP akan melakukan pendampingan, supervisi, monitoring dan evaluasi untuk memastikan ketercapaian pelaksanaan program tersebut. Jika tahapan sistem penjaminan mutu internal diterapkan di satuan pendidikan di kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Timur maka 8 Standar Nasional Pendidikan dapat tercapai secara bertahap.

Satuan pendidikan di wilayah Provinsi Kalimantan Timur belum seluruhnya terpetakan kualitas mutunya. Beberapa sekolah bahkan belum dapat dinilai kelayakan program dan atau satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Pasal 1, ayat 22).

Sistem penjaminan mutu dapat dilaksanakan oleh satuan pendidikan yaitu sistem penjaminan mutu internal (SPMI). Sedangkan sistem penjaminan mutu eksternal (SPME) dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, lembaga akreditasi dan lembaga standarisasi pendidikan.

Hasil dari penerapan SPMI dikdasmen oleh satuan pendidikan digunakan oleh BAN-S/M sebagai acuan untuk melaksanakan akreditasi di satuan pendidikan dasar dan menengah. SPME melakukan fasilitasi dan penilaian melalui akreditasi untuk menentukan kelayakan dan tingkat pencapaian mutu satuan pendidikan dasar dan menengah.

Akreditasi sekolah merupakan kelayakan suatu program dan/ satuan pendidikan yang mengacu pada terpenuhinya SNP. Di dalam pasal 2, ayat 1, lingkup SNP meliputi: 1) standar isi, 2) standar proses, 3) standar kompetensi lulusan, 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan dan 8) standar penilaian.

Jumlah sekolah di Provinsi Kalimantan Timur, berdasarkan data yang bersumber dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pemerintah Provinsi Kalimantan Timur (Tahun 2014), TK/RA berjumlah 1358, SD/MI berjumlah 2200, SMP/MTs berjumlah 715, SMA/SMK/MA berjumlah 466. Akreditasi yang telah dilaksanakan di Provinsi Kalimantan Timur sejak tahun 2007 sampai dengan 2011 telah menghasilkan 2.060 SD/MI yang diantaranya sudah terakreditasi A, B dan C. Sementara yang belum terakreditasi mencapai 140 sekolah/madrasah. Untuk SMP/MTs masih menyisakan 34 SMP/MTs baik negeri maupun swasta yang belum terakreditasi. Proses akreditasi sekolah selama ini tergantung dari kuota pusat. Sementara itu, masih

banyak satuan pendidikan yang masih terakreditasi C dan bahkan belum terakreditasi.

Dari paparan tersebut maka perlu didorong peningkatan jumlah sekolah yang akan diakreditasi di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk proses akreditasi sekolah/madrasah, pemerintah Kabupaten/Kota dapat membantu pembiayaan tim teknis akreditasi yang datang ke daerah dalam bentuk perjalanan dinas bagi tim penilai. Pembiayaan tambahan tersebut di luar jatah yang diberikan oleh pemerintah pusat dan ditambah dari APBD pemerintah Kabupaten/Kota. Dengan demikian maka proses percepatan akreditasi dapat terlaksana di Kabupaten/Kota dan harapannya jumlah satuan pendidikan yang terakreditasi dapat meningkat. Jika hal tersebut dapat terlaksana maka proses penilaian kelayakan suatu program dan/ satuan pendidikan yang mengacu pada SNP dapat tercapai dalam jangka waktu yang singkat.

Tahapan yang perlu dilakukan untuk percepatan proses akreditasi di Provinsi Kalimantan Timur dapat dilakukan dengan melakukan pemetaan awal. Pemetaan tersebut bertujuan untuk mendapatkan gambaran jenjang sekolah/madrasah di Kabupaten/Kota mana saja yang perlu diakreditasi diluar dari pembiayaan dari pusat. Setelah dilakukan pemetaan, maka akan diperoleh gambaran jumlah sekolah/madrasah yang akan diakreditasi. Tahapan berikutnya adalah memberikan sosialisasi kepada instansi pemerintah terkait, penyelenggara pendidikan, satuan pendidikan dan masyarakat tentang kebijakan, kriteria dan perangkat akreditasi sekolah/madrasah. Sosialisasi tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang proses untuk pencapaian mutu dan termotivasi untuk siap dilakukan akreditasi di satuan pendidikan masing-masing.

Tahapan berikutnya adalah BAP-S/M dapat mengangkat tim asesor untuk membantu menjalankan tugasnya, sesuai dengan kebutuhan di Kabupaten/Kota. Untuk mengangkat asesor maka perlu diadakan seleksi calon asesor dengan mengacu pada pedoman yang telah ditetapkan oleh BAN-S/M. Asesor yang telah dinyatakan layak maka perlu dilatih. Kemudian BAP-S/M dapat menugaskan tim asesor untuk melaksanakan visitasi di satuan pendidikan yang telah ditetapkan.

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setiap satuan pendidikan beserta seluruh komponen didalamnya memiliki tanggungjawab dalam peningkatan dan penjaminan mutu pendidikan.
2. Untuk peningkatan mutu sekolah secara utuh dibutuhkan pendekatan yang melibatkan seluruh komponen satuan pendidikan (*whole school approach*) untuk bersama-sama memiliki budaya mutu.
3. Budaya mutu di satuan pendidikan dapat diwujudkan melalui siklus kegiatan yaitu sistem penjaminan mutu internal yang dilaksanakan di satuan pendidikan dan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.
4. Melalui penerapan siklus sistem penjaminan mutu internal, maka keterlibatan seluruh warga sekolah/madrasah dapat dioptimalkan.
5. Budaya mutu sekolah/madrasah dapat diimplementasikan melalui pengembangan sekolah model yang berbasis pada 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP).

B. SARAN

1. Perlu penambahan jumlah sekolah model dan sekolah imbas sistem penjaminan mutu internal di kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur.
2. Perlu dialokasikan anggaran untuk mempercepat penerapan siklus penjaminan mutu internal di semua jenjang satuan pendidikan di Provinsi Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Diknas. 1999. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Proyek PGSM – DIKTI.
- FX. Muhadi, E. Catur Rismiati (2003), Metode Pembelajaran Ekonomi, Jakarta; direktorat PLP

<http://www.eurekapedidikan.com/2014/10/definisi-metode-menurut-para-ahli.html>

<http://guruketerampilan.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-keterampilan.html>

<http://dapodiknews.blogspot.com/2015/03/pengembangan-keprofesian-berkelanjutan.html>

<http://ainamulyana.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-penelitian-tindakan-kelas.html>

Rohmaniyah. 2016. Penyusunan Rencana Kerja Sekolah. Makalah pendidikan.

**EFEKTIVITAS METODE PENDAMPINGAN PADA
PELATIHAN SEKOLAH MODEL PENDIDIKAN KARAKTER
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 TERHADAP PEMBINAAN
DAN PENINGKATAN KOMPETENSI GURU**

Emy Juwarni

Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

Penelitian ini menghasilkan bahwa dampak model pendampingan yang dipergunakan dalam pelatihan dan pendidikan sangat baik, dimana guru mengalami peningkatan pengetahuan yang berupa pemahaman terhadap praktik pembelajaran dan perancangan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta memuat pendidikan karakter. Guru menunjukkan mampu merancang perangkat bermuatan pendidikan karakter dengan pendampingan yang diberikan oleh fasilitator serta dapat merancang dokumen 1 sekolah yang memuat program-program pengembangan pendidikan karakter di satuan pendidikan.

Kata Kunci : *Pendampingan, pendidikan karakter*

PENDAHULUAN

Perubahan dalam dunia politik ternyata memberikan dampak pada perkembangan dan pengembangan di dunia pendidikan. Perubahan-perubahan yang sekiranya menyesuaikan kebutuhan yang dikategorikan mendesak mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pelayanan pendidikan. Banyak isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan menyebabkan masyarakat bertanya-tanya tentang hasil akhir pendidikan selama masa perubahan ini. Dampak yang terasa adalah bagaimana dengan tiang utama pendidikan akan menghadapi segala perubahan tersebut. Apakah berlaku seperti biasa dengan tugas dan fungsinya

sebagai pendidik, ataukah menunggu hasil akhir yang diinginkan perubahan itu sendiri.

Bagi guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah perubahan yang terjadi menjadi sebuah pekerjaan yang membuat mereka bersiap menerima tambahan ilmu dan penguatan pada kemampuan yang sesuai dengan perubahan yang terjadi. Pada masa ini perubahan yang terjadi adalah penguatan pada sikap berbangsa dan bernegara warga indonesia serta pembiasaan yang berujung tombak pada perubahan sikap dan perilaku, yang diperkuat dengan kemampuan yang berguna dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Bagi anak didik perubahan ini hanya sebagai dari tes yang harus dijalani untuk dapat menyatakan diri secara formal mendapatkan pendidikan dan melaluinya dengan standar nilai yang ditentukan. Jika semua yang terlibat dalam dunia pendidikan hanya memiliki pola pikir yang setiap sisinya tertutup dinding yang tinggi, artinya hanya bertujuan pada satu target pencapaian, maka perubahan yang diharapkan hanya akan kembali pada masa-masa lampau dimana setiap pelaksanaan pendidikan mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat dan lingkungan serta hanya mencapai satu target tertentu.

Maka seluruh persoalanpun dikembalikan kepada pelaksana pendidikan yaitu guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah, dengan pertanyaan apa yang sudah dilakukan ketiganya sehingga pendidikan tetap dalam kategori yang sama dengan masa lampau. Pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkan para pendidik inilah yang menyebabkan dilakukannya dan dirancang sebuah kegiatan yang memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan para pendidik. Kegiatan-kegiatan yang disusun merupakan program yang bertujuan untuk memberikan penguatan pada kemampuan pendidik sekaligus menyegarkan kembali pendidik akan pengetahuan bidang keilmuan yang dimilikinya. Ditambah dengan adanya perubahan-perubahan dalam pendidikan, terutama dalam pengembangan kurikulum yang memfokuskan pada tujuan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dan mengubah paradigma guru sebagai satu-satunya sumber belajar, dimana pengetahuan hanya diberikan dari guru. Kegiatan pembelajaran yang diharapkan dilakukan oleh guru bukan hanya mengacu pada hasil dan prestasi belajar peserta didik yang memenuhi standar nilai, tapi lebih pada terjadinya perubahan cara bersikap terhadap

pengetahuan tersebut, yang kemudian diimbangi dengan keterampilan yang dapat menerapkan pengetahuan tersebut untuk kemasalahatan manusia.

Untuk mendukung segala perubahan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum khususnya dalam proses pembelajaran di kelas, maka guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah diajak untuk mengikuti berbagai kegiatan pelatihan dan pendidikan yang membantu mereka untuk mengasah pengetahuan yang ada dengan meningkatkan keterampilan dan kompetensi yang seharusnya dimiliki. Dalam pelatihan dan pendidikan ini juga ditambahkan teknik untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan yang menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara serta mengikuti segala ajaran agama yang dianutnya. Serta peserta di bimbing untuk menyusun berbagai kegiatan dan program yang mengarah pada pengembangan pendidikan karakter di tingkat sekolah.

Penelitian yang diangkat ini berkaitan dengan Efektivitas penyerapan pengetahuan dalam pelatihan dengan menggunakan dan meyerapkan metode pendampingan secara langsung pada peserta pelatihan. Dengan metode tersebut diharapkan penyerapan dan pemahaman pengetahuan menjadi lebih baik dibandingkan dengan metode lainnya. Jadi dari studi penelitian ini, diharapkan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul, yaitu apakah metode pendampingan efektif dipergunakan dalam pendidikan dan pelatihan pendidikan karakter. Bagaimana dampak pendampingan terhadap kinerja guru di kelas, serta dampaknya terhadap pengembangan budaya sekolah.

Tujuan penelitian umum adalah untuk mengetahui keefektivitan metode pendampingan yang dipergunakan, dampak pendampingan terhadap kinerja guru serta dampak metode pendampingan pada pengembangan budaya sekolah di satuan pendidikan.

Manfaat penelitian ini, diharapkan bahan acuan dalam memberikan kegiatan lanjutan yang diperlukan guru dalam mengembangkan kompetensinya, bagi widyaiswara sebagai bahan kajian untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dalam ketercapaian kompetensi guru selama pelatihan, sebagai bahan kajian pelaksanaan kegiatan terstandar dan gambaran untu penyusunan kegiatan lanjutan yang berdasarkan hasil kegiatan dan bagi LPMP, sebagai kajian untuk penyusunan program kerja dan kegiatan-kegiatan yang memuat proses pembelajaran melalui pendekatan dengan pendampingan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan model pendampingan menjadi salah satu upaya pengajaran yang dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan di sebuah lembaga pelatihan, serta menjadi satu metode dan strategi yang dapat diikuti dalam pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan.

Dalam penelitian ini difokuskan untuk kegiatan pengembangan sekolah model pendidikan karakter implementasi kurikulum 2013, sehingga sasarannya merupakan guru-guru dengan tugas mengajar dan/atau Tim Pengembang Kurikulum di sekolah model pendidikan karakter yaitu sejumlah 17 orang dari perwakilan guru di SMP N 1 Long mesangat dan 4 orang dari guru di SMP N 2 Long Mesangat.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Guru merupakan salah satu pilar utama yang mendukung penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Pilar utama untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik dan memiliki standar kualitas yang diakui oleh masyarakat sekitar lingkup kerjanya. Guru merupakan perangkat dalam penyelenggaraan pendidikan yang terkait langsung dengan proses pendidikan dan berhadapan langsung dengan para pengguna pendidikan atau yang dikenal dengan anak didik/peserta didik/siswa. Peserta didik merupakan sasaran untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka saat terjun di masyarakat.

Kualitas pendidikan dapat terlihat dari berapa besar daya serap sumber daya manusia di masyarakat, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi maupun sosial masyarakat kita. *Outcome* pendidikan berupa besarnya daya serap peserta didik yang sukses dan masuk dalam ranah dunia usaha, ekonomi dan sosial di masyarakat, yang terwujud dalam menurunnya tingkat pengangguran dan kebutuhan dunia usaha yang tidak tercukupi. Pendidikan dikatakan berhasil jika dalam negara tersebut memiliki daya serap tertinggi pada sumber daya manusia yang diperlukan untuk bekerja di berbagai segi kehidupan. Kualitas pendidikan tidak diukur berdasarkan nilai-nilai peserta didik yang memenuhi standar, namun berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperolehnya dalam sisi kehidupan bermasyarakat. Untuk memenuhi kualitas pendidikan yang

seperti inilah, guru diberikan pembinaan untuk meningkatkan kompetensinya.

Istilah pembinaan guru sebenarnya berasal dari kurikulum SD, SMP, dan SMA tentang pembinaan guru (Depdikbud, 1984: 1986) dan dalam kepustakaan baik di Indonesia maupun di negara lain diistilahkan sebagai supervisi. Namun ada juga yang menempatkan istilah ini dalam kerangka *staff development, staff improvement, profesional growth dan career development*. Secara termologis, pembinaan guru sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, penilik sekolah, pengawas sekolah serta pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Pembinaan guru yang dimaksudkan adalah supervisi, maka pengertian dijelaskan sebagai bantuan kepada staff untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik (Depdikbud:1975). Sedangkan menurut Adam (1959) supervisi dilakukan untuk perencanaan program perbaikan pengajaran. Dan Wiles (1955:3) *supervision is service activity Eliot exists to help teachers do their job better.*

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, pembinaan guru dalam supervisi adalah sebagai berikut :

1. Serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional
2. Layanan profesional tersebut diberikan oleh orang yang lebih ahli (kepala sekolah, penilik sekolah, pengawas sekolah dan ahli lainnya) kepada guru
3. Maksud layanan profesional tersebut adalah agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai

Tujuan pembinaan guru adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan profesional kepada guru. Secara rinci, Djajadisastra merumuskan sebagai berikut :

1. Memperbaiki tujuan khusus mengajar guru dan belajar siswa
2. Memperbaiki materi (bahan) dan kegiatan belajar mengajar
3. Memperbaiki metode, yaitu cara mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar
4. Memperbaiki penilaian atas dasar media
5. Memperbaiki penilaian proses belajar mengajar dan hasilnya
6. Memperbaiki pembimbingan peserta didik atas kesulitan belajarnya
7. Memperbaiki sikap guru atas tugasnya.

Serangkaian tujuan khusus yang termuat diatas, sangat jelaslah tujuan pembinaan guru adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki proses belajar mengajar
2. Perbaikan tersebut dilaksanakan melalui pembinaan profesional
3. Yang melakukan pembinaan adalah pembina
4. Sasaran pembinaan tersebut adalah guru, atau orang lain yang ada kaitanya
5. Secara jangka panjang maksud pembinaan tersebut adalah memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan

Pembinaan merupakan kegiatan yang dilakukan dan ditujukan kepada guru untuk membantu dan mendorong guru melaksanakan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan dan kompetensi yang dianggap kurang dan tidak dikuasi oleh guru tersebut. Pembinaan dalam ranah pendidikan merupakan kegiatan yang membimbing dan melatih guru untuk memahami kelemahan dan kelebihan mengajar yang dimiliki oleh guru tersebut dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Pembinaan yang dilakukan pada guru, biasanya berkaitan dengan tiga tugas utama guru yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melakukan penilaian pembelajaran. Pembinaan pada guru yang kemudian dikembangkan sebagai pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) menjadi suatu kegiatan yang diwajibkan pada guru untuk diselenggarakan dengan aturan-aturan tertentu. Pembinaan termasuk dalam salah satu kegiatan yang dilakukan dalam PKB. Pembinaan dilakukan menjadi satu upaya untuk mendukung guru untuk meningkatkan kompetensinya. Pembinaan biasanya dilakukan secara rutin, serta dilaksanakan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah maupun oleh guru senior. Kegiatan pembinaan bisa dilakukan dalam kelompok maupun perorangan. Contohnya :

- a. Pembinaan perorangan dalam proses pengajaran melalui supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh pengawas sekolah maupun oleh kepala sekolah
- b. Pembinaan kelompok dilaksanakan dalam kegiatan kolektif guru, seminar, lokakarya maupun workshop, yang dilakukan oleh Instruktur yang ditunjuk.

Pemberdayaan guru melalui standar kompetensi dimaksudkan untuk mengangkat harkat dan martabat guru dalam kesejahteraan, hak-haknya dan memiliki posisi yang seimbang dengan profesi lain yang lebih mapan kehidupannya. Pemberdayaan kompetensi guru dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja sekolah melalui kinerja guru agar dapat mencapai tujuan optimal, efektif dan efisien. Menurut Mulyasa (2007b:24) untuk memberdayakan sekolah harus pula ditempuh upaya-upaya memberdayakan peserta didik dan masyarakat setempat di samping mengubah paradigma pendidikan yang dimiliki oleh para guru dan kepala sekolah.

Pengetahuan, keterampilan dan sikap guru atau kompetensi guru sangat menentukan proses pembelajaran di kelas dan pendidikan di sekolah. Kompetensi guru akan menentukan mutu lulusan suatu pendidikan, karena peserta didik belajar langsung dari para guru. Jika kompetensi guru rendah, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif dan menyenangkan. Jika pembelajaran tidak efektif dan menyenangkan, maka peserta didik sulit menerima dan menyerap serta memahami pelajaran.

Menurut Soedijarto (1993:60) kompetensi guru penting agar guru mampu menganalisis, mendiagnosis, dan mempronosis situasi pendidikan. Guru dengan tingkat kognitif yang tinggi akan cenderung berpikir abstrak, imajinatif, kreatif, dan demokratis. Guru ini akan lebih fleksibel dalam melaksanakan tugas, bahkan memiliki hubungan yang baik dengan siswa dan teman sejawatnya. Meskipun guru memiliki keterbatasan (waktu, ekonomi dan kemampuan) untuk meningkatkan kompetensinya sesuai harapan, lembaga pendidikan tempat guru bekerja harus menjembatani keterbatasan guru, dengan menyediakan pelatihan dan sarana dan prasarana yang memadai sehingga guru dapat belajar dan berlatih di sela-sela tugas mengajarnya. Karena kompetensi individu dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungannya yang dalam teknologi pembelajaran lingkungan diposisikan sebagai sumber belajar. Pelatihan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap efektifitas sebuah sekolah. Pelatihan memberikan kesempatan pada guru untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baru yang mengubah perilakunya, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Semua organisasi besar memiliki program untuk pelatihan dan pengembangan pekerja. Aktivitas pelatihan terkait dengan keterampilan dan terjadi pada semua tingkat organisasi (Fink dan Willits, 1983:251).

Fungsi utama pembinaan dan pengembangan pegawai merupakan fungsi pengelolaan personel yang mutlak perlu untuk memperbaiki, menjaga dan meningkatkan kinerja pegawai. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara *on the job training* dan *in service training*. Dalam kedua kegiatan inilah yang kemudian dipergunakan metode pendampingan untuk lebih memahami konsep yang telah diterima oleh guru saat dan setelah pelatihan yang diikuti guru.

Guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan standar dan norma yang berlaku. Guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berstandar menghasilkan pembelajaran yang lebih baik di dalam kelas, dan menghasilkan peserta didik yang belajar dengan baik dan memperoleh prestasi yang lebih baik. Untuk inilah guru disarankan untuk mengembangkan dirinya melalui berbagai pembinaan baik secara individu maupun kelompok. Salah satu kegiatan yang mengaitkan antar kerja individu dan kelompok adalah guru mengikuti pelatihan dan pendidikan.

Pendidikan dan pelatihan memiliki tujuan untuk membantu guru melatih dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan maupun sikap, baik dalam bidang yang ampunya maupun kemampuan mengajar di kelas. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada guru merupakan kegiatan pengembangan keprofesian yang menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan dan aktif. Dalam pendidikan dan pelatihan, guru diberikan berbagai kesempatan untuk mengembangkan diri dan melakukan evaluasi pada kemampuan dan kompetensinya. Untuk mendukung guru dalam mengembangkan kemampuan dirinya, penyelenggara pendidikan dan pelatihan merancang program pelatihan yang dapat membantu guru melaksanakan aktivitas yang mendorong meningkatnya kemampuan guru, melalui pembelajaran yang aktif dan kreatif di kelas. Namun pembelajaran bagi guru dan bagi peserta didik sangatlah berbeda. Pembelajaran yang diberlakukan bagi guru lebih menekankan pada pengulangan dan mengali kembali pengetahuan yang telah dimiliki oleh guru serta pembelajaran yang membimbing guru untuk memahami keterampilan yang telah dimiliki. Keterampilan ini dilatih terus menerus dan dikaji ulang dan dievaluasi setiap pelaksanaannya. Hasil dari pelatihan dan kajian menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan diri guru. Untuk mendukung hal inilah, biasanya dalam pelatihan diperlukan pembelajaran yang dapat

membimbing guru secara individu maupun secara kelompok, proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan langsung ini dituangkan dalam metode pendampingan, baik dilakukan sebelum, saat dan setelah pelatihan. Definisi pendampingan adalah upaya terus menerus dan sistematis dalam mendampingi (memfasilitasi) individu, kelompok maupun komunitas dalam mengatasi permasalahan dan menyesuaikan diri dengan kesulitan hidup yang dialami sehingga mereka dapat mengatasi permasalahan tersebut dan mencapai perubahan hidup ke arah yang lebih baik. (Yayasan Pulih, 2011).

Pendampingan merupakan proses interaksi timbal balik (tidak satu arah) antara individu/ kelompok/ komunitas yang mendampingi dan individu/ kelompok/ komunitas yang didampingi yang bertujuan memotivasi dan mengorganisir individu/ kelompok/ komunitas dalam mengembangkan sumber daya dan potensi orang yang didampingi dan tidak menimbulkan ketergantungan terhadap orang yang mendampingi (mendorong kemandirian). (Yayasan Pulih, 2011). Pendampingan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk maupun situasi dengan pendekatan yang beragam baik formal maupun non formal, individu, kelompok maupun komunitas. Metode pendampingan yang diterapkan dalam pelatihan merupakan sebuah kegiatan lanjutan untuk mengawasi hasil pelaksanaan pelatihan dan pendidikan yang diikuti oleh guru. Pendampingan yang dilakukan dalam wujud pembimbingan kertas kerja dan on the job learning, merupakan kegiatan pengendalian terhadap pelaksanaan pelatihan dan pendidikan yang dilakukan oleh sebuah instansi pelatihan. Hasil kegiatan ini menjadi satu bahan kajian untuk mengukur kebermanfaatan dan keefektifan proses pembelajaran di kelas dalam pelatihan tersebut.

Kegiatan pelatihan dan pendidikan merupakan kegiatan yang diberikan kepada guru/peserta/sekelompok orang untuk memahami berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh orang tersebut, sehingga mendukung pekerjaan yang dimilikinya. Pelatihan dan pendidikan yang diikuti oleh guru merupakan kegiatan yang melatih dan menambah wawasan pengetahuan pengajaran, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berjalan sesuai dengan standar yang berlaku, serta menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pendampingan dalam pelatihan dan pendidikan merupakan suatu cara dan upaya untuk dapat mengukur keberhasilan penyerapan pengetahuan dan penambahan tingkatan keterampilan yang

sesuai dengan tujuan pelatihan itu sendiri. Seperti hal dalam pelatihan Pendampingan Sekolah Model Pendidikan Karakter Implementasi Kurikulum 2013 di Jenjang SD dan SMP, metode pendampingan diterapkan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan yaitu pemahaman dan keterampilan peserta kegiatan menyusun program kerja dan profil sekolah yang berlandaskan pada pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tersebut. Proses pendampingan tidak hanya dapat dilakukan setelah kegiatan pelatihan, namun juga dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di pelatihan. Dengan pendampingan, pelatihan yang diikuti oleh guru menjadi lebih bermakna.

Kriteria untuk dapat menetapkan apakah berhasil tidaknya suatu pembelajaran secara umum dapat dilihat dari dua segi, yakni kriteria ditinjau dari sudut proses pembelajaran itu sendiri atau kriteria yang ditinjau dari sudut hasil atau produk belajar yang dicapai siswa. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedang dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya-tidaknya sebagian besar (75%) (Imaroh, 2008: 12).

Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektivitas. Menurut Effendy (1989) mendefinisikan efektivitas sebagai berikut: "Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan" (Effendy, 1989:14). Efektivitas menurut pengertian di atas mengartikan bahwa indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pengertian lain menurut Susanto, "Efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi" (Susanto, 1975:156). Menurut pengertian Susanto diatas, efektivitas bisa diartikan sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang.

METODELOGI PENELITIAN

Efektivitas metode pendampingan pada pelatihan dan pendidikan sekolah model pendidikan karakter implementasi kurikulum 2013 terhadap pembinaan dan peningkatan kompetensi guru, dapat dibuktikan dengan pelaksanaan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan diperkuat dengan data-data kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dalam rangkaian kegiatan Diklat Sekolah Model Pendidikan Karakter Implementasi Kurikulum 2013.

Sasaran penelitian ini adalah peserta Diklat yang terdiri dari 1 sekolah model dan 3 sekolah imbas dengan jumlah peserta 40 orang guru. Guru yang diundang memiliki prasyarat sebagai berikut :

1. guru dengan tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah
2. guru dengan tugas tambahan sebagai wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum
3. guru mata pelajaran yang menjadi Tim Pengembangan Kurikulum
4. guru mata pelajaran

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada waktu pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Sekolah Model Pendidikan Karakter Implementasi Kurikulum yaitu tanggal 8 September sampai dengan 11 September 2016. Pelatihan dilanjutkan pada bulan oktober 2016 dengan pendampingan pada sekolah model. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, dilakukan ujian di awal dan akhir kegiatan diklat. Dan untuk mengukur ke-efektivitas metode pendampingan, dilakukan observasi dan wawancara setelah peserta kembali ke sekolah masing-masing.

Dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan sekolah model pendidikan karakter implementasi kurikulum 2013, materi yang disampaikan, meliputi :

1. Konsep Pendidikan Karakter
2. Implementasi Kurikulum 2013
3. Penyusunan Profil sekolah
4. Penyusunan Dokumen 1 dan Dokumen 2
5. Perancangan program kerja pendidikan karakter

Konsep yang disampaikan dalam pendidikan dan pelatihan ini berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan-kegiatan rutin di sekolah. Proses pembelajaran dalam pendidikan dan pelatihan menggunakan pendekatan langsung dengan metode yang bervariasi, dan sesuai dengan konsep materi yang disampaikan. Materi yang memuat pemahaman konsep diberikan dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, yang meminta peserta untuk

lebih terbuka dalam menerima pengetahuan. Melalui diskusi peserta dapat membahas sikap pendidikan karakter mana yang dapat dikembangkan dalam sekolah. Pengumpulan data yang diperlukan, menggunakan tes yaitu tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis diberikan untuk pengukuran awal pengetahuan peserta diklat, sebelum dan sesudah mengikuti diklat atau kegiatan. Dan tes lisan dalam bentuk wawancara dan observasi pada saat pelaksanaan tindak lanjut pelatihan yaitu kegiatan pendampingan. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang ketercapaian pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter di sekolah maupun penerapannya dalam proses pembelajaran di kelas. Pengolahan data secara kualitatif didasarkan pada kajian pustaka yang menggambarkan ketercapaian penerapan model pendampingan sebagai salah satu kegiatan untuk mengukur keberhasilan pelatihan sekolah model pendidikan karakter implementasi kurikulum 2013. Pengolahan data secara kualitatif merupakan analisis data yang merupakan hasil wawancara kepada objek penelitian. Analisis kualitatif merupakan deskripsi singkat tentang keefektivitasan model pendampingan dalam pelatihan Sekolah Model Pendidikan Karakter yang menunjukkan bahwa dengan model pendampingan, pelaksanaan pelatihan memiliki hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan pelatihan. Deskripsi pada data kualitatif juga berkaitan dengan dampak model pendampingan pada peningkatan kompetensi guru dan berdampak pada pengembangan budaya sekolah.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil data kuantitatif, 75 % peserta pelatihan memiliki pemahaman konsep pendidikan karakter yang dikembangkan dalam kurikulum 2006 atau KTSP, hal ini dibuktikan dengan keberhasilan peserta setiap sekolah dalam menyusun profil sekolah yang memuat kegiatan-kegiatan yang mengutamakan penanaman sikap pendidikan karakter. Hasil kuantitatif ini juga didukung dengan kemampuan peserta yang mampu menyelesaikan soal-soal tes pelatihan yang memuat pemahaman konsep pendidikan karakter. Sebesar 75 % pemahaman peserta terhadap penyusunan profil sekolah yang bermuatan pendidikan karakter berdasarkan kemampuan peserta mengidentifikasi karakteristik lingkungan sekitar sekolah, misalkan peserta paham benar dengan latar belakang orang tua dari anak didik yang berada di sekolah.

Sehingga peserta dapat merancang pengembangan sikap pendidikan karakter apa yang patut dikembangkan.

Namun data kuantitatif juga menunjukkan bahwa peserta yang memahami penerapan kurikulum 2013 hanya 25 % dari seluruh peserta yang ikut dalam kegiatan pelatihan ini. Dari pendekatan yang dilakukan, peserta banyak mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Hal ini tergambar dalam proses penyusunan dokumen 2 yang terdiri atas silabus, RPP, metode dan media serta penilaian yang dianjurkan dalam kurikulum 2013. Peserta yang benar-benar mampu menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 hanya sebagian kecil. Kendala utama dalam penerapan kurikulum 2013 adalah persepsi masing-masing peserta yang berbeda, sehingga peserta lebih memilih kembali menyusun dengan menggunakan kurikulum 2006 namun dengan tampilan yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Hasil data ini didukung dengan perangkat pembelajaran yang sesuai kurikulum 2013 yang disusun peserta belum sepenuhnya mengikuti aturan perundangan yang berlaku untuk implementasi kurikulum 2013. Hal ini berdampak pada metode dan proses pembelajaran di sekolah yang ditampilkan dalam *peer teaching* masih konvensional. Artinya peserta belum mampu mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang ditunjukkan dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan data kualitatif, 80 % peserta pelatihan hanya memahami implementasi pendidikan karakter sebatas pada memuatkan sikap-sikap pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran, tanpa benar-benar diterapkan dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan yang ditekankan dalam kurikulum 2013. Peserta pelatihan dan pendidikan yang terdiri dari tiga sekolah dengan 1 sekolah sebagai sekolah model dan 2 sekolah sebagai sekolah imbas, kemampuan dalam menyusun profil sekolah yang memiliki program kerja yang bermuatan pendidikan karakter sama, dalam arti sekolah memiliki pemahaman menyusun profil dengan kerangka yang minimalis yang terdiri dari latar belakang, dasar hukum, tujuan, data sekolah.

Penggunaan metode pendampingan dalam pelatihan dan pendidikan sekolah model pendidikan karakter implementasi kurikulum 2013 sangat berguna bagi peserta pelatihan, karena metode ini efektif dalam membimbing peserta diklat menyusun profil sekolah yang sesuai dengan kerangka yang termuat dalam peraturan perundangan yang berlaku. Profil sekolah yang disusun dalam pelatihan dan pendidikan

sekolah model memiliki kerangka lengkap yang menggambarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah, dan memiliki program kerja yang memuat pendidikan karakter yang akan dikembangkan disekolah. Metode pendampingan juga efektif dalam membimbing peserta pelatihan menyusun

PENUTUP

Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama untuk guru. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada guru dapat berupa tambahan pengetahuan dan keterampilan, namun dapat pula berupa pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki. Untuk mencapai hasil yang optimal, proses pengajaran dalam pendidikan dan pelatihan diupayakan dengan menggunakan berbagai variasi metode dan strategi pembelajaran. Yang diutamakan dalam pendidikan dan pelatihan adalah bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang disampaikan dapat diimplementasikan pada proses pembelajaran di satuan pendidikan.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan pada guru saat diberikan metode pendampingan dalam pengajaran di pendidikan dan pelatihan. Penelitian ini mengambil satu sampel tema diklat yaitu pengembangan sekolah model berkarakter pendidikan karakter. Guru yang mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan sekolah model pendidikan karakter mengalami kemajuan dalam pengetahuan membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Perangkat pembelajaran yang terkait yaitu RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat aktivitas yang menanamkan sikap-sikap pendidikan karakter serta menampilkan metode pengajaran yang inovatif dan kreatif. Dalam pengembangan budaya sekolah, satuan pendidikan yang ikut dalam pendidikan dan pelatihan juga menyusun RKAT dan RKS yang memuat program-program yang mengunggulkan penanaman pendidikan karakter secara khusus, yang menjadi ciri khas satuan pendidikan.

Metode pendampingan dalam pencapaian tujuan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan sekolah model pendidikan karakter implementasi kurikulum 2013 memiliki dampak yang sangat positif, guru dengan mudah berdiskusi hal-hal atau permasalahan yang tidak dipahami terkait dengan pemuatan pendidikan karakter di dalam

perancangan perangkat pengajaran. Permasalahan yang terjadi adalah rumusan/rancangan RPP belum memuat pendidikan karakter dan/atau memuat pendidikan karakter secara tersurat. Sedangkan dalam kurikulum 2013 pendidikan karakter tidak hanya tersurat namun juga tersirat, yang berarti setiap proses dan kegiatan pembelajaran diwajibkan memunculkan pendidikan karakter.

Metode pendampingan yang dilakukan dalam pendidikan dan pelatihan menjadi satu kesempatan guru untuk berdiskusi tentang perancangan RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013 sekaligus memuat dan menanamkan pendidikan karakter pada anak didik. Melalui metode pendampingan, guru dan sekolah mampu menyusun profil sekolah dan menyusun rencana kerja sekolah yang memuat berragam program kerja yang mampu menanamkan pendidikan karakter secara rutin pada anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

Prof. Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd, 2009, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta, Bumi Aksara.

Moh Yamin, 2014, *Teori dan Metode Pembelajaran, Konsep, Strategi dan Praktik Belajar yang Membangun Karakter*, Malang, Madani.

Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd, Centakan ke 10, 2013, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenadamedia Group.

<http://literaturbook.blogspot.co.id/2014/12/pengukuran-efektivitas-menurut-kemp.html>

<http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/456/jbptunikompp-gdl-iiphimawan-22764-7-babii.pdf>

EVALUASI KEGIATAN DIKLAT PEMBUATAN BUTIR SOAL UJIAN NASIONAL (UN) JENJANG SMP/ MTs. KABUPATEN KUTAI TIMUR TAHUN 2017

Tendas Teddy Soesilo

Widyaiswara LPMP Provinsi Kalimantan Timur

Abstrak

Evaluasi kegiatan diklat Pembuatan Butir Soal UN Jenjang SMP/MTs. Kab. Kutim Tahun 2017 ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: (1) tingkat kepuasan peserta diklat, (2) terjadi atau tidaknya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta diklat. Untuk mencapai tujuan evaluasi tersebut digunakan model evaluasi dari Donald L. Kirkpatrick atau biasa disingkat Modeln Kirkpatrick yang dibatasi pada level I (Reaksi) dan level II (Pengetahuan). Hasil analisis evaluasi dan pembahasan menunjukkan bahwa pada diklat Pembuatan Butir Soal Ujian Nasional Jenjang SMP/MTs. Kab. Kutim Tahun 2017: (1) tingkat kepuasan peserta diklat di kedua kelas MIPA dan Bahasa dari hari ke hari selalu terjadi peningkatan, dan pada hari ke – 4 seluruh peserta diklat (100 %) merasa puas (senang dan sangat senang) dalam mengikuti kegiatan diklat, (2) telah terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang tinggi pada peserta diklat, yakni sebesar 24.85 di kelas MIPA dan 14.38 di kelas Bahasa.

Kata Kunci: *Diklat Pembuatan Butir Soal Ujian Nasional, Kirkpatrick, relevansi, efektifitas*

PENDAHULUAN

Dengan selesainya program kegiatan diklat Pembuatan Butir Soal Ujian Nasional (SKL) Ujian Nasional (UN) Jenjang SMP/MTs. Tahun 2017, tentu tidak serta merta berakhir pula kegiatan yang terkait dengan kegiatan penyelenggaraan diklat tersebut. Karena, beberapa persoalan terkait dengan kegiatan diklat itu bisa muncul sebelum, selama dan setelah setelah berakhirnya kegiatan diklat. Beberapa

pertanyaan itu antara lain: (1) Bagaimanakah tingkat kepuasan peserta diklat selama mengikuti proses pembelajaran?, (2) Bagaimanakah kemampuan Fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan diklat?, (3) Bagaimanakah efektivitas dan relevansi kegiatan diklat?, dan (4) Apakah telah terjadi peningkatan pemahaman pengetahuan dan keterampilan pada peserta diklat?

Semua pertanyaan di atas hanya dapat dijawab dan dicari solusi, serta ditindaklanjuti sebagaimana mestinya, jika dilakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan diklat tersebut. Evaluasi kegiatan diklat yang dimaksud adalah suatu proses mencari data atau informasi tentang objek atau subjek yang terkait dengan pelaksanaan diklat dengan tujuan untuk mengambil keputusan terkait dengan kegiatan diklat tersebut. (Sukardi, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari evaluasi kegiatan diklat Pembuatan Butir Soal Ujian Nasional Jenjang SMP/MTs. Kab. Kutim Tahun 2017 ini adalah untuk mendeskripsikan tentang: (1) tingkat kepuasan peserta diklat, (2) kemampuan Fasilitator diklat, (3) efektivitas dan relevansi penyelenggaraan diklat, dan (4) terjadi atau tidaknya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta diklat.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari hasil evaluasi kegiatan diklat ini adalah: (1) Sebagai bahan masukan bagi Fasilitator dan Panitia Penyelenggaraan Diklat, guna perbaikan dan penyempurnaan pada kegiatan diklat di masa yang akan datang, dan (2) Sebagai bahan masukan bagi Pimpinan Lembaga untuk mengevaluasi kinerja dan melakukan pembinaan kepada Fasilitator dan Panitia Penyelenggara kegiatan diklat.

KAJIAN TEORI

Pengertian Evaluasi Kegiatan Diklat

Menurut Lincoln seperti dikutip Arifin (2013), mengemukakan bahwa evaluasi adalah “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*”. Jadi evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti. Adapun menurut Sukardi (2009), dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses mencari data atau informasi tentang objek

atau subjek yang dilaksanakan untuk tujuan pengambilan keputusan terhadap objek atau subjek tersebut.

Hakikat Evaluasi Kegiatan Diklat

Dalam program pelatihan atau diklat, evaluasi merupakan bagian yang harus ada, sehingga keberadaan evaluasi dalam program pelatihan sangatlah penting untuk dilakukan. Maka tidak heran, jika evaluasi harus sudah masuk dalam perencanaan program, termasuk juga dengan pembiayaannya. Evaluasi pada hakikatnya bertujuan mengukur keberhasilan program dalam segi hasil belajar partisipan dan kualitas penyelenggaraan program. Hasil belajar partisipan dibuktikan dengan adanya perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan partisipan (peserta diklat), yang diperkirakan sebagai akibat dari pelatihan. Sedangkan kualitas penyelenggaraan program terlihat dalam aspek-aspek yang bersifat teknis dan substantif (Sukardi, 2014).

Komponen Evaluasi Kegiatan Diklat

Menurut Arikunto (2010), beberapa komponen kegiatan diklat yang perlu dievaluasi antara lain meliputi komponen – komponen adalah: (1) Pencapaian tujuan dan ketepatan tujuan, (2) Isi atau materi pelatihan, (3) Narasumber atau fasilitator pelatihan, (4) Peserta pelatihan, (5) Metodologi Pelatihan/Efektivitas Pelatihan, (6) Penyelenggara/Panitia Pelatihan.

Model Evaluasi Kegiatan Diklat

Pemilihan model evaluasi ini menjadi penting dikarenakan setiap program memiliki karakteristik yang berbeda dan memiliki asumsi, pendekatan, terminologi, dan logika berpikir yang berbeda pula. McDavid & Hawthorn; (2006; p.376), menyatakan bahwa untuk menentukan jenis atau model evaluasi yang hendak digunakan, seorang evaluator biasanya mempertimbangkan dua hal, yaitu jenis program yang hendak dievaluasi dan tujuan atau untuk kepentingan apa suatu evaluasi itu dilakukan.

Salah seorang tokoh yang mencoba memperkenalkan model evaluasi untuk program-program *short-term* dengan bidang garapan dan tujuan yang spesifik adalah *Donald L. Kirkpatrick* yang biasa disingkat *Kirkpatrick* dan model evaluasi yang ia kembangkan itu dikenal dengan *Model Kirkpatrick*. *Kirkpatrick* memperkenalkan model evaluasinya pertama kali pada tahun 1975. Menurut *Kirkpatrick*, evaluasi

didefinisikan sebagai kegiatan untuk menentukan tingkat efektifitas suatu program pelatihan. Dalam model Kirkpatrick, evaluasi dilakukan melalui empat level, yaitu:

Level I (Reaksi)

Evaluasi di level I ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan pelatihan. Kualitas proses atau pelaksanaan suatu pelatihan dapat diukur melalui tingkat kepuasan pesertanya. Kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan atau proses suatu pelatihan akan berimplikasi langsung terhadap motivasi dan semangat belajar peserta dalam pelaksanaan pelatihan.

Level II (Pengetahuan)

Evaluasi di level II ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi diklat atau sejauh mana daya serap peserta program pelatihan pada materi pelatihan yang telah diberikan. Program pelatihan dikatakan berhasil ketika aspek tersebut mengalami perbaikan dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan. Alat ukur yang bisa digunakan adalah tes tertulis dan tes kinerja. Tes tertulis dapat digunakan untuk mengukur tingkat perbaikan pengetahuan dan sikap peserta, sementara tes kinerja dapat digunakan untuk mengetahui tingkat penambahan keterampilan peserta. Untuk dapat mengetahui tingkat perbaikan aspek - aspek tersebut, tes dilakukan sebelum dan sesudah program kegiatan dilakukan (*Pre test dan Post Test*).

Level III (Aplikasi)

Evaluasi di level III ini bertujuan untuk mengukur perubahan perilaku kerja peserta pelatihan setelah mereka kembali ke dalam lingkungan kerjanya. Perilaku yang dimaksud di sini adalah perilaku kerja yang ada hubungannya langsung dengan materi yang disampaikan pada saat pelatihan. Evaluasi perilaku ini dapat dilakukan melalui observasi langsung ke dalam lingkungan kerja peserta atau kuesioner atau melalui wawancara dengan atasan maupun rekan kerja peserta.

Level IV (Dampak)

Evaluasi di level IV ini bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktifitas perusahaan. Aspek yang bisa menjadi acuan dalam evaluasi ini meliputi kenaikan produksi, peningkatan kualitas produk, penurunan biaya, penurunan angka kecelakaan kerja baik kualitas maupun kuantitas, penurunan *turn over*, maupun kenaikan tingkat keuntungan.

METODE EVALUASI

Sesuai dengan tujuan evaluasi yang telah ditetapkan, maka model evaluasi yang digunakan dalam evaluasi kegiatan diklat ini adalah Model *Kirkpatrick* yang dibatasi hanya pada level I (Reaksi) dan level II (Pengetahuan). Model ini dipilih karena beberapa alasan yakni: (1) sederhana, (2) mudah dipahami, (3) fleksible, (4) hasilnya bisa menjelaskan dengan lengkap, (5) programnya sudah tersedia, dan (6) banyak digunakan untuk menganalisis hasil evaluasi kegiatan diklat.

Sebagai subjek dalam evaluasi ini adalah: peserta, fasilitator dan panitia kegiatan diklat Pembuatan Butir Soal Ujian Nasional Jenjang SMP/ MTs. Kab. Kutim Tahun 2017. Instrumen evaluasi yang digunakan adalah: (1) *Smile Face*, yang digunakan untuk mengevaluasi kepuasan kegiatan dan logistik harian peserta diklat, (2) Kisi – Kisi dan Butir Soal Pre Test dan Post Test, lengkap dengan Kunci Jawaban dan Norma Penilaiannya, yang digunakan untuk mengevaluasi aspek pengetahuan peserta diklat.

Teknik analisis data ini dilakukan dengan menghitung persentase banyak peserta diklat yang merasa sangat senang dan senang, berdasarkan hasil lembar angket *Smile Face* yang dibagikan selama kegiatan diklat pada hari ke-2, 3 dan 4.

Teknik analisis data ini dilakukan dengan menghitung rerata hasil penilaian peserta diklat, kemudian diinterpretasikan berdasarkan tabel 1 berikut ini:

Interpretasi Nilai Rerata dengan Nilai Kualitas Kemampuan Fasilitator Diklat

Nilai Rerata	Interpretasi
3.50 – 4.00	Sangat Baik
2.50 – 3.49	Baik
1.50 – 2.49	Cukup
1.00 – 1.49	Kurang

Analisis Data Efektifitas dan Relevansi Kegiatan Diklat

Teknik analisis data untuk menghitung Relevansi dan Efektivitas kegiatan diklat ini dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut: (1) menghitung persentase banyak peserta yang menilai 4 dan/ atau 5 dari setiap pertanyaan pada Lembar Evaluasi Peserta no 1 sd 6 (Q1 sd Q6), (2) Menghitung Relevansi = Jumlah Rerata % peserta yang menilai 4 dan/ atau 5 pertanyaan 1 + 6 (Q1+Q6) di atas atau Relevansi = $(Q1+Q6)/2$, (3) Menghitung efektifitas = Jumlah Rerata % peserta yang menilai 4 dan/ atau 5 pertanyaan 2 - 5 (Q2+Q3+Q4+Q5) atau Efektivitas = $(Q2+Q3+Q4+Q5)/4$, (4) Menginterpretasikan hasil perhitungan efektifitas dan relevansi dengan tabel 2 berikut ini:

Tabel 2: Interpretasi Nilai Persentase dengan Nilai Kualitas Efektifitas dan Relevansi Kegiatan Diklat

Persentase	Interpretasi	
	Efektifitas	Relevansi
81 % – 100 %	Sangat Efektif	Sangat Relevan
61 % – 80 %	Efektif	Relevan
51 % – 60 %	Cukup Efektif	Cukup Relevan
41 % – 50 %	Kurang Efektif	Kurang Relevan
0 % – 40 %	Tidak Efektif	Tidak Relevan

Teknik analisis data ini dilakukan dengan melakukan uji T Test dan menghitung *Effect Size* dengan menggunakan Microsoft Excel. Dari hasil T-Test tersebut selanjutnya diinterpretasikan, jika t-test (p value) $\leq 0,05$, maka dinyatakan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan (terjadi pembelajaran) pada peserta dan jika t-test (p value) $> 0,05$ dinyatakan tidak terjadi peningkatan pengetahuan dengan keyakinan

95%. Jika terjadi pembelajaran ($t\text{-test } (p \text{ value}) \leq 0,05$), barulah dihitung *Effect Size* dengan rumus =
$$\frac{\text{rerata post-test} - \text{rerata pre-test}}{\text{standar deviasi}}$$

Selanjutnya hasil perhitungan *Effect Size* diinterpretasikan berdasarkan tabel 3 berikut ini:

Tabel 3: Interpretasi hasil perhitungan *Effect Size*

Nilai Rerata	Telah Terjadi Peningkatan Pembelajaran
0.80 – 1.00	Tinggi
0.50 – 0.79	Sedang
0.20 – 0.49	Rendah

HASIL EVALUASI

Gambaran Umum Kegiatan Diklat

Nama kegiatan ini adalah Diklat Pembuatan Butir Soal Ujian Nasional Ujian Nasional Jenjang SMP/ MTs. Kabupaten Kutai Timur Tahun 2017, atau disingkat Diklat Pembuatan Butir Soal Ujian Nasional Jenjang SMP/MTs. Kab. Kutim Tahun 2017. Kegiatan diklat ini terselenggara berkat kerja sama LPMP Provinsi Kalimantan Timur dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur.

Diklat ini dilaksanakan pada tanggal 3 - 7 Maret 2017 di LPMP Kaltim Jl. Cipto Mangunkusumo KM. 2 Samarinda Seberang, Telp. 0541 – 260304. Sasaran kegiatan diklat ini sebanyak 52 orang guru kelas IX SMP/MTs. masing – masing yang terdiri atas 13 orang untuk guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan IPA, yang dibagi ke dalam dua kelas, yakni kelas MIPA (Matematika dan Ilmu Penegetahuan Alam) dan kelas Bahasa (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia).

Sebagai Penyaji/fasilitator kegiatan diklat ini terdiri atas 4 orang Widyaiswara LPMP Kaltim, yang kompeten di bidangnya, yakni: (1) Tendas Teddy Soesilo, S.Pd. (Matematika), (2) Dr. Rita Zahra, M.Pd. (IPA), (3) Wahyuni, S.Pd. (B. Inggris), dan Dra. Sri Sulistiawaty, M.Pd (B. Indonesia).

Diklat ini menggunakan pola 52 Jam Pelajaran ($a' = 45$ menit). Materi Diklat dikelompokkan ke dalam: (1) Program Umum, terdiri atas 2 Mata Diklat, yakni: (a) Pembukaan dan Kebijakan, dan (b) Orientasi Proqram, (2) Program Pokok, terdiri atas 4 Mata Diklat, yakni: (a) selengkapnya sebagaimana tercantum pada tabel 5 berikut ini: (a) Teknik

Penilaian dan Prosedur Pengembangan Tes, (b) Penyusunan Kisi-Kisi dan Penulisan Soal, (c) Perakitan dan Telaah Butir Soal, (d) Analisis Butir Soal dan Perangkat Tes dan Pengembangan Bank Soal, (3) Program Penunjang, yang terdiri atas 3 Mata Diklat, yakni: (a) Evaluasi, (b) Laporan Kegiatan Diklat, (c) Penutupan.

Hasil Evaluasi Harian Kepuasan Peserta Diklat

Hasil evaluasi harian kepuasan peserta diklat terhadap penyelenggaraan diklat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Hasil Evaluasi Harian Kepuasan Peserta Diklat Pembuatan Butir Soal Ujian Nasional SMP/MTs Kutim Th. 2017 Untuk Kelas MIPA.

Hr ke-	Sangat Senang		Senang		Jumlah		Biasa Saja		Tertidur		Cemberut	
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
2	6	23.1	15	57.7	21	80.8	5	19.2	0	0	0	0
3	12	46.2	13	50	25	96.2	1	3.85	0	0	0	0
4	19	73.1	7	26.9	26	100	0	0	0	0	0	0

Hasil Evaluasi Harian Kepuasan Peserta Diklat Pembuatan Butir Soal Ujian Nasional SMP/MTs Kutim Th. 2017 untuk Kelas Bahasa.

Hr ke-	Sangat Senang		Senang		Jumlah		Biasa Saja		Tertidur		Cemberut	
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
2	4	15.4	13	50	17	65.4	5	19.2	5	19.2	0	0
3	10	38.5	12	46.2	22	84.6	2	7.69	1	3.85	0	0
4	17	65.4	9	34.6	26	100	0	0	0	0	0	0

Dari tabel 4 dan 5 di atas menunjukkan bahwa banyak peserta yang sangat senang dan/ atau senang pada hari ke – 2, 3 dan 4 selalu terjadi peningkatan, sehingga pada hari ke-4 di kedua kelas telah mencapai 100 %. Hal ini berarti Fasilitator dan Panitia telah bisa memanfaatkan hasil evaluasi harian untuk meningkatkan kepuasan peserta diklat.

Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta Diklat

Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta Diklat Pembuatan Butir Soal Ujian Nasional SMP/MTs Kutim Th. 2017

Hasil Tes	Pada Kelas MIPA			Pada Kelas Bahasa		
	Pre Test	Post Test	Peningkatan	Pre Test	Post Test	Peningkatan
Rerata	44.62	69.46	24.85	50.85	65.23	14.38
Standar Deviasi	13.61	14.69		16.16	15.99	
Effect Size	1.82570861			0.890359099		
T-Test	0,000000046678			0.00110703		

Dari tabel 9 di atas menunjukkan bahwa hasil T-Test pada kelas MIPA adalah $p = 0,000000046678 < 0.05$ dan pada kelas Bahasa $p = 0.00110703 < 0.05$. Hal itu menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95% telah terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada peserta diklat dengan dampak pembelajaran tinggi, yang ditunjukkan oleh nilai effect size sebesar 1.82570861 pada kelas MIPA dan 0.890359099 pada kelas Bahasa. Adapun rerata besar peningkatan dampak pembelajaran tersebut sebesar 24.85 di kelas MIPA dan 14.38 di kelas Bahasa.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis evaluasi dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa Diklat Pembuatan Butir Soal Ujian Nasional SMP/MTs Kutim Th. 2017: (1) banyak peserta yang merasa puas (sangat senang dan senang) dari hari ke-2, 3, 4 selalu terjadi peningkatan mulai dari 80.8 %, 96.2 % dan 100 % di kelas MIPA dan 65.4 %, 84.6 %, 100 % di kelas Bahasa, (2) Dengan tingkat keyakinan 95% telah terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada peserta diklat dengan dampak pembelajaran tinggi, yang ditunjukkan oleh nilai *effect size* sebesar 1.82570861 pada kelas MIPA dan 0.890359099 pada kelas Bahasa. Adapun rerata besar peningkatan hasil pembelajaran tersebut sebesar 24.85 di kelas MIPA dan 14.38 di kelas Bahasa.

REKOMENDASI DAN TINDAK LANJUT

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan diklat ini, kiranya Diklat Pembuatan Butir Soal Ujian Nasional Jenjang SMP/ MTs Kab. Kutim Tahun 2017 ini dapat dilaksanakan pada tahun – tahun berikutnya, dengan melakukan beberapa perbaikan dalam penyelenggaraannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kirkpatrick, L. Donald. 1998. *Evaluating Training Programs*, 2nd Edition, San Fransisco: Berret- Koehler Publisher, Inc.
- Mujiman, Haris. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Phillips, Jack J., Stone, Ron Drew. 2002. *How to Measure Training Result*. New York: Mc-Graw Hill.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sukardi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, Jakarta: Bumi Aksara.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKn PESERTA DIDIK
MATERI MENJAGA KEUTUHAN NEGARA INDONESIA
MELALUI METODE MAKE A MATCH KELAS V SD
NEGERI 012 BALIKPAPAN BARAT**

Rini Tuti

Guru SDN 012 Balikpapan Barat

Abstrak

Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri 012 Balikpapan Barat yang berjumlah 23 orang. Penelitian ini mempunyai alur yaitu : 1) Perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran make a match mengalami peningkatan secara signifikan. Nilai rata-rata siklus I yaitu 65.65 dengan presentase sebesar 43.47%, kemudian meningkat pada siklus II dengan presentase 86.69% dengan nilai rata-rata 84.34 terdapat 3 peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan 20 peserta didik mendapatkan nilai diatas KKM. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran make a match menjadi acuan pada penelitian selanjutnya. Sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci : Peningkatan, Metode *Make a Match*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia termasuk Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah disajikan dalam bentuk proses pembelajaran yang disebut proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di ajarkan pada tingkat SD sampai Universitas. Tetapi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sebagian besar masih sulit terutama guru di Sekolah Dasar.

Realita dalam dunia pendidikan terjadi disparita antara pencapaian *academic standard* dan *performance standard*. Faktanya, banyak peserta didik menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, namun pada kenyataannya mereka tidak memahaminya. Sebagian besar peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan.

Fakta ini ditunjukkan bahwa sampai saat ini hasil pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD masih lebih rendah dari mata pelajaran lain. Hal ini dilihat dari hasil ulangan peserta didik yang rata-ratanya dibawah nilai KKM (Kriteria ketuntasan Minimal). Peserta didik yang kurang memperhatikan guru, mengantuk didalam kelas saat guru menjelaskan, guru yang hanya berfokus pada LKS(Lembar Kerja Peserta didik) untuk memberikan evaluasi peserta didiknya.

Berdasarkan dari hasil data yang di peroleh kompetensi dasar dari materi tentang Organisasi Pemerintahan Tingkat Pusat, seperti Presiden, Wakil Presiden dan para Menteri. Terlihat bahwa peserta didik kelas V mengalami kesulitan. Dari 23 peserta didik hanya 10 peserta didik yang memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Maksimal, sedangkan 13 peserta didik lainnya masih dibawah standar Kriteria Ketuntasan Maksimal. Nilai standar Kriteria Ketuntasan Maksimal mata pelajaran PKn adalah 75. Oleh karena itu, alternative yang memungkinkan masalah ini adalah menggunakan metode kooperatif tipe *make a match*.

KAJIAN PUSTAKA

A. Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2009) mendefinisikan hasil belajar peserta didik pada hakikat adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

B. Metode Pembelajaran *Make a Match*

Metode *make a match* adalah metode pembelajaran aktif untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajari. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode *make a match* adalah sebuah kartu. Kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban, demikian salah satu metode yang dikembangkan oleh Lorna Curran, pada tahun 1994 (Miftahul Huda, 2011)

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran sangat mempengaruhi dalam memilih metode pembelajaran. Setidaknya, ada tiga tujuan penerapan metode *make a match*, yaitu : (1) pendalaman materi (2) menggali materi dan (3) untuk selingan (Saiful Amin: 2012).

Setiap metode pembelajaran yang baik adalah sesuai untuk materi dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar. Seperti halnya metode *make a match* yang mendalami materi dengan menggunakan kartu berisi pertanyaan dan jawaban sehingga membantu peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik.
- 2) Metode yang menyenangkan, karena terdapat permainan dalam pembelajaran.

- 3) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang di pelajari.
- 4) Dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik
- 5) Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi.
- 6) Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.

Menurut Agus Suprijono (2009), tahap penggunaan metode *make a match* di terapkan dengan menggunakan langkah-langkah berikut.

a. Guru membagi kelompok

Guru membagi komunitas kelas menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu yang berisikan pertanyaan. Kelompok kedua membawa kartu yang berisikan jawaban. Sedangkan kelompok ketiga membawa kertas lembar penilaian. Posisi kelompok membentuk huruf U, dimana kelompok pertama dan kelompok ke dua sejajar dan saling berhadapan sedangkan kelompok ketiga berada diantara kelompok satu dan dua.

b. Membunyikan peluit

Guru membunyikan peluit agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak untuk bertemu, mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, hasil diskusi ditandai oleh pasangan-pasangan antara kelompok pembawa kartu jawaban.

c. Penilai

Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan-jawaban kepada kelompok penilai. Kelompok ini kemudian membacakan pasangan pertanyaan-jawaban itu cocok untuk melakukan penilaian.

d. Fasilitator

Guru bertugas memfasilitasi diskusi karena peserta didik belum mengetahui pasti apakah penilaian mereka benar atas pertanyaan-jawaban. Fasilitator ini dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik mengkonfirmasi hal-hal yang mereka lakukan yaitu memantapkan pertanyaan-jawaban dan melaksanakan.

Berdasarkan uraian diatas adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian secara singkat sebagai berikut :

- 1) Guru melakukan apersepsi sebelum melakukan pembelajaran.
- 2) Guru memberikan penjelasan secara singkat berkaitan dengan materi yang dipelajari oleh peserta didik.
- 3) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban yang cocok dengan materi.
- 4) Guru membagi peserta didik menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama pembawa kartu jawaban, kelompok kedua pembawa kartu pertanyaan dan kelompok ketiga penilai.
- 5) Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Setelah peserta didik mendapatkan pasangan kartu yang cocok, kartu tersebut diberikan kepada kelompok ketiga atau kelompok penilai.
- 6) Guru melihat hasil pasangan kartu sambil menilai kerja sama. Kegiatan tersebut dilakukan sampai beberapa kelompok secara bergilir disesuaikan dengan waktu yang disediakan.
- 7) Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan memberikan tugas rumah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran *make a match* diterapkan di kelas V dengan jumlah peserta didik sebanyak 23 orang. Tahapan siklus dalam penelitian ini meliputi: perancangan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sebelum proses pembelajaran guru membagi tiga kelompok pada siklus I dan II. Hal ini dilakukan untuk menjamin tingkat heterogen pada setiap kelompok, agar setiap kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus. Setiap pertemuan terdapat satu siklus. Dengan demikian, terdapat dua kali pertemuan dalam penelitian yang dilakukan. Proses

pembelajaran model *make a match* terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, inti dan akhir.

Pada kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan agar peserta didik tahu apa yang akan mereka pelajari, sehingga peserta didik akan terarah, termotivasi, dan terpusat perhatiannya dalam belajar. Peneliti juga mempertegas dalam menyampaikan materi.

Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan materi dengan Tanya jawab dan ceramah, kemudian peneliti membagi peserta didik menjadi tiga kelompok pada siklus I dan II. Peneliti membagikan kartu kepada setiap peserta didik, di mana kartu tersebut sebagian berisi pertanyaan dan sebagian lagi berisi jawaban.

Setelah semua peserta didik mendapatkan kartu yang sebagian berisi pertanyaan dan sebagian lagi jawaban, pendidik meminta masing-masing peserta didik untuk mencari pasangan dari kartu yang mereka bawa. Dengan maksud mengajak peserta didik untuk berfikir kritis serta menuntut mereka untuk bertanggung jawab. Jika ada yang belum mengerti untuk dimusyawarahkan secara bersama-sama sebelum bertanya kepada peneliti atau pendidik.

Setelah selesai, pendidik memanggil salah satu peserta didik. Bagi mereka yang dipanggil diminta untuk maju kedepan kelas dan membaca kartu yang di bawanya, sedangkan peserta didik yang lain mendengarkan dan menjawabnya. Selesai membaca pendidik meminta peserta didik untuk menempelkan kartu soal dan jawabannya di papan tulis. Setelah kegiatan selesai peneliti bersama kelompok lain menanggapi hasil pekerjaan kelompok yang ditunjuk.

Pada kegiatan akhir, peneliti dan peserta didik menyimpulkan materi bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan agar daya ingat peserta didik terhadap materi yang diberikan dapat bertahan lama. Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan tes akhir siklus untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.

Dalam pelaksanaan penelitian peneliti dibantu oleh observer untuk mengamati serta mendokumentasikan aktifitas peneliti dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi yang sudah disiapkan peneliti yang berguna untuk menganalisis data dan merencanakan kegiatan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, aktifitas peneliti dan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

4.1 Peningkatan aktivitas guru dan peserta didik

Jenis aktifitas	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Aktifitas Guru	75.71%	92.85%
Aktifitas	70%	87.50%

Hasil belajar peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* mengalami peningkatan mulai dari nilai evaluasi siklus I dan siklus II. Sebagian besar peserta didik mencapai ketuntasan dalam pembelajaran ini, walaupun masih ada tiga anak yang masih belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditentukan. Peningkatan nilai tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

4.2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V

Jenis tes	Rata-rata	Ketuntasan (%)
Ulangan Harian	65.65	43.47%
Ulangan Harian	84.34	86,69%

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, penerapan model pembelajaran *make a match* (bertukar pasangan) bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SD Negeri 012 Balikpapan Barat. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari ulangan harian ke siklus I kemudian ke siklus II, seperti pada gambar 4.1 berikut:

Gambar 4.1 Grafik hasil belajar peserta didik kelas V



Berdasarkan ketuntasan klasikal (presentase ketuntasan kelas) pada siklus II sebesar 86.69%. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu ≥ 75 . Dengan demikian penelitian ini bisa diakhiri, karena telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil nilai ulangan harian II peserta didik terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta didik, ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Dengan demikian pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* (bertukar pasangan) terbukti mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari tindakan penelitian kelas yang dilaksanakan di SD Negeri 012 Balikpapan Barat dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *Make a Match*, hasil belajar peserta didik tentang menjaga keutuhan Negara Indonesia dapat ditingkatkan.

Model pembelajaran *make a match* pada kompetensi dasar Menjaga Keutuhan Negara Indonesia seperti kesatuan suku, bangsa, Negara, Ras dan lain-lain pada peserta didik kelas V SD Negeri 012 Balikpapan Barat dilakukan dengan cara guru mengelompokkan peserta didik menjadi 3 kelompok yaitu kelompok pertanyaan, penjawab, dan penilai, kemudian guru meminta kelompok pertanyaan untuk menempelkan kertas pertanyaan ke papan tulis, lalu kelompok penjawab, menjawab pertanyaan. Sementara itu kelompok penilai, menilai hasil jawaban kelompok penjawab, guru memberikan tes individual kepada peserta didik, memberikan penghargaan pada peserta didik yang mendapatkan nilai terbaik.

Dari hasil observasi dan tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan model pembelajaran *Make a Match*. Pada tahap siklus I presentase sebesar 43.47 % dengan nilai rata-rata sebesar 65.65, kemudian meningkat pada siklus II dengan presentase sebesar 86.69% dengan nilai rata-rata sebesar 84.34. Aktivitas guru dan peserta didik juga meningkat. Hal itu dapat dilihat pada peningkatan aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I aktivitas guru sebesar 75.71% dan aktivitas peserta didik sebesar 70%, kemudian pada siklus II terjadi

peningkatan pada aktivitas guru sebesar 92.85% dan aktivitas peserta didik sebesar 87.50%.

B. Saran Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

- a. Bagi peserta didik, penerapan model *Make a Match* dalam pembelajaran matematika diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar PKn peserta didik.
- b. Bagi guru, sebaiknya dalam proses pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi, salah satunya model pembelajaran *Make a Match* mewujudkan suasana belajar yang aktif dan mampu melatih peserta didik berpikir logis, kreatif dan sistematis.
- c. Bagi Kepala Sekolah, model pembelajaran *Make a Match* digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dijadikan solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran guru dikelas agar dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suparjono (2009), *Cooperativ Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Akdon dan Ridwan (2006). *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruci.
- Amin, Saiful. 2011. Tujuan, Persiapan, dan Implementasi Pembelajaran *Make a Match*. From <http://s4iful4min.blogspot.com/2011/02/metode-make-match-tujuan-persiapan-dan.html> diakses 17 November 2013.
- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Miftahul Huda. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Paul,Suparno. 2008. Riset Tindakan Untuk Pendidikan. PT.
Grasindo.Jakarta
Sudjana, Nana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung:
Remaja Rosdakarya, 2009.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas kuarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).
Metode
Hasil
Pembahasan
Kesimpulan dan Saran
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan
Subjudul }
Subjudul } sesuai kebutuhan
Subjudul }
Penutup (Kesimpulan dan Saran)
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.